

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
MELALUI PROGRAM 7 KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT
DI SDIT KHOIRU UMMAH REJANG LEBONG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh
RIZKI SATRIANTO
NIM: 24871019

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2026 M/1448 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Satrianto
NIM : 24871019
Tempat/Tanggal Lahir : Daspetah, 16 Mei 2000

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong", benar-benar merupakan karya asli saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya kesalahan atau kekeliruan di dalamnya, maka hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 14 Agustus 2026

Peneliti



Rizki Satrianto
NIM. 24871019



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Dr. Ak. Gani No 1 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010 Curup 39119
Website: <http://www.iaincurup.ac.id>, email: admin@iaincurup.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Nama : Rizki Satrianto
NIM : 24871019
Judul : Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong

Dosen Pembimbing I

Dr. H. Beni Azwar, M.Pd., Kons
NIP. 19670424 199203 1 003

Curup, 14 Agustus 2026

Dosen Pembimbing II

Dr. Syamsul Rizal, S.Ag., M.Pd
NIP. 19701004 199903 1 001

Mengetahui:

**Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam (PAI)
Pascasarjana IAIN Curup**



DEL Amrullah, M.Pd.I
NIP.-198503282020121001



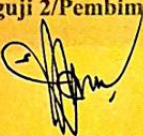
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Dr. Ak. Gani No 1 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010 Curup 39119
Website: <http://www.iaincurup.ac.id>, email: admin@iaincurup.ac.id

PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis yang berjudul **Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong** yang ditulis oleh **RIZKI SATRIANTO NIM. 24871019** program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Magister IAIN Curup, telah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji seminar hasil tesis.

Curup, 14 Agustus 2026

Ketua Sidang/Penguji  Dr. Amrullah, M.Pd.I NIP. 198503282020121001	Tanggal 14 - 08 - 2026
Penguji Utama  Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I NIP. 197501122006041009	Tanggal 14 - 8 - 2026
Penguji 1/Pembimbing 1  Dr. H. Beni Azwar, M.Pd., Kons NIP. 19670424 199203 1 003	Tanggal 14 - 8 - 2026
Penguji 2/Pembimbing 2  Dr. Syamsul Rizal, S.Ag., M.Pd NIP. 19701004 199903 1 001	Tanggal 14 - 8 - 2026



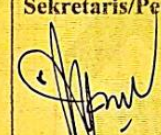
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Dr. Ak. Gani No 1 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010 Curup 39119
Website: <http://www.iaincurup.ac.id>, email: admin@iaincurup.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

No.: ~~745~~/ln34/PS/PP.00.9/.08./2026

Tesis yang Berjudul **Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong** yang ditulis oleh **RIZKI SATRIANTO NIM. 24871019** program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pascasarjana magister IAIN Curup, telah diuji dan dinyatakan **LULUS** pada tanggal 13 Agustus 2026 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

Ketua Sidang  Dr. Amrullah, M.Pd.I NIP. 198503282020121001 Penguji Utama	Sekretaris/Pembimbing II  Dr. Syamsul Rizal, S.Ag., M.Pd NIP. 19701004 199903 1 001 Tanggal 14-08-2026
 Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I NIP. 197501122006041009 Penguji 1/Pembimbing 1	Tanggal 14-8-2026
 Dr. H. Beni Azwar, M.Pd., Kons NIP. 19670424 199203 1 003 Mengetahui Rektor IAIN Curup 	Curup, 14 Agustus 2026 Direktur Pascasarjana IAIN Curup  Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd NIP. 197511082003101001

ABSTRAK

Rizki Satrianto, NIM. 24871019. *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong*. Tesis. Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2026.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pembentukan karakter religius siswa melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, nilai-nilai karakter religius, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua, serta faktor pendukung dan penghambat program. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan terdiri atas kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, orang tua, dan siswa yang dipilih melalui teknik *snowball sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program dilaksanakan melalui pembiasaan tujuh kebiasaan utama yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, yaitu bangun pagi, beribadah tepat waktu, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, serta tidur lebih awal. Program ini efektif membentuk karakter religius siswa, seperti disiplin beribadah, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, dan kepedulian sosial melalui keteladanan guru, pembiasaan, pengawasan, evaluasi, serta kerja sama dengan orang tua. Keberhasilan program didukung oleh komitmen sekolah, budaya religius, dan peran aktif orang tua, sedangkan penghambatnya meliputi kurangnya pengawasan di rumah, penggunaan gawai, dan rendahnya keterlibatan sebagian orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat efektif dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan yang terencana, konsisten, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: karakter religius, pembiasaan, Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, Pendidikan Agama Islam, SDIT.

ABSTRACT

Rizki Satrianto, Student ID: 24871019. *The Formation of Students' Religious Character through the 7 Habits of Great Indonesian Children Program at SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong*. Master's Thesis. Postgraduate Program in Technology-Based Islamic Religious Education, State Islamic Institute (IAIN) Curup, 2026.

This study aims to describe the formation of students' religious character through the *7 Habits of Great Indonesian Children Program* at SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong. The study focuses on the program planning, implementation, religious character values developed, the roles of Islamic Religious Education (PAI) teachers and parents, as well as the supporting and inhibiting factors affecting the implementation of the program. This study employed a qualitative approach using a case study design. The research participants consisted of the principal, Islamic Religious Education teachers, homeroom teachers, parents, and students selected through the snowball sampling technique. Data were collected through observations, interviews, and documentation, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The trustworthiness of the data was ensured through source, technique, and time triangulation.

The findings indicate that the program was implemented through the habituation of seven core habits integrated with Islamic values: waking up early, performing worship on time, exercising regularly, consuming healthy and nutritious food, developing a love of learning, engaging positively in society, and going to bed early. The program effectively fostered students' religious character, including discipline in worship, responsibility, honesty, independence, and social awareness, through teachers' role modeling, habituation, supervision, evaluation, and collaboration with parents. The program's success was supported by the school's commitment, a strong religious culture, and active parental involvement, while its implementation was constrained by limited parental supervision at home, excessive use of digital devices, and the low level of involvement of some parents. This study concludes that the *7 Habits of Great Indonesian Children Program* is an effective habituation strategy for developing students' religious character through planned, consistent, and sustainable practices.

Keywords: religious character, habituation, *7 Habits of Great Indonesian Children Program*, Islamic Religious Education, Integrated Islamic Elementary School (SDIT).

KATA PENGANTAR



Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Ta'ala yang telah mengkaruniakan begitu banyak kenikmatan dan memberikan Taufik-Nya serta kekuatan iman kepada penulis hingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul ” **Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong**”. Semoga tesis ini bermanfaat dan mendapatkan Ridha-Nya. shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Alam, Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wassalam*, serta pada para sahabat, keluarga dan para pengikutnya yang senantiasa *istiqomah* di jalan-Nya, semoga kita mendapatkan syafaatnya kelak di *yaumul akhir*. Aamiin

Penulis menyadari bahwa setiap pencapaian dalam menyelesaikan tesis ini, tidaklah lepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu dengan rendah hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd.I, Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Bapak Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd., selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
3. Bapak Dr. Amrullah, M.Pd.I. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
4. Bapak Dr. Beni Azwar, M.Pd., Kons dan Bapak Dr. Syamsul Rizal, S.Ag.,S.Ip.,M.Pd selaku pembimbing I dan Pembimbing II, yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini dengan mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya.

5. Kepada seluruh Dosen Program Pascasarjana dan seluruh staf karyawan IAIN curup yang telah memberikan fasilitas perkuliahan dan pengajaran selama perkuliahan.
6. Kepada Kepala Sekolah SDIT Khoiru Ummah beserta dewan guru dan siswa yang telah memberikan suport dan banyak informasi guna mendukung penyelesaian tugas akhir ini.
7. Kedua orang tua, istri tercinta serta adik-adik ku, yang telah memberikan motivasi dan dorongan, atas segala pengorbanan yang tak terbalaskan, sokongan serta dukungannya, semoga Allah membalasnya dengan nilai kebaikan pahala, mengampuni semua dosanya, mengangkat derajatnya dan senantiasa memberikan *taufik hidayah*-Nya.
8. Keluarga besar SDIT Bin Baz Rejang Lebong yang merupakan rekan kerja terbaik yang selalu mensuport terselesainya tesis ini, banyak motivasi dan cerita dari sekolah ini.
9. Rekan seperjuangan mahasiswa/i magister Pendidikan Agama Islam (PAI) dan seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah *Ta'ala* membalas kebaikan dan bantuan segala pihak yang terlibat dengan nilai pahala di sisi-Nya.

Wassalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 7 Juli 2026
Penulis

Rizki Satrianto
NIM. 23871023

PERSEMBAHAN

Dengan mengharap keridhoan Allah Ta'ala ku persembahkan tesis ini untuk orang-orang tercinta dan tersayang atas kasihnya, sekaligus sebagai ucapan terima kasih untuk:

1. Kepada orang tuaku Bapak Sapri Azubir dan Evi Marlina yang telah membesarkanku dan mendidikku dengan penuh cinta dan kasih sayang serta tak henti-hentinya memberikan doa dan dukungan.
2. Untuk seluruh Dosen IAIN Curup dan Almamaterku yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman.
3. Pembimbing tesis Dr. Beni Azwar, M.Pd., Kons selaku pembimbing I dan Dr. Syamsul Rizal, S.Ag.,S.Ip.,M.Pd, selaku pembimbing II.
4. Kepada istri tercinta Ndaru Ayu Sakinah, terima kasih telah memberikan dukungan, nasihat, dan motivasi sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Untuk seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa program Magister S2 PAI IAIN Curup yang selalu memberikan dukungan dan semangat, terima kasih atas kebersamaan, cerita, semangat, dan perjuangan yang kita lalui bersama. Setiap tawa, dukungan, dan kerja keras yang kita bagi menjadi kenangan berharga dalam proses menyelesaikan tesis ini.
6. Almamater tercintaku IAIN Curup.

MOTTO

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.”

(HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami’ no: 3289)

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
PERSEMBAHAN	xi
MOTTO.....	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Pertanyaan Penelitian	11
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Kegunaan Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN.....	15
A. Kajian Teori	15
1. Pembentukan Karakter Religius	15
2. Program Pendidikan.....	26
3. Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.....	27
4. Perencanaan Program	35
5. Pelaksanaan Program	39
6. Teori Pembiasaan	41
7. Teori Belajar Sosial.....	43
8. Nilai-Nilai Karakter Religius	45
9. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	50
10. Peran Orang Tua.....	56
11. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius	59
B. Penelitian Relevan	60

1. Implementasi Pembiasaan Religius dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di SDIT Nurul Fikri Depok....	61
2. Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami melalui Kegiatan Pembiasaan di MI Muhammadiyah 2 Surakarta.	61
3. Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Pembiasaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Furqan Palembang.	62
4. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Program Pembiasaan di SDIT Al-Mumtaz Bogor. Penelitian oleh Hidayatullah dan Fauziah (2022).....	63
5. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Program 7 Habits of Highly Effective Muslim Students di SMP IT Al-Ihsan Bandung.....	63
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	66
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	66
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	68
a. Lokasi Penelitian.....	68
b. Waktu Penelitian	69
C. Informan Penelitian	69
D. Teknik Pengumpulan Data.....	70
E. Teknik Analisis Data.....	73
F. Teknik Keabsahan Data	75
a. Triangulasi Sumber	75
b. Triangulasi Teknik	75
c. Member Check.....	76
d. Perpanjangan Keikutsertaan	76
G. Sumber Data	76
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	78
A. Gambaran Umum Objek dan Subjek Penelitian	78
B. Tenaga Pendidik dan Kependidikan	84
C. Hasil Penelitian	86
1. Perencanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong	86

2. Proses Pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong.....	102
3. Nilai-Nilai Karakter Religius yang Dikembangkan melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong	136
4. Peran Guru PAI dan Orang Tua dalam Mendukung Efektifnya Pembentukan Karakter Religius melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong	172
5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa.....	193
D. PEMBAHASAN	217
1. Perencanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong	217
2. Proses Pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong.....	233
3. Nilai-Nilai Karakter Religius yang Dikembangkan melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat	260
4. Peran guru PAI dan Orang Tua dalam Mendukung Efektifnya Pembentukan Karakter Religius melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong	278
5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa.....	289
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI	304
A. Simpulan	304
B. Implikasi	306
C. Saran.....	309

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada peningkatan aspek kognitif siswa, tetapi juga bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagaimana tujuan utama pendidikan dalam Islam, yaitu membentuk insan kamil.¹ Pendidikan dalam Islam menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembinaan moral spiritual, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang utuh dan bernilai ibadah di hadapan Allah Ta'ala, dalam perspektif Islam, pendidikan harus menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan adab sejak dini.² Hal ini sebagaimana tercermin dalam firman Allah Ta'ala.³

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ‘Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.’”

Dalam QS. Luqman ayat 13, di mana Luqman menanamkan nilai-nilai iman, ibadah, tanggung jawab, kesabaran, dan kesopanan kepada anaknya.

¹ B. (2024) Khikmah, F. Santosa, A. B. & Sudarsono, ‘Attractive : Innovative Education Journal’, *Students’ Difficulties At Elementary School In Increasing Literacy Ability*, 4.1 (2022), 1–12.

² P- Issn And Others, ‘Article Info’, 23.2 (2025), 135–44.

³ AL-Quran Kemenag, QS. Luqman ayat 13

Ayat tersebut menjadi dasar bahwa pendidikan karakter religius harus dimulai dari pembiasaan perilaku baik yang dilandasi oleh iman dan takwa.⁴

Dalam konteks pendidikan dasar, proses pembelajaran PAI seharusnya tidak berhenti pada penyampaian materi tentang rukun iman, ibadah, atau akhlak dalam bentuk hafalan semata. Namun, yang lebih penting adalah bagaimana guru dan lingkungan sekolah membentuk kebiasaan beragama (*religious habit*) yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari siswa. Melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan, nilai-nilai religius akan lebih mudah tertanam karena anak usia sekolah dasar berada pada masa *golden age* dalam pembentukan kepribadian dan karakter.⁵

Pendidikan karakter religius pada jenjang sekolah dasar Islam harus dirancang sedemikian rupa agar setiap aktivitas belajar dan kegiatan sekolah menjadi ladang pembentukan akhlak. Misalnya, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, salat berjamaah, menjaga kebersihan, menghormati guru dan teman, serta berperilaku jujur dalam keseharian. Semua hal tersebut merupakan bagian dari proses pembentukan kepribadian Islam yang menyeluruh (*kaffah*).⁶ Guru PAI memegang peran sentral sebagai teladan moral dan spiritual bagi peserta didik. Keteladanan guru, konsistensi dalam pembiasaan, serta lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor kunci

⁴ Musa Thahir, 'Telaa Surat Lukman Menurut Quraish Shihab: Memahami Konsep Pendidikan Karakter Dalam Telaa Surat Lukman Menurut Quraish Shihab: Memahami Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam', *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 22.2 (2023), 199 <<https://doi.org/10.24014/Af.V22i2.28765>>.

⁵ Pembentukan Karakter, 'Dimensi Aliran Pemikiran Islam', 2013.

⁶ Alfira Nur Khairani And Muhib Rosyidi, 'Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik Untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar', *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9.2 (2022), 199–210 <<https://doi.org/10.30997/Dt.V9i2.6317>>.

keberhasilan pendidikan karakter religius. Oleh karena itu, implementasi PAI tidak cukup hanya melalui proses pengajaran di kelas, melainkan harus dihidupkan melalui program-program pembiasaan yang terintegrasi dalam budaya sekolah.⁷

Dalam konteks inilah, Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong menjadi salah satu bentuk inovasi pendidikan karakter Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman. Program ini menggabungkan prinsip pembiasaan, keteladanan, dan spiritualitas, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam perilaku nyata.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tantangan pembentukan karakter siswa pada era modern semakin kompleks dan multidimensional. Perubahan sosial yang cepat, kemajuan teknologi digital, serta kemudahan akses informasi telah membawa dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda, termasuk anak-anak usia sekolah dasar. Akses tanpa batas terhadap media sosial, permainan daring, dan hiburan digital sering kali membuat anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar daripada berinteraksi langsung dengan lingkungan sosialnya. Fenomena tersebut berimplikasi pada menurunnya kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, serta kepedulian sosial di kalangan peserta didik. Banyak siswa yang mulai menunjukkan sikap kurang menghargai waktu, menunda-nunda tugas,

⁷ M Judrah And Others, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik', *Journal Of Instructional And Development Researches*, 4.1 (2024), 25–37 <Homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/jider>>.

serta lebih mudah terdistraksi oleh hal-hal yang bersifat hiburan dibanding kegiatan yang bersifat edukatif dan spiritual. Di sisi lain, budaya instan yang tumbuh di era digital sering kali menumbuhkan karakter pragmatis, individualistik, dan rendah empati.⁸

Selain itu, dalam konteks kehidupan beragama, anak-anak semakin berjarak dari nilai-nilai religius. Aktivitas ibadah yang seharusnya menjadi pembiasaan harian kadang hanya dilakukan sebatas kewajiban formal, bukan kesadaran spiritual. Beberapa penelitian pendidikan karakter menunjukkan bahwa krisis keteladanan dan lemahnya pembiasaan positif di lingkungan sekolah dan keluarga menjadi penyebab utama menurunnya perilaku religius peserta didik. Kondisi ini menuntut sekolah, khususnya lembaga pendidikan Islam, untuk mengambil peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius secara sistematis dan terukur. Sekolah tidak cukup hanya memberikan pengetahuan agama di dalam kelas, tetapi juga harus menciptakan lingkungan yang mendorong peserta didik untuk membiasakan diri berperilaku baik, beribadah dengan kesadaran, dan berinteraksi sesuai nilai-nilai Islam.⁹

Dengan demikian, proses pendidikan karakter di sekolah Islam memerlukan strategi pembiasaan yang konsisten, sistematis, dan bernuansa religius. Pembiasaan menjadi kunci karena menurut teori habituation, nilai-

⁸ Amrullah Zidan Fahman Arbi, 'Transformasi Sosial Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan', *Social Studies In Education*, 02.02 (2024), 191–206.

⁹ A Yaasin, E R N Hakim, And G Gusmaneli, 'Penanaman Nilai Agama Dan Spiritual Terhadap Anak Pendidikan Dasar', ... *Sosial Dan Konseling*, 2.3 (2024), 943–49 <<https://Jurnal.Ittc.Web.Id/Index.Php/Jpdk/Article/View/1766%0ahttps://Jurnal.Ittc.Web.Id/Index.Php/Jpdk/Article/Download/1766/1633>>.

nilai moral dan religius akan tertanam kuat apabila dilakukan secara berulang, terarah, dan didukung oleh teladan dari lingkungan sekitar.¹⁰ Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga membangun kesadaran batin (*spiritual consciousness*) yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter Islami yang kokoh. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam seperti SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong perlu menghadirkan model pembinaan karakter yang adaptif terhadap tantangan zaman, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai keislaman. Salah satu bentuk nyata dari upaya tersebut adalah penerapan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, yang berorientasi pada pembentukan karakter religius melalui pembiasaan perilaku sehari-hari yang Islami, terukur, dan berkelanjutan.

SDIT Khoiru Ummah merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar Islam terpadu yang berdiri pada tahun 2009. Sekolah ini bernaung di bawah jaringan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, yang menekankan integrasi antara pendidikan umum dan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran dan kegiatan sekolah. Kurikulum yang diterapkan di SDIT Khoiru Ummah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan.

¹⁰ Ahmad Barokah, 'Implementasi Pembiasaan Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Mi Nurul Iman Pulosari', 2.02 (2025), 175–91.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong, Ustaz Rajab Effendi, diperoleh informasi bahwa sejak tahun 2021 beliau dipercaya dan diamanahkan untuk memimpin sekolah tersebut. Dalam wawancara tersebut, kepala sekolah menyampaikan bahwa pihak sekolah memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya penanaman karakter sejak usia dini melalui kegiatan nyata dan pembiasaan harian, bukan sekadar melalui pengajaran teori di dalam kelas.

Sebelum penerapan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, pihak sekolah menemukan beberapa permasalahan karakter siswa dalam keseharian mereka. Beberapa siswa diketahui datang terlambat ke sekolah dan kurang disiplin dalam menjalankan rutinitas pagi, sebagian lainnya belum terbiasa melaksanakan salat dhuha atau salat berjamaah dengan kesadaran sendiri, dan masih terdapat siswa yang kurang memperhatikan pola makan sehat serta kurang aktif dalam berinteraksi positif di lingkungan sekolah. Beliau mengatakan:

“Sebelum program ini berjalan, kami melihat ada beberapa hal yang perlu dibenahi dalam hal kedisiplinan dan kebiasaan anak-anak. Masih ada siswa yang datang terlambat ke sekolah, belum terbiasa menjalankan rutinitas pagi seperti shalat dhuha atau shalat berjamaah dengan kesadaran sendiri. Selain itu, sebagian anak juga kurang memperhatikan pola makan sehat dan belum begitu aktif dalam berinteraksi positif dengan teman-teman di lingkungan sekolah.”¹¹

Melihat berbagai kondisi tersebut, pihak sekolah berinisiatif untuk mengembangkan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sebagai upaya

¹¹ Wawancara: Rajab Efendi, 09 Oktober 2025

strategis dalam memperkuat pendidikan karakter religius siswa. Program ini terdiri atas tujuh kebiasaan utama, yaitu: (1) bangun pagi, (2) beribadah tepat waktu, (3) berolahraga secara rutin, (4) makan sehat dan bergizi, (5) gemar belajar, (6) bermasyarakat dan berinteraksi dengan baik, serta (7) tidur cepat. Seluruh kebiasaan tersebut diintegrasikan dalam kegiatan pembiasaan sehari-hari di sekolah dan diharapkan mampu menumbuhkan nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, serta kemandirian pada diri siswa.

Kepala sekolah menegaskan bahwa program ini bukan sekadar rutinitas harian, tetapi merupakan sistem pembiasaan berbasis nilai-nilai Islam yang dirancang untuk membentuk karakter religius dan disiplin siswa. Setiap kebiasaan dikaitkan dengan ajaran agama, seperti anjuran untuk bangun pagi (QS. Al-Insirah: 7–8), pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan, perintah menuntut ilmu, serta adab dalam bermasyarakat. Implementasi program ini dilakukan secara konsisten melalui kegiatan harian di sekolah. Misalnya, siswa diajak shalat dhuha bersama setiap pagi, melafalkan doa sebelum belajar, mengikuti senam pagi setiap Jumat, serta mencatat kegiatan harian dalam buku kontrol kebiasaan siswa. Guru dan wali kelas bertindak sebagai pembimbing, sementara orang tua dilibatkan untuk memastikan kebiasaan tersebut juga dijalankan di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan kepala sekolah, pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) selama lebih dari satu tahun menunjukkan perubahan positif pada perilaku siswa. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kedisiplinan siswa dalam

datang ke sekolah tepat waktu, semangat melaksanakan ibadah wajib dan sunnah, hubungan sosial yang semakin harmonis dan penuh empati, serta meningkatnya semangat belajar dan tanggung jawab siswa.

Keaktifan SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong dalam melaksanakan program tersebut juga memperoleh pengakuan dari Direktorat Sekolah Dasar. Berdasarkan Keputusan Direktur Sekolah Dasar Nomor 1958/C3/DM.00.02/2025 tentang Penetapan Sahabat Sekolah Dasar Tahun 2025, SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong terpilih sebagai sekolah teraktif dalam pelaporan aksi nyata 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) dalam Program Sahabat Sekolah Dasar Tahun 2025. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam mengimplementasikan program sebagai bagian dari penguatan karakter siswa.¹²

Meskipun demikian, pelaksanaan program belum sepenuhnya optimal. Masih ditemukan kendala berupa kurangnya pengawasan dan pendampingan orang tua di rumah, pengaruh gawai dan media sosial, serta perbedaan tingkat dukungan orang tua. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, nilai-nilai karakter religius yang terbentuk, peran guru PAI dan orang tua, serta faktor pendukung dan penghambat Program 7 KAIH. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pembentukan karakter religius siswa melalui Program 7

¹² Keputusan Direktur Sekolah Dasar Nomor 1958/C3/DM.00.02/2025 tentang Penetapan Sahabat Sekolah Dasar Tahun 2025

Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong.

Dalam wawancara beliau mengatakan:

“Alhamdulillah, setelah Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berjalan lebih dari satu tahun, kami melihat perubahan positif pada siswa. Mereka lebih disiplin, semangat melaksanakan ibadah wajib dan sunnah, lebih sopan, saling menghargai, dan memiliki empati terhadap teman. Semangat belajar dan tanggung jawab mereka juga meningkat. Keaktifan sekolah dalam program ini bahkan mendapat pengakuan sebagai sekolah teraktif dalam pelaporan aksi nyata 7 KAIH Tahun 2025. Namun, masih terdapat kendala berupa pengawasan orang tua di rumah serta pengaruh gawai dan media sosial.”¹³

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti memandang penting untuk mengkaji secara mendalam pembentukan karakter religius siswa melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong. Kajian ini dipilih bukan hanya karena program tersebut memiliki keunikan dalam pendekatan pembiasaan, tetapi juga karena relevansinya dengan misi utama pendidikan Islam, yakni membentuk pribadi muslim yang beriman, berilmu, beramal saleh, dan berakhlak mulia.

Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat merupakan bentuk nyata dari upaya sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam aktivitas harian siswa. Setiap kebiasaan seperti bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur lebih awal dirancang tidak sekadar sebagai rutinitas, melainkan sebagai pembiasaan nilai-nilai akhlak dan spiritualitas yang menumbuhkan kesadaran religius dalam diri siswa. Dengan kata lain, program ini tidak hanya membentuk

¹³ Wawancara: Rajab Efendi, 09 Oktober 2025

perilaku yang baik, tetapi juga menanamkan niat dan kesadaran untuk berbuat baik karena Allah Ta'ala.

Penelitian ini menjadi penting karena masih terbatasnya kajian mendalam tentang implementasi program pembiasaan karakter religius berbasis Islam terpadu di tingkat sekolah dasar, khususnya di daerah Rejang Lebong. Selama ini, banyak program pendidikan karakter yang bersifat umum dan sekuler, sementara pendekatan yang menonjolkan nilai-nilai keislaman dan keteladanan dalam konteks lokal sekolah Islam masih memerlukan dokumentasi ilmiah dan analisis kritis. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya menggali bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, serta hasil dari Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam membentuk karakter religius siswa di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris dan teoritis tentang efektivitas pembiasaan religius dalam menumbuhkan kepribadian Islami pada siswa sekolah dasar.

Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi model inspiratif bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam merancang program pembiasaan yang kontekstual, inovatif, dan sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, pendidikan agama Islam di sekolah tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk generasi muslim yang berkarakter, berdisiplin, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi di tengah tantangan kehidupan modern. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan mengkaji lebih

jauh persoalan tersebut melalui sebuah penelitian dengan judul:
“Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong.”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada proses pembentukan karakter religius siswa melalui implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perencanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam membentuk karakter religius siswa di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong?
2. Bagaimana proses pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam menanamkan nilai-nilai religius di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong?
3. Apa saja nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong?
4. Bagaimana peran guru PAI dan orang tua dalam mendukung efektifnya pembentukan karakter religius melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong terhadap pembentukan karakter religius siswa?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam membentuk karakter religius siswa di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong, meliputi perumusan tujuan program, integrasi nilai-nilai Islam, serta keterlibatan pihak sekolah dalam perencanaan program.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong, yang mencakup mekanisme pembiasaan, bentuk kegiatan harian, keteladanan guru, serta sistem pengawasan dan pembinaan siswa.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong, seperti disiplin beribadah, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, dan kepedulian social.
4. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua dalam mendukung efektivitas pembentukan karakter religius siswa melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.
5. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap

pembentukan karakter religius siswa di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam bidang pendidikan karakter religius berbasis pembiasaan di sekolah dasar Islam terpadu.
- b) Menambah referensi ilmiah tentang penerapan program pembiasaan karakter religius melalui pendekatan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam rutinitas harian siswa.
- c) Menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji strategi pembentukan karakter religius dalam konteks sekolah Islam modern.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak:

- a) Bagi Sekolah (SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong)

Sebagai bahan evaluasi dan pengembangan dalam mengimplementasikan program pembiasaan karakter religius siswa secara lebih efektif, terstruktur, dan berkelanjutan.

- b) Bagi Guru dan Tenaga Pendidik

Sebagai pedoman dalam merancang kegiatan pembiasaan harian yang menanamkan nilai-nilai religius serta menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak mulia pada siswa.

c) Bagi Orang Tua Siswa

Sebagai inspirasi untuk melanjutkan pembiasaan karakter religius di rumah, sehingga terjadi kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan keluarga.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dan dasar empiris untuk mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai pembentukan karakter religius melalui pembiasaan dan integrasi nilai-nilai Islam di lingkungan Pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Kajian Teori

1. Pembentukan Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Menurut Thomas Lickona (1991), karakter adalah disposisi batin yang dapat diandalkan untuk merespons situasi secara moral.¹⁴ Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik tersusun atas tiga komponen utama (three components of good character), yaitu:

- 1) Moral Knowing (Pengetahuan Moral), yaitu kemampuan seseorang memahami nilai-nilai moral, mengetahui mana yang benar dan salah, serta memiliki kesadaran moral.
- 2) Moral Feeling (Perasaan Moral), yaitu sikap batin yang mendorong seseorang mencintai kebaikan, memiliki empati, rasa tanggung jawab, hati nurani, dan pengendalian diri.
- 3) Moral Action (Perilaku Moral), yaitu kemampuan mewujudkan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata melalui kebiasaan berbuat baik.

Menurut Lickona, ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik apabila ia tidak hanya mengetahui nilai-nilai

¹⁴ Article Info And Character Education, 'Transformasi Karakter Siswa : Integrasi Budaya Sekolah Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan', 2.1 (2025), 49–57.

moral, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter harus mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.

b. Pengertian Karakter Religius

1) Menurut Glock dan Stark

Menurut Glock dan Stark religiusitas tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ibadah semata, tetapi merupakan suatu sistem yang mencakup keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan memiliki religiusitas yang baik apabila kelima dimensi tersebut berkembang secara seimbang.

Teori ini memberikan gambaran bahwa keberagamaan seseorang tidak cukup diukur dari seberapa sering ia melakukan ibadah ritual, tetapi juga dari sejauh mana ajaran agama memengaruhi pola pikir, sikap, perilaku, dan interaksinya dengan orang lain.

2) Menurut Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara memandang bahwa karakter merupakan hasil dari pendidikan budi pekerti yang bertujuan membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara cipta,

rasa, karsa, dan karya.¹⁵ Menurut beliau, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan proses memanusiakan manusia sehingga peserta didik mampu berkembang secara utuh, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan melalui keteladanan dan pembiasaan. Hal ini tercermin dalam semboyannya yang sangat dikenal, yaitu: *Ing ngarsa sung tulado, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*

Makna semboyan tersebut adalah bahwa pendidik harus mampu menjadi teladan di depan, membangun semangat ketika berada di tengah peserta didik, dan memberikan dorongan dari belakang agar peserta didik mampu berkembang secara mandiri. Konsep ini sangat relevan dengan pembentukan karakter religius, karena keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari.

3) Menurut Doni Koesoema A.

Doni Koesoema A. menjelaskan bahwa karakter merupakan seperangkat nilai yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang

¹⁵ Konsep Pendidikan And Others, 6.1 (2021), 8–25.

sehingga menjadi dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Menurut Doni Koesoema, pendidikan karakter adalah proses yang dilakukan secara sadar untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral, menghayatinya, kemudian mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.¹⁶

Lebih lanjut, Doni Koesoema menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya diberikan melalui mata pelajaran tertentu, tetapi harus diintegrasikan ke dalam seluruh budaya sekolah (school culture). Seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, bahkan orang tua, memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang mendukung berkembangnya karakter positif.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dipahami bahwa karakter merupakan kualitas moral yang tertanam dalam diri seseorang sebagai hasil dari proses pendidikan, pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman hidup. Karakter tidak hanya tampak dalam pengetahuan mengenai nilai-nilai kebaikan, tetapi juga dalam sikap dan perilaku nyata yang dilakukan secara konsisten. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dirancang secara sistematis melalui lingkungan pendidikan yang kondusif

¹⁶ Dalam Konteks And Sekolah Kristen, 'Penulis ', 1.2 (2023) <<https://doi.org/10.47901/jpkm.V1i2.558>>.

agar nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi menjadi kebiasaan dalam kehidupan peserta didik.

4) Menurut Al-Ghazali

Pemikiran Al-Ghazali menjadi salah satu landasan utama dalam pendidikan karakter Islam. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (*hay'ah rasikhah fi al-nafs*) yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran yang panjang. Apabila sifat tersebut melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik (*al-akhlāq al-maḥmūdah*), sedangkan apabila melahirkan perbuatan yang buruk disebut akhlak tercela (*al-akhlāq al-madzmūmah*).¹⁷

Menurut Al-Ghazali, karakter religius tidak semata-mata merupakan bawaan sejak lahir, tetapi dapat dibentuk melalui proses pendidikan yang berkesinambungan. Proses tersebut dilakukan melalui latihan (*riyāḍah*), pembiasaan (*ta'wīd*), keteladanan, dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Pendidikan harus membiasakan peserta didik melakukan amal saleh secara terus-menerus sehingga perilaku tersebut berubah menjadi karakter yang melekat.

¹⁷ Pendidikan And Others.

Konsep riyāḍah merupakan salah satu inti pemikiran Al-Ghazali dalam pembentukan karakter. Riyāḍah berarti latihan jiwa melalui pengulangan perilaku baik secara konsisten. Menurut Al-Ghazali, seseorang yang ingin memiliki sifat dermawan harus terus-menerus membiasakan diri bersedekah, demikian pula seseorang yang ingin menjadi jujur harus terus melatih dirinya berkata benar dalam berbagai keadaan. Melalui latihan yang dilakukan secara berulang, perilaku baik akan berubah menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi karakter.

Selain latihan, Al-Ghazali menekankan pentingnya pembiasaan (ta'wīd). Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang dilakukan dengan mengulang suatu perilaku positif sehingga peserta didik melakukannya tanpa paksaan. Dalam konteks pendidikan karakter religius, pembiasaan dapat berupa membiasakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam, berkata jujur, menjaga kebersihan, dan menghormati guru maupun orang tua.

Al-Ghazali juga mengemukakan pentingnya muhasabah, yaitu evaluasi diri terhadap seluruh perilaku yang telah dilakukan. Muhasabah bertujuan agar seseorang mampu mengenali kekurangan dirinya, memperbaiki kesalahan, dan meningkatkan kualitas amal. Dalam dunia pendidikan,

muhasabah dapat diterapkan melalui refleksi harian, evaluasi pembiasaan, maupun pembinaan spiritual sehingga peserta didik memiliki kesadaran untuk memperbaiki diri secara berkelanjutan.

Berdasarkan pemikiran Al-Ghazali, pembentukan karakter religius merupakan proses pembinaan jiwa melalui pembiasaan ibadah, latihan akhlak, keteladanan, dan evaluasi diri sehingga nilai-nilai Islam tertanam kuat dalam kepribadian peserta didik.

5) Menurut Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih dikenal sebagai salah satu tokoh pendidikan akhlak dalam Islam melalui karyanya *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Dengan kata lain, akhlak merupakan kebiasaan yang telah melekat dalam diri seseorang.¹⁸

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa karakter manusia dapat dibentuk melalui pendidikan dan latihan. Meskipun manusia memiliki potensi bawaan, lingkungan pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam mengembangkan potensi tersebut ke

¹⁸ Siti Hanifah And M Yunus Abu Bakar, 'Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih : Implementasi Pada Pendidikan Modern', 0738.4, 5989–6000.

arah yang positif. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan pada pembentukan kebiasaan yang baik sejak usia dini.

Menurut Ibnu Miskawaih, proses pembentukan karakter dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai kebaikan agar peserta didik memahami tujuan suatu perilaku. Kedua, membiasakan peserta didik melakukan perbuatan baik secara berulang. Ketiga, melatih pengendalian diri agar mampu mengendalikan hawa nafsu dan memilih perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama. Keempat, menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga peserta didik memperoleh contoh perilaku yang baik dari guru, orang tua, maupun masyarakat.

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Miskawaih adalah mencapai kebahagiaan (al-sa'ādah) melalui kesempurnaan akhlak. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek intelektual, tetapi juga dari kemampuan peserta didik mengamalkan nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan sehari-hari.

6) Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulād fil Islām* menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut beliau, tujuan utama pendidikan adalah membentuk

anak yang memiliki keimanan yang kokoh, akhlak yang mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan.¹⁹

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan lima metode utama dalam pembentukan karakter religius.

Pertama, pendidikan melalui keteladanan (*uswah hasanah*). Anak merupakan peniru yang sangat baik. Oleh karena itu, perilaku guru dan orang tua akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif karena anak belajar melalui apa yang dilihat, bukan hanya dari apa yang didengr.

Kedua, pendidikan melalui pembiasaan. Menurut Ulwan, perilaku baik harus dilatih sejak dini melalui kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan. Pembiasaan ibadah, disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab merupakan bagian penting dalam membentuk karakter religius.

Ketiga, pendidikan melalui nasihat (*mau'izhah*). Nasihat diberikan untuk memperkuat pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai agama dan memberikan motivasi agar tetap istiqamah dalam melakukan kebaikan.

Keempat, pendidikan melalui perhatian dan pengawasan (*al-mulāḥazah*). Orang tua dan guru harus memantau perkembangan

¹⁹ Hanifah And Bakar.

perilaku anak secara berkesinambungan sehingga setiap penyimpangan dapat segera diperbaiki.

Kelima, pendidikan melalui hukuman yang bersifat edukatif. Hukuman diberikan bukan sebagai bentuk balas dendam, melainkan sebagai sarana mendidik agar peserta didik menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya. Penerapan hukuman harus dilakukan secara proporsional, bertahap, dan tetap memperhatikan prinsip kasih sayang.

c. Tujuan Pembentukan Karakter Religius

Tujuan utama pembentukan karakter religius adalah membentuk peserta didik yang memiliki keimanan yang kuat, ketaatan dalam beribadah, serta akhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah ('abdullāh) dan khalifah di muka bumi (khalīfah fil arḍ).

Secara khusus, pembentukan karakter religius bertujuan untuk:

- 1) Menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Ta'ala.

²⁰ Kalimantan Tengah, 'Jurnal Pendidikan Nusantara Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia', 78–91.

- 2) Membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah secara benar dan konsisten.
- 3) Mengembangkan akhlak mulia seperti jujur, amanah, disiplin, tanggung jawab, sabar, dan peduli terhadap sesama.
- 4) Membentuk kepribadian yang mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Mewujudkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

d. Urgensi Karakter Religius pada Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan fase yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter karena pada usia sekolah dasar anak berada pada masa perkembangan moral dan pembentukan kebiasaan. Nilai-nilai yang ditanamkan pada masa ini cenderung bertahan hingga dewasa apabila dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan dan keteladanan.

Dalam konteks pendidikan Islam, sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak.²¹ Oleh karena itu, pengembangan karakter religius harus menjadi bagian integral dari seluruh kegiatan pendidikan, baik melalui

²¹ Universitas Islam And Others, 'Rekonstruksi Falsafah Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Yang Unggul', 2.6 (2024), 197–208.

pembelajaran di kelas, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kerja sama dengan keluarga.

2. Program Pendidikan

A. Pengertian Program

George R. Terry mendefinisikan program sebagai serangkaian rencana yang disusun untuk melaksanakan kebijakan dan mencapai tujuan tertentu melalui langkah-langkah yang sistematis. Program merupakan implementasi dari fungsi perencanaan (planning) dalam manajemen sehingga seluruh aktivitas organisasi dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.²²

Menurut Terry, suatu program yang baik sekurang-kurangnya memuat beberapa komponen, yaitu:

- a. Tujuan yang ingin dicapai;
- b. Kegiatan yang akan dilaksanakan;
- c. Pelaksana kegiatan;
- d. Waktu pelaksanaan;
- e. Sumber daya yang diperlukan; dan
- f. Evaluasi sebagai alat ukur keberhasilan program.

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa program bukan sekadar daftar kegiatan, tetapi merupakan suatu sistem kerja yang dirancang secara matang untuk mencapai hasil yang telah ditentukan.

²² Unida Gontor And Unida Gontor, 'Implementasi Fungsi Manajemen George R', 2003, 30–43 <<https://doi.org/10.21776/Ub.Jcerdik.202>>.

Dalam konteks pendidikan, program menjadi instrumen utama untuk mengimplementasikan kebijakan sekolah dalam mencapai tujuan pembelajaran maupun pembentukan karakter peserta didik.

B. Pengertian Program Pendidikan

Dalam perspektif manajemen pendidikan, program pendidikan merupakan rangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui proses pembelajaran, pembinaan, dan pengembangan peserta didik. Program pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, keterampilan, dan karakter.²³

Program pendidikan disusun berdasarkan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Keempat fungsi tersebut saling berkaitan sehingga pelaksanaan program dapat berjalan secara efektif dan efisien.

3. Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

a. Latar Belakang Program

Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat merupakan salah satu program prioritas yang dikembangkan oleh Kementerian

²³ Mahrus Stai And Nahdlatul Ulama, 'Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Sistem Pendidikan Nasional', 3.1 (2021), 41–80
<<https://doi.org/10.35719/Jieman.V3i1.59>>.

Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia sebagai bagian dari upaya memperkuat pendidikan karakter di satuan pendidikan. Program ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk membentuk generasi Indonesia yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, disiplin, sehat, mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.²⁴

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan globalisasi memberikan dampak positif sekaligus tantangan terhadap perkembangan karakter peserta didik. Berbagai fenomena seperti menurunnya kedisiplinan, rendahnya kepedulian sosial, meningkatnya ketergantungan terhadap gawai, kurangnya aktivitas fisik, serta melemahnya kebiasaan beribadah menjadi tantangan yang harus direspons oleh dunia pendidikan.

Melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, pemerintah mendorong terbentuknya budaya positif di sekolah melalui kegiatan sederhana yang dilakukan secara rutin. Program ini menekankan bahwa karakter dibentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara konsisten, bukan hanya melalui penyampaian materi di dalam kelas. Oleh karena itu, sekolah, keluarga, dan masyarakat diposisikan sebagai tiga lingkungan utama yang harus bekerja sama dalam membangun karakter peserta didik.

²⁴ Afriska Hernaning Tiyas, Mufarrihul Hazin, And Haris Supratno, '3 1,2,3', 10 (2025).

b. Tujuan Program

Secara umum, Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki karakter unggul, sehat, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, serta mampu mengamalkan nilai-nilai moral dan religius dalam kehidupan sehari-hari.

Secara khusus, tujuan program meliputi:

- 1) Membiasakan peserta didik menjalankan perilaku positif sejak usia dini
- 2) Meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab
- 3) Membentuk gaya hidup sehat
- 4) Menanamkan kebiasaan belajar sepanjang hayat
- 5) Meningkatkan kepedulian sosial dan semangat gotong royong
- 6) Memperkuat karakter religius melalui pembiasaan ibadah dan perilaku sesuai ajaran agama
- 7) Membangun sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pendidikan karakter

c. Prinsip Pelaksanaan Program

Pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat didasarkan pada beberapa prinsip pokok, yaitu:

- 1) Pembiasaan, yakni kegiatan dilakukan secara rutin dan berulang hingga menjadi kebiasaan.

- 2) Keteladanan, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan orang tua menjadi contoh nyata bagi peserta didik.
- 3) Konsistensi, pelaksanaan dilakukan terus-menerus baik di sekolah maupun di rumah.
- 4) Kolaborasi, melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai mitra pendidikan.
- 5) Partisipatif, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam setiap kegiatan.
- 6) Berkelanjutan, program dilaksanakan secara terus-menerus sehingga nilai yang ditanamkan benar-benar terinternalisasi.

d. Sasaran Program

Sasaran utama program adalah peserta didik pada seluruh jenjang pendidikan dasar, terutama sekolah dasar, karena usia tersebut merupakan fase penting dalam pembentukan kebiasaan dan karakter.

Selain peserta didik, sasaran program juga mencakup:

- 1) Kepala sekolah sebagai pemimpin program
- 2) Guru sebagai teladan dan fasilitator
- 3) Tenaga kependidikan sebagai pendukung budaya sekolah
- 4) Orang tua sebagai pendidik utama di rumah
- 5) Masyarakat sebagai lingkungan pendukung pembentukan karakter

e. Implementasi Program

Pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di sekolah dilakukan melalui integrasi dengan seluruh aktivitas pendidikan, antara lain:

- 1) Kegiatan pembiasaan harian
- 2) Proses pembelajaran di kelas
- 3) Kegiatan kokurikuler
- 4) Kegiatan ekstrakurikuler
- 5) Budaya sekolah
- 6) Kemitraan dengan orang tua
- 7) Monitoring dan evaluasi secara berkala

f. Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

- 1) Bangun Pagi

Bangun pagi merupakan kebiasaan yang melatih peserta didik menghargai waktu, disiplin, dan memulai aktivitas dengan teratur. Dalam perspektif Islam, bangun pagi memiliki nilai religius karena berkaitan dengan pelaksanaan salat Subuh berjamaah, membaca doa pagi, serta memanfaatkan waktu pagi yang penuh keberkahan.

Kontribusi terhadap karakter religius:

- a) Membentuk disiplin ibadah
- b) Melatih tanggung jawab

- c) Membiasakan menghargai waktu
- d) Meningkatkan ketaatan kepada Allah Ta'ala

2) Beribadah

Beribadah merupakan inti dari pembentukan karakter religius. Kebiasaan ini mencakup pelaksanaan salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, berzikir, dan ibadah lainnya sesuai agama yang dianut.

Kontribusi terhadap karakter religius:

- a) Memperkuat iman dan takwa
- b) Menumbuhkan keikhlasan
- c) Membangun kedisiplinan spiritual
- d) Membentuk pengendalian diri
- e) Meningkatkan kesadaran moral

3) Berolahraga

Olahraga membentuk kesehatan jasmani dan kedisiplinan. Dalam Islam, menjaga kesehatan merupakan bagian dari amanah yang harus dipelihara agar seseorang mampu menjalankan ibadah secara optimal.

Kontribusi terhadap karakter religius:

- a) Menjaga amanah tubuh
- b) Melatih disiplin

- c) Membentuk sportivitas
- d) Menumbuhkan rasa syukur atas nikmat kesehatan

4) Makan Sehat dan Bergizi

Kebiasaan makan sehat mengajarkan peserta didik memilih makanan yang halal, bergizi, dan bermanfaat. Islam menekankan pentingnya mengonsumsi makanan yang halal dan baik (halalan tayyiban) serta menjaga adab makan.

Kontribusi terhadap karakter religius:

- a) Membiasakan hidup sehat
- b) Menumbuhkan rasa syukur
- c) Menerapkan adab makan menurut ajaran islam
- d) Menjaga kebersihan diri

5) Gemar Belajar

Gemar belajar merupakan kebiasaan yang menumbuhkan rasa ingin tahu, semangat mencari ilmu, dan tanggung jawab terhadap tugas belajar. Dalam Islam, menuntut ilmu merupakan kewajiban sehingga kegiatan belajar memiliki nilai ibadah.

Kontribusi terhadap karakter religius:

- a) Menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu
- b) Melatih tanggung jawab
- c) Membentuk sikap rendah hati

- d) Meningkatkan kesadaran bahwa belajar adalah bagian dari ibadah

6) Bermasyarakat

Bermasyarakat mengajarkan peserta didik untuk hidup berdampingan, bekerja sama, menghormati orang lain, serta peduli terhadap lingkungan sosial.

Kontribusi terhadap karakter religius:

- 1) Menumbuhkan ukhuwah
- 2) Meningkatkan kepedulian sosial
- 3) Melatih sikap tolong-menolong
- 4) Membentuk perilaku santun dan toleran

7) Tidur Cepat

Tidur cepat melatih peserta didik mengatur waktu secara baik sehingga dapat bangun pagi dan menjalankan aktivitas dengan optimal. Kontribusi terhadap karakter religius:

- a) Membentuk disiplin waktu
- b) Melatih pengendalian diri
- c) Mendukung pelaksanaan ibadah subuh
- d) Menjaga kesehatan sebagai amanah dari Allah Ta'ala

4. Perencanaan Program

A. Pengertian Perencanaan

Ralph W. Tyler yang menekankan bahwa perencanaan pendidikan harus diawali dengan pertanyaan mendasar: tujuan apa yang ingin dicapai, dan kebutuhan apa yang harus dipenuhi peserta didik.²⁵ Tyler menekankan jika kurikulum dan program pendidikan harus disusun berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik, bukan hanya asumsi teoritis.

George R. Terry mendefinisikan perencanaan (planning) sebagai proses memilih dan menghubungkan fakta-fakta, kemudian membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa depan untuk merumuskan aktivitas yang diyakini diperlukan dalam mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Terry, perencanaan merupakan proses menentukan tujuan organisasi sekaligus menetapkan cara yang paling efektif untuk mencapainya.²⁶

Berdasarkan definisi tersebut, perencanaan memiliki dua unsur utama, yaitu:

- a) Menentukan tujuan (goals), yaitu menetapkan hasil yang ingin dicapai.

²⁵ Muhammad Uchaida And Others, 'Model-Model Pengembangan Kurikulum Menurut Para Tokoh Dan Implementasinya', 2 (2026), 303–14.

²⁶ Tiyas, Hazin, And Supratno.

- b) Menentukan cara mencapai tujuan, yaitu menyusun langkah-langkah, strategi, dan kegiatan yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Menurut Terry, perencanaan memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a) Berorientasi pada masa depan
- b) Didasarkan pada tujuan yang jelas
- c) Menggunakan data dan informasi yang relevan
- d) Mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan
- e) Menjadi dasar pelaksanaan dan evaluasi program.

Dalam bidang pendidikan, perencanaan merupakan proses penyusunan seluruh komponen kegiatan pendidikan agar tujuan pembelajaran maupun pembinaan karakter dapat tercapai secara optimal. Perencanaan tidak hanya menyusun jadwal kegiatan, tetapi juga mencakup identifikasi kebutuhan peserta didik, penetapan indikator keberhasilan, penyediaan sumber daya, pembagian tugas, hingga penyusunan mekanisme evaluasi..

B. Fungsi Perencanaan

Menurut Harold Koontz, perencanaan merupakan proses intelektual yang dilakukan secara sadar untuk menentukan tindakan yang akan ditempuh di masa depan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam

pelaksanaannya, perencanaan mencakup beberapa komponen utama, yaitu tujuan, kebijakan, prosedur, jadwal, anggaran, dan evaluasi.²⁷

1. Tujuan (*Objectives*)

Tujuan merupakan hasil yang ingin dicapai melalui pelaksanaan suatu program. Tujuan menjadi dasar bagi seluruh kegiatan yang akan dilakukan sehingga setiap aktivitas harus diarahkan untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut.

2. Kebijakan (*Policies*)

Kebijakan merupakan pedoman umum yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pelaksanaan program. Kebijakan memberikan arah agar seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan.

3. Prosedur (*Procedures*)

Prosedur merupakan urutan langkah kerja yang harus dilakukan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Penyusunan prosedur bertujuan agar pelaksanaan program berjalan secara sistematis dan seragam.

²⁷ Analisis Fungsi And Others, 'Analisis Fungsi Manajemen Di Ippnu Dan Ippnu Kota Tasikmalaya', 12 (2023), 15–30.

Sebagai contoh, pelaksanaan pembiasaan salat duha di sekolah memiliki prosedur yang meliputi penjadwalan, pendampingan guru, pelaksanaan ibadah, hingga evaluasi kehadiran dan kedisiplinan siswa.

4. Jadwal (*Schedule*)

Jadwal merupakan pengaturan waktu pelaksanaan kegiatan. Jadwal membantu sekolah mengorganisasi seluruh aktivitas sehingga program dapat berjalan secara konsisten.

5. Anggaran (*Budget*)

Anggaran merupakan perencanaan mengenai kebutuhan biaya dan sumber daya yang diperlukan dalam pelaksanaan program. Penyusunan anggaran bertujuan memastikan bahwa seluruh kegiatan memperoleh dukungan sarana dan prasarana yang memadai.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan proses menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan program berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas program sekaligus menjadi dasar dalam melakukan perbaikan dan pengembangan program pada masa yang akan datang.

5. Pelaksanaan Program

A. Pengertian Pelaksanaan Program

George C. Edwards III menjelaskan bahwa implementasi adalah proses pelaksanaan suatu kebijakan atau program yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut Edwards III, keberhasilan implementasi tidak hanya bergantung pada isi kebijakan, tetapi juga pada kondisi organisasi dan pelaksana program.²⁸

Edwards III mengemukakan empat faktor utama yang memengaruhi keberhasilan implementasi, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi (organisasi).

a. Komunikasi (Communication)

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi mengenai tujuan, kebijakan, prosedur, dan teknis pelaksanaan program kepada seluruh pihak yang terlibat. Komunikasi yang efektif akan menciptakan kesamaan pemahaman sehingga pelaksanaan program dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Komunikasi yang baik ditandai oleh tiga aspek utama, yaitu:

²⁸ Studi Kasus And Others, 'Implementasi Program Iwak Karing Betanak (Introduksi Pustakawan Dan Tenaga Perpustakaan Berkeliling Menjadi Sahabat Anak) Di Kecamatan Awayan Kabupaten Balangan', 208–23.

- 1) Kejelasan (clarity), yaitu informasi disampaikan secara jelas dan mudah dipahami.
- 2) Konsistensi (consistency), yaitu informasi yang diberikan tidak berubah-ubah sehingga tidak menimbulkan kebingungan.
- 3) Transmisi (transmission), yaitu informasi tersampaikan kepada seluruh pelaksana program secara tepat.

Apabila komunikasi tidak berjalan dengan baik, maka implementasi program akan mengalami hambatan karena setiap pelaksana dapat memiliki pemahaman yang berbeda terhadap tujuan maupun prosedur program.

B. Sumber Daya (Resources)

Sumber daya merupakan segala sesuatu yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan program. Edwards III menegaskan bahwa program yang baik sekalipun tidak akan berhasil apabila tidak didukung oleh sumber daya yang memadai.

C. Disposisi (Disposition)

Disposisi merupakan sikap, komitmen, motivasi, dan kesediaan pelaksana dalam menjalankan program. Menurut Edwards III, keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kesungguhan para pelaksana dalam melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

D. Struktur Organisasi (Bureaucratic Structure)

Struktur organisasi merupakan pembagian tugas, wewenang, tanggung jawab, serta mekanisme koordinasi dalam pelaksanaan program. Struktur organisasi yang jelas akan

6. Teori Pembiasaan

B.F. Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pengulangan dan penguatan secara terus-menerus.²⁹

Thomas Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan melalui pembiasaan nyata (moral action), bukan hanya pengetahuan.³⁰

Pemikiran Al-Ghazali dalam Ihya' Ulum al-Din memberikan landasan teoritis yang kuat mengenai pembentukan karakter melalui pembiasaan. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan berbagai perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Oleh karena itu, akhlak yang baik dapat dibentuk melalui pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus.³¹

²⁹ Penerapan Teori And Others, 'Application Of Theory Operant Conditioning Bf Skinner' S In Pai Learning Application Of Theory Operant Conditioning ...', 2021.

³⁰ Hamdi Yusliani, 'Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (Mit) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar', 2022, 721–40 <<https://doi.org/10.30868/Ei.V11i01.1900>>.

³¹ Pemikiran Al-Ghazali Dan And Ibnu Maskawaih, 'Pendidikan Karakter Prespektif Islam', 21 (2022).

a. Latihan (Riyadhah)

Al-Ghazali menjelaskan bahwa manusia harus melatih dirinya untuk melakukan berbagai perbuatan baik secara berulang. Latihan tersebut bertujuan membentuk kecenderungan jiwa agar terbiasa melakukan kebaikan.

b. Pembiasaan (Ta'wid)

Pembiasaan merupakan proses mengulang perilaku positif secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kehidupan seseorang. Menurut Al-Ghazali, kebiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk akhlak yang menetap.

c. Pengulangan (Repetition)

Pengulangan merupakan syarat utama terbentuknya karakter. Perilaku yang dilakukan sesekali belum mampu membentuk karakter, sedangkan perilaku yang dilakukan secara konsisten akan berubah menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi karakter.

Konsep Al-Ghazali tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan proses yang panjang melalui pengulangan aktivitas religius seperti salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, bersikap jujur, disiplin, dan menghormati guru maupun orang tua.

Dengan demikian, teori Al-Ghazali menegaskan bahwa pembiasaan merupakan strategi utama dalam pendidikan karakter religius.

7. Teori Belajar Sosial

Selain pembiasaan, pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh proses belajar melalui pengamatan terhadap lingkungan. Teori ini dikembangkan oleh Albert Bandura melalui Social Learning Theory, yang menjelaskan bahwa manusia belajar melalui interaksi dengan lingkungannya.³²

Menurut Bandura, sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui proses mengamati perilaku orang lain, kemudian menirunya. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Bandura menjelaskan bahwa pembelajaran sosial berlangsung melalui tiga proses utama.

a. Observasi (Observation)

Observasi merupakan proses memperhatikan perilaku orang lain sebagai sumber belajar. Peserta didik mengamati bagaimana guru berbicara, beribadah, bersikap jujur, disiplin,

³² Fungsi And Others.

maupun menghormati orang lain. Semakin sering peserta didik melihat perilaku positif tersebut, semakin besar peluang perilaku itu untuk dipelajari.

b. Imitasi (Imitation)

Imitasi merupakan proses meniru perilaku yang diamati. Anak cenderung meniru perilaku orang yang dianggap memiliki otoritas atau dihormati, seperti guru dan orang tua. Dalam lingkungan sekolah, guru menjadi figur utama yang akan ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, perilaku guru akan memberikan pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter siswa.

c. Modeling

Modeling merupakan proses menjadikan seseorang sebagai teladan dalam berperilaku. Menurut Bandura, pembelajaran akan berlangsung lebih efektif apabila peserta didik memiliki model yang menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai yang diajarkan. Dengan demikian, teori Bandura menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui contoh nyata yang diberikan oleh lingkungan pendidikan.

8. Nilai-Nilai Karakter Religius

a. Nilai Karakter Religius Menurut Al-Ghazali

Pemikiran Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menempatkan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan Islam. Menurut Al-Ghazali, karakter religius terbentuk apabila seseorang mampu membersihkan jiwanya (*tazkiyatun nafs*) dan membiasakan diri melakukan amal saleh secara terus-menerus.³³

Al-Ghazali menjelaskan bahwa karakter religius tercermin melalui beberapa nilai pokok, yaitu:

1. Keimanan (Iman)

Iman merupakan fondasi seluruh perilaku manusia. Seluruh amal ibadah dan akhlak harus didasarkan pada keyakinan kepada Allah Ta'ala.

2. Ketakwaan (Takwa).

Takwa merupakan sikap menjalankan seluruh perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dalam seluruh aspek kehidupan.

3. Keikhlasan

³³ Ita Tryas And Nur Rochbani, 'Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali : Antara Etika , Akhlak , Dan Pengembangan Karakter', 2025, 6154–63.

Seluruh amal dilakukan semata-mata karena Allah tanpa mengharapkan pujian manusia.

4. Kejujuran (Sidq)

Kejujuran menjadi dasar lahirnya kepercayaan dan merupakan salah satu akhlak utama dalam Islam.

5. Amanah

Seseorang harus mampu menjaga kepercayaan serta melaksanakan tanggung jawab dengan baik.

6. Kesabaran

Kesabaran diperlukan dalam menjalankan ibadah maupun menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

7. Istiqama

Istiqamah merupakan konsistensi dalam melakukan kebaikan secara berkelanjutan.

Menurut Al-Ghazali, seluruh nilai tersebut tidak cukup dipahami, tetapi harus dibiasakan melalui latihan (riyadhah) sehingga menjadi akhlak yang melekat dalam diri seseorang.

b. Nilai Karakter Religius Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulād fil Islām* menjelaskan bahwa pendidikan karakter religius bertujuan membentuk anak yang memiliki keimanan kuat serta mampu

mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ulwan, seluruh nilai tersebut ditanamkan melalui lima metode pendidikan, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan hukuman edukatif.³⁴

c. Nilai Karakter Menurut Thomas Lickona

Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik terdiri atas tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga komponen tersebut harus berkembang secara seimbang agar seseorang mampu memahami, mencintai, dan melakukan kebaikan.³⁵

Dalam perspektif Lickona, karakter religius tercermin melalui berbagai nilai universal, antara lain:

- 1) Kejujuran
- 2) Tanggung jawab
- 3) Rasa hormat
- 4) Kepedulian
- 5) Disiplin
- 6) Kerja sama
- 7) Toleransi
- 8) Keadilan
- 9) Pengendalian diri.

³⁴ Karakter Islam Modern, 'Al-Qalam : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan', 17.2 (2025), 526–36 <<https://doi.org/10.47435/Al-Qalam.V17i2.4243>>.

³⁵ Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg, And Thomas Lickona, 6 (2023), 283–90.

Nilai-nilai tersebut bersifat universal dan sejalan dengan nilai-nilai akhlak dalam Islam sehingga dapat digunakan sebagai teori pendukung dalam penelitian mengenai pembentukan karakter religius.

d. Nilai Religius Menurut Glock & Stark

Charles Glock dan Rodney Stark menjelaskan bahwa religiusitas seseorang dapat dipahami melalui lima dimensi utama, yaitu:³⁶

1. Dimensi Keyakinan (Ideological Dimension)

Menggambarkan tingkat kepercayaan seseorang terhadap ajaran agamanya.

Contohnya:

- a) Percaya kepada Allah
- b) Percaya kepada malaikat
- c) Percaya kepada hari akhir

2. Dimensi Praktik Agama (Ritualistic Dimension)

Menunjukkan pelaksanaan ibadah secara nyata.

Contohnya:

- a) Salat
- b) Membaca al-qur'an
- c) Berdoa

³⁶ Rafi Muhammad, Shidiq Fajarudin, And Titin Suprihatin, 'Tingkat Religiusitas Mahasiswa Terhadap Hukum Waris Islam'.

- d) Zikir

3. Dimensi Pengalaman Keagamaan (Experiential Dimension)

Menggambarkan pengalaman spiritual seseorang ketika beribadah.

Contohnya:

- a) Merasa dekat dengan Allah
- b) Bersyukur
- c) Tawakal

4. Dimensi Pengetahuan Agama (Intellectual Dimension)

Menggambarkan pemahaman terhadap ajaran agama.

Contohnya:

- a) Memahami rukun Islam
- b) Memahami akhlak
- c) Memahami Al-Qur'an dan hadis

5. Dimensi Pengamalan (Consequential Dimension)

Menunjukkan penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Contohnya:

- a) Jujur
- b) Amanah
- c) Disiplin
- d) Peduli
- e) Menghormati orang lain.

9. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa guru memiliki peran utama sebagai murabbi (pendidik), mu'allim (pengajar), dan mu'addib (pembentuk adab). Menurut Al-Ghazali, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh transfer ilmu, tetapi juga oleh keteladanan guru dalam menjadikan akhlak peserta didik.³⁷

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di sekolah. Keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau program yang diterapkan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas guru PAI dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan pembina akhlak. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh proses pendidikan sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional yang memiliki tugas merencanakan, melaksanakan, membimbing, menilai, dan mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta membina

³⁷ Tryas And Rochbani.

³⁸ Muh Judrah And Aso Arjum, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral', 4.1 (2024), 25–37.

perkembangan spiritual, moral, dan akhlak peserta didik berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah.³⁹

Berbeda dengan guru mata pelajaran lainnya, guru PAI tidak hanya bertanggung jawab terhadap pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI harus menjadi figur yang mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan (cognitive), sikap (affective), dan keterampilan (psychomotor) dalam seluruh aktivitas pembelajaran.

2. Peran Guru PAI Menurut Abuddin Nata

Abuddin Nata menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembina karakter yang mengarahkan peserta didik agar mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Menurut Abuddin Nata, guru PAI memiliki beberapa peran utama sebagai berikut:

a. Guru sebagai Pendidik (Educator)

Sebagai pendidik, guru PAI bertugas mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara utuh, baik aspek intelektual, emosional, sosial,

³⁹ Judrah And Arjum.

⁴⁰ Nilai-Nilai Moral Dan And Others, 'Berajah Journal', 1805, 167–78.

maupun spiritual. Guru PAI tidak hanya mentransfer ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman yang menjadi pedoman hidup peserta didik.

Peran ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti:

- 1) Mengajarkan akidah, ibadah, dan akhlak
- 2) Membimbing pembiasaan ibadah
- 3) Membangun budaya religius di sekolah
- 4) Membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab

b. Guru sebagai Teladan (Uswah Hasanah)

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang paling efektif. Peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari guru dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan yang diberikan.

Guru PAI harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti:

- 1) Disiplin
- 2) Jujur
- 3) Santun
- 4) Bertanggung jawab
- 5) Rajin beribadah
- 6) Menjaga kebersihan
- 7) Menghargai sesama.

Ketika guru PAI melaksanakan salat berjamaah bersama siswa, membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam, dan memperlihatkan akhlak yang baik, peserta didik memperoleh contoh nyata yang akan lebih mudah diinternalisasikan menjadi karakter. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter religius.

c. Guru sebagai Pembimbing (Counselor)

Guru PAI juga berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengatasi berbagai persoalan moral, spiritual, maupun sosial.

Bimbingan dilakukan melalui:

- 1) Pengarahan
- 2) Konsultasi
- 3) Pembinaan ibadah
- 4) Pembinaan akhlak
- 5) Pendampingan dalam pembiasaan

Guru PAI membantu peserta didik memahami makna setiap kegiatan pembiasaan sehingga siswa tidak hanya melakukan aktivitas secara mekanis, tetapi juga memahami nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya.

d. Guru sebagai Motivator

Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk membangkitkan semangat peserta didik agar senantiasa melakukan kebaikan dan meningkatkan kualitas ibadahnya.

Motivasi diberikan melalui:

- 1) Nasihat keagamaan
- 2) Penghargaan terhadap perilaku baik
- 3) Pemberian contoh nyata
- 4) Penguatan positif (positive reinforcement)
- 5) Pembiasaan yang menyenangkan.

Motivasi yang diberikan secara terus-menerus akan meningkatkan kesadaran intrinsik peserta didik sehingga mereka melaksanakan ibadah dan kebiasaan positif bukan karena paksaan, tetapi karena kesadaran diri.

e. Guru sebagai Evaluator

Guru PAI tidak hanya melaksanakan pembelajaran, tetapi juga mengevaluasi perkembangan karakter religius peserta didik.

Evaluasi dapat dilakukan melalui:

- 1) Observasi perilaku
- 2) Jurnal pembiasaan
- 3) Penilaian sikap
- 4) Wawancara dengan peserta didik
- 5) Komunikasi dengan orang tua
- 6) Dokumentasi kegiatan keagamaan.

Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan pembiasaan sekaligus melakukan tindak lanjut apabila ditemukan kendala dalam perkembangan karakter peserta didik.

3. Peran Guru Menurut Abdurrahman An-Nahlawi

Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa guru dalam pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia karena bertugas membimbing manusia menuju kehidupan yang diridhai Allah Ta'ala. Menurut An-Nahlawi, guru memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai murabbi, muaddib, dan mu'allim.⁴¹

a. Guru sebagai Murabbi

Murabbi berasal dari kata tarbiyah yang berarti memelihara, menumbuhkan, mengembangkan, dan membina.

Sebagai murabbi, guru bertugas:

- 1) Membina perkembangan seluruh potensi peserta didik
- 2) Menumbuhkan keimanan dan ketakwaan
- 3) Membentuk akhlak mulia
- 4) Membimbing perkembangan spiritual.

b. Guru sebagai Muaddib

⁴¹ Jurnal Darussalam And Jurnal Pendidikan, 'Perspektif Islam Tentang Kedudukan Dan Peranan Guru Dalam Pendidikan Arfandi', Xi.2 (2020), 348–65.

Muaddib berasal dari kata adab yang berarti mendidik akhlak dan tata krama. Sebagai muaddib, guru bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai adab Islami, antara lain:

- 1) Menghormati guru
- 2) Menghormati orang tua
- 3) Berkata sopan
- 4) Menjaga kebersihan
- 5) Menghargai teman
- 6) Menjaga etika dalam belajar.

Peran muaddib sangat berkaitan dengan pembentukan karakter religius karena tujuan utama pendidikan Islam adalah melahirkan peserta didik yang berakhlak mulia.

c. Guru sebagai Mu'allim

Mu'allim berarti orang yang memberikan ilmu pengetahuan.

Sebagai mu'allim, guru bertugas:

- 1) Menyampaikan ilmu agama
- 2) Menjelaskan ajaran islam
- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik
- 4) Menghubungkan ilmu dengan kehidupan sehari-hari

10. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran Orang Tua

Peran orang tua adalah serangkaian tugas, tanggung jawab, dan fungsi yang dijalankan ayah dan ibu dalam membimbing, mendidik, melindungi, mengarahkan, serta mengembangkan seluruh potensi anak agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.⁴²

Dalam pendidikan karakter, orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga berkewajiban memenuhi kebutuhan spiritual, emosional, moral, dan sosial melalui pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan.

2. Peran Orang Tua Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulād fil Islām* menjelaskan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang menentukan arah perkembangan kepribadian anak. Menurut Ulwan, keberhasilan pendidikan anak sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang diberikan oleh orang tua melalui pembiasaan kehidupan sehari-hari.⁴³

Ulwan menekankan bahwa pendidikan karakter religius dalam keluarga dilaksanakan melalui beberapa peran utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, pengawasan, komunikasi, dan motivasi.

a. Orang Tua sebagai Teladan (Uswah Hasanah)

⁴² Fakultas Tarbiyah, 'Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga', 3.02 (2017), 147–67.

⁴³ Tarbiyah.

Keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter anak. Anak memiliki kecenderungan alami untuk meniru perilaku yang dilakukan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, perilaku ayah dan ibu akan menjadi contoh nyata yang membentuk kebiasaan dan karakter anak.

b. Orang Tua sebagai Pembina Pembiasaan

Menurut Ulwan, karakter tidak terbentuk melalui ceramah semata, tetapi melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendukung tumbuhnya kebiasaan positif.

c. Orang Tua sebagai Pengawas

Pengawasan merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter. Menurut Ulwan, anak memerlukan pendampingan agar tetap berada pada jalan yang benar dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif.

Pengawasan tidak dimaksudkan sebagai bentuk pembatasan yang berlebihan, melainkan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan anak agar mampu mengendalikan dirinya.

d. Orang Tua sebagai Komunikator

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai religius. Komunikasi yang terbuka

memungkinkan orang tua memahami kebutuhan, kesulitan, dan perkembangan anak sehingga proses pendidikan berlangsung lebih efektif.

e. Orang Tua sebagai Motivator

Orang tua memiliki peran untuk membangkitkan semangat anak dalam melakukan berbagai kebaikan. Motivasi dapat diberikan melalui penghargaan, perhatian, dukungan emosional, maupun penguatan terhadap setiap perilaku positif yang ditunjukkan anak.

11. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius

Ki Hajar Dewantara melalui prinsip *Ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*.⁴⁴ Prinsip ini menekankan jika pemimpin dan pendidik harus mampu menjadi teladan, membangun semangat, serta memberikan dorongan dari belakang.

Imam Al-Ghazali yang menekankan pentingnya lingkungan (*al-bi'ah*) dalam menjadikan akhlak.⁴⁵ Menurut Al-Ghazali, lingkungan yang baik dan religius akan sangat memengaruhi pembentukan karakter individu.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan berlangsung dalam tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁴⁶ Dalam konsep ini, keluarga menjadi pusat pendidikan pertama dan utama,

⁴⁴ Istihana Hoiris Zuhro, Universitas Trunojoyo Madura, And Perumahan Telang Inda, 'Menghidupkan Nilai-Nilai Ki Hajar Dewantara', 2.12 (2024).

⁴⁵ Development Journal And Others, 'Pendidikan Lingkungan Dalam Qs Al-Mulk Ayat 3-4', 11.1 (2025), 1–12.

⁴⁶ Sihab, Achmad, And Indonesia.

sehingga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menjadikan karakter anak.

Abdurrahman An-Nahlawi menegaskan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem terpadu yang melibatkan tiga pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁴⁷ Ketiga lingkungan tersebut harus saling mendukung dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Menurut An-Nahlawi, keberhasilan pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh kesinambungan antara keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan lingkungan yang kondusif. Sebaliknya, ketidakharmonisan di antara ketiga lingkungan tersebut akan menjadi hambatan yang dapat mengurangi efektivitas pendidikan karakter.

Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat tidak dapat dipandang secara terpisah, tetapi sebagai bagian dari sistem pendidikan yang saling memengaruhi.

B. Penelitian Relevan

Kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu diperlukan untuk memberikan landasan konseptual dan posisi kebaruan (novelty) dari penelitian ini. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema pembentukan karakter melalui pembiasaan di sekolah Islam antara lain sebagai berikut:

⁴⁷ Sinergitas Keluarga And Others, 'Jurnal Inovasi Pendidikan', 1 (2023), 360–74.

a. Implementasi Pembiasaan Religius dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di SDIT Nurul Fikri Depok.

Penelitian oleh Siti Nur Kholifah (2019) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dan disiplin di SDIT Nurul Fikri dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti salat dhuha, membaca Al-Qur'an, dan berdoa sebelum belajar. Pembiasaan tersebut terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kedisiplinan waktu siswa.

Relevansi dengan penelitian ini: Penelitian tersebut memperkuat dasar bahwa pembiasaan ibadah dan kedisiplinan merupakan pilar utama pembentukan karakter religius siswa di sekolah Islam terpadu, yang menjadi bagian penting dalam program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

b. Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami melalui Kegiatan Pembiasaan di MI Muhammadiyah 2 Surakarta.

Penelitian oleh Ahmad Yani (2020) Penelitian ini menyoroti strategi guru dalam menginternalisasikan nilai karakter Islami melalui kegiatan pembiasaan seperti salam, senyum, sapa, serta tadarus bersama sebelum pelajaran dimulai. Hasilnya menunjukkan bahwa

keteladanan guru dan konsistensi pembiasaan merupakan faktor kunci dalam membentuk perilaku positif siswa.

Relevansi dengan penelitian ini: Penelitian Ahmad Yani menunjukkan bahwa pembiasaan yang disertai keteladanan menjadi strategi efektif dalam pendidikan karakter di tingkat dasar. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian ini yang mengkaji pembiasaan siswa melalui 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah.

c. Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Pembiasaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Furqan Palembang.

Penelitian oleh Nurul Aini (2021) Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan pembiasaan seperti salat berjamaah, berdoa bersama, dan menjaga kebersihan lingkungan mampu menumbuhkan nilai religiusitas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa.

Relevansi dengan penelitian ini: Penelitian ini menjadi acuan penting karena sama-sama mengkaji pembiasaan dalam konteks sekolah Islam terpadu. Hasilnya memberikan dasar empiris bahwa sistem pembiasaan dapat membentuk karakter religius secara efektif, yang juga menjadi sasaran utama program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

d. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Program Pembiasaan di SDIT Al-Mumtaz Bogor. Penelitian oleh Hidayatullah dan Fauziah (2022).

Penelitian ini menemukan bahwa pembiasaan sederhana seperti datang tepat waktu, membaca doa harian, dan menjaga kebersihan sekolah berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin, jujur, dan peduli lingkungan. Penerapan pembiasaan dilakukan secara sistematis dengan dukungan guru, orang tua, dan budaya sekolah yang kuat.

Relevansi dengan penelitian ini: Penelitian ini memperkuat bahwa pembiasaan yang dilakukan secara menyeluruh dan melibatkan seluruh unsur sekolah merupakan kunci keberhasilan pendidikan karakter. Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memiliki pola serupa dalam penerapannya di SDIT Khairu Ummah.

e. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Program 7 Habits of Highly Effective Muslim Students di SMP IT Al-Ihsan Bandung.

Penelitian ini mengadaptasi konsep 7 Habits ke dalam konteks pendidikan Islam dengan menekankan nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab melalui kegiatan rutin. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku positif siswa seperti lebih rajin beribadah, menghargai waktu, dan peduli terhadap teman.

Relevansi dengan penelitian ini: Penelitian ini memiliki kesamaan konsep dengan penelitian yang dilakukan penulis, yakni penggunaan pendekatan habituation (pembiasaan) sebagai sarana pembentukan karakter. Perbedaannya terletak pada konteks dan jenjang pendidikan penelitian ini dilakukan di SMP IT, sedangkan penelitian penulis dilakukan di tingkat SDIT.

Berdasarkan telaah terhadap lima penelitian relevan, perbedaan utama penelitian penulis terletak pada fokus kajian nilai karakter. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menitikberatkan pada pembentukan karakter secara umum seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian siswa. Sementara itu, penelitian penulis secara khusus memfokuskan pada pembentukan karakter religius, yang tidak hanya dilihat dari aspek perilaku lahiriah, tetapi juga dikaitkan dengan dimensi keimanan, pengamalan ibadah, dan akhlak mulia siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan selanjutnya terlihat pada perspektif teoretis dan pendekatan analisis yang digunakan. Penelitian relevan cenderung menggunakan pendekatan pendidikan karakter umum dan pembiasaan perilaku tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian penulis mengintegrasikan pendekatan Barat melalui teori kondisioning klasik Ivan Pavlov sebagai dasar pembentukan kebiasaan dengan perspektif pendidikan karakter Islam yang berorientasi pada nilai akhlak dan kesadaran spiritual. Integrasi

ini memberikan kedalaman analisis yang lebih komprehensif terhadap proses pembentukan karakter religius siswa.

Selain itu, penelitian penulis memiliki kekhasan dari segi konteks dan ruang lingkup kajian. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar Islam terpadu, yaitu SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong, dengan menganalisis Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat secara menyeluruh, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini juga secara khusus mengkaji peran guru PAI dan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa, yang belum dikaji secara mendalam dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study), menggunakan teknik penentuan informan snowball sampling. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna dan proses pembentukan karakter siswa secara mendalam melalui pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong.

Menurut Creswell & Poth (2018), pendekatan kualitatif merupakan suatu metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.⁴⁸ Peneliti membangun gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan responden secara terperinci, serta melakukan penelitian dalam konteks alami. Pendekatan ini relevan digunakan karena peneliti ingin memahami secara mendalam bagaimana pembiasaan di sekolah Islam mampu membentuk karakter religius siswa melalui pengalaman dan interaksi sosial sehari-hari.

Hal senada disampaikan oleh Moleong (2021:6) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena yang dialami

⁴⁸ Jurnal Penelitian And Ilmu Pendidikan, 'Model-Model Penelitian Kualitatif: Literature Review', 4 (2025), 341–54.

oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.⁴⁹ Dengan demikian, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman menyeluruh tentang dinamika implementasi program pembiasaan yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka atau data statistik.

Pendekatan ini juga dipilih karena nilai, makna, dan pengalaman religius siswa tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu digali melalui interaksi langsung, observasi perilaku, serta interpretasi terhadap proses pembentukan karakter di lingkungan sekolah. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2022:15) menegaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam, dengan menekankan makna daripada generalisasi.⁵⁰

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study). Studi kasus merupakan strategi penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara menyeluruh dalam konteks kehidupan nyata.⁵¹ Menurut Yin (2018:15), studi kasus adalah suatu pendekatan yang digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan “bagaimana” atau

⁴⁹ Ade Handayani, Suardi, And Rahmat Nur, ‘Strategi Guru Sosiologi Melalui Model Pembelajaran Blended Learning Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sman 4 Makassar’, *Journal Socius Education (Jse)*, 1.1 (2023), 12–22.

⁵⁰ Abu. Narbuko, Cholid.Acmhadi, *Metodologi Penelitian*, 2016.

⁵¹ H Syahrizal And M. S Jailani, ‘Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif (Types Of Research In Quantitative And Qualitative Research)’, *Qosim: Jurnal Pendidikan Sosial And Humaniora*, 1.1 (2023), 13–23.

“mengapa” terhadap suatu fenomena yang kompleks dan tidak dapat dipisahkan dari konteks lingkungannya.

Dalam konteks ini, studi kasus memungkinkan peneliti menelaah pelaksanaan program pembiasaan dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong sebagai satu kesatuan sistem sosial yang utuh.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Khairu Ummah Rejang Lebong, yang beralamat di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2009 di bawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, sebuah lembaga yang berkomitmen dalam membangun sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kurikulum nasional. SDIT Khairu Ummah dikenal sebagai salah satu sekolah Islam unggulan di wilayah Rejang Lebong yang menekankan pembentukan karakter dan akhlak mulia melalui kegiatan pembiasaan yang religius dan terencana.

Secara geografis, lokasi sekolah ini sangat strategis karena berada di lingkungan masyarakat yang religius dan memiliki kepedulian tinggi terhadap pendidikan Islam. Lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan masyarakat, serta budaya religius yang sudah terbentuk menjadi faktor penting yang memperkuat pelaksanaan program pembiasaan karakter di sekolah ini.

Secara kelembagaan, SDIT Khairu Ummah memiliki visi “Mewujudkan generasi muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan berdaya guna bagi umat”. Untuk mencapai visi tersebut, sekolah mengembangkan berbagai program unggulan berbasis pembiasaan Islami yang terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar dan kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu program unggulan yang dijalankan secara konsisten adalah “Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat”, yang terdiri atas tujuh kegiatan utama: bangun pagi, beribadah tepat waktu, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur lebih awal.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan dilaksanakan dalam kurun waktu empat bulan, yakni mulai dari bulan Oktober 2025 hingga April 2026. Pemilihan rentang waktu ini disesuaikan dengan kalender akademik SDIT Khairu Ummah agar proses observasi dan wawancara dapat dilakukan secara efektif tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran siswa.

C. Informan Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri atas individu yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program pembiasaan di sekolah, yaitu:

1. Kepala sekolah, yang berperan sebagai penanggung jawab utama kebijakan dan pelaksanaan program pembiasaan.
2. Guru PAI, yang berperan dalam pengintegrasian nilai-nilai keagamaan dalam setiap kegiatan pembelajaran dan pembiasaan siswa.

3. Wali kelas, yang berperan dalam pendampingan langsung dan pengawasan terhadap implementasi kebiasaan harian siswa.
4. Siswa, sebagai pelaku utama dalam kegiatan pembiasaan yang menjadi fokus penelitian.
5. Orang tua siswa, sebagai pihak yang berperan dalam keberlanjutan pembiasaan di lingkungan keluarga.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data memegang peranan penting karena menjadi dasar bagi peneliti untuk memahami makna, perilaku, dan pengalaman sosial subjek yang diteliti.⁵² Menurut Sugiyono (2022:308), pengumpulan data kualitatif dilakukan secara alamiah (natural setting) dengan peneliti sebagai instrumen utama. Data diperoleh dari berbagai sumber melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu (1) observasi, (2) wawancara mendalam, dan (3) studi dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi sesuai prinsip triangulasi data.⁵³

⁵² Marinu Waruwu, 'Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan', *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5.2 (2024), 198–211.

⁵³ Siti Fatimah, Najmatul Haya Zen, And Azmi Fitrisia, 'Literatur Riview Dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Khusus', *Journal Of Social Science Research Volume*, 5 (2025), 41–48 <<https://share.google/79pe2wlo9llvgyxir>>.

1. Observasi (Pengamatan Langsung)

Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai perilaku nyata, aktivitas, dan interaksi yang berlangsung di lingkungan sekolah, khususnya yang terkait dengan pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Observasi dalam penelitian kualitatif merupakan kegiatan sistematis untuk memahami makna tindakan manusia dalam konteks alami mereka.⁵⁴ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif pasif, yaitu hadir di lokasi kegiatan untuk mengamati tanpa terlibat langsung dalam aktivitas siswa.

Aspek yang diamati meliputi:

- a) Pelaksanaan kegiatan pembiasaan pagi seperti bangun pagi, salat dhuha, dan doa bersama.
- b) Aktivitas siswa selama di sekolah, seperti disiplin waktu, kebersamaan, interaksi sosial, dan tanggung jawab terhadap tugas.
- c) Kegiatan pembiasaan lainnya, seperti olahraga, makan sehat, belajar mandiri, serta interaksi antarsiswa dan guru.
- d) Keteladanan guru dan kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius.

Hasil observasi dicatat dalam lembar observasi lapangan dan catatan harian peneliti (field notes) untuk dianalisis secara tematik.

⁵⁴ Ubay Haki, Eka Danik Prahastiwi, And Universitas Tapanuli Selatan, 'Strategi Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan', *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3.1 (2024), 1–19 <<https://doi.org/10.46306/Jurinotep.V3i1.67>>.

Observasi dilakukan secara berulang agar diperoleh gambaran yang utuh tentang pelaksanaan program di lingkungan sekolah.

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan persepsi para informan tentang pelaksanaan pembiasaan karakter religius di SDIT Khairu Ummah.

Wawancara mendalam merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti memperoleh makna subjektif dari pengalaman responden. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, artinya peneliti menggunakan pedoman wawancara tetapi tetap memberi keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pandangannya secara bebas.⁵⁵

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa arsip, catatan, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan program pembiasaan dan kegiatan karakter di sekolah. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang berfungsi sebagai pelengkap observasi dan wawancara, serta berperan penting dalam proses triangulasi data.⁵⁶

4. Integrasi Ketiga Teknik

⁵⁵ Cory Vidiati Asep Mulyana, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 2024.

⁵⁶ Aisyah Sekar Sari, Nadia Aprisilia, And Yessi Fitriani, 'Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif', *Indonesian Research Journal On Education*, 5.4 (2025), 539–45 <<https://doi.org/10.31004/Irje.V5i4.3011>>.

Ketiga teknik pengumpulan data di atas digunakan secara terpadu dan saling melengkapi. Data hasil observasi memberikan gambaran perilaku nyata di lapangan, wawancara memberikan pemahaman makna dan motivasi di balik perilaku tersebut, sedangkan dokumentasi memperkuat keabsahan dan bukti empirik dari temuan penelitian.

Dengan demikian, pengumpulan data dilakukan secara triangulatif, yaitu menggabungkan berbagai sumber dan teknik untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian.⁵⁷

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2019) yang terdiri dari tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵⁸ Ketiga langkah ini dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai.

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti menyaring dan memilih data yang penting serta relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia

⁵⁷ Khanza Jasmine, 'Triangulasi Data Dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif', *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 10.September (2014), 826–33.

⁵⁸ Qomaruddin Qomaruddin And Halimah Sa'diyah, 'Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman, Journal Of Management, Accounting And Administration. 1, No.2 : 2024, Hlm 81', *Journal Of Management, Accounting, And Administration*, 1.2 (2024), 77–84 <<https://Pub.Nuris.Ac.Id/Journal/Jomaa/Article/View/93>>.

Hebat. Data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan data penting dikelompokkan sesuai tema seperti kedisiplinan, religiusitas, dan tanggung jawab siswa.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah menyajikan data secara sistematis agar mudah dipahami. Penyajian dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau kutipan hasil wawancara yang menggambarkan pelaksanaan kegiatan pembiasaan serta dampaknya terhadap karakter siswa. Melalui penyajian data ini, peneliti dapat melihat pola, hubungan, dan makna dari fenomena yang diteliti.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan bersifat sementara di awal, dan akan diperkuat setelah dilakukan verifikasi melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check kepada informan. Langkah ini bertujuan agar hasil penelitian benar-benar menggambarkan kondisi nyata di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Secara keseluruhan, proses analisis data dilakukan secara interaktif dan berulang hingga diperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berperan dalam membentuk karakter religius siswa di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik yang umum dipakai dalam penelitian kualitatif, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check.⁵⁹ Selain itu, peneliti juga melakukan perpanjangan keikutsertaan di lapangan agar data yang diperoleh benar-benar akurat dan mencerminkan kondisi sebenarnya.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kebenaran informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber, seperti kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, siswa, dan orang tua. Tujuannya untuk memastikan bahwa data yang terkumpul konsisten dan dapat dipercaya.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beberapa cara dalam mengumpulkan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap sumber yang sama. Dengan demikian, hasil dari ketiga teknik tersebut dapat saling melengkapi dan memperkuat temuan penelitian.

⁵⁹ M. Husnullail And Others, 'Technique For Checking The Validity Of Data In Scientific Research', *Journal Genta Mulia*, 15.0 (2024), 1–23.

c. Member Check

Member check dilakukan dengan memastikan kembali hasil wawancara dan interpretasi peneliti kepada para informan. Langkah ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara data yang dimaksud oleh informan dengan penafsiran peneliti.

d. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti juga melakukan perpanjangan waktu berada di lapangan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Dengan cara ini, peneliti dapat membangun kepercayaan dengan informan serta memperoleh data yang lebih objektif dan jujur.

G. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data menjadi unsur penting karena berfungsi memberikan informasi yang akurat dan mendalam mengenai fokus penelitian.⁶⁰ Menurut Sugiyono (2022), sumber data dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh langsung dari informan utama yang terlibat dalam pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong.

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi:

⁶⁰ Umamatul Bahiyah And Septi Gumiandari, *Metode Penelitian, General And Specific Research*, 2024, IV <<https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/744/784>>.

- a. Kepala sekolah, yang memberikan informasi tentang kebijakan, perencanaan, dan tujuan program.
- b. Guru PAI dan wali kelas, yang memberikan gambaran tentang pelaksanaan pembiasaan karakter di kelas dan kegiatan harian siswa.
- c. Siswa, yang menjadi subjek utama dalam penerapan program.
- d. Orang tua siswa, yang memberikan pandangan tentang perubahan perilaku anak di rumah setelah mengikuti program pembiasaan di sekolah.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari berbagai dokumen, arsip, atau bahan tertulis yang relevan dengan penelitian.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

- a. Dokumen sekolah seperti visi-misi, jadwal kegiatan harian, buku penghubung siswa, dan catatan pembiasaan karakter.
- b. Foto kegiatan, laporan internal sekolah, dan data administratif siswa.
- c. Literatur dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan karakter, pembiasaan, serta pendidikan Islam terpadu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek dan Subjek Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian dalam kajian ini adalah SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar berbasis Islam terpadu di Kabupaten Rejang Lebong. Sekolah ini hadir sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter religius siswa melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam seluruh aktivitas pendidikan⁶¹.

Secara kelembagaan, SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong berada di bawah naungan yayasan pendidikan Islam yang memiliki visi untuk mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Visi tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan yang menekankan pada penguatan akidah, pembiasaan ibadah, pengembangan potensi akademik, serta pembentukan karakter melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, sekolah ini mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum khas sekolah Islam terpadu. Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan umum dan penanaman nilai-nilai

⁶¹ Dokumentasi Sdit Khoiru Ummah, 20 Januari 2026

religius. Salah satu program unggulan yang menjadi fokus penelitian adalah Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, yang dirancang sebagai strategi pembentukan karakter melalui pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Dari segi sarana dan prasarana, sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung proses pembelajaran dan pembiasaan, seperti ruang kelas yang representatif, masjid atau tempat ibadah, area bermain, serta lingkungan sekolah yang bersih dan tertata. Fasilitas tersebut menjadi pendukung penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif bagi siswa.

Dalam aspek sumber daya manusia, sekolah ini didukung oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki komitmen tinggi dalam menjalankan tugasnya. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Kepala sekolah juga memiliki peran strategis dalam mengarahkan dan mengelola program-program sekolah, termasuk program pembiasaan karakter.

Dari segi peserta didik, siswa di sekolah ini berasal dari latar belakang keluarga yang beragam, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya. Keberagaman ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam proses pembentukan karakter, karena sekolah perlu menyesuaikan pendekatan pembinaan agar dapat diterima oleh seluruh siswa secara efektif.

Lingkungan sekolah juga memiliki nuansa religius yang kuat, yang tercermin dari berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta pembiasaan adab sehari-hari. Budaya religius ini menjadi ciri khas sekaligus kekuatan utama dalam membentuk karakter siswa.

Dengan demikian, gambaran umum objek penelitian menunjukkan bahwa SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong merupakan lembaga pendidikan yang memiliki sistem, budaya, dan program yang mendukung pembentukan karakter religius siswa secara terintegrasi. Kondisi ini menjadikan sekolah tersebut sebagai objek yang relevan untuk mengkaji implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

2) Sejarah Sekolah

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Khoiru Ummah berada di Jalan Bhayangkara 1, Sukowati, Kelurahan Talang Rimbo Lama, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Ini adalah lembaga pendidikan khusus yang berfokus pada pembinaan kemampuan intelektual dan pengembangan karakter anak-anak. Sekolah ini berupaya untuk menumbuhkan kecerdasan optimal, nilai-nilai luhur, keyakinan yang benar, dan akhlak yang baik pada diri siswa dengan menjunjung agama Islam sebagai sumber inspirasi utama. Selain itu, santri juga dituntut memiliki kemampuan memahami dan menghafal minimal dua surah Al-Quran

(29-30) dengan menggunakan teknik tartil yang mahir dan akurat.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Khoiru Ummah Rejang Lebong merupakan sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Al-Amin Curup. Sekolah ini didirikan pada tanggal 1 Maret 2008 berdasarkan Surat Keputusan (SK) Pendirian Sekolah Nomor C-223.HT.03.01-Th.2006. SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong terdaftar dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 10703526.

Pada tahun pertama berdirinya, jumlah peserta didik di kelas awal hanya sebanyak 14 siswa. Pada tahun berikutnya, jumlah peserta didik mencapai 9 siswa. Saat ini, sekolah memiliki total 471 peserta didik, yang terdiri atas 250 siswa laki-laki dan 221 siswa perempuan.

Dalam mendukung proses pembelajaran, sekolah didukung oleh 50 tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berdedikasi. Selain itu, SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong memiliki 14 ruang kelas yang berdiri di atas lahan seluas sekitar 1.200 meter persegi serta dilengkapi dengan fasilitas musala. Atas kualitas penyelenggaraan pendidikannya, sekolah ini telah memperoleh akreditasi A.

3) Visi, Misi dan Tujuan SDIT Khoiru Ummah⁶²

a. Visi SDIT Khoiru Ummah

“Tujuan kami adalah mewujudkan lembaga pendidikan dan dakwah yang mampu melahirkan generasi insan rabbani

⁶² Bagian Administrasi Sdit Khoiru Ummah, 20 Januari 2026

yang memiliki akhlak teladan, kecerdasan, kecantikan, dan kemahiran. menunjukkan kualitas kepemimpinan, dan memiliki kapasitas untuk pengembangan diri."

b. Misi SDIT Khoiru Ummah

1. Menumbuhkan budi pekerti yang luhur melalui pembinaan lingkungan sekolah yang berlandaskan nilai-nilai etika dan ajaran agama.
2. Mengembangkan praktik berinteraksi dengan Al-Qur'an secara konsisten melalui membaca, menghafal, memahami, dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.
3. Memaksimalkan potensi peserta didik melalui berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik.
4. Membangun sistem manajemen pendidikan yang andal, transparan, dan profesional.
5. Meningkatkan efisiensi sumber daya manusia serta sarana dan prasarana pendidikan melalui penguatan kolaborasi.
6. Mencapai keunggulan dalam manajemen sekolah dengan memberikan layanan yang berkualitas, efektif, dan efisien.
7. Menumbuhkan rasa percaya diri, budi pekerti yang luhur, pola pikir maju, kepedulian terhadap kemaslahatan masyarakat, kecerdasan, kesopanan, serta ketekunan dalam meraih cita-cita. Selain itu, membentuk pribadi yang memiliki keteguhan

hati berdasarkan keimanan kepada Allah Ta'ala. serta ketaatan terhadap ketetapan-Nya.

4) Tujuan

Tujuan Pendidikan SDIT Khoiru Ummah secara menyeluruh adalah:

- a. Mendukung pemerintah, khususnya pemerintah daerah, dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan mencerdaskan kehidupan bangsa.
- b. Meningkatkan pengembangan karakter peserta didik yang meliputi kecerdasan emosional, sosial, intelektual, dan spiritual melalui penerapan pendidikan berbasis adab.
- c. Mewujudkan prestasi yang unggul di bidang akademik maupun nonakademik pada berbagai tingkat, baik tingkat daerah, nasional, maupun internasional.
- d. Menumbuhkan nilai-nilai Islam, kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta akhlak mulia melalui penerapan pendidikan berbasis adab dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Mengembangkan model pembelajaran yang inovatif, kreatif, imajinatif, efektif, menyenangkan, dan kolaboratif dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam serta memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi.
- f. Menjadi lembaga pendidikan unggulan di Kabupaten Rejang Lebong yang mampu menghasilkan lulusan yang berkarakter,

berprestasi, dan berdaya saing.

B. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Pegawai yang mengabdikan diri di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong berjumlah 46 orang. Proses rekrutmen dilakukan dengan mempertimbangkan kompetensi, kapasitas, serta integritas setiap calon tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Sebagai lembaga pendidikan swasta, SDIT Khoiru Ummah menuntut setiap pendidik memiliki komitmen yang tinggi, profesionalisme, serta dedikasi dalam melaksanakan tugasnya.

Sekolah juga terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai inovasi dan pengembangan. Upaya tersebut diwujudkan dengan peningkatan kualitas layanan kepada peserta didik, pengembangan metode pembelajaran yang inovatif, serta optimalisasi seluruh fasilitas yang disediakan oleh Yayasan sebagai penyelenggara sekolah. Dengan demikian, SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong berkomitmen untuk memberikan layanan pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan.⁶³

⁶³ Bagian Administrasi Sdit Khoiru Ummah, 20 Januari 2026

STRUKTUR ORGANISASI SDIT KHOIRU UMMAH



1. Sistem dan Metodologi pembelajaran

Sistem dan metodologi pembelajaran yang diterapkan di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong mengadopsi konsep Multiple Intelligences yang diimplementasikan melalui pendekatan *Quantum Teaching and Learning*, *Environmental Learning*, dan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Dalam pendekatan ini, peserta didik diposisikan sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, bukan sekadar sebagai objek. Selain itu, sekolah juga menerapkan metode PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif, bermakna, dan menyenangkan⁶⁴.

⁶⁴ Bagian Administrasi Sdit Khoiru Ummah, 20 Januari 2026

Pada pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong menggunakan metode Tilawati. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pembelajaran klasikal selama kurang lebih lima menit sebagai tahap pembukaan. Selanjutnya, selama sekitar dua puluh menit, peserta didik mendapatkan pembinaan secara individual, dengan perbandingan satu guru membimbing sekitar 1–20 peserta didik. Selain itu, sekolah juga menerapkan sistem *moving class* dalam pembelajaran BTQ untuk mengurangi kejenuhan peserta didik. Melalui sistem ini, proses pembelajaran Al-Qur'an diharapkan menjadi lebih menarik, efektif, dan menyenangkan sehingga mampu meningkatkan motivasi serta kemampuan peserta didik dalam membaca dan memahami Al-Qur'an.

C. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong

Perencanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat merupakan tahap awal yang sangat penting dalam upaya pembentukan karakter religius siswa di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong. Perencanaan ini dilakukan secara sistematis dan terarah dengan mempertimbangkan kondisi nyata siswa serta kebutuhan pengembangan karakter yang diharapkan. Program ini tidak hanya disusun sebagai

kegiatan rutin semata, tetapi dirancang sebagai strategi pendidikan yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah.

Dalam proses perencanaan, pihak sekolah terlebih dahulu melakukan analisis terhadap berbagai permasalahan karakter siswa yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, seperti kedisiplinan, kesadaran beribadah, pola hidup sehat, serta interaksi sosial. Berdasarkan hasil analisis tersebut, sekolah kemudian merumuskan tujuh kebiasaan utama yang relevan dengan nilai-nilai Islam dan sesuai dengan perkembangan peserta didik di tingkat sekolah dasar.

Selanjutnya, program ini diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah, tata tertib, serta kegiatan pembiasaan harian yang dilaksanakan secara konsisten. Perencanaan juga melibatkan berbagai pihak, seperti kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, dan tenaga kependidikan, serta disosialisasikan kepada orang tua siswa. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keselarasan antara pembiasaan di sekolah dan di rumah, sehingga pembentukan karakter religius siswa dapat berlangsung secara berkelanjutan dan optimal.

a. Analisis Kebutuhan Program

Analisis kebutuhan program merupakan tahap awal yang dilakukan oleh SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong dalam merancang Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi nyata siswa serta berbagai permasalahan karakter yang muncul dalam kehidupan sehari-hari di

lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, analisis kebutuhan dilakukan secara bertahap melalui pengamatan langsung, diskusi internal, serta refleksi terhadap proses pembelajaran dan pembinaan karakter yang telah berjalan sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa sebelum program diterapkan, masih terdapat beberapa perilaku siswa yang belum mencerminkan karakter religius secara optimal. Hal ini terlihat dari adanya siswa yang datang terlambat ke sekolah, kurang tertib dalam mengikuti kegiatan pagi, serta belum memiliki kesadaran penuh dalam melaksanakan ibadah seperti salat dhuha dan salat berjamaah. Selain itu, dalam aspek kehidupan sehari-hari, sebagian siswa juga masih kurang memperhatikan pola makan sehat dan belum menunjukkan interaksi sosial yang positif secara konsisten.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menguatkan temuan tersebut. Kepala sekolah menyampaikan bahwa:

“Sebelum program ini diterapkan, kami melihat masih ada beberapa kebiasaan anak yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal kedisiplinan, ibadah, dan kebiasaan hidup sehat. Kondisi tersebut terlihat dari masih adanya siswa yang belum terbiasa datang tepat waktu, kurang konsisten dalam melaksanakan ibadah, serta belum memiliki kesadaran penuh dalam menjaga pola hidup sehat. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis dan berkelanjutan dalam membentuk kebiasaan positif tersebut. Kami menyadari bahwa perubahan perilaku tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan harus melalui proses pembiasaan yang terarah. Program yang dirancang harus mampu menyentuh aspek keseharian siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, diharapkan terbentuk kebiasaan yang konsisten dan menjadi bagian dari karakter siswa. Atas dasar itu, kami merasa perlu menghadirkan program yang lebih

terstruktur, aplikatif, dan berorientasi pada pembentukan kebiasaan positif secara nyata.”⁶⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh guru PAI, yang mengungkapkan bahwa:

“Anak-anak sebenarnya sudah mengetahui pentingnya ibadah, namun belum terbiasa melaksanakannya secara konsisten. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang beribadah ketika diingatkan. Mereka belum sepenuhnya mandiri dalam menjalankan ibadah sebagai kebutuhan pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman belum sepenuhnya menjadi perilaku. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Bimbingan dan pendampingan menjadi faktor penting dalam proses tersebut. Dengan pembiasaan yang konsisten, diharapkan tumbuh kesadaran dalam diri siswa untuk beribadah secara mandiri.”⁶⁶

Selain itu, hasil wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa permasalahan karakter siswa tidak hanya terjadi dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam kedisiplinan dan tanggung jawab belajar. Guru menyampaikan bahwa masih terdapat siswa yang kurang fokus dalam pembelajaran, belum terbiasa mengatur waktu, serta kurang aktif dalam kegiatan belajar.

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa tidak semua orang tua mampu memberikan pengawasan dan pembiasaan yang konsisten di rumah. Salah satu orang tua menyampaikan:

“Kadang kami kesulitan mendampingi anak karena kesibukan pekerjaan, jadi tidak selalu bisa mengawasi kegiatan mereka di rumah, pengaruh lingkungan cukup besar, apalagi sekarang anak lebih sering bermain dengan teman di luar sehingga kebiasaan di rumah tidak selalu terkontrol, penggunaan HP juga menjadi tantangan, anak lebih tertarik bermain gadget daripada belajar atau

⁶⁵ Rajab Effendi, Selaku Kepala Sekolah Sdit Khoiru Ummah, Wawancara Tgl, 5 Maret 2026

⁶⁶ Sukamto, Penanggung Jawab Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai), Wawancara Tgl 4 Maret 2026

beribadah, jadi harus sering diingatkan.”⁶⁷

Temuan tersebut juga didukung oleh dokumentasi sekolah, seperti catatan kehadiran siswa, laporan perkembangan siswa, serta buku penghubung antara guru dan orang tua. Dari dokumen tersebut terlihat adanya catatan terkait keterlambatan siswa, kurangnya keterlibatan dalam kegiatan ibadah, serta perlunya pembinaan lebih lanjut dalam aspek perilaku dan kebiasaan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut, pihak sekolah menyimpulkan bahwa diperlukan suatu program yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan berkelanjutan dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, dirancanglah Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sebagai bentuk intervensi pendidikan yang berfokus pada pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Program ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan nyata siswa dengan menanamkan nilai-nilai religius melalui kebiasaan yang dilakukan secara konsisten, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, analisis kebutuhan program menjadi landasan utama dalam merancang program yang relevan, kontekstual, dan efektif dalam membentuk karakter religius siswa di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong.

⁶⁷ Welman, Selaku Orang Tua, Wawancara Tgl 6 Maret 2026

b. Perumusan Program

Perumusan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong merupakan tahap lanjutan setelah dilakukannya analisis kebutuhan program. Pada tahap ini, pihak sekolah menyusun konsep program secara sistematis dengan berlandaskan pada hasil identifikasi permasalahan karakter siswa serta nilai-nilai pendidikan Islam yang ingin ditanamkan. Perumusan program tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui proses musyawarah dan kolaborasi antar unsur sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa perumusan program dilakukan melalui diskusi bersama antara kepala sekolah, guru PAI, dan wali kelas. Kepala sekolah menyampaikan:

“Setelah kami mengamati kondisi siswa, kami melihat adanya kebutuhan untuk memperbaiki kebiasaan sehari-hari mereka, kemudian kami mengadakan diskusi bersama guru-guru untuk merumuskan langkah yang tepat, dalam perumusan tersebut, kami mempertimbangkan aspek karakter, ibadah, dan kebiasaan hidup siswa, kami sepakat bahwa program yang dibuat harus sederhana dan mudah diterapkan, namun demikian, program tersebut tetap harus memiliki dampak yang signifikan. Fokus utama kami adalah menyentuh langsung kebiasaan harian siswa, dengan demikian, program ini diharapkan mampu membentuk karakter siswa secara konsisten dan berkelanjutan.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perumusan program didasarkan pada prinsip kesederhanaan, keberlanjutan, dan relevansi dengan kehidupan siswa. Program dirancang tidak hanya sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai bagian dari sistem pembinaan karakter yang terintegrasi dalam aktivitas harian.⁶⁸

⁶⁸ Rajab Effendi, Selaku Kepala Sekolah Sdit Khoiru Ummah, Wawancara Tgl, 5 Maret 2026

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa tujuh kebiasaan yang dirumuskan mencakup aspek kehidupan siswa secara menyeluruh, yaitu bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, serta tidur cepat. Ketujuh kebiasaan ini dipilih karena dianggap mampu mewakili nilai-nilai religius yang mencakup hubungan manusia dengan Allah Ta'ala. (hablun minallah) dan hubungan dengan sesama manusia (hablun minannas).

Dalam wawancara dengan guru PAI, dijelaskan bahwa:

“Kami memilih tujuh kebiasaan ini karena mencakup seluruh aktivitas anak dalam keseharian, mulai dari bangun tidur hingga kembali tidur di malam hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dilakukan secara parsial, tetapi berlangsung secara menyeluruh dalam setiap aktivitas anak. Kami ingin nilai-nilai positif tertanam dalam rutinitas harian mereka sehingga menjadi kebiasaan yang terus dilakukan. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah dan lingkungan sekitar. Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk karakter siswa secara konsisten, karena nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sepanjang waktu.”⁶⁹

Hal ini menunjukkan bahwa perumusan program mempertimbangkan kesinambungan pembiasaan, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, program dirancang untuk membentuk karakter secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa

⁶⁹ Sukamto, Penanggung Jawab Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai), Wawancara Tgl 4 Maret 2026

dalam proses perumusan program, guru mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar. Salah satu wali kelas menyampaikan:

“Kami menyesuaikan kebiasaan yang dipilih dengan usia anak, karena tidak semua hal bisa langsung diterapkan pada siswa SD, kebiasaan yang dibuat harus realistis dan sederhana, supaya anak-anak bisa melakukannya secara konsisten setiap hari, kalau terlalu sulit, anak-anak justru akan kesulitan mengikuti. Jadi kami memilih kebiasaan yang mudah, tetapi tetap bermakna.”⁷⁰

Dari sisi dokumentasi, perumusan program tertuang dalam bentuk rencana kegiatan sekolah, jadwal pembiasaan harian, serta pedoman pelaksanaan program. Dokumen tersebut menunjukkan bahwa setiap kebiasaan telah dirancang dengan kegiatan yang jelas, waktu pelaksanaan, serta penanggung jawabnya. Hal ini menunjukkan bahwa program disusun secara terstruktur dan terencana dengan baik.

Lebih lanjut, dalam proses perumusan, pihak sekolah juga memperhatikan aspek nilai-nilai Islam yang menjadi landasan utama program. Setiap kebiasaan dikaitkan dengan ajaran Islam, seperti ibadah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Ta’ala., menjaga kesehatan sebagai amanah, serta membangun hubungan sosial yang baik sebagai bagian dari ukhuwah Islamiyah.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, diketahui pula bahwa program ini dirancang agar mudah dipantau dan

⁷⁰ Etri Jayanti, Selaku Wali Kelas, Wawancara Tgl 4 Maret 2026

dievaluasi. Hal ini terlihat dari adanya indikator-indikator keberhasilan yang digunakan oleh guru dalam menilai perkembangan siswa, seperti kedisiplinan hadir, keaktifan dalam ibadah, serta perubahan sikap sosial.

Dengan demikian, perumusan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong dilakukan secara terencana, kolaboratif, dan berbasis nilai-nilai Islam. Program ini dirancang tidak hanya sebagai kegiatan pembiasaan, tetapi sebagai strategi pendidikan karakter yang komprehensif, yang mencakup seluruh aspek kehidupan siswa. Perumusan yang matang ini menjadi landasan penting bagi keberhasilan pelaksanaan program dalam membentuk karakter religius siswa.

c. Integrasi Program dalam Kurikulum

Integrasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam kurikulum di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong merupakan langkah strategis yang dilakukan untuk memastikan bahwa program pembiasaan tidak berjalan secara terpisah, melainkan menjadi bagian yang menyatu dalam keseluruhan proses pendidikan. Integrasi ini bertujuan agar nilai-nilai religius yang terkandung dalam program dapat ditanamkan secara konsisten melalui kegiatan pembelajaran dan aktivitas harian siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa integrasi program dilakukan dengan memasukkan

tujuh kebiasaan ke dalam struktur kegiatan sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kepala sekolah menyampaikan:

“Program ini tidak kami jadikan sebagai kegiatan tambahan yang berdiri sendiri, melainkan kami integrasikan ke dalam sistem sekolah secara menyeluruh. Sejak siswa datang ke sekolah hingga pulang kembali, seluruh aktivitas telah dirancang selaras dengan kebiasaan-kebiasaan yang ditetapkan. Setiap momen dalam keseharian siswa dimanfaatkan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter. Hal ini dilakukan agar kebiasaan yang dibangun tidak bersifat insidental, tetapi menjadi bagian dari rutinitas yang terus dilakukan. Guru juga berperan aktif dalam mengarahkan dan mengawasi setiap kegiatan agar tetap sesuai dengan tujuan program. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai yang diajarkan, tetapi langsung mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi program ke dalam sistem sekolah diharapkan mampu membentuk karakter siswa secara lebih konsisten dan berkelanjutan.”⁷¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa integrasi program dilakukan secara menyeluruh, sehingga setiap aktivitas siswa di sekolah menjadi sarana pembentukan karakter religius.

Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum menguatkan bahwa program pembiasaan telah terintegrasi dalam sistem sekolah. Beliau menyampaikan:

“Program ini sudah kami sesuaikan dengan jadwal pelajaran dan kalender akademik, sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajaran, justru saling mendukung, kegiatan seperti salat dhuha, tilawah Al-Qur’an, dan doa bersama sudah dijadwalkan secara rutin, baik sebelum maupun di sela-sela pembelajaran, nilai-nilai dari tujuh kebiasaan juga kami integrasikan ke dalam materi pelajaran, terutama pada Pendidikan Agama Islam, sehingga anak-anak tidak hanya membiasakan, tetapi juga memahami maknanya.”⁷²

⁷¹ Rajab Effendi, Selaku Kepala Sekolah Sdit Khoiru Ummah, Wawancara Tgl, 5 Maret 2026

⁷² Etri Jayanti, Selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wawancara Tgl 4 Maret 2026

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa kegiatan pembiasaan berlangsung secara sistematis dan terstruktur dalam keseharian siswa. Sejak pagi hari, siswa dibiasakan datang tepat waktu, kemudian mengikuti kegiatan pembukaan seperti doa bersama dan membaca Al-Qur'an. Selanjutnya, kegiatan pembelajaran di kelas juga diselingi dengan penguatan nilai-nilai karakter, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama. Pada waktu tertentu, siswa melaksanakan salat dhuha dan salat berjamaah dengan pendampingan guru.

Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran, guru juga secara aktif mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam pembelajaran sains, guru mengaitkan pentingnya menjaga kesehatan sebagai bentuk amanah dari Allah Ta'ala., sedangkan dalam pembelajaran sosial, siswa diajarkan tentang pentingnya ukhuwah dan kepedulian terhadap sesama.

Dari sisi dokumentasi, integrasi program terlihat dalam berbagai dokumen resmi sekolah, seperti jadwal harian siswa, silabus pembelajaran, serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dokumen tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan telah menjadi bagian dari struktur kegiatan sekolah yang direncanakan secara sistematis. Selain itu, tata tertib sekolah juga memuat aturan yang mendukung pelaksanaan tujuh kebiasaan, seperti kewajiban

datang tepat waktu, mengikuti kegiatan ibadah, serta menjaga sikap dan perilaku di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan guru PAI juga menunjukkan bahwa integrasi program memudahkan guru dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Guru menyampaikan:

“Dengan adanya program ini, kami menjadi lebih mudah dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan praktik nyata di kehidupan sehari-hari siswa. Setiap materi yang disampaikan tidak hanya berhenti pada penjelasan teori di dalam kelas, tetapi langsung dihubungkan dengan kebiasaan yang dilakukan siswa. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Anak-anak tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mengamalkannya dalam tindakan nyata. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang, nilai-nilai yang diajarkan menjadi lebih melekat dalam diri siswa. Selain itu, siswa juga menjadi lebih aktif dan sadar dalam menerapkan apa yang telah dipelajari. Dengan demikian, program ini mampu menjembatani antara teori dan praktik secara efektif dalam proses pembelajaran.”⁷³

Hal ini menunjukkan bahwa integrasi program tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan wali kelas mengungkapkan bahwa integrasi program juga berdampak pada suasana kelas yang lebih kondusif. Siswa menjadi lebih tertib, terarah, dan memiliki kebiasaan positif yang mendukung proses belajar. Guru juga lebih mudah mengelola kelas karena siswa telah terbiasa dengan aturan dan rutinitas yang jelas.

⁷³ Sukamto, Penanggung Jawab Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai), Wawancara Tgl 4 Maret 2026

Dengan demikian, integrasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam kurikulum di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong dilakukan secara menyeluruh dan sistematis, mencakup kegiatan pembelajaran, pembiasaan harian, serta budaya sekolah. Integrasi ini menjadikan program sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan, sehingga nilai-nilai religius dapat tertanam secara efektif dan berkelanjutan dalam diri siswa.

d. Sosialisasi Program

Sosialisasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong merupakan tahapan penting dalam memastikan keberhasilan implementasi program. Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada seluruh pihak terkait, baik guru, tenaga kependidikan, siswa, maupun orang tua, agar program dapat dilaksanakan secara seragam dan berkelanjutan. Tanpa adanya sosialisasi yang baik, program yang telah dirancang secara matang berpotensi tidak berjalan optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa sosialisasi program dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Pada tahap awal, sosialisasi difokuskan kepada guru dan tenaga kependidikan melalui rapat internal sekolah. Kepala sekolah menyampaikan:

“Kami terlebih dahulu menyampaikan konsep program ini kepada seluruh guru melalui kegiatan sosialisasi dan koordinasi, agar mereka memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan, bentuk kegiatan, serta peran masing-masing dalam pelaksanaannya. Hal

ini penting karena keberhasilan program sangat bergantung pada kesatuan visi dan komitmen seluruh tenaga pendidik. Kami juga menekankan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa dalam menjalankan kebiasaan-kebiasaan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Selain itu, melalui pemahaman yang sama, guru dapat saling mendukung dan bekerja sama dalam mengawal pelaksanaan program di lingkungan sekolah. Dengan demikian, program dapat berjalan secara terarah, konsisten, dan memberikan dampak yang optimal dalam pembentukan karakter siswa.”⁷⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru diposisikan sebagai ujung tombak dalam keberhasilan program, sehingga pemahaman yang utuh menjadi hal yang sangat penting.

Selanjutnya, sosialisasi juga dilakukan kepada siswa melalui kegiatan pembinaan dan pengarahan di kelas maupun saat kegiatan apel pagi. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa guru secara rutin mengingatkan dan menjelaskan kepada siswa mengenai tujuh kebiasaan yang harus dilakukan, serta memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Hasil wawancara dengan guru PAI mengungkapkan bahwa:

“Kami menyampaikan program ini kepada siswa secara bertahap, tidak sekaligus, agar mereka dapat memahami setiap bagian dengan baik. Setiap kebiasaan dijelaskan secara rinci, mulai dari makna, manfaat, hingga cara melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dilakukan agar siswa tidak hanya mengikuti, tetapi juga memahami alasan di balik setiap kebiasaan yang diterapkan. Dengan demikian, siswa tidak merasa terbebani atau terpaksa dalam menjalankannya. Kami juga memberikan contoh langsung dan pendampingan agar siswa lebih mudah menyesuaikan diri. Selain itu, proses bertahap ini membantu

⁷⁴ Rajab Effendi, Selaku Kepala Sekolah Sdit Khoiru Ummah, Wawancara Tgl, 5 Maret 2026

siswa untuk fokus pada satu kebiasaan sebelum beralih ke kebiasaan lainnya. Dengan cara ini, diharapkan setiap kebiasaan dapat tertanam secara kuat dan menjadi bagian dari rutinitas siswa.”⁷⁵

Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi kepada siswa dilakukan dengan pendekatan edukatif dan bertahap, sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Selain kepada guru dan siswa, sosialisasi juga dilakukan kepada orang tua siswa sebagai bagian penting dalam keberhasilan program. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, diketahui bahwa sosialisasi kepada orang tua dilakukan melalui pertemuan wali murid, grup komunikasi (seperti WhatsApp), serta buku penghubung antara sekolah dan rumah. Guru menyampaikan:

“Kami selalu menginformasikan kepada orang tua mengenai kebiasaan-kebiasaan yang sedang dibangun di sekolah melalui berbagai media komunikasi. Hal ini bertujuan agar orang tua mengetahui dan memahami program yang sedang dijalankan. Dengan adanya informasi tersebut, orang tua dapat melanjutkan pembiasaan yang sama di rumah. Kami juga mendorong orang tua untuk berperan aktif dalam membimbing dan mengingatkan anak. Kesenambungan antara sekolah dan rumah menjadi hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Selain itu, komunikasi yang baik membantu menciptakan keselarasan dalam pola pembinaan anak. Dengan demikian, kebiasaan yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa.”⁷⁶

Dari sisi observasi, peneliti juga menemukan bahwa komunikasi antara sekolah dan orang tua berlangsung secara aktif,

⁷⁵ Sukamto, Penanggung Jawab Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai), Wawancara Tgl 4 Maret 2026

⁷⁶ Sukamto, Penanggung Jawab Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai), Wawancara Tgl 4 Maret 2026

terutama dalam memantau perkembangan kebiasaan siswa. Orang tua diberikan informasi mengenai pentingnya mendukung kebiasaan seperti bangun pagi, ibadah, makan sehat, dan tidur tepat waktu.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa, yang menyatakan:

“Sekolah sering mengingatkan kami untuk melanjutkan kebiasaan anak di rumah melalui berbagai bentuk komunikasi. Hal ini membuat kami sebagai orang tua menjadi lebih sadar akan pentingnya peran kami dalam mendukung program tersebut. Kami jadi memahami kebiasaan apa saja yang perlu dibiasakan kepada anak di rumah. Oleh karena itu, kami berusaha menyesuaikan pola pembinaan di rumah dengan yang diterapkan di sekolah. Kami juga berupaya untuk terus mengingatkan dan membimbing anak agar tetap konsisten. Meskipun tidak selalu mudah, kami tetap berusaha agar kebiasaan tersebut dapat berjalan dengan baik. Dengan adanya kerja sama ini, kami melihat perubahan positif pada perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.”⁷⁷

Dari aspek dokumentasi, sosialisasi program terlihat dalam berbagai bentuk, seperti notulen rapat guru, surat edaran kepada orang tua, buku penghubung siswa, serta panduan pelaksanaan program. Dokumen-dokumen tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi dilakukan secara formal dan terencana, serta didukung oleh media komunikasi yang jelas. Selain itu, dokumentasi juga menunjukkan adanya jadwal kegiatan sosialisasi dan bukti komunikasi antara sekolah dan orang tua, yang menandakan bahwa program ini tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga didukung oleh sistem administrasi yang baik.

⁷⁷ Welman, Selaku Orang Tua, Wawancara Tgl 6 Maret 2026

Dengan demikian, sosialisasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong dilakukan secara menyeluruh, melibatkan seluruh pihak terkait, serta dilaksanakan secara berkelanjutan. Sosialisasi yang efektif ini menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program, karena mampu menciptakan kesamaan persepsi, komitmen bersama, serta kesinambungan pembiasaan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

2. Proses Pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong

Proses pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong merupakan tahap implementasi dari perencanaan program yang telah disusun secara sistematis. Pelaksanaan program ini difokuskan pada upaya menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Program ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diwujudkan dalam bentuk praktik nyata yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas siswa, mulai dari kedatangan di sekolah hingga kepulangan.

Dalam pelaksanaannya, tujuh kebiasaan utama dijalankan melalui berbagai kegiatan yang terstruktur, seperti pembiasaan ibadah, kedisiplinan waktu, pola hidup sehat, serta interaksi sosial yang positif.

Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan dengan pendampingan dan pengawasan guru, sehingga siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai religius secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Selain itu, pelaksanaan program ini juga melibatkan peran aktif seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, serta didukung oleh orang tua siswa. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan, nilai-nilai religius diharapkan dapat tertanam secara mendalam dalam diri siswa, sehingga membentuk karakter yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, proses pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat menjadi inti dari upaya pembentukan karakter religius siswa, karena melalui proses inilah nilai-nilai yang telah direncanakan dapat diwujudkan dalam praktik nyata dan kebiasaan hidup sehari-hari.

a. Pembiasaan Bangun Pagi

Pembiasaan bangun pagi merupakan salah satu bagian penting dalam pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong. Kebiasaan ini tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas bangun lebih awal, tetapi juga sebagai upaya menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesiapan siswa dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, bangun pagi juga berkaitan dengan

pembentukan sikap kesungguhan (mujahadah) dan pemanfaatan waktu secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pembiasaan bangun pagi diwujudkan dalam bentuk kedisiplinan siswa untuk datang ke sekolah tepat waktu dan mengikuti rangkaian kegiatan pagi secara tertib. Siswa mulai berdatangan sebelum kegiatan dimulai dan langsung mempersiapkan diri untuk mengikuti aktivitas awal, seperti doa bersama dan membaca Al-Qur'an. Suasana pagi di sekolah terlihat kondusif, dengan siswa yang sudah terbiasa memulai kegiatan dengan teratur tanpa harus selalu diingatkan oleh guru.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa tingkat keterlambatan siswa mengalami penurunan dibandingkan sebelum program diterapkan. Sebagian besar siswa sudah hadir tepat waktu, bahkan beberapa di antaranya datang lebih awal sebagai bentuk kesiapan mengikuti kegiatan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan bangun pagi mulai terinternalisasi dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa pembiasaan bangun pagi menjadi salah satu fokus utama dalam program ini. Kepala sekolah menyampaikan:

“Kami ingin membentuk kebiasaan anak untuk bangun lebih awal karena kebiasaan tersebut menjadi dasar dalam membangun kedisiplinan mereka sehari-hari. Dari bangun pagi, anak belajar mengatur waktu, mempersiapkan diri, dan memulai aktivitas dengan lebih teratur. Kami melihat bahwa ketika anak terbiasa bangun lebih awal, mereka cenderung lebih siap mengikuti

kegiatan di sekolah dan tidak terburu-buru. Selain itu, kebiasaan ini juga membantu anak memiliki waktu yang cukup untuk beribadah, sarapan, dan mempersiapkan perlengkapan belajar. Jika pagi hari dimulai dengan tertib dan teratur, biasanya aktivitas berikutnya juga berjalan lebih baik dan lebih disiplin. Oleh karena itu, pembiasaan bangun pagi menjadi salah satu langkah penting dalam membentuk karakter anak. Kami berharap kebiasaan ini tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga terus diterapkan di rumah secara konsisten.”⁷⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan bangun pagi dipandang sebagai fondasi dalam membentuk karakter disiplin siswa secara keseluruhan.

Hasil wawancara dengan guru wali kelas juga mengungkapkan bahwa perubahan perilaku siswa dalam hal kedisiplinan waktu mulai terlihat setelah program berjalan. Guru menyampaikan:

“Sekarang anak-anak sudah mulai terbiasa datang ke sekolah tepat waktu dan lebih siap mengikuti kegiatan sejak pagi hari. Bahkan, beberapa siswa terlihat datang lebih awal tanpa harus terus-menerus diingatkan oleh guru maupun orang tua. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan mulai memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan siswa. Jika dibandingkan dengan sebelumnya, tingkat keterlambatan siswa sudah jauh berkurang. Dahulu masih ada siswa yang sering datang terlambat dan kurang siap mengikuti kegiatan pagi. Namun setelah program pembiasaan diterapkan secara konsisten, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menghargai waktu. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan bangun pagi dan disiplin waktu mulai tertanam dalam diri siswa. Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan sekolah memberikan pengaruh nyata terhadap perubahan perilaku siswa sehari-hari.”⁷⁹

⁷⁸ Rajab Effendi, Selaku Kepala Sekolah Sdit Khoiru Ummah, Wawancara Tgl, 5 Maret 2026

⁷⁹ Sukamto, Penanggung Jawab Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai), Wawancara Tgl 4 Maret 2026

Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk perilaku positif pada siswa.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka mulai memahami pentingnya bangun pagi dan datang tepat waktu ke sekolah. Salah satu siswa menyampaikan:

“Sekarang saya berusaha bangun lebih pagi supaya tidak terlambat datang ke sekolah dan bisa mengikuti kegiatan pagi bersama teman-teman. Kalau datang tepat waktu rasanya lebih enak, karena saya bisa mengikuti doa dan kegiatan pagi dengan tenang tanpa terburu-buru. Saya juga merasa lebih siap untuk belajar ketika datang lebih awal ke sekolah. Selain itu, orang tua di rumah sekarang sudah mulai membiasakan saya untuk bangun pagi setiap hari. Mereka sering mengingatkan agar tidur lebih cepat supaya mudah bangun di pagi hari. Dengan kebiasaan itu, saya jadi lebih siap berangkat ke sekolah dan tidak sering terlambat seperti sebelumnya. Lama-kelamaan saya merasa bangun pagi menjadi kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi kegiatan sehari-hari.”⁸⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kesadaran akan pentingnya disiplin waktu melalui pembiasaan bangun pagi.

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dalam mendukung kebiasaan bangun pagi di rumah. Salah satu orang tua menyampaikan:

“Sekarang kami berusaha membangunkan anak lebih awal supaya tidak terlambat ke sekolah dan bisa mengikuti kegiatan pagi dengan baik. Kami juga mulai membiasakan anak tidur lebih cepat agar pagi hari lebih mudah bangun dan tidak merasa malas untuk bersiap ke sekolah. Selain itu, kami melihat bahwa pembiasaan ini membuat anak menjadi lebih teratur dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Sekolah juga sering mengingatkan pentingnya disiplin waktu kepada orang tua maupun siswa. Karena itu, kami ikut

⁸⁰ Hafidz, Siswa, Wawancara Tgl 4 Maret 2026

berusaha mengajarkan anak untuk datang tepat waktu dan mempersiapkan segala kebutuhan sekolah sejak malam hari. Perlahan-lahan perubahan pada anak mulai terlihat, karena mereka menjadi lebih siap dan tidak terburu-buru saat berangkat sekolah. Dengan adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua, kebiasaan disiplin waktu menjadi lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak.”⁸¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua mulai berperan aktif dalam mendukung pembiasaan bangun pagi dan kedisiplinan anak di rumah.

Dari aspek dokumentasi, pembiasaan bangun pagi juga tercermin dalam data kehadiran siswa dan catatan kedisiplinan yang dimiliki oleh sekolah. Dokumen tersebut menunjukkan adanya penurunan jumlah siswa yang datang terlambat serta peningkatan kehadiran tepat waktu. Selain itu, tata tertib sekolah juga memuat aturan mengenai kedisiplinan waktu sebagai bagian dari pelaksanaan program.

Lebih lanjut, dokumentasi berupa jadwal kegiatan harian menunjukkan bahwa kegiatan pagi telah dirancang secara sistematis, sehingga siswa memiliki rutinitas yang jelas setiap harinya. Hal ini turut mendukung keberhasilan pembiasaan bangun pagi, karena siswa terbiasa mengikuti alur kegiatan yang terstruktur.

Dengan demikian, pembiasaan bangun pagi di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong tidak hanya berdampak pada kedisiplinan waktu, tetapi juga membentuk sikap tanggung jawab dan kesiapan

⁸¹ Welman, Selaku Orang Tua, Wawancara Tgl 6 Maret 2026

siswa dalam menjalani aktivitas belajar. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan didukung oleh peran guru serta orang tua, kebiasaan bangun pagi menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter religius siswa yang disiplin dan berakhlak baik.

b. Pembiasaan Beribadah

Pembiasaan beribadah merupakan inti dari pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong. Pembiasaan ini diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai ketaatan kepada Allah Ta'ala. melalui praktik ibadah yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Kegiatan ibadah tidak hanya diposisikan sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai sarana pembentukan karakter religius yang menyentuh aspek sikap, kesadaran, dan kebiasaan hidup siswa.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa kegiatan ibadah dilaksanakan secara terstruktur dalam keseharian siswa. Kegiatan tersebut meliputi salat dhuha, salat berjamaah, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta membaca Al-Qur'an. Seluruh kegiatan ini dilakukan secara rutin dengan pendampingan guru, sehingga siswa terbiasa melaksanakan ibadah dalam suasana yang tertib dan khusyuk.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengikuti kegiatan ibadah secara formal, tetapi mulai menunjukkan

kesadaran pribadi dalam melaksanakannya. Hal ini terlihat dari kesiapan siswa dalam berwudu, berbaris dengan rapi sebelum salat, serta menjaga adab selama pelaksanaan ibadah berlangsung. Siswa juga tampak lebih tenang dan fokus saat mengikuti kegiatan ibadah dibandingkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa pembiasaan beribadah menjadi prioritas utama dalam program ini. Kepala sekolah menyampaikan:

“Kami ingin membentuk anak-anak yang tidak hanya memahami teori tentang ibadah, tetapi juga mampu membiasakan diri melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut kami, pembelajaran agama tidak cukup hanya disampaikan melalui materi di kelas, tetapi harus diwujudkan dalam praktik yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah berusaha menciptakan suasana yang mendukung pembiasaan ibadah, seperti salat berjamaah, doa bersama, dan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Dengan pembiasaan yang dilakukan setiap hari, anak-anak perlahan mulai terbiasa menjalankan ibadah tanpa harus selalu diingatkan. Kami berharap melalui proses ini akan tumbuh kesadaran dari dalam diri siswa bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban, tetapi sudah menjadi kebutuhan dan bagian penting dalam kehidupan mereka sehari-hari.”⁸²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama pembiasaan beribadah adalah membangun kesadaran internal siswa dalam menjalankan ajaran agama.

Hasil wawancara dengan guru PAI juga mengungkapkan adanya perubahan positif dalam sikap siswa terhadap ibadah. Guru

⁸² Rajab Effendi, Selaku Kepala Sekolah Sdit Khoiru Ummah, Wawancara Tgl, 5 Maret 2026

menyampaikan:

“Perbedaannya terasa cukup jelas setelah program pembiasaan diterapkan di sekolah. Anak-anak sekarang terlihat lebih siap dan sadar ketika waktu ibadah tiba, tanpa harus selalu diarahkan atau diingatkan oleh guru. Jika sebelumnya masih banyak siswa yang hanya ikut-ikutan karena melihat teman, kini mereka mulai menunjukkan kesadaran dan kemauan sendiri untuk melaksanakan ibadah. Hal ini terlihat dari kesiapan mereka mengambil wudu, berbaris dengan tertib, dan mengikuti kegiatan ibadah dengan lebih tenang dan serius. Selain itu, siswa juga tampak lebih memahami pentingnya ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mulai memberikan dampak positif terhadap kesadaran religius siswa. Dengan demikian, ibadah tidak lagi dilakukan karena terpaksa, tetapi mulai tumbuh dari kesadaran dalam diri mereka sendiri.”⁸³

Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten mampu menumbuhkan kesadaran dan keikhlasan dalam diri siswa.

Hasil wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah memberikan dampak positif terhadap sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu wali kelas menyampaikan:

“Setelah mengikuti ibadah bersama, anak-anak biasanya lebih tenang dan lebih mudah diarahkan saat pembelajaran dimulai, perubahan sikap siswa cukup terlihat, mereka menjadi lebih tertib dan suasana kelas juga lebih kondusif dibandingkan sebelumnya, kegiatan ibadah bersama membantu anak lebih fokus dan disiplin, sehingga proses belajar menjadi lebih baik.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah tidak hanya berdampak pada aspek spiritual siswa, tetapi juga

⁸³ Sukamto, Penanggung Jawab Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai), Wawancara Tgl 4 Maret 2026

berpengaruh terhadap perilaku, ketertiban, dan kedisiplinan dalam pembelajaran. Dari sisi siswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka mulai memahami pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka merasa senang melaksanakan salat bersama teman-teman dan mulai terbiasa membaca Al-Qur'an setiap hari.

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah di sekolah memberikan pengaruh positif terhadap kebiasaan anak di rumah. Salah satu orang tua menyampaikan:

“Sekarang anak saya sudah mulai mengingatkan waktu salat, bahkan kadang mengajak kami untuk salat berjamaah di rumah, dibandingkan sebelumnya, anak sekarang lebih rajin beribadah dan tidak harus selalu diingatkan, kebiasaan yang diajarkan di sekolah ternyata terbawa sampai ke rumah, jadi anak lebih terbiasa membaca doa dan melaksanakan ibadah sehari-hari.”⁸⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesinambungan antara pembiasaan ibadah di sekolah dan penerapannya dalam lingkungan keluarga. Dari aspek dokumentasi, pembiasaan beribadah tercermin dalam jadwal kegiatan harian siswa, buku catatan ibadah, serta laporan perkembangan siswa yang dimiliki oleh sekolah. Dokumen tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ibadah telah dirancang secara sistematis dan menjadi bagian dari rutinitas harian siswa.

⁸⁴ Welman, Selaku Orang Tua, Wawancara Tgl 6 Maret 2026

Selain itu, dokumentasi juga menunjukkan adanya pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan ibadah siswa, seperti pencatatan kehadiran dalam kegiatan salat berjamaah dan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan beribadah tidak hanya dilaksanakan, tetapi juga dipantau secara berkelanjutan.

Dengan demikian, pembiasaan beribadah di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong dilaksanakan secara terstruktur, konsisten, dan melibatkan seluruh warga sekolah. Pembiasaan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan ibadah, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran dan keikhlasan dalam menjalankannya. Melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan, nilai-nilai religius dapat tertanam secara mendalam dalam diri siswa, sehingga membentuk karakter yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

c. Pembiasaan Berolahraga

Pembiasaan berolahraga merupakan salah satu bagian penting dalam pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran kepada siswa tentang pentingnya menjaga kesehatan jasmani sebagai bagian dari amanah Allah Ta'ala. Dalam perspektif pendidikan Islam, menjaga kesehatan tubuh merupakan bagian dari ibadah, karena tubuh yang sehat akan mendukung

optimalnya pelaksanaan aktivitas belajar maupun ibadah.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa kegiatan olahraga dilaksanakan secara rutin dan terjadwal, seperti senam pagi bersama dan aktivitas fisik ringan yang dilakukan sebelum atau di sela-sela kegiatan pembelajaran. Siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan olahraga, dengan gerakan yang dilakukan secara bersama-sama di bawah arahan guru. Suasana kegiatan berlangsung tertib, menyenangkan, dan penuh semangat.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan olahraga tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kedisiplinan dan kebersamaan antar siswa. Siswa dibiasakan untuk mengikuti instruksi, menjaga kekompakan, serta menghargai teman dalam setiap kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan berolahraga turut berkontribusi dalam pembentukan karakter sosial siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa pembiasaan berolahraga menjadi bagian dari upaya sekolah dalam membentuk keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani siswa. Kepala sekolah menyampaikan:

“Kami tidak hanya fokus pada pembiasaan ibadah saja, tetapi juga memberikan perhatian terhadap kesehatan anak sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter mereka. Menurut kami, kesehatan memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan anak dalam belajar dan menjalankan ibadah sehari-hari. Anak-anak yang sehat akan lebih semangat mengikuti pembelajaran, lebih aktif dalam kegiatan sekolah, dan lebih mudah diarahkan dalam menjalankan kebiasaan positif. Oleh karena itu, sekolah juga

membiasakan kegiatan yang mendukung pola hidup sehat, seperti menjaga kebersihan, berolahraga, dan mengonsumsi makanan sehat. Kami ingin siswa memahami bahwa menjaga kesehatan merupakan bagian dari tanggung jawab dan bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah Ta'ala. Dengan tubuh yang sehat, anak-anak dapat belajar dengan lebih optimal dan melaksanakan ibadah dengan lebih baik. Melalui pembiasaan ini, kami berharap siswa memiliki keseimbangan antara kesehatan jasmani dan pembentukan karakter religius.”⁸⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan berolahraga dipandang sebagai bagian integral dari pendidikan karakter secara menyeluruh.

Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa kegiatan olahraga memberikan dampak positif terhadap kondisi fisik dan semangat belajar siswa. Guru menyampaikan:

“Setelah mengikuti kegiatan olahraga, anak-anak terlihat lebih segar dan lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Kondisi fisik mereka tampak lebih siap sehingga siswa menjadi lebih aktif dan antusias saat belajar. Selain itu, olahraga juga membantu siswa untuk bergerak lebih banyak sehingga mereka tidak mudah merasa lelah atau mengantuk ketika pelajaran berlangsung. Kami juga melihat bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup karena siswa memiliki energi dan konsentrasi yang lebih baik setelah berolahraga. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi kesehatan fisik, tetapi juga berdampak positif terhadap kesiapan belajar siswa. Dengan tubuh yang lebih bugar, siswa menjadi lebih mudah fokus dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pembiasaan olahraga menjadi salah satu bagian penting dalam mendukung pembentukan karakter dan kesehatan siswa secara menyeluruh.”⁸⁶

Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan berolahraga tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga pada kesiapan

⁸⁵ Rajab Effendi, Selaku Kepala Sekolah Sdit Khoiru Ummah, Wawancara Tgl, 5 Maret 2026

⁸⁶ Sukamto, Penanggung Jawab Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai), Wawancara Tgl 4 Maret 2026

siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa senang mengikuti kegiatan olahraga di sekolah. Salah satu siswa menyampaikan:

“Saya senang mengikuti kegiatan olahraga di sekolah karena kami bisa banyak bergerak dan bermain bersama teman-teman. Saat olahraga, suasananya terasa menyenangkan karena kami dapat berlari, bermain, dan saling berinteraksi dengan teman-teman di lapangan. Selain membuat badan lebih sehat, olahraga juga membuat tubuh terasa lebih segar dan tidak mudah mengantuk saat belajar di kelas. Setelah olahraga, saya merasa lebih semangat mengikuti pelajaran dan lebih siap menerima materi yang diajarkan guru. Kegiatan olahraga juga membuat kami lebih kompak dan akrab dengan teman-teman karena banyak dilakukan secara bersama-sama. Menurut saya, olahraga menjadi salah satu kegiatan yang paling menyenangkan di sekolah karena tidak hanya menyehatkan, tetapi juga membuat suasana belajar menjadi lebih nyaman dan menyenangkan. Oleh karena itu, saya merasa senang dan antusias setiap kali mengikuti kegiatan olahraga di sekolah.”⁸⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan olahraga tidak hanya memberikan manfaat bagi kesehatan fisik siswa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan interaksi sosial antar siswa.

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa pembiasaan berolahraga di sekolah memberikan pengaruh positif terhadap kebiasaan anak di rumah. Salah satu orang tua menyampaikan:

“Sekarang anak saya terlihat lebih aktif bergerak dan tidak hanya menghabiskan waktu bermain di dalam rumah saja seperti

⁸⁷ Kimora, Siswa, Wawancara Tgl 4 Maret 2026

sebelumnya. Setelah adanya pembiasaan olahraga di sekolah, anak mulai terbiasa melakukan berbagai aktivitas fisik, seperti bermain di luar rumah, berlari bersama teman-temannya, atau melakukan olahraga ringan di sekitar rumah. Kami juga melihat perubahan pada semangat dan kebiasaan anak sehari-hari, karena mereka menjadi lebih antusias untuk bergerak dan tidak mudah malas. Selain itu, anak tampak lebih segar dan memiliki energi yang lebih baik dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Kebiasaan olahraga yang diterapkan di sekolah ternyata memberikan pengaruh positif hingga terbawa ke lingkungan rumah. Menurut kami, kegiatan ini sangat baik karena membantu anak memiliki pola hidup yang lebih sehat sejak dini. Dengan adanya pembiasaan tersebut, anak menjadi lebih aktif, sehat, dan terbiasa menjaga kondisi tubuhnya dengan baik.”⁸⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan olahraga di sekolah turut memberikan dampak positif terhadap pola hidup sehat anak di lingkungan keluarga. Dari aspek dokumentasi, pembiasaan berolahraga terlihat dalam jadwal kegiatan sekolah yang mencantumkan waktu khusus untuk olahraga, seperti senam pagi dan kegiatan fisik lainnya. Selain itu, terdapat juga dokumentasi berupa foto kegiatan olahraga yang menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam setiap kegiatan.

Dokumentasi lain seperti program kerja sekolah dan rencana kegiatan harian juga menunjukkan bahwa pembiasaan berolahraga telah dirancang secara sistematis dan menjadi bagian dari rutinitas siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan olahraga tidak bersifat insidental, tetapi dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, dokumentasi menunjukkan adanya keterlibatan

⁸⁸ Welman, Selaku Orang Tua, Wawancara Tgl 6 Maret 2026

guru dalam membimbing dan mengawasi kegiatan olahraga, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan tertib dan aman. Hal ini juga menunjukkan adanya tanggung jawab sekolah dalam memastikan bahwa pembiasaan berolahraga berjalan secara efektif.

Dengan demikian, pembiasaan berolahraga di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong dilaksanakan secara terstruktur, konsisten, dan memiliki dampak positif terhadap perkembangan siswa. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesehatan jasmani, tetapi juga membentuk karakter disiplin, kerja sama, dan semangat belajar. Melalui pembiasaan yang berkelanjutan, siswa diharapkan memiliki kesadaran bahwa menjaga kesehatan merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab sebagai seorang muslim.

d. Pembiasaan Gemar Belajar

Pembiasaan gemar belajar merupakan salah satu komponen penting dalam pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap ilmu pengetahuan serta membangun kesadaran bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah dalam Islam. Melalui pembiasaan ini, siswa diharapkan tidak hanya aktif dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga memiliki motivasi intrinsik untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa

pembiasaan gemar belajar diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa terlihat antusias mengikuti pelajaran, aktif bertanya, serta berpartisipasi dalam diskusi di kelas. Selain itu, terdapat pula kegiatan pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai, yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa sejak dini.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan motivasi, mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai religius, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis. Hal ini membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar dan tidak merasa terbebani.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa pembiasaan gemar belajar mulai menunjukkan dampak positif terhadap motivasi siswa. Guru menyampaikan:

“Motivasi belajar anak-anak terlihat meningkat karena mereka mulai memahami bahwa belajar bukan hanya untuk mendapatkan nilai, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah dan usaha mencari ridha Allah Ta’ala. Ketika pemahaman tersebut ditanamkan, siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran dan lebih bersungguh-sungguh saat belajar. Kami melihat anak-anak menjadi tidak mudah bosan karena mereka merasa kegiatan belajar memiliki tujuan yang baik dan bernilai pahala. Selain itu, mereka juga mulai menunjukkan sikap yang lebih antusias dalam mengerjakan tugas dan mengikuti kegiatan di kelas. Suasana belajar menjadi lebih positif karena siswa memiliki dorongan dari dalam diri untuk belajar dengan baik. Pembiasaan ini membantu anak memahami bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban sekaligus bentuk pengabdian kepada Allah Ta’ala. Dengan

demikian, motivasi belajar siswa tidak hanya didorong oleh faktor akademik, tetapi juga oleh kesadaran religius yang mulai tumbuh dalam diri mereka.”⁸⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan religius dalam pembelajaran mampu meningkatkan semangat belajar siswa secara signifikan.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa pembiasaan gemar belajar menjadi bagian penting dalam membentuk karakter siswa yang cinta ilmu. Kepala sekolah menyampaikan:

“Kami ingin menanamkan kepada anak-anak bahwa belajar bukan sekadar kewajiban untuk menyelesaikan tugas sekolah atau mendapatkan nilai yang baik, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah kepada Allah Ta’ala. Oleh karena itu, kami berusaha membangun semangat belajar yang tinggi agar anak-anak memiliki kesadaran dari dalam diri untuk mencintai ilmu pengetahuan. Kami ingin mereka memahami bahwa menuntut ilmu adalah sesuatu yang mulia dan memiliki nilai pahala jika dilakukan dengan niat yang baik. Dengan pemahaman tersebut, anak-anak diharapkan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran, lebih tekun, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar. Selain itu, kami juga membiasakan mereka untuk menghargai proses belajar sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan ini, kami berharap tumbuh rasa cinta terhadap ilmu serta kesadaran bahwa belajar merupakan jalan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan demikian, motivasi belajar siswa tidak hanya berasal dari tuntutan sekolah, tetapi juga dari kesadaran religius dan keinginan untuk memperoleh ridha Allah Ta’ala.”⁹⁰

Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan gemar belajar

⁸⁹ Sukamto, Penanggung Jawab Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai), Wawancara Tgl 4 Maret 2026

⁹⁰ Rajab Effendi, Selaku Kepala Sekolah Sdit Khoiru Ummah, Wawancara Tgl, 5 Maret 2026

diarahkan untuk membangun kesadaran internal siswa terhadap pentingnya ilmu pengetahuan.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka mulai menikmati kegiatan belajar dan merasa lebih termotivasi untuk memahami pelajaran. Salah satu siswa menyampaikan:

“Sekarang saya lebih senang belajar karena dari pelajaran di sekolah saya bisa mengetahui banyak hal baru yang sebelumnya belum saya pahami. Saya merasa belajar menjadi kegiatan yang menyenangkan, apalagi ketika guru menjelaskan materi dengan cara yang menarik dan mudah dimengerti. Selain itu, saya juga mulai suka membaca buku karena dari membaca saya bisa menambah pengetahuan dan memahami pelajaran dengan lebih baik. Kadang saya membaca kembali materi pelajaran atau mencari bacaan lain yang berkaitan dengan apa yang dipelajari di sekolah. Jika ada pelajaran baru, saya merasa tertantang untuk memahaminya dan ingin belajar lebih banyak lagi agar tidak tertinggal. Hal itu membuat saya menjadi lebih semangat untuk bertanya dan mencari tahu hal-hal yang belum saya mengerti. Dengan kebiasaan tersebut, saya merasa lebih percaya diri dan lebih termotivasi untuk terus belajar setiap hari.”⁹¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki ketertarikan terhadap kegiatan belajar serta tumbuhnya rasa ingin tahu dan semangat dalam menuntut ilmu.

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa pembiasaan gemar belajar di sekolah memberikan pengaruh positif terhadap kebiasaan anak di rumah. Salah satu orang tua menyampaikan:

“Sekarang anak saya lebih rajin belajar dan biasanya langsung mengerjakan tugas tanpa harus disuruh berkali-kali, anak jadi lebih bertanggung jawab terhadap tugas sekolahnya dan mulai membagi waktu belajar dengan lebih baik, yang paling terasa,

⁹¹ Zafira, Siswa, Wawancara Tgl 4 Maret 2026

sekarang anak sudah mulai punya inisiatif sendiri untuk belajar dan membaca buku tanpa harus selalu diingatkan.”⁹²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan gemar belajar di sekolah turut membentuk sikap tanggung jawab dan kemandirian belajar siswa di rumah. Dari aspek dokumentasi, pembiasaan gemar belajar terlihat dalam berbagai kegiatan yang tercatat dalam program sekolah, seperti jadwal literasi, kegiatan membaca, serta penugasan siswa. Selain itu, terdapat pula dokumentasi berupa hasil karya siswa, catatan perkembangan belajar, serta laporan penilaian yang menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Dokumentasi lain seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) juga menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Hal ini memperkuat bahwa pembiasaan gemar belajar tidak hanya dilakukan secara informal, tetapi juga dirancang secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran.

Lebih lanjut, dokumentasi menunjukkan adanya upaya sekolah dalam menyediakan lingkungan belajar yang mendukung, seperti ketersediaan buku bacaan dan media pembelajaran yang menarik. Hal ini turut mendorong siswa untuk lebih aktif dan tertarik dalam kegiatan belajar.

Dengan demikian, pembiasaan gemar belajar di SDIT Khairu

⁹² Welman, Selaku Orang Tua, Wawancara Tgl 6 Maret 2026

Ummah Rejang Lebong dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan, serta didukung oleh peran aktif guru dan lingkungan belajar yang kondusif. Pembiasaan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu sebagai bagian dari nilai religius. Melalui pembiasaan ini, siswa diharapkan menjadi pribadi yang gemar belajar, berilmu, dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pembiasaan Makan Sehat Dan Bergizi

Pembiasaan makan sehat dan bergizi merupakan salah satu bagian penting dalam pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran kepada siswa tentang pentingnya menjaga pola makan yang sehat, halal, dan thayyib sebagai bagian dari ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, makanan yang dikonsumsi tidak hanya berpengaruh terhadap kesehatan jasmani, tetapi juga terhadap pembentukan karakter dan kualitas ibadah seseorang.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pembiasaan makan sehat dan bergizi dilaksanakan melalui pengawasan terhadap bekal yang dibawa oleh siswa dari rumah. Guru secara rutin memantau jenis makanan yang dikonsumsi siswa, serta memberikan arahan apabila terdapat makanan yang kurang sehat atau tidak sesuai dengan prinsip gizi seimbang. Siswa terlihat membawa

bekal yang cukup beragam, seperti nasi, sayur, lauk, dan buah, serta mulai mengurangi konsumsi makanan instan.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya menjaga pola makan yang sehat. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa yang mulai memilih makanan yang lebih sehat serta saling mengingatkan antar teman untuk mengonsumsi makanan yang baik. Selain itu, suasana makan bersama di sekolah juga berlangsung tertib dan penuh kebersamaan, yang sekaligus menjadi sarana pembentukan karakter sosial siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa pembiasaan makan sehat menjadi bagian dari upaya sekolah dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Kepala sekolah menyampaikan:

“Kami ingin anak-anak tidak hanya berkembang dalam kemampuan akademik, tetapi juga memiliki kondisi fisik yang sehat dan kuat. Menurut kami, kesehatan tubuh sangat berpengaruh terhadap semangat belajar, konsentrasi, dan aktivitas siswa di sekolah. Oleh karena itu, kami membiasakan siswa untuk membawa serta mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi sebagai bagian dari pola hidup sehat sehari-hari. Kami juga memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya memilih makanan yang baik bagi tubuh dan mengurangi kebiasaan mengonsumsi makanan yang kurang sehat. Dengan pembiasaan ini, diharapkan siswa mulai memiliki kesadaran untuk menjaga kesehatan sejak usia dini. Selain itu, kebiasaan makan sehat juga menjadi salah satu bentuk pendidikan karakter, yaitu melatih tanggung jawab siswa terhadap kesehatan dirinya sendiri. Melalui program ini, kami berharap anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang sehat, aktif, dan mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih optimal.”⁹³

⁹³ Rajab Effendi, Selaku Kepala Sekolah Sdit Khoiru Ummah, Wawancara Tgl, 5 Maret 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesehatan siswa menjadi perhatian penting dalam program pembiasaan ini.

Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa pembiasaan makan sehat memberikan dampak positif terhadap kondisi siswa. Guru menyampaikan:

“Anak-anak sekarang mulai terbiasa membawa bekal sehat dari rumah sebagai bagian dari pembiasaan hidup sehat yang diterapkan di sekolah. Perubahan ini terlihat dari semakin banyak siswa yang membawa makanan dan minuman yang lebih sehat serta bergizi dibandingkan sebelumnya. Selain itu, siswa juga mulai memahami pentingnya memilih makanan yang baik untuk kesehatan tubuh mereka. Mereka sudah mulai dapat membedakan makanan yang sehat dan makanan yang kurang baik jika dikonsumsi terlalu sering. Pembiasaan ini membuat siswa lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan melalui pola makan sehari-hari. Kami juga melihat bahwa anak-anak menjadi lebih antusias membawa bekal dari rumah karena merasa ikut terlibat dalam menjaga kesehatan dirinya sendiri. Dengan adanya pembiasaan tersebut, kesadaran siswa tentang pentingnya makanan sehat mulai tumbuh secara perlahan. Hal ini menunjukkan bahwa program pembiasaan hidup sehat memberikan dampak positif terhadap pola makan dan kebiasaan siswa di sekolah.”⁹⁴

Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan oleh guru mulai dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka mulai memahami pentingnya mengonsumsi makanan sehat dan bergizi bagi tubuh. Salah satu siswa menyampaikan:

“Sekarang saya lebih suka membawa bekal dari rumah karena

⁹⁴ Sukamto, Penanggung Jawab Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai), Wawancara Tgl 4 Maret 2026

lebih sehat dan makanan yang dibawa juga lebih terjaga, guru sering menjelaskan tentang makanan sehat, jadi saya mulai mengurangi jajan sembarangan di luar sekolah, kalau membawa bekal dari rumah, saya merasa lebih kenyang dan lebih sehat dibanding sering membeli jajanan.”⁹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kesadaran untuk memilih makanan yang sehat dan mengurangi kebiasaan jajan sembarangan.

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan adanya perubahan positif dalam kebiasaan menyiapkan makanan untuk anak di rumah. Salah satu orang tua menyampaikan:

“Sekarang kami lebih memperhatikan bekal anak dan berusaha menyiapkan makanan yang sehat serta bergizi sebelum berangkat ke sekolah, sekolah sering mengingatkan pentingnya makanan sehat, jadi kami mulai mengurangi memberi jajanan yang kurang baik untuk anak, kami berusaha mengikuti arahan dari sekolah dengan menyiapkan bekal yang lebih sehat agar anak terbiasa menjaga pola makan.”⁹⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya sinergi antara sekolah dan orang tua dalam membangun kebiasaan hidup sehat melalui pembiasaan mengonsumsi makanan sehat dan bergizi.

Dari aspek dokumentasi, pembiasaan makan sehat dan bergizi terlihat dalam tata tertib sekolah yang mengatur jenis makanan yang boleh dibawa oleh siswa. Selain itu, terdapat pula dokumentasi berupa program edukasi gizi, catatan guru terkait kebiasaan makan siswa, serta foto kegiatan makan bersama di sekolah.

⁹⁵ Hafidz, Siswa, Wawancara Tgl 4 Maret 2026

⁹⁶ Welman, Selaku Orang Tua, Wawancara Tgl 6 Maret 2026

Dokumentasi lain seperti buku penghubung antara guru dan orang tua juga menunjukkan adanya komunikasi terkait pola makan siswa. Guru memberikan catatan atau saran kepada orang tua mengenai bekal yang dibawa oleh siswa, sehingga orang tua dapat melakukan perbaikan di rumah.

Lebih lanjut, dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah secara konsisten melakukan pemantauan terhadap kebiasaan makan siswa, baik melalui pengamatan langsung maupun catatan perkembangan. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan makan sehat tidak hanya dilakukan secara informal, tetapi juga dikelola secara sistematis.

Dengan demikian, pembiasaan makan sehat dan bergizi di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong dilaksanakan secara terencana, konsisten, dan melibatkan peran aktif guru serta orang tua. Pembiasaan ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik siswa, tetapi juga menanamkan nilai religius dalam memilih makanan yang halal dan baik. Melalui pembiasaan yang berkelanjutan, siswa diharapkan memiliki kesadaran untuk menjaga pola makan sebagai bagian dari tanggung jawab dan ibadah kepada Allah Ta'ala.

f. Pembiasaan Bermasyarakat

Pembiasaan bermasyarakat merupakan salah satu aspek penting dalam pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai sosial dalam diri siswa, seperti sikap

saling menghormati, tolong-menolong, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut termasuk dalam konsep ukhuwah Islamiyah dan menjadi bagian dari pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pembiasaan bermasyarakat diwujudkan melalui interaksi sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Siswa terlihat saling menyapa, menghormati guru, serta menunjukkan sikap sopan santun dalam berkomunikasi. Selain itu, dalam kegiatan kelompok di kelas, siswa tampak bekerja sama, saling membantu, dan berbagi peran dalam menyelesaikan tugas.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya perubahan positif dalam interaksi sosial siswa. Konflik antar siswa cenderung berkurang, dan siswa lebih mampu menyelesaikan permasalahan secara baik dengan bimbingan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mulai membentuk sikap sosial yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa pembiasaan bermasyarakat menjadi bagian penting dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Kepala sekolah menyampaikan:

“Kami ingin anak-anak tidak hanya memiliki perilaku yang baik secara individu, tetapi juga mampu menjalin hubungan yang baik

dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kami berusaha membiasakan siswa untuk saling menghormati, bekerja sama, dan peduli terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kami ingin mereka memahami bahwa sikap tolong-menolong, menghargai teman, dan menjaga hubungan baik merupakan bagian penting dari pembentukan karakter. Melalui pembiasaan tersebut, anak-anak diajarkan untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain. Selain itu, kami juga membimbing mereka agar mampu bekerja sama dalam kegiatan belajar maupun aktivitas lainnya sehingga tercipta suasana yang harmonis dan saling mendukung. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa diharapkan terbiasa bersikap sopan, menghargai perbedaan, dan mampu hidup rukun dengan teman-temannya. Melalui program ini, kami berharap terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki ukhuwah, kepedulian sosial, dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.”⁹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter sosial menjadi salah satu tujuan utama dalam program ini.

Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa pembiasaan bermasyarakat memberikan dampak positif terhadap sikap siswa di sekolah. Guru menyampaikan:

“Sekarang anak-anak terlihat lebih mudah diajak bekerja sama dalam berbagai kegiatan di sekolah, baik saat belajar di kelas maupun ketika mengikuti aktivitas bersama lainnya. Mereka mulai menunjukkan sikap saling membantu dan lebih peduli terhadap teman-temannya dibandingkan sebelumnya. Selain itu, siswa juga mulai terbiasa menghargai teman, seperti mendengarkan saat teman berbicara, berbagi, dan tidak mudah bertengkar. Perubahan ini terlihat dari hubungan antar siswa yang menjadi lebih akrab dan suasana kelas yang lebih kondusif. Anak-anak juga tampak lebih kompak ketika diberikan tugas kelompok karena sudah mulai memahami pentingnya kerja sama dan kebersamaan. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membantu siswa belajar untuk saling menghormati dan menjaga sikap terhadap orang lain. Dengan demikian, nilai ukhuwah dan

⁹⁷ Rajab Effendi, Selaku Kepala Sekolah Sdit Khoiru Ummah, Wawancara Tgl, 5 Maret 2026

kepedulian sosial mulai tumbuh dalam diri siswa dan terlihat dalam perilaku mereka sehari-hari di lingkungan sekolah.”⁹⁸

Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan mampu membentuk perilaku sosial yang positif.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka mulai memahami pentingnya bersikap baik dan menjaga hubungan yang baik dengan teman-teman di sekolah. Salah satu siswa menyampaikan:

“Guru mengajarkan kami untuk saling membantu kalau ada teman yang kesulitan, jadi kami berusaha tidak cuek terhadap teman, sekarang kami diajarkan untuk tidak mudah bertengkar dan harus saling memaafkan kalau ada masalah dengan teman, kalau berteman harus baik dan saling menghargai, supaya suasana di kelas jadi nyaman dan tidak ribut.”⁹⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kesadaran untuk menjaga ukhuwah, bekerja sama, dan membangun hubungan yang baik dengan teman-temannya. Dari sisi orang tua, hasil wawancara menunjukkan bahwa perubahan sikap sosial siswa juga terlihat di rumah. Orang tua menyampaikan bahwa anak menjadi lebih sopan, lebih peduli terhadap anggota keluarga, serta lebih mudah diajak bekerja sama dalam kegiatan di rumah.

Dari aspek dokumentasi, pembiasaan bermasyarakat terlihat dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti kerja kelompok, kegiatan keagamaan bersama, serta kegiatan sosial yang melibatkan siswa.

⁹⁸ Sukamto, Penanggung Jawab Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai), Wawancara Tgl 4 Maret 2026

⁹⁹ Kimora, Siswa, Wawancara Tgl 4 Maret 2026

Selain itu, terdapat pula catatan guru mengenai perkembangan sikap sosial siswa dalam laporan penilaian sikap.

Dokumentasi lain seperti tata tertib sekolah juga menunjukkan adanya aturan yang menekankan pentingnya sikap sopan santun, saling menghormati, dan menjaga hubungan baik antar warga sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan bermasyarakat tidak hanya dilakukan melalui praktik, tetapi juga didukung oleh aturan yang jelas.

Lebih lanjut, dokumentasi berupa foto kegiatan siswa menunjukkan adanya interaksi yang positif dan suasana kebersamaan dalam berbagai aktivitas sekolah. Hal ini memperkuat bahwa pembiasaan bermasyarakat telah menjadi bagian dari budaya sekolah.

Dengan demikian, pembiasaan bermasyarakat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong dilaksanakan secara konsisten melalui interaksi sehari-hari dan kegiatan yang melibatkan kerja sama antar siswa. Pembiasaan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan sosial siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius dalam hubungan antar sesama manusia. Melalui pembiasaan yang berkelanjutan, siswa diharapkan mampu membangun hubungan sosial yang harmonis, penuh empati, dan berlandaskan akhlak Islami.

g. Pembiasaan Tidur Cepat

Pembiasaan tidur cepat merupakan salah satu bagian dari Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah

Rejang Lebong yang bertujuan untuk membentuk pola hidup teratur dan mendukung kesiapan fisik serta mental siswa dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, tidur yang cukup dan teratur merupakan bagian dari adab kehidupan yang mendukung kesehatan jasmani serta kualitas ibadah, khususnya dalam menjaga konsistensi bangun pagi dan melaksanakan kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi, pembiasaan tidur cepat tidak dilaksanakan secara langsung di lingkungan sekolah, tetapi disosialisasikan dan dipantau melalui kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua. Guru secara rutin memberikan arahan kepada siswa tentang pentingnya tidur lebih awal agar dapat bangun pagi dan mengikuti kegiatan sekolah dengan optimal. Dalam kegiatan pembelajaran, guru juga sering mengingatkan siswa untuk mengatur waktu istirahat dengan baik sebagai bagian dari kebiasaan hidup sehat.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa tidur lebih awal cenderung datang ke sekolah tepat waktu, terlihat lebih segar, dan lebih siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang kurang menjaga waktu tidur cenderung datang terlambat atau kurang fokus dalam belajar. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara kebiasaan tidur dengan kedisiplinan dan kesiapan belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa pembiasaan tidur cepat menjadi bagian penting dalam mendukung kebiasaan bangun pagi. Kepala sekolah menyampaikan:

“Kami selalu mengingatkan anak-anak untuk tidur lebih awal karena kebiasaan tersebut sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan dan kesiapan mereka saat berangkat ke sekolah di pagi hari. Anak yang memiliki waktu istirahat cukup biasanya lebih mudah bangun pagi, lebih tepat waktu, dan lebih siap mengikuti kegiatan di sekolah. Selain itu, tidur yang cukup juga membuat kondisi fisik anak menjadi lebih segar sehingga mereka dapat belajar dengan lebih fokus dan bersemangat. Kami melihat bahwa anak-anak yang terbiasa tidur lebih awal cenderung lebih tertib dan tidak mudah merasa lelah saat mengikuti pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan di sekolah. Oleh karena itu, kami berusaha menanamkan pemahaman kepada siswa bahwa menjaga pola tidur merupakan bagian dari kebiasaan hidup sehat dan disiplin. Kami juga terus mengingatkan agar mereka mengurangi aktivitas yang dapat membuat tidur terlalu malam, seperti bermain gawai secara berlebihan. Dengan pembiasaan ini, diharapkan anak-anak dapat memiliki pola hidup yang lebih teratur serta kesiapan yang lebih baik dalam menjalani aktivitas sehari-hari.”¹⁰⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan tidur cepat memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan kebiasaan lainnya dalam program ini.

Hasil wawancara dengan guru juga mengungkapkan bahwa pembiasaan tidur cepat sangat bergantung pada peran orang tua di rumah. Guru menyampaikan:

“Kami di sekolah hanya bisa memberikan arahan dan mengingatkan siswa tentang pentingnya tidur lebih awal sebagai bagian dari pembiasaan hidup disiplin dan sehat. Namun, pelaksanaan kebiasaan tersebut tetap sangat bergantung pada pengawasan dan dukungan orang tua di rumah. Kami melihat

¹⁰⁰ Rajab Effendi, Selaku Kepala Sekolah Sdit Khoiru Ummah, Wawancara Tgl, 5 Maret 2026

bahwa anak-anak yang mendapatkan pendampingan dari orang tua biasanya lebih mudah dibiasakan tidur lebih awal dan bangun tepat waktu. Sebaliknya, jika di rumah kurang ada pengawasan, anak cenderung tidur lebih larut sehingga memengaruhi kesiapan mereka saat berangkat ke sekolah. Oleh karena itu, kami selalu berusaha menjalin komunikasi dengan orang tua agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat dilanjutkan secara konsisten di rumah. Kami juga menyampaikan bahwa pola tidur yang baik akan berdampak pada kesehatan, kedisiplinan, dan semangat belajar anak. Dengan adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua, pembiasaan tidur lebih awal diharapkan dapat berjalan lebih optimal dan menjadi kebiasaan positif bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁰¹

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan tidur cepat sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah dan keluarga.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai memahami pentingnya tidur lebih awal bagi kesiapan mereka saat mengikuti kegiatan di sekolah. Salah satu siswa menyampaikan:

“Sekarang saya berusaha tidur lebih cepat supaya pagi hari tidak terlambat bangun dan bisa datang tepat waktu ke sekolah untuk mengikuti kegiatan bersama teman-teman. Saya mulai memahami bahwa tidur lebih awal membuat tubuh terasa lebih segar ketika bangun di pagi hari. Selain itu, kalau tidur cukup, saya tidak mudah mengantuk saat belajar di kelas sehingga lebih mudah memahami pelajaran yang dijelaskan guru. Guru juga sering mengingatkan kami agar tidak tidur terlalu malam karena dapat memengaruhi semangat belajar dan kedisiplinan di sekolah. Karena sering diingatkan, saya mulai membiasakan diri mengurangi bermain atau menonton di malam hari supaya bisa tidur lebih cepat. Sekarang saya merasa lebih siap dan lebih semangat mengikuti kegiatan belajar ketika tidur lebih awal. Dengan kebiasaan tersebut, saya juga jadi lebih mudah bangun pagi dan tidak terburu-buru saat berangkat ke sekolah.”¹⁰²

¹⁰¹ Sukamto, Penanggung Jawab Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai), Wawancara Tgl 4 Maret 2026

¹⁰² Zafira, Siswa, Wawancara Tgl 4 Maret 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kesadaran tentang pentingnya pola tidur yang baik dalam mendukung kedisiplinan dan kesiapan belajar di sekolah.

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan adanya variasi dalam penerapan pembiasaan tidur lebih awal pada anak di rumah. Salah satu orang tua menyampaikan:

“Kami berusaha mengatur jam tidur anak dan mulai membatasi penggunaan HP atau gadget di malam hari supaya anak bisa tidur lebih cepat dan mendapatkan waktu istirahat yang cukup. Selain itu, kami juga terus mengingatkan anak agar tidak terlalu lama menonton televisi karena hal tersebut sering membuat waktu tidur menjadi lebih larut. Kami memahami bahwa kebiasaan tidur lebih awal sangat penting agar anak dapat bangun tepat waktu dan lebih siap mengikuti kegiatan di sekolah pada pagi hari. Namun, dalam praktiknya masih ada kesulitan karena anak terkadang lebih tertarik bermain gadget atau menonton hingga malam sehingga sulit diajak tidur lebih cepat. Kondisi ini membuat kami harus lebih sering mengingatkan dan mendampingi anak dalam mengatur waktu istirahatnya. Meskipun belum selalu berjalan maksimal, kami tetap berusaha membiasakan pola tidur yang lebih teratur agar anak tidak mudah lelah dan lebih semangat belajar di sekolah. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara perlahan, kami berharap anak dapat memahami pentingnya menjaga waktu tidur demi kesehatan dan kedisiplinannya.”¹⁰³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan tidur lebih awal sudah mulai diupayakan oleh orang tua, meskipun masih terdapat tantangan, terutama dari pengaruh televisi dan media digital dalam kehidupan sehari-hari anak. Dari aspek dokumentasi, pembiasaan tidur cepat terlihat dalam bentuk catatan komunikasi antara guru dan orang tua melalui buku penghubung maupun media

¹⁰³ Welman, Selaku Orang Tua, Wawancara Tgl 6 Maret 2026

komunikasi lainnya. Guru sering memberikan imbauan dan saran kepada orang tua terkait pentingnya mengatur waktu tidur anak sebagai bagian dari pembiasaan yang mendukung program sekolah.

Selain itu, dokumentasi berupa laporan kedisiplinan siswa juga menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan tidur dan kehadiran siswa di sekolah. Siswa yang memiliki catatan kehadiran baik umumnya juga memiliki pola hidup yang lebih teratur, termasuk dalam hal waktu tidur.

Lebih lanjut, dokumentasi program sekolah menunjukkan bahwa pembiasaan tidur cepat menjadi bagian dari edukasi pola hidup sehat yang diberikan kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak dilaksanakan secara langsung di sekolah, pembiasaan ini tetap menjadi perhatian dalam program pembinaan karakter siswa.

Dengan demikian, pembiasaan tidur cepat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong dilaksanakan melalui pendekatan edukatif dan kolaboratif antara sekolah dan orang tua. Pembiasaan ini memiliki peran penting dalam mendukung kebiasaan bangun pagi, kedisiplinan, serta kesiapan belajar siswa. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, siswa diharapkan mampu mengatur waktu istirahat dengan baik sebagai bagian dari pola hidup sehat dan berakhlak Islami.

3. Nilai-Nilai Karakter Religius yang Dikembangkan melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong

Nilai-nilai karakter religius merupakan tujuan utama yang ingin dicapai melalui pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong. Program ini tidak hanya berfokus pada pembentukan kebiasaan positif secara lahiriah, tetapi juga diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang mendalam dalam diri siswa. Melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai religius sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku mereka.

Nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan mencakup berbagai aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Ta'ala. (hablun minallah) maupun hubungan dengan sesama manusia (hablun minannas). Nilai-nilai tersebut antara lain meliputi kedisiplinan dan tanggung jawab, ketaatan beribadah, kesadaran hidup sehat, cinta terhadap ilmu, serta kepedulian sosial. Setiap nilai ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan yang terencana, sehingga siswa tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan, nilai-nilai religius tersebut diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang

beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat menjadi sarana yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam praktik kehidupan siswa, sehingga terbentuk pribadi yang seimbang antara kecerdasan spiritual, intelektual, dan sosial.

a. Disiplin dan Tanggung Jawab

Nilai disiplin dan tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter religius yang dikembangkan melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong. Nilai ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter siswa, karena kedisiplinan dan tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan keteraturan perilaku, tetapi juga mencerminkan kesadaran individu dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim dan sebagai peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa nilai disiplin tercermin dari kebiasaan siswa datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti kegiatan pagi dengan tertib, serta mematuhi jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Siswa terlihat lebih terarah dalam menjalani aktivitas harian, mulai dari kegiatan ibadah, pembelajaran di kelas, hingga kegiatan lainnya. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya perubahan

positif dibandingkan sebelum program diterapkan. Tingkat keterlambatan siswa mengalami penurunan, dan siswa terlihat lebih siap dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk perilaku disiplin dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa pembiasaan disiplin menjadi salah satu fokus utama dalam program ini. Kepala sekolah menyampaikan:

“Sekarang anak-anak terlihat lebih disiplin dibandingkan sebelumnya, terutama dalam hal datang tepat waktu dan mengikuti kegiatan sekolah. Mereka sudah mulai terbiasa datang lebih pagi sehingga suasana pagi di sekolah menjadi lebih tertib dan teratur. Selain itu, siswa juga mulai memahami apa yang harus dilakukan ketika sampai di sekolah tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Misalnya, mereka langsung bersiap mengikuti doa pagi, merapikan perlengkapan belajar, dan mengikuti kegiatan pembiasaan dengan lebih mandiri. Perubahan ini menunjukkan bahwa kebiasaan yang diterapkan secara konsisten mulai tertanam dalam diri siswa sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari. Anak-anak juga terlihat lebih bertanggung jawab terhadap aturan dan kegiatan yang ada di sekolah. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan terus-menerus, sikap disiplin siswa berkembang secara bertahap dan memberikan dampak positif terhadap kesiapan mereka dalam belajar maupun berinteraksi di lingkungan sekolah.”¹⁰⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai disiplin telah mulai terinternalisasi dalam diri siswa, sehingga mereka mampu menjalankan kegiatan secara mandiri.

Hasil wawancara dengan guru juga mengungkapkan bahwa

¹⁰⁴ Rajab Effendi, Selaku Kepala Sekolah Sdit Khoiru Ummah, Wawancara Tgl, 5 Maret 2026

siswa menunjukkan peningkatan dalam hal tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban. Guru menyampaikan:

“Anak-anak sekarang menunjukkan sikap tanggung jawab yang lebih baik dibandingkan sebelumnya, terutama dalam menyelesaikan tugas dan menjalankan kewajiban mereka di sekolah. Mereka terlihat lebih cepat mengerjakan tugas yang diberikan guru dan mulai memiliki kesadaran untuk menyelesaikannya tanpa harus terus-menerus diingatkan. Selain itu, siswa juga mulai terbiasa mempersiapkan perlengkapan belajar dan mengikuti aturan sekolah dengan lebih tertib. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mulai membentuk sikap mandiri dan rasa tanggung jawab dalam diri siswa. Guru juga merasakan bahwa anak-anak menjadi lebih mudah diarahkan karena mereka sudah memahami apa yang menjadi kewajiban mereka di sekolah. Sikap tersebut tidak muncul secara instan, tetapi berkembang melalui proses pembiasaan dan pendampingan yang dilakukan setiap hari. Dengan adanya perkembangan ini, suasana pembelajaran menjadi lebih tertib dan kegiatan belajar dapat berjalan dengan lebih efektif.”¹⁰⁵

Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan melalui program ini berdampak pada sikap tanggung jawab siswa dalam kegiatan belajar.

Selain itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka mulai memahami pentingnya disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pemahaman ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi telah mulai diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata, seperti datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti aturan yang berlaku, serta menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik.

¹⁰⁵ Sukamto, Penanggung Jawab Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai), Wawancara Tgl 4 Maret 2026

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu siswa dalam wawancara:

“Sekarang saya berusaha datang ke sekolah lebih pagi supaya tidak terlambat dan bisa mengikuti kegiatan pagi dengan baik bersama teman-teman. Saya mulai terbiasa bangun lebih awal dan mempersiapkan perlengkapan sekolah sejak di rumah agar tidak terburu-buru saat berangkat. Selain itu, kalau ada tugas dari guru, saya berusaha langsung mengerjakannya supaya tidak menumpuk dan tidak lupa. Saya merasa lebih tenang kalau tugas sudah selesai lebih cepat karena saat di kelas bisa lebih fokus mengikuti pelajaran berikutnya. Guru juga sering mengingatkan kami untuk disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Karena itu, saya mencoba membiasakan diri untuk tidak menunda pekerjaan dan lebih tertib dalam belajar. Dengan kebiasaan tersebut, saya merasa menjadi lebih disiplin dan lebih siap mengikuti kegiatan di sekolah setiap hari.”¹⁰⁶

Siswa lain juga mengungkapkan:

“Kalau datang terlambat ke sekolah rasanya tidak enak karena saya jadi tertinggal kegiatan pagi dan merasa kurang nyaman saat masuk ke kelas. Karena itu, sekarang saya mulai dibiasakan untuk bangun lebih pagi agar bisa bersiap lebih cepat dan datang tepat waktu ke sekolah. Selain itu, guru di sekolah juga selalu mengingatkan pentingnya disiplin dan mematuhi aturan yang sudah ditetapkan. Saya jadi berusaha mengikuti aturan sekolah dengan baik supaya tidak ditegur guru dan bisa menjadi siswa yang lebih tertib. Dengan datang lebih awal, saya juga merasa lebih tenang karena dapat mengikuti doa pagi dan kegiatan pembiasaan bersama teman-teman. Lama-kelamaan saya mulai terbiasa menjaga waktu dan lebih memahami pentingnya disiplin dalam kegiatan sehari-hari. Kebiasaan tersebut membuat saya lebih siap mengikuti pelajaran dan lebih bertanggung jawab terhadap aturan sekolah.”¹⁰⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kesadaran internal terkait pentingnya disiplin dan tanggung

¹⁰⁶ Hafidz, Siswa, Wawancara Tgl 4 Maret 2026

¹⁰⁷ Kimora, Siswa, Wawancara Tgl 4 Maret 2026

jawab. Mereka tidak hanya menjalankan aturan karena takut terhadap sanksi, tetapi juga karena telah memahami nilai dan manfaat dari perilaku tersebut.

Dari sisi orang tua, hasil wawancara menunjukkan adanya perubahan perilaku anak di rumah setelah mengikuti Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Perubahan tersebut terlihat pada meningkatnya keteraturan dalam mengatur waktu, tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap tugas di rumah, serta kemudahan dalam diarahkan untuk menjalankan kewajiban sehari-hari.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu orang tua dalam wawancara:

“Sekarang anak saya sudah terlihat lebih teratur dalam menjalani kegiatan sehari-hari di rumah. Bangun pagi tidak lagi terlalu sulit seperti sebelumnya karena anak mulai terbiasa tidur lebih awal dan mempersiapkan diri untuk berangkat ke sekolah. Selain itu, kalau ada tugas sekolah biasanya langsung dikerjakan tanpa harus disuruh berkali-kali oleh orang tua. Perubahannya cukup terasa karena anak menjadi lebih bertanggung jawab terhadap kewajibannya, baik dalam belajar maupun membantu kegiatan di rumah. Ketika diminta membantu atau mengerjakan sesuatu, anak sudah mulai melakukannya dengan kesadaran sendiri tanpa banyak membantah. Anak juga sekarang lebih mudah diingatkan untuk salat dan belajar, bahkan terkadang dia sendiri yang mengingatkan waktu salat kepada anggota keluarga di rumah. Hal tersebut membuat kami merasa bahwa pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah memberikan pengaruh positif terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua, perubahan sikap anak terlihat semakin berkembang ke arah yang lebih baik.”¹⁰⁸

¹⁰⁸ Welman, Selaku Orang Tua, Wawancara Tgl 6 Maret 2026

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan di sekolah memiliki dampak yang berkelanjutan hingga ke lingkungan keluarga. Nilai disiplin dan tanggung jawab yang ditanamkan di sekolah mulai terinternalisasi dalam diri siswa dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

Dengan demikian, hasil wawancara dengan orang tua memperkuat temuan bahwa Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat tidak hanya berdampak pada perilaku siswa di sekolah, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa dalam lingkungan keluarga.

Dari aspek dokumentasi, nilai disiplin dan tanggung jawab tercermin dalam catatan kehadiran siswa, laporan kedisiplinan, serta penilaian sikap yang dimiliki oleh sekolah. Dokumen tersebut menunjukkan adanya peningkatan kehadiran tepat waktu serta penurunan jumlah pelanggaran tata tertib.

Selain itu, dokumentasi berupa tata tertib sekolah dan jadwal kegiatan harian menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan sistem yang mendukung pembentukan disiplin siswa. Aturan yang jelas dan konsisten menjadi landasan dalam membentuk kebiasaan positif siswa.

Lebih lanjut, dokumentasi juga menunjukkan adanya pemantauan dan evaluasi terhadap perkembangan sikap siswa,

baik melalui catatan guru maupun laporan kepada orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan nilai disiplin dan tanggung jawab dilakukan secara terencana dan berkelanjutan.

Dengan demikian, nilai disiplin dan tanggung jawab yang dikembangkan melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong menunjukkan hasil yang positif. Nilai ini tidak hanya tampak pada perilaku lahiriah siswa, tetapi juga mulai terinternalisasi dalam kesadaran diri mereka. Melalui pembiasaan yang konsisten dan dukungan dari seluruh pihak, nilai disiplin dan tanggung jawab menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter religius siswa yang berakhlak mulia.

b. Ketaatan Beribadah

Ketaatan beribadah merupakan salah satu nilai utama dalam pembentukan karakter religius siswa melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong. Nilai ini berkaitan dengan kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah wajib dan sunnah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Ta'ala. serta sebagai wujud pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten diharapkan mampu menumbuhkan sikap tunduk, patuh, dan ikhlas dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa

kegiatan ibadah dilaksanakan secara rutin dan terstruktur dalam keseharian siswa. Kegiatan tersebut meliputi salat dhuha, salat berjamaah, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta membaca Al-Qur'an. Siswa terlihat mengikuti kegiatan ibadah dengan tertib, mulai dari persiapan berwudu, berbaris, hingga pelaksanaan ibadah itu sendiri.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya perubahan dalam kualitas pelaksanaan ibadah siswa. Siswa tidak hanya mengikuti kegiatan secara formal, tetapi mulai menunjukkan kesungguhan dan kekhusyukan dalam beribadah. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang lebih tenang, fokus, serta menjaga adab selama pelaksanaan ibadah berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa pembiasaan ibadah menjadi prioritas utama dalam program ini. Kepala sekolah menyampaikan:

“Kami ingin anak-anak terbiasa melaksanakan ibadah sejak usia dini agar nilai-nilai keagamaan dapat tertanam kuat dalam diri mereka. Pembiasaan ini tidak hanya bertujuan agar anak mengetahui tata cara ibadah, tetapi juga agar mereka memiliki kesadaran untuk melaksanakannya dengan kemauan sendiri. Kami berharap anak-anak tidak beribadah hanya karena disuruh oleh guru atau orang tua, melainkan karena memahami bahwa ibadah merupakan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah berusaha menciptakan suasana yang mendukung pembiasaan ibadah melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, doa bersama, dan membaca Al-Qur'an. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, anak-anak diharapkan dapat merasakan bahwa ibadah bukan sesuatu yang berat, tetapi menjadi bagian dari aktivitas yang dilakukan dengan senang hati. Selain itu, pembiasaan ini juga diharapkan mampu membentuk karakter religius, disiplin, dan

tanggung jawab pada diri siswa. Melalui proses tersebut, sekolah berharap kebiasaan beribadah dapat terus terbawa hingga anak berada di lingkungan rumah maupun masyarakat.”¹⁰⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tujuan pembiasaan ibadah adalah membangun kesadaran internal siswa dalam menjalankan perintah agama.

Hasil wawancara dengan guru PAI juga mengungkapkan adanya peningkatan dalam kesadaran beribadah siswa. Guru menyampaikan:

“Perbedaannya sekarang sudah mulai terasa dibandingkan sebelumnya, terutama ketika waktu ibadah tiba. Anak-anak terlihat lebih siap dan lebih sadar untuk melaksanakan ibadah tanpa harus selalu diingatkan atau disuruh oleh guru. Ketika mendengar waktu salat atau kegiatan ibadah dimulai, mereka langsung bersiap dengan kesadaran sendiri dan mengikuti kegiatan dengan lebih tertib. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus mulai membentuk kesadaran dalam diri siswa tentang pentingnya ibadah. Selain itu, siswa juga terlihat lebih disiplin dan lebih memahami bahwa ibadah merupakan bagian penting dari aktivitas sehari-hari. Guru tidak lagi terlalu sering mengarahkan satu per satu karena sebagian besar siswa sudah mengetahui apa yang harus dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan beribadah mulai tertanam dalam diri siswa dan menjadi bagian dari rutinitas mereka di sekolah.”¹¹⁰

Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan mampu menumbuhkan inisiatif dan kesadaran dalam diri siswa.

¹⁰⁹ Rajab Effendi, Selaku Kepala Sekolah Sdit Khoiru Ummah, Wawancara Tgl, 5 Maret 2026

¹¹⁰ Sukamto, Penanggung Jawab Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai), Wawancara Tgl 4 Maret 2026

Selain itu, hasil wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa kegiatan ibadah memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa di kelas. Setelah melaksanakan ibadah bersama, siswa terlihat lebih tenang, lebih fokus, dan lebih mudah diarahkan dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah tidak hanya berpengaruh pada aspek spiritual, tetapi juga berdampak pada kesiapan belajar siswa.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh wali kelas dalam wawancara:

“Setelah anak-anak melaksanakan salat atau mengikuti doa bersama, biasanya mereka terlihat lebih tenang dan lebih siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Suasana kelas juga menjadi lebih kondusif dibandingkan sebelumnya karena siswa menjadi lebih tertib dan lebih mudah diarahkan oleh guru. Selain itu, kegiatan ibadah bersama sangat membantu dalam mengondisikan siswa sebelum pembelajaran dimulai, sehingga proses belajar dapat berjalan dengan lebih nyaman dan teratur. Guru merasakan bahwa setelah kegiatan ibadah, anak-anak menjadi lebih fokus dalam memperhatikan pelajaran dan tidak terlalu sulit diarahkan seperti sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah tidak hanya berdampak pada aspek spiritual siswa, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap sikap, ketenangan, dan kedisiplinan mereka di kelas. Dengan suasana belajar yang lebih tenang, siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik dan guru juga lebih mudah menyampaikan materi. Oleh karena itu, kegiatan ibadah bersama menjadi salah satu bagian penting dalam mendukung pembentukan karakter religius sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di sekolah.”¹¹¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ibadah

¹¹¹ Etri Jayanti, Selaku Wali Kelas, Wawancara Tgl 4 Maret 2026

memiliki peran penting dalam membentuk kondisi psikologis siswa yang lebih stabil dan siap menerima pembelajaran. Dengan adanya pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin, siswa tidak hanya mendapatkan penguatan nilai religius, tetapi juga mengalami peningkatan dalam konsentrasi dan kedisiplinan di dalam kelas.

Dengan demikian, hasil wawancara dengan wali kelas memperkuat temuan bahwa pembiasaan ibadah dalam Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memberikan kontribusi positif terhadap kualitas proses pembelajaran di kelas.

Dari sisi siswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka mulai memahami pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini tidak hanya bersifat pengetahuan, tetapi juga diikuti dengan munculnya rasa senang dan kebiasaan dalam melaksanakan ibadah secara bersama-sama di sekolah.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu siswa dalam wawancara:

“Saya senang mengikuti salat berjamaah di sekolah karena bisa melaksanakannya bersama teman-teman sehingga terasa lebih semangat dan menyenangkan. Saat salat berjamaah, kami bisa belajar untuk lebih disiplin dan tertib mengikuti aturan yang sudah diajarkan oleh guru. Selain itu, kegiatan tersebut membuat saya merasa lebih dekat dengan teman-teman karena dilakukan bersama-sama setiap hari. Saya juga merasa lebih mudah menjaga kebiasaan salat ketika berada di sekolah karena selalu diingatkan dan dibimbing oleh guru. Setelah salat berjamaah, hati terasa lebih tenang dan saya menjadi lebih siap untuk mengikuti pelajaran di kelas. Kegiatan ini membuat saya mulai terbiasa melaksanakan ibadah dengan kesadaran sendiri

dan tidak hanya karena disuruh. Dengan adanya pembiasaan salat berjamaah di sekolah, saya merasa lebih semangat untuk beribadah dan lebih memahami pentingnya salat dalam kehidupan sehari-hari.”¹¹²

Siswa lainnya juga mengungkapkan:

“Kalau membaca Al-Qur’an bersama teman-teman, saya merasa menjadi lebih semangat dan lebih rajin karena dilakukan secara bersama-sama setiap hari di sekolah. Kami saling membantu dan saling mengingatkan agar tidak lupa membawa atau membaca Al-Qur’an sebelum kegiatan dimulai. Selain itu, membaca bersama teman-teman membuat suasana menjadi lebih menyenangkan sehingga kami tidak merasa bosan saat belajar membaca Al-Qur’an. Kadang kalau ada teman yang belum lancar, kami juga berusaha saling membantu dan memberi semangat supaya bisa belajar bersama. Guru juga selalu membimbing dan mengingatkan kami agar membaca dengan baik dan tertib. Dengan pembiasaan tersebut, saya merasa lebih terbiasa membaca Al-Qur’an dan lebih termotivasi untuk melakukannya setiap hari. Kegiatan ini juga membuat kami belajar menjaga kebersamaan dan saling mendukung dalam melakukan hal-hal yang baik.”¹¹³

Selain itu, terdapat siswa yang menyampaikan:

“Sekarang saya sudah mulai terbiasa mengikuti salat dhuha dan doa bersama setiap hari di sekolah bersama teman-teman dan guru. Kegiatan tersebut sudah menjadi bagian dari rutinitas yang biasa kami lakukan sebelum memulai pelajaran di kelas. Saya merasa lebih tenang dan lebih siap belajar setelah mengikuti salat dhuha dan doa bersama. Selain itu, kebiasaan tersebut membuat saya lebih disiplin dan lebih sadar tentang pentingnya beribadah dalam kehidupan sehari-hari. Lama-kelamaan saya merasa bahwa kegiatan ibadah ini bukan lagi sesuatu yang dipaksa, tetapi sudah menjadi kebiasaan yang ingin saya lakukan sendiri. Bahkan, kalau tidak ikut salat dhuha atau doa bersama rasanya seperti ada yang kurang dan kegiatan di sekolah terasa belum lengkap. Dengan pembiasaan yang dilakukan setiap hari, saya menjadi lebih terbiasa menjaga ibadah dan lebih semangat mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.”¹¹⁴

¹¹² Zafira, Siswa, Wawancara Tgl 4 Maret 2026

¹¹³ Hafidz, Siswa, Wawancara Tgl 4 Maret 2026

¹¹⁴ Kimora, Siswa, Wawancara Tgl 4 Maret 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ibadah yang dilakukan secara berjamaah dan konsisten mampu menumbuhkan rasa kebersamaan sekaligus meningkatkan motivasi siswa dalam beribadah. Siswa tidak hanya melaksanakan ibadah karena kewajiban, tetapi juga karena adanya dorongan internal dan suasana yang mendukung.

Dengan demikian, hasil wawancara dengan siswa memperkuat temuan bahwa pembiasaan ibadah dalam Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat mampu menumbuhkan kesadaran dan kecintaan siswa terhadap ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah di sekolah memberikan pengaruh positif terhadap kebiasaan anak di rumah. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran anak dalam melaksanakan ibadah, seperti salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, serta adanya inisiatif untuk beribadah tanpa harus selalu diingatkan.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu orang tua dalam wawancara:

“Alhamdulillah, sekarang anak saya terlihat jauh lebih rajin dalam melaksanakan salat dibandingkan sebelumnya. Jika dulu anak masih harus sering diingatkan, sekarang sudah mulai tumbuh kesadaran dari dalam dirinya sendiri untuk segera melaksanakan ibadah ketika waktu salat tiba. Bahkan, terkadang anak yang lebih dahulu mengingatkan waktu salat kepada anggota keluarga di rumah dan mengajak kami untuk salat berjamaah bersama. Ketika adzan berkumandang, anak

langsung bersiap tanpa harus disuruh lagi seperti sebelumnya. Selain itu, anak juga menjadi lebih terbiasa membaca Al-Qur'an di rumah dan sering mengulang kembali bacaan atau pelajaran yang dipelajari di sekolah. Kami melihat bahwa kebiasaan yang diterapkan di sekolah mulai terbawa ke lingkungan rumah dan memengaruhi perilaku anak sehari-hari. Perubahan tersebut membuat kami merasa senang karena anak menjadi lebih disiplin dalam beribadah dan lebih dekat dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, perkembangan sikap religius anak terlihat semakin baik dari waktu ke waktu.”¹¹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan di sekolah tidak hanya berdampak pada perilaku siswa di lingkungan sekolah, tetapi juga terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Hal ini menandakan bahwa nilai ketaatan beribadah mulai terinternalisasi dalam diri siswa.

Dengan demikian, hasil wawancara dengan orang tua memperkuat temuan bahwa Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memberikan kontribusi nyata dalam membentuk kebiasaan ibadah siswa secara berkelanjutan, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Dari aspek dokumentasi, ketaatan beribadah tercermin dalam jadwal kegiatan harian siswa yang memuat waktu khusus untuk kegiatan ibadah. Selain itu, terdapat pula catatan keikutsertaan siswa dalam kegiatan ibadah serta laporan perkembangan sikap religius siswa.

Dokumentasi lain seperti buku penghubung antara guru dan

¹¹⁵ Welman, Selaku Orang Tua, Wawancara Tgl 6 Maret 2026

orang tua juga menunjukkan adanya komunikasi terkait perkembangan ibadah siswa. Guru memberikan informasi kepada orang tua mengenai kebiasaan ibadah anak di sekolah, sehingga orang tua dapat melanjutkan pembiasaan tersebut di rumah.

Lebih lanjut, dokumentasi menunjukkan adanya pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan ibadah siswa, yang dilakukan secara berkala oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah tidak hanya dilaksanakan, tetapi juga dievaluasi untuk melihat perkembangan siswa.

Dengan demikian, nilai ketaatan beribadah yang dikembangkan melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong menunjukkan perkembangan yang positif. Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara terstruktur dan konsisten mampu menumbuhkan kesadaran, kedisiplinan, dan keikhlasan siswa dalam beribadah. Nilai ini tidak hanya terlihat dalam praktik ibadah di sekolah, tetapi juga mulai terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di rumah.

c. Hidup Sehat

Nilai hidup sehat merupakan salah satu bagian penting dalam pembentukan karakter religius siswa melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong. Nilai ini berkaitan dengan kesadaran siswa dalam

menjaga kesehatan jasmani sebagai amanah dari Allah Ta'ala. serta sebagai penunjang utama dalam menjalankan aktivitas belajar dan ibadah. Dalam perspektif pendidikan Islam, menjaga kesehatan tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pembiasaan hidup sehat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti olahraga rutin, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta pembiasaan mengonsumsi makanan sehat dan bergizi. Siswa terlihat aktif mengikuti kegiatan senam pagi, menjaga kebersihan kelas, serta membawa bekal yang lebih sehat dibandingkan sebelumnya. Lingkungan sekolah juga tampak bersih dan tertata, yang mendukung terbentuknya kebiasaan hidup sehat.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan, seperti membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum makan, serta menjaga kerapian diri. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan hidup sehat tidak hanya dilakukan dalam bentuk kegiatan, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa pembiasaan hidup sehat menjadi bagian dari upaya sekolah dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Kepala sekolah menyampaikan:

“Kami ingin anak-anak memahami bahwa menjaga kesehatan merupakan hal yang sangat penting karena tubuh adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dengan baik. Melalui pembiasaan hidup sehat, kami berharap siswa memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan, pola makan, dan kebiasaan sehari-hari yang baik sejak usia dini. Kami juga menanamkan pemahaman bahwa tubuh yang sehat akan membantu mereka menjalankan aktivitas belajar dan ibadah dengan lebih maksimal. Anak-anak yang sehat biasanya lebih semangat mengikuti pelajaran, lebih aktif dalam kegiatan sekolah, dan tidak mudah merasa lelah. Oleh karena itu, sekolah berusaha membiasakan siswa untuk menerapkan pola hidup sehat, seperti menjaga kebersihan diri, berolahraga, serta mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi. Selain untuk kesehatan fisik, pembiasaan ini juga bertujuan membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Dengan adanya kesadaran tersebut, diharapkan anak-anak dapat menjadikan hidup sehat sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.”¹¹⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai hidup sehat dikaitkan dengan nilai religius dalam kehidupan siswa.

Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa pembiasaan hidup sehat memberikan dampak positif terhadap kondisi siswa. Guru menyampaikan:

“Anak-anak sekarang terlihat lebih peduli terhadap kebersihan dan kesehatan dibandingkan sebelumnya. Mereka mulai terbiasa mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, terutama sebelum makan dan setelah beraktivitas di luar kelas. Selain itu, siswa juga menunjukkan kepedulian yang lebih baik dalam menjaga kebersihan kelas, seperti membuang sampah pada tempatnya dan ikut merapikan lingkungan belajar bersama teman-teman. Kami juga melihat bahwa anak-anak mulai terbiasa membawa makanan atau bekal yang lebih sehat dari rumah sesuai dengan arahan yang diberikan oleh sekolah. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan hidup sehat yang dilakukan secara konsisten mulai tertanam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Anak-anak tidak hanya

¹¹⁶ Rajab Effendi, Selaku Kepala Sekolah Sdit Khoiru Ummah, Wawancara Tgl, 5 Maret 2026

memahami pentingnya menjaga kesehatan secara teori, tetapi juga mulai mempraktikkannya melalui kebiasaan sederhana di lingkungan sekolah. Dengan adanya pembiasaan ini, lingkungan sekolah menjadi lebih bersih, tertib, dan mendukung kenyamanan siswa dalam belajar maupun beraktivitas.”¹¹⁷

Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya hidup sehat.

Selain itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka mulai memahami pentingnya menjaga kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini tidak hanya sebatas pengetahuan, tetapi juga mulai diwujudkan dalam kebiasaan nyata, seperti memilih makanan yang sehat, rutin berolahraga, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan agar terhindar dari penyakit.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu siswa dalam wawancara:

“Sekarang saya lebih suka membawa bekal makanan dari rumah karena guru sering mengingatkan bahwa makanan yang dibawa dari rumah biasanya lebih sehat dan lebih terjaga kebersihannya dibandingkan jajan sembarangan di luar. Selain itu, bekal dari rumah juga membuat saya lebih hemat dan tidak terlalu sering membeli makanan yang kurang baik untuk kesehatan. Saya mulai memahami bahwa makanan yang sehat bisa membuat tubuh lebih kuat dan membantu saya tetap semangat saat belajar di sekolah. Kadang guru juga menjelaskan tentang pentingnya memilih makanan yang bersih dan bergizi supaya tidak mudah sakit. Karena itu, saya berusaha membiasakan diri membawa bekal sendiri dan mengurangi

¹¹⁷ Sukamto, Penanggung Jawab Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai), Wawancara Tgl 4 Maret 2026

jajan sembarangan. Dengan membawa bekal dari rumah, saya merasa lebih nyaman saat makan bersama teman-teman di sekolah. Kebiasaan ini membuat saya lebih sadar untuk menjaga kesehatan dan memilih makanan yang baik untuk tubuh.”¹¹⁸

Siswa lainnya juga mengungkapkan:

“Kami diajarkan oleh guru untuk selalu mencuci tangan sebelum makan dan setelah bermain agar tangan tetap bersih dan terhindar dari kuman yang bisa menyebabkan penyakit. Guru sering mengingatkan bahwa kebiasaan sederhana seperti mencuci tangan sangat penting untuk menjaga kesehatan tubuh. Karena sering dibiasakan di sekolah, sekarang saya mulai terbiasa mencuci tangan tanpa harus selalu diingatkan lagi. Selain itu, kami juga diajarkan menggunakan sabun dan mencuci tangan dengan benar supaya benar-benar bersih. Saya merasa dengan menjaga kebersihan tangan, tubuh jadi lebih sehat dan tidak mudah sakit saat belajar atau bermain bersama teman-teman. Kebiasaan ini juga membuat lingkungan sekolah menjadi lebih bersih dan nyaman. Dengan pembiasaan yang dilakukan setiap hari, saya mulai memahami pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari hidup sehat.”¹¹⁹

Selain itu, terdapat siswa yang menyampaikan:

“Kalau mengikuti kegiatan olahraga atau senam di sekolah, badan terasa lebih sehat dan tidak mudah cepat capek saat mengikuti pelajaran maupun bermain bersama teman-teman. Saya merasa lebih segar dan lebih bersemangat setelah bergerak dan berolahraga bersama di sekolah. Selain itu, kegiatan senam juga menyenangkan karena dilakukan bersama teman-teman sehingga suasananya menjadi lebih ramai dan seru. Guru sering menjelaskan bahwa olahraga penting untuk menjaga kesehatan tubuh agar kami bisa belajar dan beraktivitas dengan baik. Karena itu, saya jadi senang ikut senam dan mulai memahami bahwa olahraga merupakan kebiasaan yang baik untuk dilakukan setiap hari. Setelah berolahraga, badan terasa lebih ringan dan pikiran juga menjadi lebih segar saat kembali belajar di kelas. Dengan adanya kegiatan olahraga di sekolah, saya menjadi lebih terbiasa bergerak aktif dan menjaga kesehatan tubuh.”¹²⁰

¹¹⁸ Zafira, Siswa, Wawancara Tgl 4 Maret 2026

¹¹⁹ Hafidz, Siswa, Wawancara Tgl 4 Maret 2026

¹²⁰ Kimora, Siswa, Wawancara Tgl 4 Maret 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep hidup sehat, tetapi juga mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan yang ditanamkan melalui program sekolah secara bertahap membentuk kesadaran siswa bahwa menjaga kesehatan merupakan hal yang penting dan harus dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, hasil wawancara dengan siswa memperkuat temuan bahwa pembiasaan hidup sehat dalam Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat mampu menumbuhkan kesadaran siswa dalam menjaga kesehatan sebagai bagian dari kebiasaan positif sehari-hari.

Dari sisi orang tua, hasil wawancara menunjukkan bahwa pembiasaan hidup sehat di sekolah memberikan pengaruh positif terhadap kebiasaan anak di rumah. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kepedulian anak terhadap kebersihan diri, kebiasaan memilih makanan yang lebih sehat, serta keaktifan dalam melakukan aktivitas fisik.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu orang tua dalam wawancara:

“Sekarang anak saya terlihat lebih peduli terhadap kebersihan dan kesehatan dibandingkan sebelumnya. Setelah pulang sekolah, anak biasanya langsung mencuci tangan dan mengganti pakaian tanpa harus selalu diingatkan terlebih dahulu oleh kami di rumah. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan hidup bersih yang diajarkan di sekolah mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, anak juga mulai lebih memilih membawa atau mengonsumsi makanan dari rumah daripada jajan sembarangan di luar. Dia sudah mulai memahami bahwa tidak semua makanan baik

untuk kesehatan sehingga lebih berhati-hati dalam memilih makanan. Perubahan lainnya juga terlihat dari aktivitas fisiknya yang semakin meningkat, karena sekarang anak lebih sering bermain di luar rumah atau melakukan olahraga ringan bersama teman-temannya. Berbeda dengan sebelumnya yang lebih banyak duduk dan bermain di dalam rumah, sekarang anak terlihat lebih aktif dan lebih bersemangat dalam beraktivitas. Kami merasa pembiasaan hidup sehat yang dilakukan di sekolah memberikan pengaruh positif terhadap pola hidup dan kebiasaan anak di rumah.”¹²¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan hidup sehat yang dilakukan di sekolah tidak hanya berdampak pada perilaku siswa di lingkungan sekolah, tetapi juga terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Hal ini menandakan bahwa nilai hidup sehat mulai terinternalisasi dalam diri siswa.

Dengan demikian, hasil wawancara dengan orang tua memperkuat temuan bahwa Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memberikan kontribusi nyata dalam membentuk kesadaran siswa untuk menjaga kesehatan sebagai bagian dari kebiasaan hidup yang positif dan berkelanjutan.

Dari aspek dokumentasi, nilai hidup sehat tercermin dalam berbagai program dan kegiatan sekolah, seperti jadwal olahraga, program kebersihan lingkungan, serta aturan mengenai makanan yang dibawa oleh siswa. Selain itu, terdapat pula dokumentasi berupa foto kegiatan, laporan kebersihan kelas, serta catatan guru mengenai perilaku siswa.

¹²¹ Welman, Selaku Orang Tua, Wawancara Tgl 6 Maret 2026

Dokumentasi lain seperti tata tertib sekolah juga menunjukkan adanya aturan yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan hidup sehat tidak hanya dilakukan secara informal, tetapi juga didukung oleh sistem yang terstruktur.

Lebih lanjut, dokumentasi menunjukkan adanya pemantauan terhadap kebiasaan hidup sehat siswa, baik melalui observasi langsung maupun catatan perkembangan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah secara aktif mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan pembiasaan tersebut.

Dengan demikian, nilai hidup sehat yang dikembangkan melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong menunjukkan hasil yang positif. Pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan mampu menumbuhkan kesadaran siswa dalam menjaga kesehatan sebagai bagian dari amanah dan ibadah. Nilai ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik siswa, tetapi juga mendukung pembentukan karakter religius yang seimbang antara aspek jasmani dan rohani.

d. Cinta Ilmu

Nilai cinta ilmu merupakan salah satu nilai karakter religius yang dikembangkan melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong. Nilai

ini berkaitan dengan sikap menghargai ilmu pengetahuan, semangat untuk belajar, serta kesadaran bahwa menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah kepada Allah Ta'ala. Dalam perspektif pendidikan Islam, ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi, sehingga pembentukan sikap cinta ilmu menjadi aspek penting dalam pendidikan karakter siswa.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa sikap cinta ilmu tercermin dalam antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa terlihat aktif bertanya, menjawab pertanyaan, serta terlibat dalam diskusi di kelas. Selain itu, kegiatan pembiasaan membaca sebelum pembelajaran juga menunjukkan adanya upaya sekolah dalam menumbuhkan minat baca dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan kemandirian dalam belajar, seperti menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh, membawa perlengkapan belajar dengan lengkap, serta berusaha memahami materi yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa sikap cinta ilmu tidak hanya tampak dalam aktivitas belajar di kelas, tetapi juga dalam kebiasaan belajar siswa secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa pembiasaan cinta ilmu menjadi salah satu fokus dalam program pembentukan karakter siswa. Kepala sekolah

menyampaikan:

“Kami ingin anak-anak memiliki semangat belajar yang tinggi serta tumbuh rasa cinta terhadap ilmu sejak usia dini. Kami berusaha menanamkan pemahaman bahwa belajar bukan hanya untuk mendapatkan nilai yang baik, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah dan jalan untuk meraih keberkahan dalam kehidupan. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan anak-anak memiliki motivasi belajar yang muncul dari kesadaran diri, bukan hanya karena tuntutan sekolah atau tugas semata. Oleh karena itu, guru selalu berusaha mengaitkan kegiatan belajar dengan nilai-nilai keagamaan agar siswa memahami pentingnya menuntut ilmu dalam Islam. Selain itu, kami juga mendorong anak-anak untuk gemar membaca, bertanya, dan mencoba memahami hal-hal baru sebagai bentuk kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Melalui pembiasaan tersebut, siswa diharapkan menjadi lebih aktif, semangat, dan tidak mudah bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan semangat belajar yang terus dibangun, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak baik, dan mampu memanfaatkan ilmunya untuk kebaikan.”¹²²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai cinta ilmu dikaitkan dengan nilai religius dalam kehidupan siswa.

Hasil wawancara dengan guru juga mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar siswa setelah program diterapkan. Guru menyampaikan:

“Motivasi belajar anak-anak sekarang terlihat semakin meningkat karena mereka mulai memahami bahwa belajar bukan hanya kewajiban sekolah, tetapi juga bagian dari ibadah dan cara untuk mencari ridha Allah. Ketika pembelajaran dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan, anak-anak menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran dan lebih antusias saat menerima materi dari guru. Mereka mulai memiliki kesadaran bahwa menuntut ilmu merupakan sesuatu yang bernilai baik dan bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan. Selain itu, siswa juga terlihat tidak mudah bosan karena proses belajar terasa lebih bermakna dan memiliki

¹²² Rajab Effendi, Selaku Kepala Sekolah Sdit Khoiru Ummah, Wawancara Tgl, 5 Maret 2026

tujuan yang jelas. Guru merasakan bahwa anak-anak menjadi lebih aktif bertanya, lebih fokus saat belajar, dan lebih berusaha menyelesaikan tugas dengan baik. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengaitkan ilmu dengan nilai ibadah mampu memberikan dorongan positif terhadap semangat belajar siswa. Dengan adanya motivasi yang tumbuh dari dalam diri, proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan siswa lebih mudah diarahkan dalam kegiatan belajar di sekolah.”¹²³

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan religius dalam pembelajaran mampu menumbuhkan kecintaan siswa terhadap ilmu.

Selain itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka mulai menikmati kegiatan belajar dan merasa lebih termotivasi untuk memahami pelajaran. Hal ini terlihat dari meningkatnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran serta munculnya kebiasaan belajar yang lebih aktif dan mandiri.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah satu siswa dalam wawancara:

“Sekarang saya merasa lebih senang belajar di sekolah, terutama ketika guru menjelaskan pelajaran dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Kalau pembelajaran disampaikan dengan cerita, contoh, atau kegiatan yang seru, saya jadi lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Selain itu, suasana belajar yang menyenangkan membuat saya tidak cepat bosan dan lebih semangat mengikuti pelajaran sampai selesai. Saya juga jadi lebih berani bertanya ketika ada pelajaran yang belum dipahami karena guru membimbing dengan baik dan sabar. Ketika pelajaran terasa mudah dipahami, saya menjadi lebih percaya diri dan lebih tertarik untuk belajar lagi. Kadang saya juga merasa penasaran ingin mengetahui hal-hal baru dari materi yang dipelajari di kelas. Dengan cara belajar yang

¹²³ Sukamto, Penanggung Jawab Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai), Wawancara Tgl 4 Maret 2026

menyenangkan, saya merasa kegiatan belajar menjadi lebih menarik dan membuat saya semakin semangat untuk menuntut ilmu.”¹²⁴

Siswa lainnya juga mengungkapkan:

“Saya suka membaca buku sebelum pelajaran dimulai karena dengan membaca terlebih dahulu saya jadi lebih siap mengikuti materi yang akan dijelaskan oleh guru di kelas. Selain itu, membaca buku juga membuat saya bisa mengetahui hal-hal baru dan membantu saya lebih mudah memahami pelajaran. Kadang saya juga belajar bersama teman-teman supaya lebih paham jika ada materi yang sulit dipahami sendiri. Belajar bersama terasa lebih menyenangkan karena kami bisa saling bertanya, berdiskusi, dan membantu menjelaskan pelajaran satu sama lain. Guru juga sering mengingatkan kami agar rajin membaca dan tidak malu untuk bertanya ketika belum memahami materi. Dengan kebiasaan tersebut, saya merasa lebih semangat belajar dan lebih percaya diri saat mengikuti pelajaran di sekolah. Kebiasaan membaca dan belajar bersama teman membuat saya semakin terbiasa mencintai ilmu dan menikmati proses belajar setiap hari.”

Selain itu, terdapat siswa yang menyampaikan:

“Kalau ada pelajaran baru di kelas, saya biasanya merasa penasaran dan ingin mengetahui lebih banyak tentang materi yang sedang dijelaskan oleh guru. Rasa ingin tahu itu membuat saya berusaha memperhatikan penjelasan guru dengan lebih fokus agar bisa memahami pelajaran dengan baik. Selain itu, kalau ada bagian yang belum saya pahami, saya mencoba bertanya supaya bisa lebih mengerti dan tidak tertinggal dari teman-teman yang lain. Guru juga sering memberi kesempatan kepada kami untuk bertanya dan berdiskusi sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. Dengan adanya rasa penasaran tersebut, saya menjadi lebih semangat untuk belajar dan mencari tahu hal-hal baru. Kadang setelah pulang sekolah saya juga mencoba membaca kembali materi pelajaran agar lebih paham. Kebiasaan tersebut membuat saya merasa bahwa belajar itu menarik dan dapat menambah pengetahuan serta pengalaman baru setiap hari.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya

¹²⁴ Zafira, Siswa, Wawancara Tgl 4 Maret 2026

mengikuti kegiatan belajar sebagai kewajiban, tetapi mulai memiliki rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap ilmu pengetahuan. Pembiasaan yang dilakukan melalui program sekolah mampu menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri siswa untuk terus belajar dan memahami materi pelajaran.

Dengan demikian, hasil wawancara dengan siswa memperkuat temuan bahwa pembiasaan gemar belajar dalam Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat mampu menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu serta meningkatkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

Dari sisi orang tua, hasil wawancara menunjukkan bahwa perubahan sikap belajar siswa juga terlihat di rumah setelah mengikuti Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Perubahan tersebut tampak pada meningkatnya kerajinan belajar, tumbuhnya rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta munculnya inisiatif belajar tanpa harus selalu diingatkan.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu orang tua dalam wawancara:

“Sekarang anak saya terlihat lebih rajin belajar dibandingkan sebelumnya. Jika ada tugas dari sekolah, biasanya langsung dikerjakan tanpa harus disuruh atau diingatkan berkali-kali oleh orang tua di rumah. Perubahannya cukup terasa karena anak mulai menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya sebagai pelajar. Selain itu, anak juga sudah tidak terlalu sering menunda-nunda pekerjaan rumah maupun tugas sekolah seperti sebelumnya. Hal yang paling terlihat adalah munculnya inisiatif dari dalam dirinya sendiri untuk belajar tanpa harus dipaksa. Kadang anak langsung mengambil buku

dan mulai belajar atau membaca sendiri meskipun tidak diminta oleh kami sebagai orang tua. Perubahan tersebut membuat kami merasa senang karena anak mulai memiliki kesadaran akan pentingnya belajar dan memanfaatkan waktunya dengan lebih baik. Kami melihat bahwa pembiasaan yang dilakukan di sekolah memberikan pengaruh positif terhadap semangat belajar dan tanggung jawab anak di rumah.”¹²⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan di sekolah mampu membentuk sikap belajar yang positif dan berkelanjutan hingga ke lingkungan rumah. Siswa tidak hanya belajar karena tuntutan tugas, tetapi mulai memiliki kesadaran dan motivasi dari dalam diri.

Dengan demikian, hasil wawancara dengan orang tua memperkuat temuan bahwa Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berkontribusi dalam menumbuhkan sikap cinta ilmu, tanggung jawab, dan kemandirian belajar siswa, baik di sekolah maupun di rumah.

Dari aspek dokumentasi, nilai cinta ilmu tercermin dalam berbagai kegiatan dan program sekolah, seperti kegiatan literasi, jadwal membaca, serta tugas-tugas pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Selain itu, terdapat pula dokumentasi berupa hasil karya siswa, catatan perkembangan belajar, serta laporan penilaian yang menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Dokumentasi lain seperti rencana pelaksanaan pembelajaran

¹²⁵ Welman, Selaku Orang Tua, Wawancara Tgl 6 Maret 2026

(RPP) juga menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, termasuk nilai cinta ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap cinta ilmu tidak hanya dilakukan secara informal, tetapi juga dirancang secara sistematis.

Lebih lanjut, dokumentasi menunjukkan adanya dukungan lingkungan belajar yang kondusif, seperti ketersediaan buku bacaan dan media pembelajaran yang menarik. Hal ini turut mendorong siswa untuk lebih aktif dan tertarik dalam kegiatan belajar.

Dengan demikian, nilai cinta ilmu yang dikembangkan melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong menunjukkan perkembangan yang positif. Pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan mampu menumbuhkan semangat belajar serta kesadaran siswa bahwa menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah. Nilai ini menjadi salah satu indikator penting dalam pembentukan karakter religius siswa yang berilmu, berakhlak, dan berorientasi pada keberkahan.

e. Ukhuwah dan Kepedulian

Nilai ukhuwah dan kepedulian merupakan salah satu nilai karakter religius yang dikembangkan melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang

Lebong. Nilai ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, saling menghormati, tolong-menolong, serta memiliki rasa empati terhadap sesama. Dalam perspektif pendidikan Islam, ukhuwah Islamiyah menjadi landasan penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan mampu hidup bermasyarakat dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa nilai ukhuwah dan kepedulian tercermin dalam interaksi sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Siswa terlihat saling menyapa, menghormati guru, serta menunjukkan sikap sopan santun dalam berkomunikasi. Dalam kegiatan pembelajaran kelompok, siswa tampak bekerja sama, saling membantu, dan berbagi tugas secara adil.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya perubahan positif dalam hubungan sosial siswa. Konflik antar siswa cenderung berkurang, dan siswa lebih mampu menyelesaikan permasalahan dengan cara yang baik dan bijak. Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan sikap empati, seperti membantu teman yang kesulitan dan peduli terhadap kondisi teman di sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa pembiasaan ukhuwah dan kepedulian menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa. Kepala

sekolah menyampaikan:

“Kami ingin anak-anak tidak hanya berkembang dalam aspek akademik dan menjadi cerdas secara pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak dan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah berusaha menanamkan nilai-nilai seperti saling menghargai, tolong-menolong, dan hidup rukun sejak usia dini melalui berbagai kegiatan pembiasaan. Kami berharap anak-anak mampu berinteraksi dengan baik kepada teman, guru, maupun orang lain di sekitarnya tanpa membedakan satu sama lain. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk peduli terhadap teman yang membutuhkan bantuan dan menjaga sikap sopan dalam berbicara maupun bertindak. Dengan pembiasaan tersebut, anak-anak diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang memiliki rasa empati dan kepedulian sosial. Kami percaya bahwa keberhasilan pendidikan bukan hanya dilihat dari prestasi belajar, tetapi juga dari kemampuan anak dalam menjaga hubungan yang baik dengan orang lain. Melalui pembentukan akhlak dan ukhuwah yang baik, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.”¹²⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan hubungan sosial yang harmonis menjadi salah satu tujuan utama program ini.

Hasil wawancara dengan guru juga mengungkapkan bahwa pembiasaan ukhuwah memberikan dampak positif terhadap sikap siswa. Guru menyampaikan:

“Sekarang anak-anak lebih peduli dengan temannya. Kalau ada yang kesulitan, mereka langsung membantu tanpa disuru“Sekarang anak-anak terlihat lebih peduli terhadap teman-temannya dibandingkan sebelumnya. Ketika ada teman yang mengalami kesulitan, mereka biasanya langsung membantu tanpa harus menunggu perintah dari guru. Sikap saling membantu tersebut terlihat dalam berbagai kegiatan, seperti membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran,

¹²⁶ Rajab Effendi, Selaku Kepala Sekolah Sdit Khoiru Ummah, Wawancara Tgl, 5 Maret 2026

meminjamkan perlengkapan sekolah, atau membantu merapikan kelas bersama-sama. Selain itu, hubungan antar siswa juga terlihat lebih akrab dan harmonis karena mereka mulai terbiasa bekerja sama dan saling menghargai satu sama lain. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai kepedulian dan kerja sama yang diterapkan di sekolah mulai tertanam dalam perilaku sehari-hari siswa. Guru juga merasakan bahwa anak-anak menjadi lebih mudah diarahkan untuk bekerja dalam kelompok dan lebih mampu menjaga kebersamaan dengan teman-temannya. Dengan adanya sikap peduli dan saling membantu tersebut, suasana belajar di sekolah menjadi lebih nyaman, tertib, dan penuh rasa kebersamaan.”¹²⁷

Hal ini menunjukkan bahwa nilai kepedulian mulai tumbuh secara alami dalam diri siswa.

Selain itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka mulai memahami pentingnya menjaga hubungan baik dengan teman dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pemahaman ini tercermin dalam sikap mereka yang lebih menghargai sesama, berusaha menghindari konflik, serta memiliki kepedulian untuk membantu teman yang membutuhkan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu siswa dalam wawancara:

“Kami diajarkan oleh guru untuk tidak mudah bertengkar dan harus selalu saling menghormati teman agar suasana kelas tetap rukun dan nyaman untuk belajar bersama. Selain itu, guru juga sering mengingatkan bahwa sesama teman harus saling membantu dan tidak boleh saling mengejek atau menyakiti perasaan teman yang lain. Kalau ada teman yang mengalami kesulitan, biasanya kami berusaha membantu, baik dalam pelajaran maupun dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Guru selalu menanamkan pentingnya sikap tolong-menolong dan

¹²⁷ Sukamto, Penanggung Jawab Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai), Wawancara Tgl 4 Maret 2026

menjaga hubungan baik dengan semua teman di kelas. Karena sering dibiasakan seperti itu, sekarang saya menjadi lebih berusaha bersikap baik kepada teman dan lebih peduli terhadap keadaan mereka. Jika ada masalah atau perbedaan pendapat dengan teman, saya mencoba menyelesaikannya dengan baik-baik daripada bertengkar atau marah-marah. Dengan pembiasaan tersebut, hubungan antar teman menjadi lebih akrab dan suasana belajar di kelas terasa lebih tenang dan menyenangkan.”¹²⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai ukhuwah dan kepedulian tidak hanya dipahami secara teoritis oleh siswa, tetapi mulai diwujudkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di sekolah mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis.

Dengan demikian, hasil wawancara dengan siswa memperkuat temuan bahwa Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat efektif dalam menanamkan nilai ukhuwah dan kepedulian, sehingga siswa mampu membangun interaksi sosial yang positif dan berlandaskan akhlak Islami.

Dari sisi orang tua, hasil wawancara menunjukkan bahwa perubahan sikap sosial siswa juga terlihat di rumah setelah mengikuti Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Perubahan tersebut tampak pada meningkatnya kesopanan dalam berperilaku, tumbuhnya kepedulian terhadap anggota keluarga, serta kemudahan dalam diajak bekerja sama dalam berbagai

¹²⁸ Hafidz, Siswa, Wawancara Tgl 4 Maret 2026

aktivitas di rumah.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu orang tua dalam wawancara:

“Sekarang anak saya terlihat lebih sopan dalam berbicara maupun bersikap kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya. Jika sebelumnya masih sering berbicara dengan kurang memperhatikan sikap, sekarang anak mulai belajar menjaga tutur kata dan lebih menghargai orang yang lebih tua. Selain itu, anak juga menjadi lebih peduli terhadap keadaan di sekitarnya. Ketika ada anggota keluarga yang membutuhkan bantuan, biasanya dia langsung membantu tanpa harus diminta terlebih dahulu. Perubahan tersebut cukup terasa karena anak menjadi lebih mudah diajak bekerja sama dalam kegiatan di rumah, seperti membantu pekerjaan ringan, merapikan barang, atau ikut dalam kegiatan bersama keluarga. Sikap tolong-menolong dan kepedulian yang mulai tumbuh ini membuat suasana di rumah menjadi lebih nyaman dan harmonis. Kami melihat bahwa pembiasaan yang dilakukan di sekolah memberikan pengaruh positif terhadap perilaku dan sikap sosial anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan perkembangan tersebut, kami merasa anak menjadi lebih bertanggung jawab, lebih peduli, dan lebih menghargai orang lain.”¹²⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan nilai ukhuwah dan kepedulian yang dilakukan di sekolah tidak hanya berdampak pada interaksi siswa di lingkungan sekolah, tetapi juga terbawa ke dalam kehidupan keluarga. Nilai-nilai sosial yang ditanamkan melalui program secara bertahap terinternalisasi dalam diri siswa dan tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, hasil wawancara dengan orang tua memperkuat temuan bahwa Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia

¹²⁹ Welman, Selaku Orang Tua, Wawancara Tgl 6 Maret 2026

Hebat memberikan kontribusi dalam membentuk sikap sosial yang positif, sopan santun, serta kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitarnya, baik di sekolah maupun di rumah.

Dari aspek dokumentasi, nilai ukhuwah dan kepedulian tercermin dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti kerja kelompok, kegiatan keagamaan bersama, serta kegiatan sosial yang melibatkan siswa. Selain itu, terdapat pula catatan guru mengenai perkembangan sikap sosial siswa dalam laporan penilaian sikap.

Dokumentasi lain seperti tata tertib sekolah juga menunjukkan adanya aturan yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati, menjaga kebersamaan, dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan ukhuwah dan kepedulian tidak hanya dilakukan melalui praktik, tetapi juga didukung oleh sistem yang jelas.

Lebih lanjut, dokumentasi berupa foto kegiatan siswa menunjukkan adanya interaksi yang positif dan suasana kebersamaan dalam berbagai aktivitas sekolah. Hal ini memperkuat bahwa nilai ukhuwah telah menjadi bagian dari budaya sekolah.

Dengan demikian, nilai ukhuwah dan kepedulian yang dikembangkan melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong menunjukkan

perkembangan yang positif. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk sikap sosial yang harmonis, empati, dan penuh kepedulian dalam diri siswa. Nilai ini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter religius, karena mencerminkan hubungan yang baik antar sesama manusia (hablun minannas) yang seimbang dengan hubungan kepada Allah Ta'ala. (hablun minallah).

4. Peran Guru PAI dan Orang Tua dalam Mendukung Efektifnya Pembentukan Karakter Religius melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua memiliki posisi yang sangat strategis dalam mendukung efektivitas pembentukan karakter religius siswa melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong. Keberhasilan program ini tidak hanya ditentukan oleh perencanaan dan pelaksanaan kegiatan di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif berbagai pihak, terutama guru sebagai pendidik di sekolah dan orang tua sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga.

Guru PAI berperan sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Melalui interaksi langsung dalam kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan sehari-hari, guru PAI memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan,

membimbing, serta memberikan contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai keislaman. Sementara itu, orang tua berperan dalam memperkuat dan melanjutkan pembiasaan yang telah ditanamkan di sekolah, sehingga nilai-nilai religius yang diajarkan dapat terinternalisasi secara konsisten dalam kehidupan siswa, baik di sekolah maupun di rumah.

Kolaborasi yang harmonis antara guru dan orang tua menjadi kunci utama dalam membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan. Sinergi ini memungkinkan terciptanya keselarasan antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai positif, sehingga siswa memperoleh pembinaan yang utuh dan berkesinambungan. Dengan demikian, keterlibatan aktif guru PAI dan orang tua menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam membentuk karakter religius siswa.

a. Peran Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, pengarah, sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Peran ini menjadi kunci dalam membentuk karakter siswa

yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa guru PAI aktif terlibat dalam seluruh rangkaian kegiatan pembiasaan, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Guru PAI memimpin kegiatan ibadah seperti salat dhuha, doa bersama, serta membaca Al-Qur'an. Selain itu, guru juga memberikan arahan dan pembinaan kepada siswa terkait adab dalam beribadah dan kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya mengajarkan teori, tetapi memberikan contoh langsung dalam perilaku sehari-hari. Guru terlihat konsisten dalam menunjukkan sikap disiplin, sopan santun, serta keteladanan dalam beribadah. Hal ini memberikan pengaruh positif terhadap siswa, karena mereka dapat meniru langsung perilaku yang ditunjukkan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa guru PAI memiliki peran sentral dalam keberhasilan program ini. Kepala sekolah menyampaikan:

“Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi ujung tombak dalam pembentukan karakter religius siswa di sekolah. Peran mereka tidak hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI berusaha memberikan arahan, pendampingan, dan pembiasaan secara langsung agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkan ajaran agama dengan baik. Selain itu, guru PAI juga menjadi teladan bagi siswa melalui sikap, perilaku, dan

kebiasaan yang ditunjukkan di lingkungan sekolah. Keteladanan tersebut terlihat dari cara guru berbicara, bersikap sopan, disiplin dalam beribadah, serta kepedulian terhadap siswa dan lingkungan sekitar. Dengan adanya contoh yang diberikan secara langsung, siswa menjadi lebih mudah meniru dan menerapkan nilai-nilai religius dalam keseharian mereka. Oleh karena itu, keberadaan guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembentukan karakter religius siswa di sekolah.”¹³⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran guru PAI sangat penting dalam mengarahkan siswa pada pembentukan karakter religius.

Hasil wawancara dengan guru PAI juga mengungkapkan bahwa mereka secara aktif membimbing siswa dalam kegiatan pembiasaan. Guru PAI menyampaikan:

“Kami berusaha tidak hanya mengajarkan materi atau teori kepada anak-anak, tetapi juga membiasakan mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kami memahami bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui penjelasan di kelas, melainkan membutuhkan contoh nyata dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, guru berusaha memberikan keteladanan melalui sikap, perilaku, dan kebiasaan yang baik agar dapat ditiru oleh siswa. Selain itu, anak-anak juga memerlukan pendampingan dan arahan secara langsung karena pada usia mereka, proses belajar banyak dilakukan melalui contoh yang dilihat setiap hari. Dengan adanya pembiasaan dan pendampingan, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, ibadah, dan kepedulian sosial menjadi lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa. Guru juga terus mengingatkan dan membimbing anak-anak ketika mereka melakukan kesalahan agar pembentukan karakter berjalan secara bertahap dan konsisten. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teori, tetapi benar-

¹³⁰ Rajab Effendi, Selaku Kepala Sekolah Sdit Khoiru Ummah, Wawancara Tgl, 5 Maret 2026

benar tertanam dan menjadi kebiasaan dalam diri siswa.”¹³¹

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan oleh guru PAI bersifat praktis dan berorientasi pada pembiasaan.

Selain itu, hasil wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa keberadaan guru PAI sangat membantu dalam mengondisikan siswa, terutama dalam kegiatan keagamaan. Wali kelas menyampaikan:

“Dengan adanya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kegiatan ibadah dan pembiasaan religius di sekolah menjadi lebih terarah dan terpantau dengan baik. Guru PAI tidak hanya bertugas mengajar materi keagamaan, tetapi juga membimbing siswa secara langsung dalam melaksanakan berbagai kegiatan ibadah, seperti salat berjamaah, doa bersama, dan membaca Al-Qur'an. Kehadiran guru PAI membantu siswa memahami tata cara ibadah yang benar sekaligus membiasakan mereka untuk melaksanakannya secara rutin. Selain itu, guru PAI juga berperan dalam mengawasi dan mengingatkan siswa agar tetap disiplin dalam menjalankan kegiatan religius yang telah menjadi program sekolah. Dengan adanya pendampingan tersebut, kegiatan pembiasaan menjadi lebih tertib dan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Guru PAI juga memberikan motivasi dan arahan kepada siswa agar mereka tidak hanya menjalankan ibadah karena kewajiban, tetapi juga memahami makna dan pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberadaan guru PAI sangat membantu sekolah dalam membentuk karakter religius siswa secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.”¹³²

Dari sisi siswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka menjadikan guru PAI sebagai panutan dalam berperilaku sehari-hari. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru PAI tidak hanya diterima sebagai materi pembelajaran, tetapi juga diikuti

¹³¹ Sukamto, Penanggung Jawab Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai), Wawancara Tgl 4 Maret 2026

¹³² Etri Jayanti, Selaku Wali Kelas, Wawancara Tgl 4 Maret 2026

dan ditiru oleh siswa dalam berbagai aspek kehidupan di sekolah.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu siswa dalam wawancara:

“Saya sering mencontoh cara guru PAI melaksanakan salat dan berdoa karena beliau mengajarkannya dengan baik serta memberikan contoh secara langsung kepada kami di sekolah. Ketika guru mempraktikkan ibadah, kami menjadi lebih mudah memahami dan mengikuti apa yang diajarkan. Selain itu, saat berbicara guru PAI selalu menggunakan bahasa yang lembut dan sopan sehingga kami juga berusaha berbicara dengan cara yang baik kepada teman-teman. Guru PAI juga sering mengingatkan kami untuk selalu berbuat baik, menghormati orang lain, dan menjaga sikap dalam kehidupan sehari-hari. Karena sering melihat dan mendengar nasihat tersebut, kami mencoba mengikuti apa yang beliau lakukan, seperti membantu teman yang kesulitan dan tidak berkata kasar kepada siapa pun. Keteladanan yang diberikan guru membuat kami lebih mudah memahami bagaimana bersikap baik dalam pergaulan sehari-hari. Dengan adanya contoh langsung dari guru PAI, kami menjadi lebih termotivasi untuk menerapkan perilaku yang baik baik di sekolah maupun di luar sekolah.”¹³³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan yang memberikan pengaruh nyata terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa. Keteladanan yang konsisten menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai religius.

Dengan demikian, hasil wawancara dengan siswa memperkuat temuan bahwa peran guru PAI sebagai role model sangat efektif dalam membentuk karakter religius siswa melalui pendekatan

¹³³ Kimora, Siswa, Wawancara Tgl 4 Maret 2026

keteladanan dan pembiasaan.

Sementara itu, hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa peran guru PAI juga dirasakan hingga di lingkungan rumah. Orang tua mengungkapkan bahwa anak tidak hanya menerima pembelajaran di sekolah, tetapi juga membawa dan mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan oleh guru PAI dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu orang tua dalam wawancara:

“Anak saya sering bercerita tentang apa saja yang diajarkan oleh guru PAI di sekolah, seperti tentang salat, adab, doa-doa, dan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Menariknya, apa yang dipelajari di sekolah tidak hanya diceritakan, tetapi juga mulai langsung dipraktikkan di rumah. Kami merasakan bahwa peran guru PAI sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan sikap dan kebiasaan anak. Sekarang anak jadi lebih sering mengingatkan kami tentang hal-hal baik, seperti mengucapkan doa, menjaga adab berbicara, dan melaksanakan ibadah tepat waktu. Selain itu, anak juga terlihat lebih sopan dalam bersikap dan lebih memperhatikan kewajiban ibadahnya dibandingkan sebelumnya. Kebiasaan yang diajarkan di sekolah ternyata terbawa hingga ke lingkungan keluarga dan mulai menjadi bagian dari perilaku sehari-hari anak di rumah. Hal tersebut membuat kami merasa bahwa pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI memberikan dampak positif yang nyata terhadap perkembangan karakter religius anak.”¹³⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang diberikan oleh guru PAI tidak hanya berhenti di lingkungan sekolah, tetapi mampu memberikan dampak berkelanjutan dalam

¹³⁴ Welman, Selaku Orang Tua, Wawancara Tgl 6 Maret 2026

kehidupan siswa di rumah. Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan oleh guru PAI mulai terinternalisasi dalam diri siswa.

Dengan demikian, hasil wawancara dengan orang tua memperkuat temuan bahwa peran guru PAI tidak hanya berpengaruh di sekolah, tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam membentuk perilaku religius siswa dalam lingkungan keluarga.

Dari aspek dokumentasi, peran guru PAI tercermin dalam berbagai dokumen pembelajaran, seperti RPP, jadwal kegiatan ibadah, serta catatan pembinaan siswa. Selain itu, terdapat pula dokumentasi kegiatan keagamaan yang menunjukkan keterlibatan aktif guru PAI dalam membimbing siswa.

Dokumentasi lain seperti laporan penilaian sikap juga menunjukkan bahwa guru PAI berperan dalam melakukan evaluasi terhadap perkembangan karakter religius siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru PAI tidak hanya pada tahap pelaksanaan, tetapi juga dalam proses evaluasi.

Lebih lanjut, dokumentasi menunjukkan adanya koordinasi antara guru PAI dengan wali kelas dan pihak sekolah dalam menjalankan program pembiasaan. Hal ini memperkuat bahwa peran guru PAI terintegrasi dalam sistem pendidikan di sekolah.

Dengan demikian, peran guru PAI dalam Program 7

Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong sangat penting dan strategis. Guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan evaluator dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Melalui peran yang dijalankan secara konsisten dan terintegrasi, guru PAI mampu memberikan kontribusi nyata dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran religius yang kuat.

b. Peran Orang Tua

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong. Sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga, orang tua berperan dalam melanjutkan, memperkuat, dan membiasakan nilai-nilai religius yang telah ditanamkan di sekolah. Keterlibatan aktif orang tua menjadi faktor penentu dalam memastikan bahwa pembentukan karakter religius siswa berlangsung secara berkesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa terdapat keterlibatan orang tua dalam mendukung program sekolah, terutama melalui pembiasaan yang dilanjutkan di rumah. Hal ini terlihat dari kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan di sekolah, seperti datang tepat waktu, membawa bekal sehat, serta kesiapan dalam melaksanakan ibadah. Kondisi tersebut

menunjukkan adanya peran orang tua dalam membentuk kebiasaan anak sebelum berangkat ke sekolah.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan orang tua cenderung lebih konsisten dalam menjalankan kebiasaan positif, seperti disiplin waktu, menjaga kebersihan, dan melaksanakan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap keberhasilan pembiasaan yang dilakukan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan program. Kepala sekolah menyampaikan:

“Kami menyadari bahwa sekolah tidak bisa berjalan sendiri dalam membentuk karakter dan kebiasaan baik pada diri siswa. Peran orang tua sangat penting karena pembiasaan yang dilakukan di sekolah perlu dilanjutkan dan diperkuat kembali di lingkungan rumah agar hasilnya lebih maksimal dan konsisten. Anak-anak menghabiskan banyak waktu bersama keluarga, sehingga dukungan dan pengawasan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Jika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah, maka anak akan lebih mudah memahami dan membiasakan diri melakukan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah selalu berusaha menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua agar terdapat keselarasan dalam mendidik dan membimbing anak. Kami juga berharap orang tua dapat menjadi teladan yang baik dalam hal ibadah, disiplin, dan sikap sehari-hari sehingga anak mendapatkan contoh yang sama baik di sekolah maupun di rumah. Dengan adanya sinergi antara sekolah dan keluarga, pembentukan karakter religius dan kebiasaan positif pada siswa

dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.”¹³⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan orang tua menjadi kunci dalam pembentukan karakter siswa.

Hasil wawancara dengan guru juga mengungkapkan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan orang tua menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Guru menyampaikan:

“Kalau orang tua ikut mendukung program dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah, biasanya anak akan lebih cepat terbiasa melakukan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan tersebut terlihat dari kebiasaan orang tua dalam mengingatkan anak untuk disiplin, belajar, beribadah, serta menjaga sikap baik di rumah. Ketika anak mendapatkan arahan yang sama dari sekolah dan keluarga, mereka menjadi lebih mudah memahami apa yang harus dilakukan dan lebih konsisten dalam menjalankannya. Selain itu, anak juga cenderung lebih disiplin dan lebih mudah diarahkan karena terbiasa mendapatkan pendampingan dan pengawasan secara berkelanjutan. Peran orang tua sebagai teladan di rumah sangat membantu dalam memperkuat pembiasaan yang telah diterapkan di sekolah. Guru juga merasakan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan penuh dari keluarga biasanya lebih tertib, lebih bertanggung jawab, dan lebih cepat menyesuaikan diri dengan aturan sekolah. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter dan kebiasaan positif pada diri siswa.”¹³⁶

Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa.

Selain itu, hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan

¹³⁵ Rajab Effendi, Selaku Kepala Sekolah Sdit Khoiru Ummah, Wawancara Tgl, 5 Maret 2026

¹³⁶ Sukamto, Penanggung Jawab Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai), Wawancara Tgl 4 Maret 2026

bahwa mereka berupaya mendukung program sekolah dengan membiasakan anak di rumah. Salah satu orang tua menyampaikan:

“Kami berusaha mengikuti dan melanjutkan apa yang diajarkan oleh sekolah kepada anak, seperti membiasakan salat tepat waktu, bangun pagi, menjaga kebersihan, serta menerapkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Kami merasa bahwa program yang diterapkan oleh sekolah sangat membantu dalam membentuk kebiasaan baik pada diri anak, sehingga sebagai orang tua kami juga berusaha mendukung agar pembiasaan tersebut dapat berjalan secara konsisten. Selain itu, pihak sekolah juga sering memberikan arahan dan mengingatkan kami tentang pentingnya peran orang tua dalam mendampingi anak di rumah. Karena itu, kami berusaha menjalin kerja sama yang baik dengan sekolah agar anak mendapatkan pembiasaan yang sama baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan adanya kesinambungan tersebut, anak menjadi lebih mudah memahami dan menjalankan kebiasaan-kebiasaan positif yang telah diajarkan. Kami melihat bahwa ketika sekolah dan orang tua saling mendukung, perubahan perilaku anak menjadi lebih cepat terlihat dan lebih konsisten. Oleh karena itu, kami merasa kerja sama antara sekolah dan keluarga sangat penting dalam membantu pembentukan karakter dan kebiasaan baik pada diri anak.”¹³⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki kesadaran untuk berperan aktif dalam mendukung pembentukan karakter anak.

Dari sisi siswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka merasakan adanya peran orang tua dalam membimbing mereka di rumah. Peran tersebut terlihat dari kebiasaan orang tua dalam memberikan arahan, pengawasan, serta penguatan terhadap

¹³⁷ Welman, Selaku Orang Tua, Wawancara Tgl 6 Maret 2026

kegiatan belajar, ibadah, dan pembentukan sikap sehari-hari.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu siswa dalam wawancara:

“Orang tua saya sering mengingatkan untuk belajar dan segera mengerjakan tugas sekolah supaya saya tidak tertinggal pelajaran di kelas. Selain itu, mereka juga selalu menanyakan apakah ada pekerjaan rumah atau pelajaran yang harus dipelajari kembali setelah pulang sekolah. Dengan adanya perhatian dan pengingat dari orang tua, saya menjadi lebih terbiasa mengatur waktu untuk belajar di rumah. Kadang ketika saya merasa malas atau ingin bermain terlebih dahulu, orang tua tetap mengingatkan dengan baik agar saya tetap bertanggung jawab terhadap tugas sekolah. Hal tersebut membuat saya lebih disiplin dan berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu. Saya juga merasa lebih semangat belajar karena mendapat dukungan dari orang tua di rumah. Dengan adanya perhatian tersebut, saya menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan tidak ingin tertinggal dari teman-teman di sekolah.”¹³⁸

Siswa lainnya juga mengungkapkan:

“Kalau sudah masuk waktu salat, orang tua biasanya langsung mengingatkan saya untuk segera bersiap melaksanakan salat dan tidak menunda-nundanya. Selain mengingatkan, kadang orang tua juga mengajak saya salat berjamaah bersama di rumah sehingga saya menjadi lebih semangat untuk beribadah. Dengan adanya kebiasaan tersebut, saya mulai terbiasa menjaga waktu salat dan memahami pentingnya melaksanakan ibadah tepat waktu. Orang tua juga sering mengingatkan agar tidak terlalu sibuk bermain ketika sudah masuk waktu salat. Karena sering dibiasakan seperti itu, saya merasa lebih mudah untuk disiplin dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Salat berjamaah bersama keluarga juga membuat suasana di rumah terasa lebih tenang dan menyenangkan. Kebiasaan tersebut membantu saya untuk terus menjaga pembiasaan ibadah yang sudah diajarkan di sekolah maupun di rumah.”¹³⁹

Selain itu, terdapat siswa yang menyampaikan:

“Di rumah saya diajarkan oleh orang tua untuk selalu bersikap

¹³⁸ Zafira, Siswa, Wawancara Tgl 4 Maret 2026

¹³⁹ Hafidz, Siswa, Wawancara Tgl 4 Maret 2026

sopan kepada siapa pun, baik kepada orang yang lebih tua maupun kepada teman-teman. Orang tua juga sering mengingatkan agar saya tidak berkata kasar dan harus menjaga tutur kata ketika berbicara dengan orang lain. Selain itu, mereka mengajarkan pentingnya menghormati orang lain dan berbicara dengan nada yang baik dan santun. Jika saya melakukan kesalahan atau berbicara kurang baik, orang tua biasanya langsung menegur dan menasihati saya dengan cara yang baik agar saya memahami kesalahan tersebut. Dengan adanya kebiasaan itu, saya menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap dan berbicara sehari-hari. Saya juga mulai memahami bahwa menjaga sikap dan perkataan merupakan bagian dari akhlak yang baik. Pembiasaan yang dilakukan di rumah tersebut membantu saya untuk lebih sopan dan lebih menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁴⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran aktif dalam membimbing dan mengarahkan perilaku anak di rumah. Pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua menjadi penguat terhadap nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah.

Dengan demikian, hasil wawancara dengan siswa memperkuat temuan bahwa keterlibatan orang tua dalam membimbing anak di rumah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan karakter religius siswa secara berkelanjutan.

Dari aspek dokumentasi, peran orang tua tercermin dalam adanya komunikasi antara sekolah dan orang tua, seperti melalui buku penghubung, grup komunikasi, serta laporan perkembangan siswa. Dokumentasi tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah

¹⁴⁰ Kimora, Siswa, Wawancara Tgl 4 Maret 2026

untuk melibatkan orang tua dalam proses pendidikan.

Dokumentasi lain juga menunjukkan adanya kegiatan sosialisasi program kepada orang tua, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya peran mereka dalam mendukung pembiasaan anak di rumah.

Lebih lanjut, dokumentasi menunjukkan adanya evaluasi yang melibatkan orang tua, sehingga sekolah dapat mengetahui sejauh mana pembiasaan yang dilakukan di rumah berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua tidak hanya sebagai pendukung, tetapi juga sebagai bagian dari sistem evaluasi program.

Dengan demikian, peran orang tua dalam Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong sangat penting dan tidak terpisahkan dari peran sekolah. Orang tua berperan dalam melanjutkan dan memperkuat pembiasaan yang telah ditanamkan di sekolah, sehingga nilai-nilai religius dapat terinternalisasi secara konsisten dalam diri siswa. Kolaborasi yang baik antara sekolah dan orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter religius siswa secara utuh dan berkelanjutan.

c. Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pelaksanaan Program 7

Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan keselarasan dalam pembinaan karakter siswa antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Melalui kerja sama yang baik, nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat dan dilanjutkan di rumah secara konsisten.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa terdapat komunikasi yang aktif antara pihak sekolah dan orang tua dalam mendukung pelaksanaan program. Hal ini terlihat dari adanya koordinasi terkait kegiatan siswa, pemantauan kebiasaan harian, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung kesiapan anak mengikuti kegiatan di sekolah. Siswa yang mendapatkan dukungan dari orang tua cenderung lebih konsisten dalam menjalankan pembiasaan yang telah ditetapkan.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kolaborasi ini berdampak pada kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah. Siswa terlihat datang tepat waktu, membawa perlengkapan yang sesuai, serta lebih siap dalam melaksanakan kegiatan ibadah dan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesinambungan pembiasaan antara rumah dan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa kolaborasi dengan orang tua menjadi bagian penting dalam strategi pelaksanaan program. Kepala sekolah

menyampaikan:

“Kami selalu berusaha melibatkan orang tua dalam setiap pelaksanaan program pembiasaan di sekolah karena kami menyadari bahwa keberhasilan program tidak dapat dicapai tanpa dukungan dari keluarga. Anak-anak tidak hanya belajar di lingkungan sekolah, tetapi juga menghabiskan banyak waktu di rumah bersama orang tua. Oleh karena itu, apa yang dibiasakan dan diajarkan di sekolah perlu dilanjutkan kembali di rumah agar hasilnya lebih maksimal dan konsisten. Kami juga berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua melalui berbagai bentuk koordinasi dan penyampaian informasi mengenai perkembangan serta pembiasaan siswa. Dengan adanya keterlibatan orang tua, anak akan mendapatkan arahan dan contoh yang sama baik di sekolah maupun di rumah sehingga lebih mudah membentuk kebiasaan positif dalam dirinya. Selain itu, dukungan orang tua juga sangat membantu dalam mengawasi, mengingatkan, dan mendampingi anak dalam menjalankan kebiasaan-kebiasaan baik sehari-hari. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan keluarga menjadi salah satu kunci utama dalam keberhasilan pelaksanaan program pembentukan karakter siswa.”¹⁴¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan orang tua menjadi kebutuhan dalam pembentukan karakter siswa.

Hasil wawancara dengan guru juga mengungkapkan bahwa komunikasi dengan orang tua sangat membantu dalam memantau perkembangan siswa. Guru menyampaikan:

“Kami sering menjalin komunikasi dengan orang tua, baik melalui buku penghubung, grup komunikasi, maupun media lainnya, agar perkembangan dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat diketahui serta dilanjutkan kembali di rumah. Melalui komunikasi tersebut, kami menyampaikan berbagai kegiatan dan kebiasaan yang sedang dibangun pada diri siswa, seperti disiplin, ibadah, kebersihan, dan tanggung jawab. Dengan adanya informasi yang terus disampaikan, orang tua

¹⁴¹ Rajab Effendi, Selaku Kepala Sekolah Sdit Khoiru Ummah, Wawancara Tgl, 5 Maret 2026

dapat ikut memantau serta mendampingi anak dalam menerapkan kebiasaan-kebiasaan tersebut di lingkungan keluarga. Selain itu, komunikasi yang baik juga membantu sekolah dan orang tua untuk saling bertukar informasi mengenai perkembangan perilaku anak sehari-hari. Jika terdapat kendala dalam pembiasaan, sekolah dan orang tua dapat bekerja sama mencari solusi agar anak tetap mendapatkan pendampingan yang baik. Kami melihat bahwa ketika komunikasi berjalan dengan baik, pembiasaan pada diri siswa menjadi lebih mudah diterapkan secara konsisten. Oleh karena itu, kerja sama dan komunikasi yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan program pembentukan karakter siswa.”¹⁴²

Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam menjembatani hubungan antara sekolah dan keluarga.

Selain itu, hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa mereka merasa dilibatkan dalam program sekolah. Salah satu orang tua menyampaikan:

“Sekolah sering memberikan informasi dan arahan kepada kami mengenai kebiasaan serta program yang sedang diterapkan kepada anak di sekolah, sehingga kami menjadi lebih memahami apa yang perlu dilakukan di rumah untuk mendukung perkembangan anak. Dengan adanya penyampaian informasi tersebut, kami merasa ada kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua dalam membimbing anak. Kami juga menjadi lebih paham bagaimana cara mendampingi dan membiasakan anak sesuai dengan program yang telah diterapkan di sekolah, seperti dalam hal ibadah, disiplin, belajar, maupun menjaga sikap sehari-hari. Selain itu, jika ada perkembangan atau perubahan perilaku anak, guru biasanya langsung memberi tahu kepada kami sehingga dapat segera ditindaklanjuti di rumah. Hal tersebut sangat membantu karena kami dapat mengetahui kekurangan maupun perkembangan positif anak secara lebih cepat. Dengan komunikasi yang terjalin secara rutin, pembiasaan yang dilakukan di sekolah menjadi lebih mudah dilanjutkan di rumah. Oleh karena itu,

¹⁴² Sukamto, Penanggung Jawab Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai), Wawancara Tgl 4 Maret 2026

kami merasa bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam membantu pembentukan karakter dan kebiasaan baik pada diri anak.”¹⁴³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam mendukung program.

Dari sisi siswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka merasakan adanya kesinambungan antara apa yang diajarkan di sekolah dan yang dilakukan di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang diterapkan di sekolah tidak berhenti di lingkungan sekolah saja, tetapi juga diperkuat oleh peran orang tua di rumah.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu siswa dalam wawancara:

“Di sekolah guru sering mengingatkan saya untuk rajin salat, belajar dengan baik, dan menjaga kedisiplinan dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, ketika di rumah orang tua juga mengingatkan hal yang sama sehingga saya merasa terus dibimbing baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Karena mendapatkan nasihat dan arahan yang sama dari guru dan orang tua, saya menjadi lebih terbiasa melaksanakan salat tepat waktu dan lebih rajin belajar. Orang tua biasanya menanyakan tugas sekolah atau mengingatkan saya ketika sudah masuk waktu salat agar tidak menunda-nunda ibadah. Dengan adanya pengingat dari sekolah dan rumah, saya merasa lebih mudah untuk membiasakan diri melakukan hal-hal yang baik setiap hari. Saya juga menjadi lebih memahami bahwa belajar dan beribadah adalah hal penting yang harus dilakukan secara disiplin. Kebiasaan tersebut membuat saya lebih teratur dalam menjalani kegiatan sehari-hari dan lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban saya sebagai pelajar.”¹⁴⁴

¹⁴³ Welman, Selaku Orang Tua, Wawancara Tgl 6 Maret 2026

¹⁴⁴ Zafira, Siswa, Wawancara Tgl 4 Maret 2026

Siswa lainnya juga mengungkapkan:

“Apa yang diajarkan di sekolah biasanya juga diterapkan kembali di rumah oleh orang tua, sehingga saya menjadi lebih terbiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru di sekolah sering mengingatkan tentang disiplin, ibadah, belajar, dan menjaga sikap, kemudian di rumah orang tua juga melanjutkan dan mengingatkan hal yang sama. Karena selalu mendapatkan arahan dan pembiasaan baik di sekolah maupun di rumah, saya menjadi lebih mudah memahami dan menjalankan kebiasaan tersebut secara konsisten. Selain itu, adanya pengingat yang terus-menerus membuat saya perlahan terbiasa melakukan hal-hal baik tanpa harus selalu disuruh. Saya merasa bahwa apa yang diajarkan di sekolah menjadi lebih mudah diterapkan karena didukung juga oleh keluarga di rumah. Dengan adanya kebiasaan yang dilakukan secara berulang, saya menjadi lebih disiplin, lebih rajin, dan lebih sadar terhadap tanggung jawab sehari-hari. Hal tersebut membuat saya memahami bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat membantu dalam membentuk kebiasaan yang baik pada diri anak.”¹⁴⁵

Selain itu, terdapat siswa yang menyampaikan:

“Guru dan orang tua sama-sama sering mengingatkan saya untuk selalu berbuat baik, menjaga sikap, dan menghormati orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah, guru mengajarkan kami untuk berbicara sopan, membantu teman, dan tidak melakukan hal-hal yang dapat menyakiti orang lain. Sementara itu, di rumah orang tua juga mengingatkan hal yang sama sehingga saya merasa terus dibimbing untuk memiliki perilaku yang baik. Karena sering mendapatkan nasihat dan pembiasaan tersebut, saya menjadi lebih berusaha menjaga sikap di mana saja, baik di sekolah, di rumah, maupun saat bermain dengan teman-teman. Selain itu, saya juga mulai memahami bahwa bersikap baik kepada orang lain merupakan hal yang penting dan harus dibiasakan sejak kecil. Jika melakukan kesalahan, guru dan orang tua biasanya langsung menasihati dengan baik agar saya bisa memperbaiki sikap tersebut. Dengan adanya arahan yang sama dari sekolah dan keluarga, saya menjadi lebih terbiasa menjaga perilaku dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik setiap hari.”¹⁴⁶

¹⁴⁵ Hafidz, Siswa, Wawancara Tgl 4 Maret 2026

¹⁴⁶ Kimora, Siswa, Wawancara Tgl 4 Maret 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa merasakan adanya keselarasan dalam pembinaan antara sekolah dan keluarga. Kesenambungan ini memberikan penguatan yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, karena nilai-nilai yang diajarkan tidak bersifat parsial, tetapi diterapkan secara konsisten di berbagai lingkungan.

Dengan demikian, hasil wawancara dengan siswa memperkuat temuan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua mampu menciptakan pembinaan karakter religius yang berkelanjutan dan efektif.

Dari aspek dokumentasi, kolaborasi sekolah dan orang tua tercermin dalam adanya buku penghubung, grup komunikasi, serta laporan perkembangan siswa yang secara rutin disampaikan kepada orang tua. Dokumentasi ini menunjukkan adanya sistem komunikasi yang terstruktur antara sekolah dan keluarga.

Dokumentasi lain juga menunjukkan adanya kegiatan sosialisasi program kepada orang tua, yang bertujuan untuk menyamakan persepsi dan langkah dalam membimbing siswa. Hal ini memperkuat bahwa kolaborasi dilakukan secara terencana.

Lebih lanjut, dokumentasi menunjukkan adanya evaluasi bersama antara sekolah dan orang tua, sehingga program dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi tidak hanya pada tahap

pelaksanaan, tetapi juga pada tahap evaluasi.

Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah dan orang tua di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa. Sinergi yang terjalin mampu menciptakan kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan rumah, sehingga nilai-nilai religius dapat tertanam secara lebih kuat dan berkelanjutan dalam diri siswa.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa

Pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya dalam membentuk karakter religius siswa. Faktor-faktor tersebut terdiri atas faktor pendukung yang memperkuat jalannya program, serta faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam proses pelaksanaannya. Keberadaan kedua faktor ini menjadi bagian penting untuk dianalisis guna memahami sejauh mana efektivitas program serta upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaannya.

Faktor pendukung mencakup berbagai aspek yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal sekolah, seperti komitmen kepala sekolah, peran aktif guru, lingkungan sekolah yang religius,

serta dukungan dari orang tua. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program, seperti perbedaan latar belakang siswa, keterbatasan pengawasan di luar sekolah, serta pengaruh lingkungan dan perkembangan teknologi.

Dengan mengidentifikasi dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Selain itu, analisis ini juga menjadi dasar dalam merumuskan strategi perbaikan dan pengembangan program agar lebih optimal dalam membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan.

a. Faktor Pendukung Internal

Faktor pendukung internal merupakan segala bentuk kekuatan yang berasal dari dalam lingkungan sekolah yang berperan dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong. Faktor ini meliputi komitmen kepala sekolah, peran aktif guru, budaya sekolah yang religius, serta sistem dan program yang terstruktur. Keberadaan faktor-faktor tersebut menjadi landasan utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter religius siswa.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa lingkungan sekolah memiliki nuansa religius yang kuat. Hal ini

terlihat dari kebiasaan siswa dalam melaksanakan ibadah secara rutin, adanya kegiatan keagamaan yang terjadwal, serta sikap guru yang mencerminkan nilai-nilai Islami dalam keseharian. Lingkungan yang kondusif ini menjadi faktor penting dalam mendukung pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa seluruh komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga tenaga kependidikan, memiliki peran aktif dalam mendukung pelaksanaan program. Kegiatan pembiasaan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi juga didukung oleh seluruh guru dan staf sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa komitmen pimpinan menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan program. Kepala sekolah menyampaikan:

“Kami berkomitmen untuk menjadikan program pembiasaan ini sebagai bagian dari budaya sekolah yang diterapkan secara terus-menerus dalam kegiatan sehari-hari. Program ini tidak hanya dijalankan sebagai kegiatan sementara, tetapi diupayakan menjadi kebiasaan yang melekat pada seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, semua pihak perlu terlibat dan memiliki peran masing-masing agar pelaksanaan program dapat berjalan dengan baik dan konsisten. Guru, karyawan, siswa, hingga orang tua diharapkan dapat bekerja sama dalam mendukung berbagai pembiasaan positif yang telah diterapkan di sekolah. Dengan adanya keterlibatan seluruh pihak, anak-anak akan lebih mudah menyesuaikan diri dan terbiasa melakukan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lingkungan sekolah juga akan menjadi lebih kondusif dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Kami percaya bahwa keberhasilan program pembiasaan tidak hanya

bergantung pada aturan, tetapi juga pada komitmen bersama dalam menjaga dan menerapkannya secara berkelanjutan.”¹⁴⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya keseriusan dalam mengelola dan mengembangkan program secara berkelanjutan

Hasil wawancara dengan guru juga mengungkapkan bahwa mereka memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam mendukung program. Guru menyampaikan:

“Kami berusaha memberikan contoh yang baik dan membimbing siswa setiap hari dalam berbagai kegiatan di sekolah, karena kami memahami bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui penyampaian teori di dalam kelas. Anak-anak lebih mudah belajar melalui apa yang mereka lihat dan lakukan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kebaikan, tetapi juga berusaha menerapkannya melalui sikap, perilaku, dan kebiasaan yang dicontohkan kepada siswa. Selain itu, pembiasaan dilakukan secara terus-menerus agar nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, ibadah, kepedulian, dan sopan santun dapat tertanam dalam diri siswa. Kami juga terus membimbing dan mengingatkan anak-anak ketika melakukan kesalahan agar mereka dapat belajar memperbaiki diri secara bertahap. Dengan adanya contoh dan pembiasaan yang dilakukan setiap hari, siswa menjadi lebih mudah memahami serta menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembentukan karakter membutuhkan proses yang konsisten, berkelanjutan, dan didukung oleh keteladanan dari guru maupun lingkungan sekolah.”¹⁴⁸

Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai teladan menjadi faktor penting dalam keberhasilan program.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan

¹⁴⁷ Rajab Effendi, Selaku Kepala Sekolah Sdit Khoiru Ummah, Wawancara Tgl, 5 Maret 2026

¹⁴⁸ Sukamto, Penanggung Jawab Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai), Wawancara Tgl 4 Maret 2026

bahwa adanya koordinasi yang baik antar guru dalam menjalankan program. Guru PAI menyampaikan:

“Kami selalu berkoordinasi dengan wali kelas dan guru-guru lainnya agar kegiatan pembiasaan yang diterapkan di sekolah dapat berjalan secara konsisten di semua kelas. Koordinasi tersebut dilakukan untuk menyamakan pemahaman, langkah, serta cara pendampingan kepada siswa sehingga setiap guru memiliki tujuan yang sama dalam membentuk karakter anak. Dengan adanya kerja sama antar guru, kegiatan pembiasaan seperti disiplin, ibadah, kebersihan, dan sikap sosial dapat diterapkan secara teratur dan berkesinambungan di seluruh lingkungan sekolah. Selain itu, koordinasi juga membantu guru untuk saling berbagi informasi mengenai perkembangan maupun kendala yang dihadapi siswa dalam proses pembiasaan. Jika terdapat siswa yang masih memerlukan perhatian khusus, guru dapat bersama-sama memberikan pendampingan dan solusi yang tepat. Kami memahami bahwa keberhasilan program pembiasaan tidak dapat dilakukan secara sendiri-sendiri, tetapi memerlukan dukungan dan kekompakan seluruh tenaga pendidik. Oleh karena itu, komunikasi dan koordinasi antar guru terus dijaga agar pembentukan karakter siswa dapat berjalan lebih optimal dan konsisten.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kerja sama internal menjadi kekuatan dalam pelaksanaan program.

Dari sisi siswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka merasakan adanya dukungan yang kuat dari lingkungan sekolah dalam menjalankan kebiasaan-kebiasaan positif. Dukungan tersebut terutama berasal dari peran guru yang secara konsisten memberikan arahan, pengingat, serta bimbingan dalam aktivitas sehari-hari.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu siswa dalam wawancara:

“Guru selalu mengingatkan kami untuk melakukan hal-hal baik

dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Setiap hari guru membimbing kami untuk rajin salat, belajar dengan sungguh-sungguh, serta menjaga sikap dan perilaku kepada teman, guru, maupun orang tua. Selain itu, guru juga sering menasihati kami agar berbicara dengan sopan, disiplin dalam mengikuti aturan, dan saling membantu sesama teman. Karena sering diingatkan dan dibimbing, kami menjadi lebih terbiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan baik tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Guru tidak hanya memberi nasihat, tetapi juga memberikan contoh secara langsung sehingga kami lebih mudah memahami dan menirunya. Ketika ada siswa yang melakukan kesalahan, guru biasanya menegur dan mengarahkan dengan baik agar kami dapat memperbaiki sikap. Dengan adanya pengingat dan pembiasaan yang dilakukan setiap hari, kami menjadi lebih sadar pentingnya menjaga ibadah, belajar, dan perilaku yang baik.”¹⁴⁹

Siswa lainnya juga mengungkapkan:

“Kalau kami lupa melakukan sesuatu atau melakukan kesalahan, guru biasanya langsung mengingatkan dan menasihati kami dengan cara yang baik dan tidak marah-marah. Guru selalu membimbing kami agar memahami mana sikap dan kebiasaan yang benar untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika lupa salat, tidak menjaga kebersihan, atau kurang disiplin dalam belajar, guru akan mengingatkan dengan sabar dan memberikan arahan yang baik. Karena sering dibimbing seperti itu, kami menjadi lebih terbiasa melakukan hal-hal yang benar tanpa harus selalu dipaksa. Selain itu, cara guru dalam mengingatkan membuat kami tidak merasa takut, tetapi justru lebih mudah menerima nasihat dan berusaha memperbaiki diri. Lama-kelamaan, kebiasaan baik tersebut mulai tertanam dan menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari kami di sekolah. Dengan adanya pendampingan dan pengingat dari guru, kami menjadi lebih disiplin, lebih bertanggung jawab, dan lebih sadar terhadap perilaku yang baik.”¹⁵⁰

Selain itu, terdapat siswa yang menyampaikan:

“Guru tidak hanya menyuruh kami untuk melakukan berbagai kebiasaan baik, tetapi juga membimbing dan memberikan contoh secara langsung dalam pelaksanaannya. Ketika guru ikut menunjukkan cara melakukan sesuatu dengan baik, kami

¹⁴⁹ Zafira, Siswa, Wawancara Tgl 4 Maret 2026

¹⁵⁰ Hafidz, Siswa, Wawancara Tgl 4 Maret 2026

menjadi lebih mudah memahami dan mengikuti apa yang diajarkan. Selain itu, guru juga mendampingi kami secara bertahap sehingga kami tidak merasa kesulitan dalam membiasakan diri melakukan hal-hal positif. Misalnya dalam ibadah, belajar, disiplin, maupun menjaga sikap, guru selalu memberikan arahan dan penjelasan dengan sabar. Cara tersebut membuat kami merasa lebih nyaman dan lebih termotivasi untuk menjalankan kebiasaan yang diajarkan di sekolah. Jika ada kesalahan, guru juga membimbing kami untuk memperbaikinya dengan baik tanpa membuat kami takut. Dengan adanya bimbingan dan keteladanan dari guru, kami menjadi lebih terbiasa melakukan hal-hal yang baik dan lebih mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁵¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran guru sebagai pembimbing dan pengarah sangat dirasakan oleh siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif dan penuh dengan penguatan positif menjadi faktor penting dalam membantu siswa menjalankan pembiasaan secara konsisten.

Dengan demikian, hasil wawancara dengan siswa memperkuat temuan bahwa dukungan lingkungan sekolah, khususnya peran guru, menjadi salah satu faktor pendukung internal yang signifikan dalam keberhasilan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

Dari aspek dokumentasi, faktor pendukung internal tercermin dalam adanya program yang terencana dengan baik, seperti jadwal kegiatan harian, tata tertib sekolah, serta program pembiasaan yang terintegrasi dalam kurikulum. Dokumen tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program dilakukan

¹⁵¹ Kimora, Siswa, Wawancara Tgl 4 Maret 2026

secara sistematis.

Dokumentasi lain seperti RPP dan program kerja sekolah juga menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya dilakukan melalui kegiatan tambahan, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pendidikan di sekolah.

Selain itu, dokumentasi berupa laporan evaluasi dan penilaian sikap menunjukkan bahwa sekolah secara aktif memantau perkembangan karakter siswa. Hal ini menjadi indikator bahwa program tidak hanya dilaksanakan, tetapi juga dievaluasi secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, dokumentasi menunjukkan adanya dukungan fasilitas yang memadai, seperti sarana ibadah, lingkungan yang bersih, serta media pembelajaran yang mendukung. Fasilitas tersebut turut memperkuat pelaksanaan program.

Dengan demikian, faktor pendukung internal dalam pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong meliputi komitmen pimpinan, peran aktif guru, budaya sekolah yang religius, serta sistem yang terstruktur dan terintegrasi. Faktor-faktor tersebut saling mendukung dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter religius siswa secara optimal dan

berkelanjutan.

b. Faktor Pendukung Eksternal

Faktor pendukung eksternal merupakan berbagai aspek yang berasal dari luar lingkungan sekolah yang turut berperan dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong. Faktor ini meliputi peran orang tua, lingkungan keluarga, serta dukungan masyarakat sekitar. Keberadaan faktor eksternal ini menjadi penting karena pembentukan karakter religius siswa tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan di luar sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa mendapatkan dukungan dari orang tua dalam menjalankan kebiasaan positif di rumah. Hal ini terlihat dari kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan di sekolah, seperti datang tepat waktu, membawa perlengkapan yang sesuai, serta menunjukkan kebiasaan hidup sehat dan sikap yang baik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pembiasaan yang juga dilakukan di lingkungan keluarga.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan dari keluarga cenderung lebih konsisten dalam menjalankan kebiasaan yang telah ditanamkan di sekolah. Mereka lebih disiplin, lebih siap dalam kegiatan ibadah, serta

lebih mudah diarahkan dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa dukungan orang tua menjadi salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh. Kepala sekolah menyampaikan:

“Peran orang tua sangat menentukan dalam keberhasilan pembentukan kebiasaan dan karakter siswa, karena anak tidak hanya belajar di sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga. Jika orang tua memberikan dukungan dan melanjutkan pembiasaan yang diajarkan di sekolah, maka kebiasaan tersebut akan lebih cepat terbentuk dan tertanam dalam diri siswa. Dukungan orang tua dapat berupa memberikan teladan, mengingatkan anak, mendampingi kegiatan belajar dan ibadah, serta menciptakan lingkungan rumah yang mendukung pembiasaan positif. Ketika anak mendapatkan arahan yang sama dari sekolah dan keluarga, mereka menjadi lebih mudah memahami serta menjalankan kebiasaan baik secara konsisten. Selain itu, keterlibatan orang tua juga membantu anak menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan lebih mudah diarahkan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah melihat bahwa siswa yang mendapatkan dukungan penuh dari keluarga biasanya menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam sikap maupun kebiasaan mereka. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi faktor yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan program pembentukan karakter siswa.”¹⁵²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program.

Hasil wawancara dengan guru juga mengungkapkan bahwa

¹⁵² Rajab Effendi, Selaku Kepala Sekolah Sdit Khoiru Ummah, Wawancara Tgl, 5 Maret 2026

komunikasi yang baik dengan orang tua membantu dalam memantau perkembangan siswa. Guru menyampaikan:

“Kami melihat bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan dan perhatian dari orang tua biasanya menunjukkan sikap yang lebih konsisten dalam menjalankan kebiasaan-kebiasaan baik yang diajarkan di sekolah. Hal ini terlihat dari kedisiplinan mereka dalam belajar, beribadah, menjaga sikap, serta mengikuti aturan yang ada di sekolah. Anak-anak yang dibimbing dan diingatkan kembali di rumah cenderung lebih mudah memahami serta menerapkan pembiasaan yang telah diajarkan oleh guru. Selain itu, apa yang dilakukan di sekolah juga terus dilanjutkan di rumah, sehingga anak terbiasa melakukan hal-hal positif secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Kesenambungan antara pembiasaan di sekolah dan di rumah membuat proses pembentukan karakter menjadi lebih kuat dan lebih cepat berkembang. Guru juga merasakan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan dari keluarga biasanya lebih mudah diarahkan dan lebih bertanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan program pembiasaan dan pembentukan karakter siswa.”¹⁵³

Hal ini menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga memberikan dampak yang positif.

Selain itu, hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa mereka berupaya mendukung program sekolah. Salah satu orang tua menyampaikan:

“Kami berusaha mengikuti arahan dan pembiasaan yang diberikan oleh sekolah, seperti membiasakan anak salat tepat waktu, rajin belajar, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan di rumah. Kami merasa bahwa program yang diterapkan oleh sekolah sangat membantu dalam membentuk kebiasaan dan sikap positif pada diri anak. Oleh karena itu, kami sebagai orang tua berusaha mendukung dengan melanjutkan kebiasaan-kebiasaan yang telah diajarkan di

¹⁵³ Sukamto, Penanggung Jawab Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai), Wawancara Tgl 4 Maret 2026

sekolah agar anak dapat melakukannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kami juga merasa perlu menjalin kerja sama yang baik dengan pihak sekolah karena pembentukan karakter anak tidak dapat dilakukan hanya oleh satu pihak saja. Ketika sekolah dan orang tua memberikan arahan yang sama, anak menjadi lebih mudah memahami dan membiasakan diri melakukan hal-hal yang baik. Kami melihat bahwa dengan adanya dukungan dari rumah, perubahan perilaku anak menjadi lebih cepat terlihat, baik dalam kedisiplinan, ibadah, maupun tanggung jawabnya sehari-hari. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan keluarga sangat penting agar pembiasaan positif yang diajarkan dapat terus berkembang dan tertanam dalam diri anak.”¹⁵⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran orang tua untuk berperan aktif dalam mendukung pembentukan karakter anak.

Dari sisi siswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka merasakan adanya dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh siswa:

“Di rumah, orang tua saya selalu mengingatkan untuk melaksanakan salat tepat waktu, rajin belajar, dan berbuat baik kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sering menasihati saya agar menjaga sikap, menghormati orang yang lebih tua, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban saya sebagai pelajar. Karena sering diingatkan dan dibimbing seperti itu, saya menjadi lebih terbiasa melakukan hal-hal baik tanpa harus selalu disuruh berkali-kali. Selain itu, orang tua juga memberikan contoh secara langsung sehingga saya lebih mudah memahami dan mengikuti apa yang diajarkan. Jika saya lupa atau melakukan kesalahan, orang tua biasanya langsung menegur dan mengingatkan dengan baik agar saya bisa memperbaiki diri. Dengan adanya pembiasaan tersebut, saya menjadi lebih disiplin dalam beribadah, lebih rajin belajar, dan lebih berusaha menjaga perilaku di rumah maupun di sekolah. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membuat saya memahami bahwa melakukan hal-hal baik merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan sehari-

¹⁵⁴¹⁵⁴ Welman, Selaku Orang Tua, Wawancara Tgl 6 Maret 2026

hari.”¹⁵⁵

Siswa lainnya juga mengungkapkan:

“Kalau di rumah juga diajarkan dan dibiasakan hal-hal yang sama seperti yang diajarkan di sekolah, saya merasa menjadi lebih mudah untuk mengikuti dan melakukannya setiap hari. Misalnya, di sekolah guru mengajarkan tentang salat tepat waktu, disiplin, belajar dengan rajin, dan menjaga sikap, kemudian di rumah orang tua juga mengingatkan hal yang sama. Karena mendapatkan arahan dan pembiasaan yang serupa di dua tempat, saya menjadi lebih terbiasa dan tidak merasa bingung dalam menjalankannya. Selain itu, ketika orang tua dan guru sama-sama mengingatkan, saya menjadi lebih sadar bahwa kebiasaan baik memang penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan dari rumah juga membuat saya lebih semangat untuk mempertahankan kebiasaan yang sudah diajarkan di sekolah. Dengan adanya pembiasaan yang konsisten antara sekolah dan rumah, saya menjadi lebih mudah disiplin, lebih bertanggung jawab, dan lebih terbiasa melakukan hal-hal yang baik tanpa harus selalu diingatkan.”¹⁵⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesinambungan antara pembiasaan di sekolah dan di rumah.

Dari aspek dokumentasi, faktor pendukung eksternal tercermin dalam adanya komunikasi antara sekolah dan orang tua, seperti buku penghubung, grup komunikasi, serta kegiatan sosialisasi program. Dokumentasi ini menunjukkan adanya upaya sekolah dalam melibatkan orang tua secara aktif.

Dokumentasi lain juga menunjukkan adanya partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan wali murid dan kegiatan keagamaan. Hal ini memperkuat adanya kerja sama

¹⁵⁵ Zafira, Siswa, Wawancara Tgl 4 Maret 2026

¹⁵⁶ Hafidz, Siswa, Wawancara Tgl 4 Maret 2026

antara sekolah dan keluarga.

Lebih lanjut, dokumentasi menunjukkan adanya laporan perkembangan siswa yang disampaikan kepada orang tua secara berkala. Hal ini memungkinkan orang tua untuk mengetahui perkembangan anak dan memberikan dukungan yang sesuai di rumah.

Dengan demikian, faktor pendukung eksternal dalam pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong meliputi dukungan orang tua, lingkungan keluarga yang kondusif, serta adanya komunikasi dan kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam memperkuat pembiasaan yang dilakukan di sekolah, sehingga pembentukan karakter religius siswa dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

c. Faktor Penghambat Internal

Faktor penghambat internal merupakan berbagai kendala yang berasal dari dalam lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong. Meskipun program telah dirancang dan dilaksanakan secara terstruktur, dalam praktiknya masih terdapat beberapa hambatan yang perlu menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan program.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat kedisiplinan dan kesadaran yang sama dalam mengikuti kegiatan pembiasaan. Masih terdapat beberapa siswa yang perlu diingatkan secara berulang untuk mengikuti kegiatan ibadah, menjaga ketertiban, serta melaksanakan kebiasaan-kebiasaan positif lainnya. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan karakter dan kesiapan siswa dalam menerima pembiasaan.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dalam kegiatan pembelajaran terkadang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembiasaan secara optimal. Guru harus menyesuaikan antara penyampaian materi pelajaran dengan pelaksanaan kegiatan pembiasaan, sehingga tidak semua kegiatan dapat berjalan secara maksimal dalam waktu yang tersedia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa salah satu kendala internal adalah perbedaan kemampuan dan latar belakang siswa. Kepala sekolah menyampaikan:

“Setiap anak memiliki karakter, kebiasaan, dan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga dalam pelaksanaan program pembiasaan tidak semua siswa dapat langsung mengikuti dan menyesuaikan diri dengan baik. Ada anak yang cepat memahami dan menerapkan kebiasaan positif, tetapi ada juga yang masih memerlukan waktu, arahan, dan pendampingan secara bertahap. Oleh karena itu, proses pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan pembinaan yang terus-menerus dari guru maupun orang tua. Dalam pelaksanaannya, guru berusaha

memberikan pendekatan yang sesuai dengan kondisi masing-masing siswa agar mereka merasa nyaman dan tidak terbebani dalam mengikuti pembiasaan yang diterapkan. Selain itu, siswa juga terus diingatkan dan dibimbing secara perlahan agar kebiasaan baik dapat tumbuh menjadi bagian dari perilaku sehari-hari mereka. Kami memahami bahwa perubahan sikap dan kebiasaan memerlukan proses yang panjang, sehingga diperlukan kerja sama serta dukungan dari semua pihak untuk membantu perkembangan anak secara optimal. Dengan adanya pendampingan yang konsisten, diharapkan setiap siswa dapat berkembang dan terbiasa menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁵⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa faktor individual siswa menjadi tantangan dalam pelaksanaan program.

Hasil wawancara dengan guru juga mengungkapkan adanya kendala dalam mengondisikan seluruh siswa secara bersamaan. Guru menyampaikan:

“Masih ada beberapa siswa yang perlu diingatkan berulang kali dalam mengikuti pembiasaan yang diterapkan di sekolah, sehingga proses pendampingannya membutuhkan kesabaran dan perhatian yang lebih intensif dari guru. Hal tersebut terjadi karena setiap anak memiliki tingkat pemahaman, kebiasaan, dan kesiapan yang berbeda dalam menerima serta menerapkan kebiasaan baru. Ada siswa yang dapat langsung mengikuti aturan dan pembiasaan dengan baik, namun ada juga yang masih memerlukan arahan dan pengulangan secara terus-menerus. Oleh karena itu, guru berusaha memberikan pendekatan yang lebih personal dan membimbing siswa secara bertahap agar mereka dapat memahami pentingnya kebiasaan baik tersebut. Selain mengingatkan, guru juga berusaha memberikan motivasi dan contoh yang baik supaya siswa tidak merasa dipaksa dalam menjalankan pembiasaan. Dalam prosesnya, diperlukan kerja sama antara sekolah dan orang tua agar siswa mendapatkan pendampingan yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Dengan adanya kesabaran dan pembinaan yang berkelanjutan, diharapkan siswa yang masih memerlukan perhatian lebih dapat perlahan terbiasa dan

¹⁵⁷ Rajab Effendi, Selaku Kepala Sekolah Sdit Khoiru Ummah, Wawancara Tgl, 5 Maret 2026

menunjukkan perkembangan yang lebih baik.”¹⁵⁸

Hal ini menunjukkan bahwa peran guru menjadi lebih kompleks dalam menghadapi keragaman karakter siswa.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa konsistensi dalam pembiasaan menjadi tantangan tersendiri. Guru PAI menyampaikan:

“Dalam pelaksanaan program pembiasaan, terdapat perbedaan perkembangan pada setiap siswa. Ada siswa yang sudah mulai terbiasa menjalankan berbagai pembiasaan dengan baik dan mampu melakukannya secara mandiri, tetapi ada juga siswa yang masih memerlukan bimbingan dan pengingat secara terus-menerus dari guru. Kondisi tersebut menjadi salah satu tantangan dalam menjaga konsistensi pelaksanaan program di sekolah. Perbedaan karakter, kebiasaan di rumah, serta tingkat kesadaran masing-masing siswa memengaruhi proses pembentukan kebiasaan positif pada diri mereka. Oleh karena itu, guru perlu memberikan perhatian dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan setiap anak agar semua siswa dapat mengikuti pembiasaan secara bertahap. Selain itu, konsistensi juga memerlukan dukungan dari orang tua di rumah agar kebiasaan yang diajarkan di sekolah dapat terus diperkuat dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya, sekolah tetap berusaha menjaga pembiasaan tersebut melalui pendampingan, pengawasan, dan pengingat yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan adanya kerja sama dan konsistensi dari semua pihak, diharapkan seluruh siswa dapat perlahan terbiasa menjalankan kebiasaan-kebiasaan positif dengan lebih baik.”¹⁵⁹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan memerlukan waktu dan proses yang berkelanjutan.

Dari sisi siswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa

¹⁵⁸ Sukamto, Penanggung Jawab Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai), Wawancara Tgl 4 Maret 2026

¹⁵⁹ Sukamto, Penanggung Jawab Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai), Wawancara Tgl 4 Maret 2026

mereka juga merasakan adanya kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kebiasaan baru. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh siswa:

“Kadang saya masih lupa atau merasa malas untuk melakukan beberapa kebiasaan yang diajarkan di sekolah, sehingga guru masih sering mengingatkan saya agar tetap melaksanakannya dengan baik. Misalnya dalam hal disiplin, belajar, menjaga kebersihan, atau mengikuti kegiatan ibadah, terkadang saya masih perlu diingatkan supaya tidak lalai. Namun, guru biasanya mengingatkan dengan sabar dan memberi arahan yang baik sehingga saya menjadi lebih sadar terhadap apa yang harus dilakukan. Karena sering diingatkan dan dibimbing, saya perlahan mulai terbiasa dan berusaha untuk lebih disiplin dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Selain itu, saya juga mulai memahami bahwa kebiasaan baik perlu dilakukan terus-menerus agar bisa menjadi bagian dari diri saya. Walaupun terkadang masih merasa malas, saya tetap berusaha mengikuti arahan guru dan memperbaiki diri sedikit demi sedikit. Dengan adanya bimbingan dan pengingat dari guru, saya menjadi lebih termotivasi untuk belajar membiasakan diri melakukan hal-hal yang baik.”¹⁶⁰

Siswa lainnya juga mengungkapkan:

“Tidak semua kebiasaan yang diajarkan di sekolah mudah untuk langsung dilakukan, karena kadang saya masih merasa malas atau lupa dalam menjalankannya. Namun, karena guru dan orang tua sering mengingatkan serta membimbing secara terus-menerus, lama-kelamaan saya mulai terbiasa melakukan kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Awalnya beberapa kegiatan terasa sulit atau harus dipaksa, tetapi setelah dilakukan berulang kali saya menjadi lebih mudah melakukannya tanpa harus selalu diingatkan. Selain itu, saya juga mulai memahami manfaat dari kebiasaan baik tersebut, seperti menjadi lebih disiplin, lebih rajin, dan lebih teratur dalam kegiatan sehari-hari. Dukungan dan pengingat dari guru maupun orang tua sangat membantu saya untuk tetap berusaha menjalankan pembiasaan dengan baik. Dengan proses yang dilakukan secara bertahap dan konsisten, saya merasa kebiasaan-kebiasaan baik tersebut perlahan menjadi bagian dari diri saya. Oleh karena itu, pembiasaan yang dilakukan terus-

¹⁶⁰ Kimora, Siswa, Wawancara Tgl 4 Maret 2026

menerus membuat saya lebih mudah belajar melakukan hal-hal yang benar dalam kehidupan sehari-hari.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku membutuhkan proses adaptasi.

Dari aspek dokumentasi, faktor penghambat internal terlihat dari adanya catatan evaluasi guru terkait kedisiplinan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembiasaan. Dokumen tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang perlu mendapatkan perhatian khusus.

Dokumentasi lain juga menunjukkan adanya keterbatasan waktu dalam jadwal kegiatan sekolah, sehingga pelaksanaan program harus disesuaikan dengan kegiatan akademik lainnya. Hal ini menjadi salah satu tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kegiatan pembelajaran dan pembiasaan.

Lebih lanjut, dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan berbagai upaya perbaikan, seperti penguatan pengawasan dan pembinaan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kendala yang ada terus diupayakan solusinya.

Dengan demikian, faktor penghambat internal dalam pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong meliputi perbedaan karakter siswa, keterbatasan waktu, serta tantangan dalam menjaga konsistensi pembiasaan. Meskipun demikian, hambatan tersebut tidak menjadi penghalang utama, melainkan menjadi bagian dari

proses yang terus dievaluasi dan diperbaiki oleh pihak sekolah dalam upaya membentuk karakter religius siswa secara optimal.

d. Faktor Penghambat Eksternal

Faktor penghambat eksternal merupakan berbagai kendala yang berasal dari luar lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong. Faktor ini meliputi kurangnya pengawasan orang tua di rumah, pengaruh penggunaan gawai dan media digital, perbedaan latar belakang keluarga siswa, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung. Keberadaan faktor-faktor tersebut menjadi tantangan tersendiri karena berada di luar kontrol langsung pihak sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa tidak semua siswa mendapatkan pengawasan yang optimal di rumah. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan tingkat kedisiplinan dan konsistensi siswa dalam menjalankan kebiasaan yang telah diajarkan di sekolah. Beberapa siswa menunjukkan perilaku yang kurang konsisten, terutama dalam hal kedisiplinan waktu, pelaksanaan ibadah, serta kebiasaan belajar di rumah.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pengaruh gawai dan media digital menjadi salah satu kendala yang cukup signifikan. Beberapa siswa terlihat kurang fokus dan cenderung lebih tertarik pada aktivitas digital, sehingga berdampak pada

kebiasaan belajar dan disiplin mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa faktor lingkungan keluarga dan perkembangan teknologi menjadi tantangan utama. Kepala sekolah menyampaikan:

“Kami menyadari bahwa di luar lingkungan sekolah, anak-anak memiliki kondisi dan lingkungan yang berbeda-beda sehingga hal tersebut turut memengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembiasaan yang telah diterapkan di sekolah. Salah satu tantangan yang cukup terlihat adalah pengaruh penggunaan gawai dan kurangnya pengawasan di rumah, yang terkadang membuat anak lebih sulit menjaga konsistensi dalam menjalankan kebiasaan baik. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat memengaruhi disiplin anak, seperti waktu belajar, waktu tidur, maupun perhatian terhadap kegiatan ibadah dan tanggung jawab sehari-hari. Selain itu, tidak semua anak mendapatkan pendampingan dan pengawasan yang sama di rumah sehingga pembiasaan yang sudah diterapkan di sekolah terkadang tidak selalu berlanjut secara optimal di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, sekolah terus berusaha menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat diperkuat kembali di rumah. Kami juga berusaha memberikan pemahaman kepada siswa dan orang tua mengenai pentingnya penggunaan gawai secara bijak serta perlunya pengawasan dalam kehidupan sehari-hari anak. Dengan adanya dukungan dan perhatian dari keluarga, diharapkan siswa dapat lebih konsisten dalam menerapkan kebiasaan-kebiasaan positif meskipun berada di luar lingkungan sekolah.”¹⁶¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa faktor eksternal memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan program.

Hasil wawancara dengan guru juga mengungkapkan bahwa

¹⁶¹ Rajab Effendi, Selaku Kepala Sekolah Sdit Khoiru Ummah, Wawancara Tgl, 5 Maret 2026

tidak semua siswa mendapatkan dukungan yang sama dari orang tua. Guru menyampaikan:

“Ada beberapa siswa yang sebenarnya sudah mulai terbiasa menjalankan berbagai pembiasaan dengan baik ketika berada di lingkungan sekolah, seperti disiplin, ibadah, menjaga kebersihan, dan tanggung jawab terhadap tugas. Namun, ketika berada di rumah, sebagian dari mereka kurang mendapatkan pengawasan maupun pendampingan yang konsisten sehingga kebiasaan tersebut tidak selalu berlanjut dengan baik. Kondisi ini membuat beberapa pembiasaan yang sudah diterapkan di sekolah menjadi kurang maksimal karena anak tidak memperoleh penguatan yang sama di lingkungan keluarga. Padahal, keberhasilan pembentukan kebiasaan positif sangat dipengaruhi oleh kesinambungan antara pembiasaan di sekolah dan di rumah. Oleh karena itu, sekolah terus berupaya menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua agar kebiasaan yang sudah dibangun di sekolah dapat terus didukung dalam kehidupan sehari-hari anak di rumah. Selain itu, orang tua juga diharapkan dapat memberikan pengawasan, arahan, dan teladan yang baik agar anak lebih mudah mempertahankan kebiasaan positif tersebut secara konsisten. Dengan adanya dukungan dari kedua lingkungan, perkembangan karakter dan kebiasaan baik pada diri siswa dapat berjalan lebih optimal.”¹⁶²

Hal ini menunjukkan adanya ketidaksinambungan antara pembiasaan di sekolah dan di rumah.

Selain itu, hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa terdapat kendala dalam mendampingi anak secara optimal.

Salah satu orang tua menyampaikan:

“Kadang kami mengalami kesulitan dalam mengawasi dan mendampingi anak secara penuh karena kesibukan pekerjaan dan aktivitas sehari-hari yang cukup padat. Kondisi tersebut membuat kami tidak selalu bisa memantau secara langsung kegiatan anak di rumah, baik dalam belajar, beribadah, maupun menjalankan kebiasaan-kebiasaan yang telah diajarkan di sekolah. Selain itu, pengaruh penggunaan gadget juga cukup

¹⁶² Sukamto, Penanggung Jawab Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai), Wawancara Tgl 4 Maret 2026

besar karena anak terkadang lebih tertarik bermain gawai daripada belajar atau melakukan kegiatan lain yang lebih bermanfaat. Jika tidak diawasi dengan baik, penggunaan gadget dapat membuat anak menjadi kurang disiplin dalam mengatur waktu belajar, istirahat, maupun ibadah. Lingkungan sekitar juga turut memberikan pengaruh terhadap kebiasaan anak, karena tidak semua teman di luar sekolah memiliki pembiasaan dan aturan yang sama seperti yang diterapkan di sekolah. Hal tersebut kadang membuat anak mudah terpengaruh oleh kebiasaan teman-temannya di lingkungan bermain. Meskipun demikian, kami tetap berusaha memberikan arahan, membatasi penggunaan gadget, serta mengingatkan anak agar tetap menjalankan kebiasaan baik yang telah diajarkan di sekolah. Kami juga merasa bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk membantu anak tetap konsisten dalam menjaga perilaku dan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁶³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa faktor eksternal memiliki kompleksitas yang beragam.

Dari sisi siswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka juga merasakan adanya pengaruh dari lingkungan luar.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh siswa:

“Kalau di rumah saya kadang lebih sering bermain HP untuk menonton video atau bermain game, sehingga terkadang lupa belajar, mengerjakan tugas, atau melakukan kegiatan lain yang seharusnya dikerjakan terlebih dahulu. Karena terlalu asyik menggunakan gadget, saya kadang juga menjadi kurang memperhatikan waktu belajar maupun waktu istirahat. Orang tua dan guru sering mengingatkan agar saya bisa menggunakan HP dengan bijak dan tidak terlalu lama bermain gadget. Selain itu, mereka juga mengingatkan supaya saya tetap mendahulukan belajar, ibadah, dan kegiatan yang lebih bermanfaat. Saya mulai memahami bahwa penggunaan HP yang berlebihan bisa membuat saya menjadi malas dan kurang disiplin dalam menjalankan kewajiban sehari-hari. Oleh karena itu, saya berusaha mengurangi waktu bermain HP dan mencoba lebih fokus pada kegiatan belajar maupun membantu orang tua di rumah. Meskipun masih terkadang lupa, saya terus berusaha

¹⁶³ Welman, Selaku Orang Tua, Wawancara Tgl 6 Maret 2026

membiasakan diri agar dapat menggunakan waktu dengan lebih baik dan tidak terlalu bergantung pada gadget.”¹⁶⁴

Siswa lainnya juga mengungkapkan:

“Kadang teman-teman di lingkungan rumah sering mengajak bermain terus sehingga saya menjadi terlalu asyik bermain dan akhirnya lupa waktu. Karena terlalu lama bermain bersama teman, terkadang saya jadi terlambat belajar, mengerjakan tugas sekolah, atau melakukan kegiatan lain yang seharusnya diselesaikan terlebih dahulu. Selain itu, saya juga kadang lupa waktu salat atau waktu istirahat karena terlalu fokus bermain. Orang tua dan guru sering mengingatkan agar saya bisa membagi waktu dengan baik antara bermain, belajar, dan menjalankan kewajiban lainnya. Saya mulai memahami bahwa bermain memang penting dan menyenangkan, tetapi tidak boleh membuat saya melupakan tanggung jawab sehari-hari. Oleh karena itu, saya berusaha belajar lebih disiplin dan mencoba menghentikan permainan ketika sudah waktunya belajar atau beribadah. Dengan adanya nasihat dan pengingat dari orang tua maupun guru, saya perlahan mulai belajar mengatur waktu agar tetap bisa bermain tanpa melupakan kewajiban yang harus dilakukan.”¹⁶⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan luar memiliki pengaruh terhadap perilaku siswa.

Dari aspek dokumentasi, faktor penghambat eksternal terlihat dari adanya catatan evaluasi sekolah terkait perbedaan perkembangan siswa yang dipengaruhi oleh kondisi keluarga dan lingkungan. Dokumen tersebut menunjukkan bahwa tidak semua siswa mengalami perkembangan yang sama.

Dokumentasi lain juga menunjukkan adanya upaya sekolah dalam mengatasi kendala tersebut, seperti sosialisasi kepada

¹⁶⁴ Zafira, Siswa, Wawancara Tgl 4 Maret 2026

¹⁶⁵ Zafira, Siswa, Wawancara Tgl 4 Maret 2026

orang tua dan pemberian arahan terkait pengawasan anak di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya menjalin komunikasi untuk mengurangi dampak hambatan eksternal.

Lebih lanjut, dokumentasi menunjukkan adanya kegiatan pembinaan dan kerja sama dengan orang tua sebagai bentuk solusi terhadap kendala yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga berusaha mencari solusi.

Dengan demikian, faktor penghambat eksternal dalam pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong meliputi kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh gawai dan media digital, perbedaan latar belakang keluarga, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung. Meskipun demikian, pihak sekolah terus berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui komunikasi, pembinaan, dan kerja sama dengan orang tua agar program dapat berjalan lebih optimal dalam membentuk karakter religius siswa.

D. PEMBAHASAN

1. Perencanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan sementara bahwa perencanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong telah dilaksanakan secara sistematis dan berbasis kebutuhan nyata siswa. Tahapan perencanaan dimulai dari analisis kebutuhan yang mengidentifikasi berbagai permasalahan karakter siswa, seperti kedisiplinan, kesadaran beribadah, pola hidup sehat, dan interaksi sosial, yang kemudian menjadi dasar dalam merumuskan program.

Perumusan program dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan seluruh unsur sekolah, serta dirancang dalam bentuk tujuh kebiasaan yang sederhana, aplikatif, dan mencakup seluruh aktivitas kehidupan siswa. Selanjutnya, program diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan harian sekolah, sehingga pembentukan karakter religius tidak bersifat terpisah, melainkan menjadi bagian yang menyatu dalam proses pendidikan.

Selain itu, sosialisasi program yang dilakukan kepada guru, siswa, dan orang tua turut memperkuat pelaksanaan program melalui terciptanya kesamaan persepsi dan komitmen bersama. Dengan demikian, perencanaan yang matang dan komprehensif ini menjadi landasan penting dalam mendukung efektivitas pelaksanaan program dalam membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan.

a. Analisis Kebutuhan Program

Berdasarkan hasil penelitian, analisis kebutuhan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong dilakukan dengan mengidentifikasi kondisi nyata siswa melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal karakter religius dengan perilaku siswa sehari-hari, seperti kedisiplinan, kesadaran beribadah, serta kebiasaan hidup sehat. Hal ini menjadi dasar utama dalam merancang program pembiasaan yang lebih terarah.

Jika didialogkan dengan teori, konsep analisis kebutuhan ini sejalan dengan pemikiran Ralph W. Tyler yang menekankan bahwa perencanaan pendidikan harus diawali dengan pertanyaan mendasar: tujuan apa yang ingin dicapai, dan kebutuhan apa yang harus dipenuhi peserta didik.¹⁶⁶ Tyler menegaskan bahwa kurikulum dan program pendidikan harus disusun berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik, bukan hanya asumsi teoritis. Dalam konteks penelitian ini, sekolah telah mengidentifikasi kebutuhan siswa secara nyata sebelum merumuskan program.

Selain itu, teori dari Roger Kaufman juga relevan, yang

¹⁶⁶ Muhammad Uchaida And Others, 'Model-Model Pengembangan Kurikulum Menurut Para Tokoh Dan Implementasinya', 2 (2026), 303–14.

menyatakan bahwa analisis kebutuhan adalah proses membandingkan kondisi aktual dengan kondisi ideal yang diharapkan (what is vs what should be).¹⁶⁷ Temuan penelitian menunjukkan adanya kesenjangan tersebut, seperti siswa yang belum disiplin dan belum terbiasa beribadah secara mandiri, sehingga memerlukan intervensi program pembiasaan.

Dari perspektif pendidikan Islam, konsep ini sangat sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali, yang menekankan bahwa pendidikan harus memperhatikan kondisi jiwa dan kebiasaan peserta didik. Al-Ghazali menyatakan bahwa pembentukan akhlak tidak cukup melalui pengetahuan, tetapi harus melalui latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan kondisi anak.¹⁶⁸ Hal ini selaras dengan temuan penelitian bahwa siswa sebenarnya telah mengetahui nilai-nilai ibadah, tetapi belum terbiasa melaksanakannya.

Selanjutnya, dalam konteks pendidikan nasional, pemikiran Ki Hajar Dewantara juga sangat relevan. Beliau menekankan bahwa pendidikan harus berpijak pada kodrat anak dan lingkungan sosialnya. Prinsip “pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak” menunjukkan bahwa program

¹⁶⁷ Hak Cipta, *Buku Ajar Manajemen Dan Administrasi Sekolah Ini*, Ed. By Rizki Janata And Tata, Juli 2021 (Sidoarjo: Nizamia Learning Center Ruko) <Website: Www.Nizamiacenter.Com>.

¹⁶⁸ Raudhah Proud, To Be, And Professionals *Jurnaltarbiyahislamiyah*, ‘Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta 2’, 10.April (2025), 293–309.

pendidikan harus kontekstual dan berangkat dari realitas peserta didik.¹⁶⁹ Dalam penelitian ini, program 7 kebiasaan dirancang berdasarkan kondisi nyata siswa di lingkungan sekolah dan keluarga.

Lebih lanjut, teori dari Azyumardi Azra juga menegaskan bahwa pendidikan Islam modern harus mampu merespons tantangan zaman, termasuk perubahan perilaku anak akibat lingkungan dan teknologi.¹⁷⁰ Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa faktor lingkungan dan kebiasaan sehari-hari siswa menjadi dasar dalam analisis kebutuhan program.

Dengan demikian, analisis kebutuhan program yang dilakukan oleh SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong telah sesuai dengan teori-teori pendidikan yang kuat, baik dari tokoh pendidikan Barat maupun tokoh pendidikan Islam. Sekolah tidak hanya mengidentifikasi masalah secara umum, tetapi juga menganalisis kondisi nyata siswa secara komprehensif, sehingga program yang dirancang menjadi relevan, kontekstual, dan efektif dalam membentuk karakter religius siswa.

b. Perumusan Program

¹⁶⁹ Robert Owen, Maria Montessori, And Ki Hajar Dewantara, 'Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Maria Montessori Tentang Pendidikan Anak Usia Dini', 9.1 (2020), 17–35.

¹⁷⁰ M Zuhriansah, Jamil Abdul Aziz, And Muhamad Ibtissam Han, 'Modernisasi Pendidikan Perspektif Azyumardi Azra Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam', 3. April (2025), 45–66.

Berdasarkan hasil penelitian, perumusan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong dilakukan secara sistematis dan kolaboratif dengan melibatkan kepala sekolah, guru PAI, dan wali kelas. Perumusan program ini didasarkan pada hasil analisis kebutuhan yang telah mengidentifikasi berbagai permasalahan karakter siswa, seperti kedisiplinan, kebiasaan beribadah, pola hidup sehat, serta interaksi sosial. Program dirancang dalam bentuk tujuh kebiasaan utama yang mencakup seluruh aktivitas harian siswa, mulai dari bangun pagi hingga tidur kembali, sehingga pembentukan karakter dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa program dirumuskan dengan prinsip kesederhanaan dan kemudahan pelaksanaan. Kepala sekolah menyampaikan bahwa program dibuat sederhana namun berdampak besar, sehingga dapat diterapkan secara konsisten oleh siswa. Selain itu, guru PAI menegaskan bahwa tujuh kebiasaan yang dipilih mencakup seluruh aspek kehidupan siswa, sehingga pembentukan karakter tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah.

Temuan ini menunjukkan bahwa perumusan program tidak hanya berorientasi pada aspek teoritis, tetapi juga

mempertimbangkan aspek praktis dan kontekstual sesuai dengan kondisi siswa. Selain itu, dari hasil dokumentasi, program telah dirumuskan secara terstruktur dalam bentuk jadwal kegiatan, pedoman pelaksanaan, serta indikator keberhasilan, yang menunjukkan adanya perencanaan yang matang dan terarah.

Jika didialogkan dengan teori, perumusan program ini sejalan dengan pemikiran Ralph W. Tyler yang menekankan bahwa program pendidikan harus dirumuskan berdasarkan tujuan yang jelas dan pengalaman belajar yang terorganisasi.¹⁷¹ Tyler menyatakan bahwa setelah kebutuhan diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan dan memilih pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, tujuh kebiasaan yang dirumuskan merupakan bentuk pengalaman belajar nyata yang dirancang untuk membentuk karakter religius siswa.

Selanjutnya, teori dari Hilda Taba juga relevan, yang menekankan bahwa pengembangan kurikulum dan program pendidikan harus dilakukan secara bertahap dan melibatkan guru sebagai pelaksana utama (grassroots approach).¹⁷²

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru dilibatkan secara

¹⁷¹ Ralph W Tyler And Others, 'Dosen Tetap Pada Jurusan Pba Fitk Iain Mataram', 7 (1960).

¹⁷² D A N Oliva, Telaah Analitis, And D A N Implikatif, 'Konvergensi Dan Divergensi Pendekatan Tyler , Taba ', 11.3 (2026), 3787–3801.

aktif dalam proses perumusan program, sehingga program yang dihasilkan lebih realistis dan mudah diimplementasikan.

Dari perspektif pendidikan nasional, pemikiran Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan harus disusun berdasarkan kebutuhan anak dan dilakukan secara menyeluruh melalui pembiasaan.¹⁷³ Konsep “pendidikan yang menuntun segala kekuatan kodrat anak” menunjukkan bahwa program harus dirancang sesuai dengan perkembangan anak dan menyentuh seluruh aspek kehidupannya. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa tujuh kebiasaan dirumuskan untuk mencakup seluruh aktivitas harian siswa.

Dari perspektif Islam, konsep perumusan program ini sangat relevan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali, yang menekankan bahwa pembentukan akhlak dilakukan melalui pembiasaan yang terus-menerus (riyadhah). Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak tidak cukup diajarkan, tetapi harus dilatih melalui kebiasaan yang berulang.¹⁷⁴ Dalam penelitian ini, tujuh kebiasaan yang dirumuskan merupakan bentuk latihan berkelanjutan dalam membentuk karakter religius siswa.

Selain itu, pemikiran KH Ahmad Dahlan juga relevan,

¹⁷³ Pendidikan Karakter And Anak Usia, ‘Teaching Professional Education Journal’, 3.1 (2026), 1–14.

¹⁷⁴ Al- Ghozali, ‘Lailatul Maghfiroh Universitas Islam Darul ‘ Ulum’, 3.1 (2024), 53–67.

yang menekankan pentingnya pendidikan yang aplikatif dan langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷⁵ Hal ini terlihat dalam program yang dirancang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi langsung menyentuh praktik kehidupan siswa.

Dengan demikian, perumusan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong telah sesuai dengan prinsip-prinsip teoritis dalam pengembangan program pendidikan. Program dirumuskan secara kolaboratif, berbasis kebutuhan, serta berorientasi pada pembiasaan yang berkelanjutan. Perumusan yang matang ini menjadi dasar penting dalam mendukung keberhasilan program dalam membentuk karakter religius siswa secara efektif dan kontekstual.

c. Integrasi Program dalam Kurikulum

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam kurikulum di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong dilakukan secara menyeluruh dan sistematis dengan memasukkan nilai-nilai pembiasaan ke dalam seluruh aktivitas pendidikan, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Program tidak ditempatkan sebagai kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian yang menyatu dalam proses

¹⁷⁵ Ghozali.

pembelajaran dan budaya sekolah.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa integrasi dilakukan sejak siswa datang hingga pulang sekolah, di mana seluruh kegiatan telah dirancang untuk mencerminkan tujuh kebiasaan yang dikembangkan. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa kegiatan seperti doa bersama, tilawah Al-Qur'an, salat dhuha, serta pembiasaan disiplin dan tanggung jawab telah menjadi bagian dari rutinitas harian siswa.

Selain itu, hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum menunjukkan bahwa integrasi program juga dilakukan dalam perangkat pembelajaran, seperti silabus dan RPP. Guru secara aktif mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai religius, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif karena siswa telah terbiasa dengan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter melalui praktik langsung dalam kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi program memberikan dampak positif terhadap proses

pembelajaran secara keseluruhan.

Dari sisi dokumentasi, integrasi program terlihat dalam jadwal harian siswa, tata tertib sekolah, serta dokumen perencanaan pembelajaran yang secara eksplisit memuat kegiatan pembiasaan. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi dilakukan secara terencana dan menjadi bagian dari sistem pendidikan di sekolah.

Jika didialogkan dengan teori, integrasi program dalam kurikulum ini sejalan dengan pemikiran Ralph W. Tyler yang menekankan pentingnya pengorganisasian pengalaman belajar (*organization of learning experiences*) agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif.¹⁷⁶ Tyler menyatakan bahwa pengalaman belajar harus diorganisasikan secara berkesinambungan dan terintegrasi. Dalam konteks penelitian ini, tujuh kebiasaan yang diterapkan secara rutin menunjukkan adanya kesinambungan dan integrasi dalam pengalaman belajar siswa.

Selanjutnya, teori dari James A. Beane menegaskan bahwa kurikulum yang terintegrasi menghubungkan berbagai aspek pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.¹⁷⁷ Temuan penelitian

¹⁷⁶ E-Mail Korespondensi And Others, 'Dinamika Pengembangan Kurikulum : Meninjau Model Ralph Tyler Dan Hilda Taba Model', 1.1 (2025).

¹⁷⁷ Pengorganisasian Kurikulum, 'Organizing Curriculum) 1', V.Xx (2012), 1–6.

menunjukkan bahwa program pembiasaan dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga nilai-nilai religius tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan.

Dalam konteks pendidikan nasional, pemikiran Ki Hajar Dewantara juga sangat relevan, yang menekankan bahwa pendidikan harus berlangsung secara menyeluruh melalui proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep “pendidikan sebagai proses menuntun” menunjukkan bahwa nilai-nilai tidak hanya diajarkan, tetapi ditanamkan melalui pengalaman nyata.¹⁷⁸ Hal ini sejalan dengan integrasi program yang dilakukan dalam seluruh aktivitas sekolah.

Dari perspektif pendidikan Islam, konsep integrasi ini sesuai dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus bersifat integral, yaitu menyatukan ilmu, amal, dan adab. Dalam penelitian ini, integrasi program menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar pengetahuan agama, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan.¹⁷⁹

Selain itu, pemikiran Imam Al-Ghazali juga menegaskan bahwa pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang

¹⁷⁸ Miftah Farid Maulidy And Others, ‘Kurikulum Merdeka’, 03.02 (2025).

¹⁷⁹ Fahmul Hikam And Al Ghifari, ‘Adab Sebelum Ilmu : Reaktualisasi Nilai-Nilai Tarbiyah Dalam Pendidikan Islam Dasar’, 1.1 (2025), 12–28.

menggabungkan ilmu dan praktik. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk akhlak dalam diri siswa.¹⁸⁰ Hal ini terlihat dalam implementasi program yang menekankan praktik langsung dalam keseharian siswa.

Dengan demikian, integrasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam kurikulum di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong telah sesuai dengan teori-teori pendidikan yang kuat, baik dari tokoh pendidikan modern maupun tokoh pendidikan Islam. Integrasi yang dilakukan secara menyeluruh menjadikan program sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan, sehingga mampu membentuk karakter religius siswa secara efektif, berkelanjutan, dan kontekstual.

d. Sosialisasi Program

Berdasarkan hasil penelitian, sosialisasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh pihak terkait, yaitu guru, siswa, dan orang tua. Sosialisasi ini bertujuan untuk membangun pemahaman bersama, menyamakan persepsi, serta menumbuhkan komitmen dalam pelaksanaan program agar dapat berjalan secara optimal.

¹⁸⁰ Proud, Be, And Jurnaltarbiyahislamiyah, 'Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta 2'.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa sosialisasi diawali dengan penyampaian program kepada guru melalui rapat internal. Guru diposisikan sebagai pelaksana utama sekaligus teladan bagi siswa, sehingga pemahaman yang utuh terhadap program menjadi sangat penting. Selanjutnya, sosialisasi dilakukan kepada siswa melalui pembinaan di kelas, apel pagi, serta pengarahan rutin mengenai kebiasaan-kebiasaan yang harus diterapkan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara aktif mengingatkan dan menanamkan pemahaman kepada siswa mengenai tujuh kebiasaan tersebut melalui pendekatan yang bertahap dan edukatif. Siswa tidak hanya diberi instruksi, tetapi juga diberikan penjelasan mengenai makna dan manfaat dari setiap kebiasaan, sehingga mereka mampu memahami dan menerima program dengan baik.

Selain itu, hasil wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa sosialisasi juga dilakukan kepada orang tua melalui pertemuan wali murid, grup komunikasi, serta buku penghubung. Hal ini bertujuan agar orang tua dapat melanjutkan pembiasaan yang telah ditanamkan di sekolah ke dalam lingkungan rumah. Dari sisi observasi, terlihat adanya komunikasi yang aktif antara sekolah dan orang tua dalam memantau perkembangan siswa.

Dari aspek dokumentasi, sosialisasi program didukung oleh berbagai dokumen seperti notulen rapat, surat edaran, buku penghubung, serta panduan pelaksanaan program. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi tidak hanya dilakukan secara lisan, tetapi juga secara administratif dan terencana.

Jika didialogkan dengan teori, sosialisasi program ini sejalan dengan pemikiran Everett M. Rogers dalam teori Diffusion of Innovations, yang menyatakan bahwa suatu inovasi atau program akan berhasil apabila dikomunikasikan secara efektif kepada seluruh anggota sistem sosial melalui berbagai saluran komunikasi.¹⁸¹ Dalam konteks penelitian ini, sosialisasi dilakukan melalui rapat, pembinaan, dan media komunikasi, sehingga program dapat diterima dan dilaksanakan oleh seluruh pihak.

Selanjutnya, teori dari George R. Terry juga relevan, yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan fungsi penting dalam manajemen untuk memastikan bahwa setiap anggota organisasi memahami tujuan dan tugasnya.¹⁸² Temuan penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi program telah berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam

¹⁸¹ Vivi Olivia Almariski And Tantri Puspita Yazid, 'Difusi Inovasi Pemanfaatan Website Pasirkemilu . Desa . Id Sebagai Promosi Umkm Di Desa Pasir Kemilu Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau', 3.4 (2024), 271–83 <<https://doi.org/10.54259/Mukasi.V3i4.3001>>.

¹⁸² Alvin Tassar Permata, Linda Setiawati, And Lutfi Khoerunnisa, 'Analisis Penerapan Fungsi Manajemen George Robert Terry Di', 3.2 (2023), 88–101.

menyampaikan tujuan dan mekanisme pelaksanaan program.

Dalam konteks pendidikan nasional, pemikiran Ki Hajar Dewantara sangat relevan, khususnya konsep Tri Pusat Pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat).¹⁸³ Sosialisasi program kepada orang tua menunjukkan adanya keterlibatan keluarga dalam pendidikan, sehingga pembentukan karakter siswa tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah.

Dari perspektif pendidikan Islam, konsep sosialisasi ini sejalan dengan pemikiran KH Ahmad Dahlan, yang menekankan pentingnya dakwah melalui pendidikan dan keteladanan.¹⁸⁴ Sosialisasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa merupakan bentuk penyampaian nilai secara langsung, yang tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pemikiran Imam Al-Ghazali juga menegaskan bahwa pendidikan harus dilakukan secara bertahap dan berulang agar nilai-nilai dapat tertanam dalam diri peserta didik.¹⁸⁵ Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa sosialisasi dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan,

¹⁸³ Wahyu Sihab, Mukhsin Achmad, And Universitas Islam Indonesia, 'Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia', 3 (2025).

¹⁸⁴ Tentang Pendidikan And Karakter Berbasis, 'Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran Tri Wulan Maulis Setiyani 1 , Sept yana Tantiasih 2 1,2', 9.1 (2025), 55–69.

¹⁸⁵ Didik D I M A Al-Muhajirin, Muhamad Hasan J, And Eva Dianawati Wasliman, 'Implementasi Pemikiran Al-Ghazali Dalam Manajemen Sekolah Sebagai Upaya Penguatan Karakter Peserta Accepted ', 10.36 (2025), 734–41.

sehingga siswa dapat memahami dan membiasakan diri dengan program.

Dengan demikian, sosialisasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong telah sesuai dengan prinsip-prinsip teoritis dalam komunikasi dan pendidikan. Sosialisasi dilakukan secara menyeluruh, melibatkan berbagai pihak, serta didukung oleh sistem komunikasi yang efektif. Hal ini menjadikan sosialisasi sebagai faktor penting dalam keberhasilan implementasi program dalam membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan.

2. Proses Pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong

Berdasarkan hasil penjabaran temuan penelitian pada aspek pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong, dapat disimpulkan sementara bahwa program ini telah diimplementasikan secara terstruktur, konsisten, dan menyeluruh dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap aspek pembiasaan, mulai dari bangun pagi, beribadah, berolahraga, gemar belajar, makan sehat dan bergizi, bermasyarakat, hingga tidur cepat, menunjukkan adanya perubahan

perilaku positif pada siswa. Perubahan tersebut tampak dalam meningkatnya kedisiplinan waktu, kesadaran beribadah, kepedulian terhadap kesehatan, semangat belajar, serta kemampuan berinteraksi sosial yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus mampu membentuk karakter siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

Temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi juga menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak terlepas dari peran aktif guru sebagai pembimbing dan teladan, serta dukungan orang tua dalam melanjutkan pembiasaan di rumah. Sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam memastikan keberlangsungan dan efektivitas program.

Selain itu, program ini tidak hanya berdampak pada aspek perilaku lahiriah siswa, tetapi juga mulai menyentuh kesadaran internal, di mana siswa tidak lagi sekadar menjalankan kebiasaan karena aturan, melainkan mulai memahami makna dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari meningkatnya inisiatif siswa dalam beribadah, belajar, serta menjaga pola hidup sehat.

a. Pembiasaan Bangun Pagi

Berdasarkan hasil penelitian, pembiasaan bangun pagi dalam Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong dilaksanakan melalui

penanaman disiplin waktu yang terwujud dalam kebiasaan siswa datang tepat waktu ke sekolah dan mengikuti kegiatan pagi secara tertib. Pembiasaan ini tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi diarahkan untuk membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, serta kesiapan siswa dalam menjalani aktivitas belajar dan ibadah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai datang lebih awal dan mengikuti kegiatan pagi seperti doa bersama dan tilawah Al-Qur'an dengan tertib. Tingkat keterlambatan siswa juga mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan sebelum program diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan bangun pagi telah mulai terinternalisasi dalam diri siswa sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menegaskan bahwa pembiasaan bangun pagi menjadi fondasi utama dalam membentuk kedisiplinan siswa. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru yang menyampaikan adanya perubahan nyata, di mana siswa tidak lagi harus selalu diingatkan untuk datang tepat waktu. Selain itu, siswa juga mulai memahami pentingnya bangun pagi sebagai bentuk kesiapan dalam mengikuti kegiatan sekolah. Dari sisi orang tua, terdapat dukungan dalam membiasakan anak bangun lebih awal di rumah, meskipun masih terdapat variasi dalam konsistensinya.

Dari aspek dokumentasi, data kehadiran siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan waktu, serta adanya aturan sekolah yang secara tegas mengatur tentang ketepatan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan bangun pagi tidak hanya dilakukan secara informal, tetapi juga didukung oleh sistem yang terstruktur.

Jika didialogkan dengan teori, temuan ini sejalan dengan konsep pembiasaan (habit formation) yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pengulangan dan penguatan secara terus-menerus.¹⁸⁶ Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan bangun pagi yang dilakukan setiap hari dengan pengawasan dan penguatan dari guru terbukti mampu membentuk perilaku disiplin siswa.

Selanjutnya, teori dari Thomas Lickona juga relevan, yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan melalui pembiasaan nyata (moral action), bukan hanya pengetahuan.¹⁸⁷ Pembiasaan bangun pagi di sekolah merupakan bentuk konkret dari penanaman nilai disiplin melalui tindakan langsung, sehingga nilai tersebut dapat tertanam dalam diri siswa.

Dalam konteks pendidikan nasional, pemikiran Ki Hajar

¹⁸⁶ Penerapan Teori And Others, 'Application Of Theory Operant Conditioning Bf Skinner ' S In Pai Learning Application Of Theory Operant Conditioning ...', 2021.

¹⁸⁷ Hamdi Yusliani, 'Implementasi Pendidikan Karakter : Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (Mit) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar', 2022, 721–40 <<https://doi.org/10.30868/Ei.V11i01.1900>>.

Dewantara menegaskan bahwa pendidikan harus dilakukan melalui proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep “ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani” menunjukkan bahwa guru harus menjadi teladan dalam kedisiplinan, membangun semangat, dan memberikan dorongan kepada siswa.¹⁸⁸ Hal ini tampak dalam peran guru yang secara konsisten mengarahkan dan membimbing siswa dalam membiasakan bangun pagi.

Dari perspektif pendidikan Islam, pembiasaan bangun pagi sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menekankan pentingnya riyadhah (latihan atau pembiasaan) dalam membentuk akhlak. Menurut Al-Ghazali, perilaku baik tidak cukup diajarkan, tetapi harus dilatih secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang.¹⁸⁹ Hal ini terlihat dalam praktik pembiasaan bangun pagi yang dilakukan secara konsisten hingga membentuk karakter disiplin siswa.

Selain itu, dalam ajaran Islam, bangun pagi memiliki nilai spiritual yang tinggi, sebagaimana dikaitkan dengan keberkahan waktu pagi. Hal ini memperkuat bahwa pembiasaan bangun pagi tidak hanya berdampak pada aspek kedisiplinan, tetapi juga pada

¹⁸⁸ Jurnal Riset Ilmiah And Others, ‘Sentri : Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Habitiasi’, 4.10 (2025), 2819–28.

¹⁸⁹ Syaefudin Universitas And Others, ‘Pendidikan Akhlak & Spiritual Era Modern Dalam Perspektif Imam’, 21.1 (2026), 1241–48 <<https://doi.org/10.31603/Paedagogie.V21i1.16464>>.

pembentukan karakter religius siswa.

Dengan demikian, pembiasaan bangun pagi di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong telah sesuai dengan teori-teori pendidikan modern maupun pendidikan Islam. Pembiasaan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, serta kesiapan siswa dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan didukung oleh lingkungan sekolah serta keluarga, nilai-nilai religius dapat tertanam secara kuat dalam diri siswa.

b. Pembiasaan Beribadah

Berdasarkan hasil penelitian, pembiasaan beribadah dalam Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong dilaksanakan secara terstruktur, rutin, dan berkelanjutan melalui berbagai kegiatan seperti salat dhuha, salat berjamaah, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta tilawah Al-Qur'an. Pembiasaan ini tidak hanya bertujuan untuk melatih keterampilan ibadah, tetapi juga menanamkan nilai ketaatan, kedisiplinan, dan kesadaran spiritual dalam diri siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan ibadah dengan tertib dan mulai menunjukkan kesadaran pribadi dalam melaksanakannya. Hal ini terlihat dari kesiapan siswa dalam berwudu, berbaris rapi sebelum salat, serta menjaga adab selama ibadah berlangsung. Selain itu, suasana ibadah yang

kondusif juga berdampak pada ketenangan dan fokus siswa dalam mengikuti pembelajaran setelahnya.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menegaskan bahwa pembiasaan beribadah menjadi prioritas utama dalam program, dengan tujuan menjadikan ibadah sebagai kebutuhan, bukan sekadar kewajiban. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAI yang menyatakan bahwa siswa mulai melaksanakan ibadah dengan kesadaran sendiri, tidak lagi hanya karena arahan guru. Wali kelas juga mengungkapkan bahwa setelah kegiatan ibadah, siswa menjadi lebih tertib, tenang, dan mudah diarahkan dalam proses pembelajaran.

Dari sisi siswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka merasa senang melaksanakan ibadah bersama dan mulai memahami pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dari sisi orang tua, terdapat perubahan positif di rumah, di mana anak menjadi lebih rajin salat, mulai mengingatkan waktu ibadah, serta menunjukkan kemandirian dalam beribadah.

Dari aspek dokumentasi, pembiasaan beribadah terlihat dalam jadwal kegiatan harian, buku catatan ibadah, serta laporan perkembangan siswa. Selain itu, terdapat pula sistem pemantauan seperti pencatatan kehadiran dalam salat berjamaah, yang menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya dilaksanakan,

tetapi juga dievaluasi secara berkelanjutan.

Jika didialogkan dengan teori, temuan ini sejalan dengan konsep pembiasaan dalam teori behavioristik oleh B.F. Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pengulangan dan penguatan secara terus-menerus.¹⁹⁰ Pembiasaan ibadah yang dilakukan setiap hari dengan bimbingan guru menjadi bentuk reinforcement yang efektif dalam membentuk perilaku religius siswa.

Selanjutnya, teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona menekankan bahwa karakter terbentuk melalui tiga komponen, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action.¹⁹¹ Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan beribadah tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ibadah, tetapi juga menumbuhkan perasaan senang dalam beribadah serta praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut telah berjalan secara terpadu.

Dalam konteks pendidikan nasional, pemikiran Ki Hajar Dewantara juga relevan, yang menekankan bahwa pendidikan harus dilakukan melalui pembiasaan yang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹² Guru berperan sebagai teladan (ing

¹⁹⁰ Pendekatan Teori, 'Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Cina Klasik', 5.2 (2021).

¹⁹¹ Abdul Mahruf, Widya Andriyani, And Kholil Lur Rochman, 'Implementasi Pemikiran Thomas Lickona Tentang Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Pendidikan Islam', 11.1 (2026), 453–66.

¹⁹² Sihab, Achmad, And Indonesia.

ngarso sung tulodo) dalam pelaksanaan ibadah, sehingga siswa dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Dari perspektif pendidikan Islam, pembiasaan beribadah sangat erat dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menekankan pentingnya riyadhah (latihan berulang) dalam membentuk akhlak.¹⁹³ Menurut Al-Ghazali, ibadah yang dilakukan secara konsisten akan melahirkan kebiasaan yang pada akhirnya menjadi karakter dalam diri seseorang. Hal ini terlihat dalam perubahan sikap siswa yang mulai beribadah dengan kesadaran sendiri.

Selain itu, pemikiran KH Ahmad Dahlan juga relevan, yang menekankan bahwa pendidikan agama harus diwujudkan dalam praktik nyata, bukan hanya sebatas teori.¹⁹⁴ Pembiasaan ibadah di sekolah merupakan bentuk konkret dari implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan demikian, pembiasaan beribadah di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong telah sesuai dengan teori-teori pendidikan modern dan pendidikan Islam. Pembiasaan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran beribadah, membentuk sikap disiplin, serta menanamkan nilai-nilai religius dalam diri siswa. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara

¹⁹³ Dena Aulia Harani And Others, 'Implementasi Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali Dalam Pembinaan Karakteristik Peserta Didik', 1.November 2025 (2026).

¹⁹⁴ Harani And Others.

konsisten dan didukung oleh lingkungan sekolah serta keluarga, ibadah tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga menjadi kebutuhan dan kebiasaan hidup siswa.

c. Pembiasaan Berolahraga

Berdasarkan hasil penelitian, pembiasaan berolahraga dalam Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong dilaksanakan secara rutin, terjadwal, dan terarah melalui kegiatan seperti senam pagi dan aktivitas fisik ringan sebelum atau di sela pembelajaran. Pembiasaan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kesehatan jasmani siswa, tetapi juga untuk menanamkan nilai disiplin, kerja sama, dan semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan olahraga dengan antusias dan penuh semangat. Kegiatan berlangsung secara tertib di bawah bimbingan guru, serta menciptakan suasana yang menyenangkan. Selain itu, siswa tampak lebih aktif, segar, dan siap mengikuti pembelajaran setelah kegiatan olahraga. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan berolahraga memberikan dampak positif tidak hanya pada aspek fisik, tetapi juga pada kesiapan belajar siswa.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menegaskan bahwa pembiasaan berolahraga merupakan bagian dari upaya menjaga keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani siswa.

Guru juga menyampaikan bahwa setelah berolahraga, siswa menjadi lebih fokus, tidak mudah lelah, dan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar. Dari sisi siswa, kegiatan olahraga dipandang sebagai aktivitas yang menyenangkan karena dapat bergerak bebas dan berinteraksi dengan teman-teman. Sementara itu, dari sisi orang tua, terdapat perubahan positif di rumah, di mana anak menjadi lebih aktif dan mulai terbiasa melakukan aktivitas fisik.

Dari aspek dokumentasi, pembiasaan berolahraga terlihat dalam jadwal kegiatan sekolah, program kerja, serta dokumentasi kegiatan yang menunjukkan keterlibatan aktif siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan berolahraga telah dirancang secara sistematis dan menjadi bagian dari rutinitas siswa.

Jika didialogkan dengan teori, temuan ini sejalan dengan teori pembiasaan dalam pendekatan behavioristik oleh B.F. Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pengulangan yang konsisten.¹⁹⁵ Dalam konteks ini, kegiatan olahraga yang dilakukan secara rutin mampu membentuk kebiasaan hidup sehat dalam diri siswa.

Selanjutnya, teori pendidikan karakter dari Thomas

¹⁹⁵ Muhammad Rofiq, *Pembiasaan Dalam Pendekatan Behavioristik*, 2.1 (2026), 1024–34.

Lickona menekankan bahwa pembentukan karakter tidak hanya melalui pengetahuan, tetapi juga melalui praktik nyata.¹⁹⁶ Pembiasaan berolahraga menjadi bentuk moral action yang menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dalam diri siswa.

Dalam konteks pendidikan nasional, pemikiran Ki Hajar Dewantara relevan, yang menekankan pentingnya pendidikan yang menyeluruh, mencakup aspek cipta (kognitif), rasa (afektif), dan karsa (psikomotorik).¹⁹⁷ Pembiasaan berolahraga mencerminkan pengembangan aspek karsa, yaitu aktivitas fisik yang mendukung perkembangan siswa secara utuh.

Dari perspektif pendidikan Islam, pembiasaan berolahraga sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara jasmani dan rohani. Al-Ghazali menyatakan bahwa tubuh yang sehat akan mendukung pelaksanaan ibadah dan aktivitas kehidupan secara optimal.¹⁹⁸

Selain itu, terdapat pula hadis Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

“Mukmin yang kuat lebih dicintai Allah daripada mukmin

¹⁹⁶ Mahruf, Andriyani, And Rochman.

¹⁹⁷ Volume Nomor Hal And Others, ‘Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar’, 4 (2025), 43–54 <<https://doi.org/10.22437/Jtpd.V4i1.39286>>.

¹⁹⁸ Faris Sulistiyani And Others, ‘Keseimbangan Jiwa Raga Dalam Pendidikan Islam : Perspektif Al-Ghazali’, 3 (2025).

yang lemah...”

Hadis ini menunjukkan bahwa kekuatan fisik merupakan bagian penting dalam kehidupan seorang muslim, sehingga menjaga kesehatan melalui olahraga menjadi bagian dari nilai religius.

Dengan demikian, pembiasaan berolahraga di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong telah sesuai dengan teori pendidikan modern maupun pendidikan Islam. Pembiasaan ini tidak hanya meningkatkan kesehatan jasmani siswa, tetapi juga membentuk karakter disiplin, kerja sama, dan semangat belajar. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, siswa diharapkan memiliki kesadaran bahwa menjaga kesehatan merupakan bagian dari tanggung jawab dan ibadah kepada Allah Ta’ala.

d. Pembiasaan Gemar Belajar

Berdasarkan hasil penelitian, pembiasaan gemar belajar dalam Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong dilaksanakan secara terencana, interaktif, dan berkelanjutan melalui berbagai aktivitas yang mendorong keterlibatan aktif siswa, seperti kegiatan literasi, membaca sebelum pembelajaran, diskusi kelas, serta pemberian motivasi belajar berbasis nilai-nilai religius. Pembiasaan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa belajar merupakan

bagian dari ibadah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga aktif bertanya, berdiskusi, dan mencoba memahami materi yang diajarkan. Selain itu, kegiatan membaca sebelum pembelajaran turut mendorong peningkatan minat baca siswa. Guru juga terlihat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton, sehingga siswa lebih termotivasi.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa, terutama karena pembelajaran dikaitkan dengan nilai ibadah dan pencarian ridha Allah Ta'ala. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa pembiasaan ini diarahkan untuk membentuk siswa yang tidak hanya belajar karena tugas, tetapi karena kesadaran akan pentingnya ilmu. Dari sisi siswa, mereka mulai menikmati proses belajar dan merasa tertantang untuk memahami hal-hal baru. Sementara itu, dari sisi orang tua, terlihat adanya perubahan positif di rumah, di mana anak menjadi lebih rajin belajar, bertanggung jawab terhadap tugas, dan mulai belajar secara mandiri.

Dari aspek dokumentasi, pembiasaan gemar belajar terlihat dalam program literasi sekolah, jadwal kegiatan membaca, hasil

karya siswa, serta laporan perkembangan belajar. Selain itu, dokumen seperti RPP menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan gemar belajar tidak hanya dilakukan secara spontan, tetapi dirancang secara sistematis.

Jika didialogkan dengan teori, temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme oleh Jean Piaget, yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman.¹⁹⁹ Dalam konteks ini, keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran menunjukkan bahwa proses belajar telah berjalan secara bermakna.

Selain itu, teori motivasi belajar dari Abraham Maslow juga relevan, yang menekankan bahwa motivasi intrinsik sangat penting dalam proses belajar.²⁰⁰ Pembiasaan yang mengaitkan belajar dengan nilai ibadah terbukti mampu meningkatkan motivasi internal siswa, sehingga mereka belajar bukan karena paksaan, tetapi karena kesadaran.

Dalam perspektif pendidikan karakter, Thomas Lickona menegaskan bahwa karakter cinta ilmu harus dibangun melalui pembiasaan dan praktik nyata.²⁰¹ Pembiasaan gemar belajar yang

¹⁹⁹ Nabiila Tsuroyya Azzahra, 'Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran', 2.2 (2025), 64–75.

²⁰⁰ Nadiratul Amirah And Herman Nirwana, 'Konsep Dan Penerapan Motivasi Dalam Belajar', 02.June (2025).

²⁰¹ Karakter Moral And Thomas Lickona, 'Jurnal Cendekia ', 15.02 (2023), 400–415.

dilakukan secara konsisten menjadi sarana untuk menanamkan nilai tersebut dalam diri siswa.

Dalam konteks pendidikan nasional, pemikiran Ki Hajar Dewantara sangat relevan, yang menekankan bahwa pendidikan harus mampu menumbuhkan kemerdekaan belajar pada peserta didik.²⁰² Siswa didorong untuk aktif, kreatif, dan memiliki kesadaran dalam belajar. Hal ini tercermin dari meningkatnya inisiatif siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Dari perspektif pendidikan Islam, pembiasaan gemar belajar sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menekankan bahwa menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah dan harus dilakukan secara sungguh-sungguh. Ilmu tidak hanya untuk diketahui, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰³

Selain itu, terdapat hadis Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah:

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.”

Hadis ini menunjukkan bahwa belajar merupakan kewajiban yang memiliki nilai religius tinggi, sehingga pembiasaan gemar belajar menjadi bagian penting dalam

²⁰² Garin Ocshela Anggraini, ‘Analisis Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar Ki Hajar Dewantara ’ S Analysis Of Humanistic Education In The Concept Of An Independent Learning Curriculum’, 15.1 (2021), 33–45.

²⁰³ H Zulkifli Agus, ‘Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali’, 3 (2018), 21–38.

pembentukan karakter muslim.

Dengan demikian, pembiasaan gemar belajar di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong telah sesuai dengan teori pendidikan modern dan pendidikan Islam. Pembiasaan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu sebagai bagian dari nilai religius. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, siswa diharapkan menjadi pribadi yang gemar belajar, mandiri, dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pembiasaan Makan Sehat Dan Bergizi

Berdasarkan hasil penelitian, pembiasaan makan sehat dan bergizi dalam Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong dilaksanakan melalui pengawasan, edukasi, dan pembiasaan konsumsi makanan sehat yang dilakukan secara konsisten. Sekolah mengarahkan siswa untuk membawa bekal dari rumah yang memenuhi prinsip gizi seimbang, serta memberikan bimbingan terkait pentingnya makanan halal dan thayyib dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai membawa bekal yang lebih sehat, seperti nasi, sayur, lauk, dan buah, serta mulai mengurangi konsumsi makanan instan. Guru secara aktif memantau dan memberikan arahan apabila terdapat makanan yang kurang sehat. Selain itu, kegiatan makan bersama

di sekolah berlangsung tertib dan penuh kebersamaan, yang juga menjadi sarana pembentukan karakter sosial siswa.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menegaskan bahwa pembiasaan makan sehat merupakan bagian dari upaya membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga sehat secara fisik. Guru juga menyampaikan bahwa siswa mulai memahami perbedaan antara makanan sehat dan tidak sehat, serta mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari sisi siswa, mereka menunjukkan kesadaran untuk memilih makanan yang lebih sehat, sementara dari sisi orang tua, terdapat perubahan dalam penyediaan bekal yang lebih bergizi sesuai dengan arahan sekolah.

Dari aspek dokumentasi, pembiasaan makan sehat terlihat dalam tata tertib sekolah, program edukasi gizi, serta komunikasi antara guru dan orang tua melalui buku penghubung. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan ini tidak hanya dilakukan secara informal, tetapi juga dikelola secara sistematis dan berkelanjutan.

Jika didialogkan dengan teori, temuan ini sejalan dengan teori pembiasaan dalam pendekatan behavioristik oleh B.F. Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pengulangan dan penguatan. Pembiasaan membawa dan mengonsumsi makanan sehat secara rutin menjadi stimulus yang

membentuk kebiasaan positif dalam diri siswa.

Selain itu, teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona menekankan bahwa karakter terbentuk melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁰⁴ Pembiasaan makan sehat merupakan bentuk konkret dari moral action yang menanamkan nilai tanggung jawab terhadap diri sendiri, khususnya dalam menjaga kesehatan.

Dalam konteks pendidikan nasional, pemikiran Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus menyentuh seluruh aspek kehidupan anak, termasuk kebiasaan sehari-hari.²⁰⁵ Pembiasaan makan sehat merupakan bagian dari pendidikan yang bersifat holistik, yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek fisik dan karakter.

Dari perspektif pendidikan Islam, pembiasaan makan sehat sangat relevan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali, yang menekankan pentingnya menjaga kesehatan jasmani sebagai sarana untuk mendukung ibadah. Menurut Al-Ghazali, makanan yang dikonsumsi akan berpengaruh terhadap kondisi fisik dan

²⁰⁴ Menurut Al-Zarnuji D A N Thomas And Ahmad Asmuni, 'Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona'.

²⁰⁵ Pendidikan Karakter And Ki Hadjar Dewantara, 'Konsep Sistem Among Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Indri Mahmudah Universitas Sriwijaya , Palembang , Indonesia Muhammad Aditya Fahreza Universitas Sriwijaya , Palembang , Indonesia Hamdi Akhsan Universitas Sriwijaya , Palembang , Indonesia Abstrak Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah', 8.3 (2024), 1113–26 <<https://doi.org/10.35931/Am.V8i3.3539>>.

spiritual seseorang.²⁰⁶

Hal ini juga diperkuat dengan firman Allah Ta'ala. dalam Al-Qur'an:

“Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal lagi baik (thayyib) dari apa yang terdapat di bumi...” (QS. Al-Baqarah: 168)

Ayat ini menegaskan bahwa konsumsi makanan yang halal dan baik merupakan bagian dari perintah agama yang memiliki implikasi terhadap kesehatan dan pembentukan karakter.

Selain itu, pemikiran KH Ahmad Dahlan juga relevan, yang menekankan pentingnya praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjaga kesehatan dan kebersihan sebagai bagian dari iman.²⁰⁷

Dengan demikian, pembiasaan makan sehat dan bergizi di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong telah sesuai dengan teori pendidikan modern dan pendidikan Islam. Pembiasaan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya kesehatan, tetapi juga menanamkan nilai religius dalam memilih makanan yang halal dan baik. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan didukung oleh kerja sama antara sekolah dan orang tua, siswa diharapkan mampu menjadikan

²⁰⁶ Sulistiyani And Others.

²⁰⁷ Pendidikan And Berbasis.

pola makan sehat sebagai bagian dari gaya hidup dan ibadah sehari-hari.

f. Pembiasaan Bermasyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, pembiasaan bermasyarakat dalam Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong dilaksanakan melalui interaksi sosial sehari-hari, kegiatan kolaboratif, serta pembinaan sikap sosial yang dilakukan secara konsisten. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai sosial seperti saling menghormati, tolong-menolong, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama sebagai bagian dari karakter religius siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa menunjukkan perilaku sosial yang positif, seperti menyapa guru, bersikap sopan dalam berkomunikasi, serta bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Selain itu, interaksi antar siswa terlihat lebih harmonis, dengan berkurangnya konflik dan meningkatnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan secara baik. Kegiatan pembelajaran kelompok juga menjadi sarana efektif dalam membentuk sikap kerja sama dan tanggung jawab.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menegaskan bahwa pembiasaan bermasyarakat menjadi bagian penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya baik secara individu, tetapi juga mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Guru

juga menyampaikan bahwa siswa kini lebih mudah diajak bekerja sama, lebih peduli terhadap teman, dan mulai terbiasa saling membantu. Dari sisi siswa, mereka mulai memahami pentingnya menjaga hubungan baik dengan teman, sedangkan dari sisi orang tua, terlihat perubahan sikap anak yang lebih sopan, peduli, dan kooperatif di lingkungan keluarga.

Dari aspek dokumentasi, pembiasaan bermasyarakat terlihat dalam kegiatan sekolah seperti kerja kelompok, kegiatan keagamaan bersama, serta program sosial yang melibatkan siswa. Selain itu, laporan penilaian sikap dan tata tertib sekolah juga menunjukkan adanya penekanan pada nilai-nilai sosial seperti sopan santun, saling menghormati, dan kepedulian.

Jika didialogkan dengan teori, temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku sosial individu terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi dengan lingkungan.²⁰⁸ Dalam konteks ini, siswa belajar bersikap sosial melalui interaksi langsung dengan teman dan teladan dari guru.

Selain itu, teori perkembangan sosial dari Lev Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif dan sosial anak

²⁰⁸ M Fazli And Herman Nirwana, 'Membangun Disiplin Siswa Melalui Keteladanan Dan Pembelajaran Sosial : Pendekatan Teori Sosial Kognitif Di Sekolah', 02.June (2025), 175–80.

sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial.²⁰⁹ Pembiasaan bermasyarakat yang dilakukan melalui kerja sama dan komunikasi aktif menjadi sarana penting dalam mengembangkan kemampuan sosial siswa.

Dalam perspektif pendidikan karakter, Thomas Lickona menegaskan bahwa nilai-nilai seperti empati, kepedulian, dan kerja sama harus dibangun melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.²¹⁰ Pembiasaan bermasyarakat menjadi bentuk konkret dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.

Dalam konteks pendidikan nasional, pemikiran Ki Hajar Dewantara sangat relevan, khususnya konsep pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia (humanisasi). Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan budi pekerti dan kemampuan hidup bermasyarakat.²¹¹

Dari perspektif pendidikan Islam, pembiasaan bermasyarakat sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menekankan pentingnya akhlak dalam hubungan sosial. Menurut Al-Ghazali, manusia tidak dapat hidup sendiri, sehingga diperlukan sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan

²⁰⁹ Ivo Retna Wardani And Others, 'Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran', 4.

²¹⁰ Samuel Elizabeth Journal, 'Samuel Elizabeth Journal', 1.4 (2025), 166–80.

²¹¹ Anggraini.

menjaga hubungan baik dengan sesama.²¹²

Hal ini juga diperkuat dengan firman Allah Ta'ala. dalam Al-Qur'an:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa...” (QS. Al-Ma'idah: 2)

Ayat ini menegaskan bahwa kerja sama dan kepedulian sosial merupakan bagian dari nilai religius yang harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pemikiran KH Hasyim Asy'ari juga relevan, yang menekankan pentingnya adab dalam berinteraksi dengan sesama sebagai bagian dari pendidikan akhlak.²¹³

Dengan demikian, pembiasaan bermasyarakat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong telah sesuai dengan teori pendidikan modern maupun pendidikan Islam. Pembiasaan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan sosial siswa, tetapi juga menanamkan nilai religius dalam hubungan antar sesama manusia. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, siswa diharapkan mampu membangun hubungan sosial yang harmonis, penuh empati, dan berlandaskan akhlak Islami.

g. Pembiasaan tidur cepat

Berdasarkan hasil penelitian, pembiasaan tidur cepat dalam

²¹² Proud, Be, And Jurnaltarbiyahislamiyah, 'Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta 2'.

²¹³ Dalam Kitab, Adabul Alim, And W A Muta, 'Pendidikan Berbasis'.

Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong dilaksanakan melalui pendekatan edukatif dan kolaboratif antara sekolah dan orang tua. Meskipun tidak dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah, pembiasaan ini menjadi bagian penting dalam membentuk pola hidup teratur siswa, khususnya dalam mendukung kebiasaan bangun pagi, kedisiplinan, serta kesiapan mengikuti pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kebiasaan tidur lebih awal cenderung datang ke sekolah tepat waktu, terlihat lebih segar, dan lebih fokus dalam mengikuti kegiatan belajar. Sebaliknya, siswa yang kurang teratur dalam waktu tidur menunjukkan kecenderungan datang terlambat dan kurang optimal dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pola tidur dengan kedisiplinan dan kesiapan belajar siswa.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menegaskan bahwa pembiasaan tidur cepat merupakan faktor pendukung utama dalam keberhasilan kebiasaan bangun pagi. Guru juga menyampaikan bahwa keberhasilan pembiasaan ini sangat bergantung pada peran orang tua, karena pelaksanaannya berada di lingkungan rumah. Dari sisi siswa, mereka mulai memahami pentingnya tidur lebih awal, sementara dari sisi orang tua,

terdapat upaya untuk mengatur waktu tidur anak, meskipun masih ditemukan kendala seperti pengaruh penggunaan gawai dan media hiburan.

Dari aspek dokumentasi, pembiasaan tidur cepat terlihat dalam komunikasi antara guru dan orang tua melalui buku penghubung serta laporan kedisiplinan siswa. Data kehadiran menunjukkan bahwa siswa dengan pola hidup teratur memiliki tingkat kehadiran yang lebih baik. Selain itu, program sekolah juga memuat edukasi tentang pola hidup sehat, termasuk pentingnya tidur yang cukup.

Jika didialogkan dengan teori, temuan ini sejalan dengan teori pembiasaan dalam perspektif behavioristik oleh B.F. Skinner, yang menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pengulangan dan penguatan.²¹⁴ Dalam hal ini, kebiasaan tidur cepat dapat terbentuk apabila dilakukan secara konsisten dengan dukungan lingkungan keluarga sebagai penguat utama.

Selain itu, teori perkembangan anak dari Jean Piaget menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka membutuhkan pembiasaan nyata dan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari.²¹⁵ Oleh karena itu, keterlibatan orang tua menjadi kunci dalam

²¹⁴ Andri Antoni, 'Implementasi Teori Operant Conditioning B . F . Skinner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', 5.1 (2024), 181–91.

²¹⁵ Pemahaman Teori, Perkembangan Kognitif, And Jean Piaget, 'No Title', 09 (2024), 689–706.

membentuk kebiasaan tidur yang teratur.

Dalam perspektif pendidikan karakter, Thomas Lickona menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.²¹⁶ Pembiasaan tidur cepat merupakan bagian dari pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, khususnya dalam mengatur waktu.

Dalam konteks pendidikan nasional, pemikiran Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya peran keluarga sebagai pusat pendidikan pertama dan utama.²¹⁷ Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa keberhasilan pembiasaan tidur cepat sangat dipengaruhi oleh peran orang tua di rumah.

Dari perspektif pendidikan Islam, pembiasaan tidur cepat sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara aktivitas, istirahat, dan ibadah.²¹⁸ Tidur yang cukup dan teratur merupakan bagian dari adab kehidupan yang mendukung kesehatan jasmani dan kualitas ibadah.

Hal ini juga diperkuat dengan hadits Rasulullah ﷺ:

“Sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atasmu.” (HR.

²¹⁶ Thomas And Asmuni.

²¹⁷ Aninda Aprilliana Hasan And Others, ‘Ki Hadjar Dewantara Dalam Pembentukan Karakter Generasi Emas 2045’, 2.2 (2026), 44–52.

²¹⁸ Sulistiyani And Others.

Bukhari)

Hadits ini menunjukkan bahwa menjaga kesehatan, termasuk dengan istirahat yang cukup, merupakan bagian dari tanggung jawab seorang muslim.

Selain itu, firman Allah Ta'ala. juga menegaskan pentingnya waktu istirahat:

“Dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat.” (QS. An-Naba’: 9)

Ayat ini menunjukkan bahwa tidur merupakan kebutuhan dasar manusia yang memiliki fungsi penting dalam menjaga keseimbangan hidup.

Dengan demikian, pembiasaan tidur cepat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong telah sesuai dengan teori pendidikan modern dan nilai-nilai pendidikan Islam. Pembiasaan ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik siswa, tetapi juga mendukung kedisiplinan, kesiapan belajar, serta kualitas ibadah. Melalui kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua, pembiasaan tidur cepat diharapkan dapat menjadi bagian dari pola hidup Islami yang tertanam dalam diri siswa secara berkelanjutan.

3. Nilai-Nilai Karakter Religius yang Dikembangkan melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Berdasarkan penjabaran temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu

Ummah Rejang Lebong berhasil mengembangkan nilai-nilai karakter religius siswa secara komprehensif dan berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut meliputi disiplin dan tanggung jawab, ketaatan beribadah, hidup sehat, cinta ilmu, serta ukhuwah dan kepedulian, yang seluruhnya terintegrasi dalam pembiasaan kehidupan sehari-hari siswa.

Nilai disiplin dan tanggung jawab menunjukkan perkembangan yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya ketepatan waktu, ketaatan terhadap aturan, serta kesadaran siswa dalam menyelesaikan tugas tanpa paksaan. Nilai ini tidak hanya terlihat di sekolah, tetapi juga terbawa ke lingkungan keluarga, yang menunjukkan adanya internalisasi dalam diri siswa.

Selanjutnya, nilai ketaatan beribadah berkembang melalui pembiasaan ibadah yang terstruktur dan konsisten. Siswa tidak hanya melaksanakan ibadah secara formal, tetapi mulai menunjukkan kesadaran, keikhlasan, serta kecintaan terhadap ibadah.

Dampaknya juga terlihat pada kondisi psikologis siswa yang lebih tenang dan fokus dalam pembelajaran, serta berlanjut dalam kehidupan di rumah.

Nilai hidup sehat tercermin dari meningkatnya kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan, pola makan, dan aktivitas fisik. Pembiasaan ini tidak hanya berdampak pada kesehatan jasmani,

tetapi juga memperkuat kesadaran bahwa menjaga kesehatan merupakan bagian dari tanggung jawab religius.

Sementara itu, nilai cinta ilmu menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan kemandirian belajar siswa. Siswa mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, aktif dalam pembelajaran, serta memahami bahwa menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah. Perubahan ini juga terlihat dalam kebiasaan belajar di rumah.

Adapun nilai ukhuwah dan kepedulian berkembang melalui interaksi sosial yang positif, seperti sikap saling menghormati, kerja sama, dan tolong-menolong. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan bersosialisasi, empati, serta menjaga hubungan harmonis baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Secara keseluruhan, nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan melalui program ini tidak hanya tampak pada perilaku lahiriah siswa, tetapi juga mulai terinternalisasi dalam kesadaran dan kebiasaan hidup mereka. Keberhasilan ini didukung oleh pembiasaan yang konsisten, keterlibatan aktif guru, serta dukungan orang tua, sehingga menciptakan kesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah.

a. Disiplin dan Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil penelitian di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong, nilai disiplin dan tanggung jawab menunjukkan

perkembangan yang signifikan melalui pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Temuan observasi menunjukkan bahwa siswa telah terbiasa datang tepat waktu, mengikuti kegiatan secara tertib, serta melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Perubahan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru yang menyatakan bahwa siswa tidak lagi harus selalu diingatkan, melainkan sudah memiliki kesadaran sendiri dalam menjalankan kewajiban. Selain itu, hasil wawancara dengan orang tua juga menunjukkan adanya keberlanjutan perilaku disiplin dan tanggung jawab di rumah, seperti keteraturan waktu dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk perilaku disiplin yang tidak hanya bersifat eksternal (karena aturan), tetapi telah mengarah pada internalisasi nilai dalam diri siswa.

Jika didialogkan dengan teori, konsep disiplin dan tanggung jawab ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa karakter terdiri dari tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral).²¹⁹ Dalam konteks temuan

²¹⁹ Al-Ghazali, Kolberg, And Lickona.

penelitian, siswa tidak hanya mengetahui pentingnya disiplin (moral knowing), tetapi juga mulai merasakan pentingnya (moral feeling), hingga akhirnya mewujudkannya dalam tindakan nyata (moral action), seperti datang tepat waktu dan bertanggung jawab terhadap tugas.

Selain itu, dalam perspektif pendidikan Islam, konsep disiplin dan tanggung jawab dapat dikaitkan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menekankan pentingnya pembiasaan (riyadhah) dalam membentuk akhlak. Menurut Al-Ghazali, akhlak tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang.²²⁰ Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan di sekolah—seperti datang tepat waktu dan mengikuti aturan—merupakan bentuk riyadhah yang berhasil membentuk akhlak disiplin pada siswa.

Lebih lanjut, dalam konteks tokoh pendidikan Indonesia, pemikiran Ki Hajar Dewantara juga relevan, khususnya konsep “pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak”.²²¹ Ki Hajar menekankan bahwa pendidikan harus membimbing anak agar mampu mengatur dirinya sendiri (self-discipline). Hal

²²⁰ Harani And Others.

²²¹ Muhammad Muhibullah, ‘Pendidikan Humanis Berbasis Teknologi’.

ini selaras dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kesadaran internal untuk disiplin tanpa harus selalu diarahkan oleh guru.

Dengan demikian, temuan penelitian tentang disiplin dan tanggung jawab di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong memperkuat teori-teori pendidikan karakter, baik dari perspektif Barat maupun Islam. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten terbukti mampu mengubah perilaku siswa dari sekadar kepatuhan terhadap aturan menjadi kesadaran diri dalam menjalankan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa program yang diterapkan tidak hanya efektif dalam membentuk perilaku, tetapi juga berhasil menanamkan nilai karakter secara mendalam dalam diri siswa

b. Ketaatan Beribadah

Berdasarkan hasil penelitian di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong, nilai ketaatan beribadah menunjukkan perkembangan yang sangat positif melalui pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa melaksanakan ibadah secara rutin dan terstruktur, seperti salat dhuha, salat berjamaah, doa bersama, serta membaca Al-Qur'an. Tidak hanya itu, siswa juga mulai menunjukkan sikap yang lebih khusyuk, tertib, dan menjaga adab selama pelaksanaan ibadah.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menguatkan temuan tersebut, bahwa siswa tidak lagi sekadar mengikuti ibadah karena arahan, tetapi sudah memiliki kesadaran dan kesiapan sendiri ketika waktu ibadah tiba. Bahkan, dari sisi orang tua, terlihat adanya dampak berkelanjutan, di mana siswa menjadi lebih rajin beribadah di rumah, seperti salat tepat waktu dan membaca Al-Qur'an tanpa harus selalu diingatkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan telah mencapai tahap internalisasi dalam diri siswa.

Jika didialogkan dengan teori, temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter religius menurut Thomas Lickona yang menekankan bahwa pembentukan karakter harus mencakup aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan.²²² Dalam konteks ini, siswa tidak hanya mengetahui kewajiban ibadah (moral knowing), tetapi juga mulai mencintai dan merasakan kebutuhan akan ibadah (moral feeling), hingga akhirnya terbiasa melaksanakannya secara sadar (moral action).

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep ketaatan beribadah sangat erat dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menekankan bahwa pembiasaan ibadah (ta'wid) merupakan metode utama dalam membentuk jiwa religius. Al-Ghazali

²²² Mahruf, Andriyani, And Rochman.

menyatakan bahwa hati akan terbiasa dengan kebaikan apabila dilatih secara terus-menerus.²²³ Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin di sekolah telah membentuk kesadaran spiritual siswa, sehingga ibadah tidak lagi dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan.

Selain itu, pemikiran KH Hasyim Asy'ari juga relevan, khususnya dalam konsep adab dan ta'dzim terhadap ibadah. Beliau menekankan bahwa pendidikan harus mengutamakan pembentukan adab sebelum ilmu.²²⁴ Dalam temuan penelitian, hal ini terlihat dari sikap siswa yang menjaga ketertiban, kekhusyukan, dan adab dalam beribadah, yang menunjukkan bahwa pembiasaan tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga kualitas pelaksanaannya.

Lebih lanjut, jika dikaitkan dengan teori behavioristik dari B.F. Skinner, pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten merupakan bentuk penguatan (reinforcement) yang dapat membentuk perilaku.²²⁵ Lingkungan sekolah yang religius dan terstruktur memberikan stimulus yang berulang, sehingga perilaku ibadah menjadi kebiasaan yang menetap dalam diri siswa.

²²³ Aulia Fitridah, Ilham Asqalani, And Kalimantan Selatan.

²²⁴ A S Y Ari, 'Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Hasyim Asy'ari', 2024, 1–15.

²²⁵ Putri Nadha Setyaningrum And Sofwatun Nida, 'Raudhah Proud To Be Professionals Jurnaltarbiyahislamiyah', 10.April (2025), 566–81.

Dengan demikian, temuan penelitian tentang ketaatan beribadah di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong memperkuat berbagai teori pendidikan, baik dari perspektif Barat maupun Islam. Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran, keikhlasan, dan kecintaan siswa terhadap ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berhasil membentuk praktik keagamaan secara lahiriah, tetapi juga mampu menanamkan nilai spiritual secara mendalam dalam diri siswa, sehingga tercermin dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

c. Hidup Sehat

Berdasarkan hasil penelitian di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong, nilai hidup sehat menunjukkan perkembangan yang positif melalui pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengikuti kegiatan olahraga secara rutin, serta mengonsumsi makanan sehat dan bergizi. Siswa terlihat aktif dalam kegiatan senam pagi, membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum makan, serta membawa bekal yang lebih sehat dari rumah.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menguatkan temuan tersebut, bahwa terjadi peningkatan

kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kesehatan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Sementara itu, hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa kebiasaan hidup sehat yang ditanamkan di sekolah juga terbawa ke lingkungan rumah, seperti kebiasaan menjaga kebersihan, memilih makanan sehat, dan lebih aktif bergerak. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan hidup sehat telah mulai terinternalisasi dalam diri siswa, tidak hanya sebagai aktivitas rutin, tetapi sebagai kesadaran pribadi.

Jika didialogkan dengan teori, temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang menekankan bahwa pembentukan karakter harus mencakup pengetahuan, sikap, dan tindakan.²²⁶ Dalam konteks ini, siswa tidak hanya mengetahui pentingnya hidup sehat (knowing), tetapi juga memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap kesehatan (feeling), serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (action).

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep hidup sehat sangat erat kaitannya dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menekankan keseimbangan antara jasmani dan rohani.²²⁷ Al-Ghazali memandang bahwa tubuh yang sehat merupakan sarana

²²⁶ Al-Ghazali, Kolberg, And Lickona.

²²⁷ Sulistiyani And Others.

penting untuk menjalankan ibadah secara optimal. Oleh karena itu, menjaga kesehatan termasuk bagian dari upaya mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan hidup sehat di sekolah telah diarahkan tidak hanya pada aspek fisik, tetapi juga dikaitkan dengan nilai religius sebagai bentuk tanggung jawab seorang muslim.

Selain itu, pemikiran Ibnu Sina dalam bidang kesehatan juga relevan, yang menekankan pentingnya pola hidup seimbang melalui olahraga, pola makan, dan kebersihan sebagai kunci kesehatan.²²⁸ Dalam temuan penelitian, ketiga aspek tersebut telah diimplementasikan melalui kegiatan olahraga rutin, pembiasaan makan sehat, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Dalam konteks tokoh pendidikan Indonesia, gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang menyeluruh (holistik) juga sejalan dengan temuan ini. Ki Hajar menekankan bahwa pendidikan harus mengembangkan seluruh potensi anak, baik jasmani maupun rohani.²²⁹ Pembiasaan hidup sehat yang dilakukan di sekolah menunjukkan adanya upaya untuk membentuk keseimbangan tersebut, sehingga siswa tidak hanya

²²⁸ Kata Kunci Filsafat And Ibnu Sina, 'Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Ibnu Sina', 10.2 (2024), 155–72.

²²⁹ Kurikulum Merdeka, 'Psikosospes : Jurnal Psikososial Dan Pendidikan Paradigma Ki Hajar Dewantara Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Hadni Norjanah Lia Agustina Abstrak Psikospes : Jurnal Psikososial Dan Pendidikan Psikospes : Jurnal Psikososial Dan Pendidikan', 1.1 (2025), 14–32.

cerdas secara intelektual, tetapi juga sehat secara fisik dan mental.

Lebih lanjut, jika dikaitkan dengan teori behavioristik dari B.F. Skinner, pembiasaan hidup sehat yang dilakukan secara berulang dan konsisten merupakan bentuk penguatan perilaku (reinforcement).²³⁰ Lingkungan sekolah yang mendukung memberikan stimulus positif yang membentuk kebiasaan sehat dalam diri siswa.

Dengan demikian, temuan penelitian tentang hidup sehat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong memperkuat berbagai teori pendidikan dan kesehatan, baik dari perspektif Barat, Islam, maupun tokoh nasional. Pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan terbukti mampu menumbuhkan kesadaran siswa dalam menjaga kesehatan sebagai bagian dari tanggung jawab diri dan ibadah. Nilai hidup sehat tidak hanya berdampak pada kondisi fisik siswa, tetapi juga mendukung pembentukan karakter religius yang seimbang antara aspek jasmani dan rohani.

d. Cinta Ilmu

Berdasarkan hasil penelitian di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong, nilai cinta ilmu menunjukkan perkembangan yang signifikan melalui pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak

²³⁰ Setyaningrum And Nida.

Indonesia Hebat. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa memiliki antusiasme tinggi dalam mengikuti pembelajaran, aktif bertanya, terlibat dalam diskusi, serta menunjukkan minat dalam kegiatan membaca. Selain itu, siswa mulai menunjukkan kemandirian belajar, seperti menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh, mempersiapkan perlengkapan belajar, serta berusaha memahami materi secara lebih mendalam.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menguatkan temuan tersebut, bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa setelah pembelajaran dikaitkan dengan nilai-nilai religius. Siswa tidak lagi belajar semata-mata karena kewajiban, tetapi mulai memahami bahwa menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah. Dari sisi orang tua, perubahan ini juga terlihat di rumah, di mana siswa menjadi lebih rajin belajar, memiliki inisiatif sendiri, serta lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai cinta ilmu telah mulai terinternalisasi dalam diri siswa.

Jika didialogkan dengan teori, temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang menekankan integrasi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan.²³¹ Dalam konteks ini, siswa tidak hanya memahami pentingnya ilmu (moral knowing), tetapi juga memiliki

²³¹ Mahruf, Andriyani, And Rochman.

ketertarikan dan kecintaan terhadap ilmu (*moral feeling*), serta mewujudkannya dalam perilaku belajar aktif (*moral action*).

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep cinta ilmu sangat erat dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menekankan bahwa ilmu adalah jalan menuju kesempurnaan manusia dan kedekatan kepada Allah Ta'ala. Al-Ghazali memandang bahwa menuntut ilmu harus dilandasi niat yang benar, yaitu untuk mencari ridha Allah.²³² Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan religius dalam pembelajaran telah mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa, sehingga belajar tidak lagi dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan dan bentuk ibadah.

Selain itu, pemikiran Ibnu Khaldun juga relevan, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang bertahap, kontekstual, dan tidak memaksa, agar siswa dapat mencintai ilmu secara alami.²³³ Dalam temuan penelitian, guru berperan aktif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, sehingga siswa lebih mudah memahami materi dan tertarik untuk belajar.

Dalam konteks tokoh pendidikan Indonesia, gagasan Ki

²³² Nur Alfil Lail And Others, 'Konsep Belajar Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Imam Al-Zarnuji : Analisis Komparatif Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Kontemporer', 2026.

²³³ Pemikiran Ibnu, 'Social Science Academic', 2.2 (2024), 251–62 <<https://doi.org/10.37680/Ssa.V1i1.2471>>.

Hajar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekakan juga sangat relevan. Ki Hajar menekankan bahwa pendidikan harus mampu menumbuhkan kemauan belajar dari dalam diri siswa (self-motivation).²³⁴ Hal ini selaras dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki inisiatif belajar tanpa harus selalu didorong oleh guru.

Lebih lanjut, jika dikaitkan dengan teori konstruktivisme dari Jean Piaget, proses belajar yang melibatkan keaktifan siswa dalam berpikir dan berinteraksi akan membangun pemahaman yang lebih bermakna.²³⁵ Dalam penelitian ini, keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran menunjukkan bahwa proses konstruksi pengetahuan berjalan dengan baik, sehingga mendorong tumbuhnya kecintaan terhadap ilmu.

Dengan demikian, temuan penelitian tentang cinta ilmu di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong memperkuat berbagai teori pendidikan dari perspektif Barat, Islam, dan tokoh nasional. Pembiasaan belajar yang dikaitkan dengan nilai religius, didukung oleh metode pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, terbukti mampu menumbuhkan motivasi intrinsik dan kecintaan terhadap ilmu dalam diri siswa. Nilai ini

²³⁴ M Husnaini, Eni Sarmiati, And Shubhi Mahmashony Harimurti, 'Pembelajaran Sosial Emosional : Tinjauan Filsafat Humanisme Terhadap Kebahagiaan Dalam Pembelajaran', 5.2 (2024), 1026–36.

²³⁵ Raudhah Proud, To Be, And Professionals *Jurnaltarbiyahislamiyah*, 'Raudhah Proud To Be Professionals *Jurnaltarbiyahislamiyah*', 10.April (2025), 223–37.

tidak hanya berdampak pada peningkatan akademik, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter religius siswa yang berilmu, berakhlak, dan berorientasi pada keberkahan.

e. Ukhuwah dan Kepedulian

Berdasarkan hasil penelitian di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong, nilai ukhuwah dan kepedulian menunjukkan perkembangan yang positif melalui pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mampu menjalin interaksi sosial yang baik, seperti saling menyapa, menghormati guru, bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan sikap tolong-menolong. Selain itu, konflik antar siswa cenderung menurun dan dapat diselesaikan dengan cara yang lebih baik melalui bimbingan guru.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menguatkan bahwa siswa kini lebih mudah diajak bekerja sama, lebih peduli terhadap teman, serta memiliki sikap empati yang lebih tinggi. Dari sisi siswa, mereka mulai memahami pentingnya menjaga hubungan baik, menghindari pertengkaran, dan saling membantu. Sementara itu, hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa perubahan sikap sosial ini juga terlihat di rumah, seperti meningkatnya kesopanan, kepedulian

terhadap keluarga, dan kemauan untuk membantu tanpa harus disuruh.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai ukhuwah dan kepedulian telah mulai terinternalisasi dalam diri siswa.

Jika didialogkan dengan teori, temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang menekankan bahwa karakter yang baik mencakup hubungan yang harmonis dengan orang lain.²³⁶ Dalam konteks ini, siswa tidak hanya memahami pentingnya sikap peduli (*moral knowing*), tetapi juga merasakan empati (*moral feeling*), serta mewujudkannya dalam tindakan nyata seperti membantu dan bekerja sama (*moral action*).

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep ukhuwah sangat erat dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menekankan pentingnya akhlak sosial sebagai bagian dari kesempurnaan iman. Al-Ghazali menyatakan bahwa hubungan yang baik dengan sesama (*hablun minannas*) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hubungan dengan Allah Ta'ala.²³⁷ Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan interaksi sosial yang baik di sekolah telah membentuk sikap empati, saling menghormati, dan kepedulian dalam diri siswa.

²³⁶ Mahruf, Andriyani, And Rochman.

²³⁷ Eko Zulfikar, 'Pancasila Sebagai Ideologi Negara : Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Mukasyafat Al-Qulub'.

Selain itu, pemikiran KH Hasyim Asy'ari juga relevan, terutama dalam konsep adab dalam berinteraksi sosial. Beliau menekankan pentingnya sikap tawadhu', saling menghormati, serta menjaga hubungan baik antar sesama.²³⁸ Dalam temuan penelitian, nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku siswa yang sopan, menghargai teman, dan mampu bekerja sama.

Dalam konteks tokoh pendidikan Indonesia, gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang berlandaskan kebudayaan dan kebersamaan juga sejalan dengan temuan ini. Ki Hajar menekankan bahwa pendidikan harus membentuk manusia yang mampu hidup bermasyarakat dengan baik.²³⁹ Hal ini terlihat dalam kemampuan siswa untuk berinteraksi secara positif dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

Lebih lanjut, jika dikaitkan dengan teori pembelajaran sosial (social learning theory) dari Albert Bandura, perilaku sosial siswa terbentuk melalui proses meniru (modeling) dan penguatan dari lingkungan.²⁴⁰ Dalam penelitian ini, guru berperan sebagai teladan, sementara lingkungan sekolah memberikan penguatan positif terhadap perilaku peduli dan kerja

²³⁸ Muhammad Alfirusadani Syaifuddin, 'Konsep Pendidikan Karakter Islami Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta 'Allim Karya Kh Hasyim Asy 'Ari Dan Relevansinya Di Masa Kini', 2.November (2025).

²³⁹ Gregorius Bambang Nugroho, Program Studi, And Fakultas Pendidikan, 'Basis Dalam Merdeka Belajar Untuk Mencetak Manusia Indonesia Berkarakter', 21.1 (2023), 28–40 <<https://doi.org/10.25170/Psikoedukasi.V21i1.4374>>.

²⁴⁰ Dalam Pembelajaran Pai, 'No Title', 12, 129–39.

sama, sehingga nilai ukhuwah berkembang secara alami dalam diri siswa.

Dengan demikian, temuan penelitian tentang ukhuwah dan kepedulian di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong memperkuat berbagai teori pendidikan dari perspektif Barat, Islam, dan tokoh nasional. Pembiasaan interaksi sosial yang positif, didukung oleh keteladanan guru dan lingkungan yang kondusif, terbukti mampu menumbuhkan sikap empati, kerja sama, dan kepedulian dalam diri siswa. Nilai ini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter religius, karena mencerminkan keseimbangan antara hubungan kepada Allah (hablun minallah) dan hubungan kepada sesama manusia (hablun minannas).

4. Peran guru PAI dan Orang Tua dalam Mendukung Efektifnya Pembentukan Karakter Religius melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong

Berdasarkan penjabaran temuan penelitian terkait peran guru PAI, peran orang tua, dan kolaborasi sekolah dengan orang tua, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong sangat ditentukan oleh sinergi tiga komponen utama tersebut.

Pertama, guru PAI memiliki peran sentral sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai religius melalui

keteladanan dan pembiasaan yang konsisten. Keteladanan ini terbukti efektif dalam membentuk sikap dan perilaku siswa, karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat secara langsung.

Kedua, orang tua berperan sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga yang melanjutkan dan memperkuat pembiasaan dari sekolah. Keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing, mengawasi, dan membiasakan anak di rumah memberikan pengaruh signifikan terhadap konsistensi perilaku siswa. Siswa yang mendapatkan dukungan orang tua menunjukkan perkembangan karakter yang lebih optimal.

Ketiga, kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor kunci yang memperkuat keberhasilan program. Komunikasi yang intens, kesamaan visi, serta kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan rumah menciptakan lingkungan pendidikan yang terpadu. Hal ini membuat nilai-nilai religius tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan siswa.

a. Peran Guru

Berdasarkan temuan penelitian di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong, peran guru—khususnya guru PAI—terlihat sangat strategis dalam pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, pengarah,

teladan (role model), sekaligus evaluator dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Hal ini tampak dari keterlibatan aktif guru dalam kegiatan pembiasaan, seperti memimpin ibadah, memberikan arahan, serta menunjukkan keteladanan dalam sikap disiplin, sopan santun, dan perilaku religius sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa guru memiliki peran utama sebagai murabbi (pendidik), mu'allim (pengajar), dan mu'addib (pembentuk adab). Menurut Al-Ghazali, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh transfer ilmu, tetapi juga oleh keteladanan guru dalam membentuk akhlak peserta didik.²⁴¹ Dalam konteks penelitian ini, guru PAI telah menjalankan fungsi tersebut dengan baik, karena tidak hanya mengajarkan nilai religius secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mudah ditiru oleh siswa.

Selain itu, temuan penelitian juga relevan dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara melalui prinsip “Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani.” Prinsip ini

²⁴¹ Tryas And Rochbani.

menegaskan bahwa guru harus menjadi teladan di depan, membangun semangat di tengah, dan memberikan dorongan dari belakang.²⁴² Dalam praktiknya, guru di SDIT Khairu Ummah telah menunjukkan keteladanan (*sung tulodo*) melalui sikap dan perilaku, membangun motivasi siswa dalam kegiatan pembiasaan (*mangun karso*), serta memberikan dorongan dan penguatan (*tut wuri handayani*) agar siswa mampu menjalankan kebiasaan secara mandiri.

Lebih lanjut, peran guru sebagai pembimbing juga sejalan dengan teori perkembangan moral dari Thomas Lickona yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga aspek utama, yaitu moral knowing (pengetahuan), moral feeling (perasaan), dan moral action (tindakan).²⁴³ Dalam penelitian ini, guru tidak hanya memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai religius, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan membiasakan tindakan nyata melalui kegiatan rutin, sehingga nilai tersebut terinternalisasi dalam diri siswa.

Dari sisi praktik pembelajaran, temuan bahwa guru terlibat aktif dalam pembiasaan dan evaluasi juga sesuai dengan teori behavioristik dari B.F. Skinner yang

²⁴² Article History, 5.2 (2024), 656–62.

²⁴³ Al-Ghazali, Kolberg, And Lickona.

menekankan pentingnya pembiasaan (habit formation) melalui pengulangan dan penguatan (reinforcement).²⁴⁴ Program 7 kebiasaan yang dilaksanakan secara konsisten dengan bimbingan guru menjadi bentuk penguatan positif yang efektif dalam membentuk perilaku disiplin dan religius siswa.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa temuan penelitian menunjukkan adanya kesesuaian yang kuat antara praktik di lapangan dengan teori-teori pendidikan klasik maupun modern. Peran guru sebagai teladan, pembimbing, motivator, dan evaluator terbukti menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan karakter religius siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur sentral yang menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian siswa melalui keteladanan dan pembiasaan yang berkelanjutan.

b. Peran Orang Tua

Berdasarkan temuan penelitian di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong, peran orang tua terlihat sangat penting dalam mendukung keberhasilan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Orang tua berfungsi sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga yang melanjutkan, memperkuat, dan

²⁴⁴ Setyaningrum And Nida.

membiasakan nilai-nilai religius yang telah ditanamkan di sekolah. Hal ini tampak dari keterlibatan orang tua dalam membiasakan anak bangun pagi, melaksanakan ibadah, menjaga kebersihan, serta mendampingi kegiatan belajar di rumah. Siswa yang mendapatkan dukungan orang tua terbukti lebih konsisten dalam menjalankan kebiasaan positif dan menunjukkan perkembangan karakter yang lebih baik.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam karyanya *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Ia menegaskan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama (*al-umm wa al-ab* *madrasah al-ula*) yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk keimanan, akhlak, dan kebiasaan anak.²⁴⁵ Pendidikan yang diberikan di rumah akan menjadi fondasi utama bagi perkembangan anak selanjutnya. Dalam konteks penelitian ini, peran orang tua yang aktif dalam melanjutkan pembiasaan dari sekolah menunjukkan kesesuaian dengan konsep tersebut, bahwa keluarga adalah pusat pendidikan pertama bagi anak.

Selain itu, temuan ini juga relevan dengan teori keteladanan dalam pendidikan yang dijelaskan oleh Imam Al-

²⁴⁵ Kamila Rahma Shalehah, Anggi Kurniawan, And Syarifah Alawiyah, 'Analisis Komparatif Konsep Dan Metode Pendidikan Islam Untuk Anak Dalam Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Abdullah Nashih ' Ulwan Universitas Negeri Jakarta , Indonesia Pendidikan. 1 (2024).

Ghazali, yang menekankan bahwa anak cenderung meniru perilaku orang tua.²⁴⁶ Dalam penelitian ini, orang tua tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menjadi contoh dalam beribadah, bersikap sopan, dan menjalankan kebiasaan baik di rumah. Keteladanan ini memperkuat internalisasi nilai-nilai religius dalam diri siswa, karena anak belajar melalui pengamatan langsung terhadap perilaku orang tua.

Lebih lanjut, temuan penelitian juga sejalan dengan teori pendidikan keluarga yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama (tripusat pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat).²⁴⁷ Dalam hal ini, keluarga memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter anak sebelum dan selama anak berada di sekolah. Peran orang tua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan di sekolah akan lebih efektif apabila diperkuat oleh lingkungan keluarga yang kondusif.

Dari perspektif psikologi pendidikan, temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori social learning dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa anak belajar melalui

²⁴⁶ Islamic Parenting And Perspektif Imam, 'Islamic Parenting Perspektif Imam Al-Ghazali', 3.2 (2023), 119–30.

²⁴⁷ Jurnal Ilmiah And Wahana Pendidikan, 'Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Tri Pusat Pendidikan Rohmat Mulyana Sapdi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung', 8.September (2022), 649–56.

observasi, imitasi, dan penguatan dari lingkungan terdekatnya.²⁴⁸ Orang tua sebagai figur terdekat memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku anak. Dalam penelitian ini, keterlibatan orang tua dalam membimbing dan mengawasi anak di rumah menjadi bentuk penguatan (reinforcement) yang mempercepat terbentuknya kebiasaan positif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian menunjukkan adanya keselarasan antara praktik di lapangan dengan teori pendidikan Islam dan pendidikan modern. Peran orang tua sebagai pendidik utama, teladan, pembimbing, dan penguat sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter religius siswa. Tanpa keterlibatan orang tua, pembiasaan yang dilakukan di sekolah cenderung tidak optimal. Sebaliknya, dengan dukungan orang tua yang konsisten, nilai-nilai religius dapat terinternalisasi secara lebih kuat dan berkelanjutan dalam kehidupan anak, baik di sekolah maupun di rumah.

c. Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

Berdasarkan temuan penelitian di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong, kolaborasi antara sekolah dan orang tua

²⁴⁸ Bandura Di Kelas And Keanu Pramudiantoro, 'Upaya Guru Dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert', 9439.June (2025), 17–24.

menunjukkan peran yang sangat signifikan dalam keberhasilan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Kolaborasi ini tercermin melalui komunikasi yang aktif antara guru dan orang tua, adanya kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan rumah, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan dan perkembangan anak. Siswa yang mendapatkan penguatan dari kedua lingkungan ini terbukti lebih konsisten dalam menjalankan kebiasaan positif, seperti disiplin, ibadah, dan sikap sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan sinergi yang berkelanjutan.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep tripusat pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yang menyatakan bahwa pendidikan berlangsung dalam tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.²⁴⁹ Dalam konsep ini, keluarga dan sekolah harus berjalan selaras dan saling mendukung agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Dalam konteks penelitian ini, kolaborasi yang terjalin antara sekolah dan orang tua mencerminkan implementasi nyata dari konsep tersebut, di mana pembiasaan yang dilakukan di sekolah diperkuat di rumah secara konsisten.

²⁴⁹ Sihab, Achmad, And Indonesia.

Selain itu, temuan penelitian ini juga relevan dengan teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan yang menekankan pentingnya sinergi antara lingkungan keluarga dan pendidikan formal dalam membentuk kepribadian anak.²⁵⁰ Menurut Ulwan, keberhasilan pendidikan anak sangat ditentukan oleh kesatuan visi dan kerja sama antara orang tua dan pendidik. Dalam penelitian ini, adanya komunikasi intens melalui buku penghubung, grup komunikasi, serta laporan perkembangan siswa menunjukkan bahwa kesatuan visi tersebut telah terbangun dengan baik.

Lebih lanjut, temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, khususnya *microsystem* seperti keluarga dan sekolah.²⁵¹ Interaksi yang harmonis antara kedua lingkungan ini (*mesosystem*) akan memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap perkembangan anak. Dalam penelitian ini, kolaborasi yang efektif antara sekolah dan orang tua menciptakan lingkungan yang konsisten, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi dengan lebih

²⁵⁰ Ulfah Umurohmi And Ruly Nadian Sari, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Menurut Pandangan Abdullah Nashih Ulwan', 3.1 (2025), 20–26.

²⁵¹ Pembentukan Karakter And Others, 'Bulletin Of Indonesian Islamic Studies', 2023.

baik dalam diri siswa.

Dari perspektif pendidikan karakter, temuan ini juga sejalan dengan pemikiran Thomas Lickona yang menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan keterlibatan semua pihak, termasuk keluarga dan sekolah.²⁵² Lickona menyatakan bahwa nilai-nilai karakter akan lebih mudah terbentuk apabila terdapat konsistensi antara apa yang diajarkan di sekolah dan yang diterapkan di rumah. Dalam konteks penelitian ini, kesinambungan tersebut terlihat dari kesamaan pembiasaan yang dilakukan oleh guru dan orang tua, sehingga siswa mendapatkan penguatan nilai secara terus-menerus.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian menunjukkan adanya kesesuaian yang kuat dengan teori-teori pendidikan yang relevan. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan karakter religius siswa. Sinergi yang terbangun melalui komunikasi, kesamaan visi, dan kesinambungan pembiasaan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang terpadu. Hal ini menjadikan nilai-nilai religius tidak hanya dipahami oleh siswa, tetapi juga dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari,

²⁵² Thomas And Asmuni.

baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program

7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa

Berdasarkan penjabaran temuan penelitian mengenai faktor pendukung dan penghambat, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi.

Pertama, faktor pendukung internal menjadi kekuatan utama dalam keberhasilan program. Komitmen kepala sekolah, peran aktif guru, budaya sekolah yang religius, serta sistem yang terstruktur dan terintegrasi terbukti mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa. Dukungan ini menjadikan pembiasaan berjalan secara konsisten, terarah, dan berkelanjutan.

Kedua, faktor pendukung eksternal, khususnya peran orang tua dan lingkungan keluarga, turut memperkuat keberhasilan program. Sinergi antara sekolah dan keluarga memungkinkan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah, sehingga pembentukan karakter siswa menjadi lebih optimal dan tidak terputus.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat

internal, seperti perbedaan karakter dan kesiapan siswa, keterbatasan waktu, serta tantangan dalam menjaga konsistensi pembiasaan. Hambatan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter memerlukan waktu, kesabaran, serta pendekatan yang berkelanjutan.

Selain itu, faktor penghambat eksternal juga memberikan pengaruh yang cukup signifikan, seperti kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh gawai dan media digital, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung. Faktor-faktor ini dapat menghambat konsistensi pembiasaan yang telah dilakukan di sekolah.

a. Faktor Pendukung Internal

Berdasarkan temuan penelitian di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong, faktor pendukung internal memiliki peran yang sangat signifikan dalam menunjang keberhasilan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Faktor tersebut meliputi komitmen kepala sekolah, peran aktif guru, budaya sekolah yang religius, serta sistem dan program yang terstruktur. Keempat aspek ini saling bersinergi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, sehingga pembiasaan nilai-nilai religius dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak terjadi secara kebetulan, melainkan didukung oleh

kepemimpinan yang kuat, keterlibatan seluruh warga sekolah, serta adanya sistem yang jelas. Lingkungan sekolah yang religius dan penuh keteladanan juga memberikan penguatan positif bagi siswa dalam menjalankan kebiasaan sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep kepemimpinan pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara melalui prinsip *Ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*.²⁵³ Prinsip ini menegaskan bahwa pemimpin dan pendidik harus mampu menjadi teladan, membangun semangat, serta memberikan dorongan dari belakang. Dalam konteks penelitian ini, komitmen kepala sekolah dan keteladanan guru mencerminkan implementasi nyata dari prinsip tersebut, di mana seluruh komponen sekolah berperan aktif dalam membangun budaya positif.

Selain itu, temuan ini juga relevan dengan teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali yang menekankan pentingnya lingkungan (*al-bi'ah*) dalam membentuk akhlak.²⁵⁴ Menurut Al-Ghazali, lingkungan yang baik dan religius akan sangat memengaruhi pembentukan karakter individu. Dalam penelitian ini, budaya sekolah yang religius menjadi faktor pendukung utama yang membantu siswa

²⁵³ Istihana Hoiris Zuhro, Universitas Trunojoyo Madura, And Perumahan Telang Inda, 'Menghidupkan Nilai-Nilai Ki Hajar Dewantara', 2.12 (2024).

²⁵⁴ Development Journal And Others, 'Pendidikan Lingkungan Dalam Qs Al-Mulk Ayat 3-4', 11.1 (2025), 1–12.

dalam membiasakan perilaku positif, seperti ibadah, disiplin, dan adab sehari-hari.

Lebih lanjut, temuan ini dapat dijelaskan melalui teori budaya sekolah (school culture) yang dikembangkan oleh Edgar H. Schein. Schein menyatakan bahwa budaya organisasi yang kuat akan membentuk pola perilaku anggota di dalamnya melalui nilai, norma, dan kebiasaan yang diterapkan secara konsisten.²⁵⁵ Dalam konteks ini, budaya religius yang dibangun di sekolah menjadi sistem nilai yang memandu perilaku siswa dan guru dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif pendidikan karakter, temuan ini juga sejalan dengan pemikiran Thomas Lickona yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang kondusif, keteladanan guru, serta adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.²⁵⁶ Dalam penelitian ini, sistem yang terstruktur dan pembiasaan yang konsisten menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan prinsip-prinsip pendidikan karakter secara efektif.

Selain itu, peran guru sebagai teladan dan pembimbing juga sesuai dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan

²⁵⁵ Delipiter Lase And Others, 'Teori Budaya Organisasi : Konsep , Model , Dan Implikasi Untuk Manajemen Organisasi', 3 (2025), 21–45.

²⁵⁶ Fina Amaliatul Mahmudah And Others, 'Model Pola Internalisasi Nilai Karakter Serta Mekanisme Penerapannya Dalam Pembelajaran', 2.1 (2026), 1–10.

imitasi terhadap model di sekitarnya.²⁵⁷ Guru yang memberikan contoh langsung dalam beribadah, bersikap, dan berperilaku menjadi model yang ditiru oleh siswa, sehingga mempercepat proses internalisasi nilai-nilai religius.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian menunjukkan adanya kesesuaian yang kuat dengan teori-teori pendidikan yang relevan. Faktor pendukung internal, seperti kepemimpinan yang kuat, peran guru yang aktif, budaya sekolah yang religius, serta sistem yang terstruktur, menjadi fondasi utama dalam keberhasilan program. Keempat faktor tersebut tidak hanya mendukung pelaksanaan kegiatan, tetapi juga berperan dalam membentuk lingkungan pendidikan yang efektif dalam menanamkan karakter religius siswa secara optimal dan berkelanjutan.

b. Faktor Pendukung Eksternal

Berdasarkan temuan penelitian di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong, faktor pendukung eksternal memiliki kontribusi yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Faktor ini terutama berasal dari peran orang tua, lingkungan keluarga yang kondusif, serta dukungan masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan

²⁵⁷ Kelas And Pramudiantoro.

bahwa siswa yang mendapatkan dukungan dari orang tua cenderung lebih konsisten dalam menjalankan kebiasaan positif, seperti disiplin, ibadah, dan tanggung jawab. Selain itu, adanya komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua juga memperkuat kesinambungan pembiasaan antara lingkungan sekolah dan rumah.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan keluarga. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat di rumah, maka proses internalisasi karakter akan berlangsung lebih cepat dan lebih kuat.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep tripusat pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yang menyatakan bahwa pendidikan berlangsung dalam tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.²⁵⁸ Dalam konsep ini, keluarga menjadi pusat pendidikan pertama dan utama, sehingga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk karakter anak. Dalam konteks penelitian ini, dukungan orang tua yang aktif mencerminkan berfungsinya peran keluarga sebagai bagian penting dalam keberhasilan pendidikan.

²⁵⁸ Sihab, Achmad, And Indonesia.

Selain itu, temuan ini juga relevan dengan teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan, yang menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak.²⁵⁹ Ulwan menekankan bahwa pendidikan yang diberikan di sekolah harus dilanjutkan dan diperkuat di lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pembiasaan di sekolah menjadi lebih efektif ketika didukung oleh pembiasaan yang sama di rumah.

Lebih lanjut, temuan ini dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, terutama keluarga sebagai *microsystem* yang paling dekat dengan anak.²⁶⁰ Hubungan yang baik antara sekolah dan keluarga (*mesosystem*) akan memperkuat pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Dalam penelitian ini, adanya komunikasi dan kerja sama antara sekolah dan orang tua menunjukkan interaksi yang harmonis antara kedua lingkungan tersebut.

Dari perspektif pendidikan karakter, temuan ini juga

²⁵⁹ Universitas Wahid, Hasyim Semarang, And Stai Walisembilan Semarang, 'Journal Of Islamic Education Volume 1 Nomor 1 Juni 2025 Doi':, 1.1 (2025), 1–12.

²⁶⁰ Ekologi Perkembangan Anak, Ekologi Keluarga, And Hamidulloh Ibda, 'Ecology Of Child Development , Family Ecology , School Ecology And Learning', 4.2 (2022), 75–93.

sejalan dengan pemikiran Thomas Lickona yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan keterlibatan keluarga sebagai mitra utama sekolah.²⁶¹ Lickona menekankan bahwa nilai-nilai karakter akan lebih mudah terbentuk apabila terdapat konsistensi antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Dalam penelitian ini, kesinambungan pembiasaan antara kedua lingkungan tersebut terbukti mampu meningkatkan konsistensi perilaku siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian menunjukkan adanya kesesuaian yang kuat dengan teori-teori pendidikan yang relevan. Faktor pendukung eksternal, khususnya peran orang tua dan lingkungan keluarga, menjadi penguat utama dalam keberhasilan program. Sinergi antara sekolah dan keluarga menciptakan kesinambungan pembiasaan yang memungkinkan nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di rumah.

c. Faktor Penghambat Internal

Berdasarkan temuan penelitian di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong, faktor penghambat internal merupakan kendala yang berasal dari dalam lingkungan sekolah, yang meliputi

²⁶¹ Lusi Andriani, 'Desain Perencanaan Pendidikan Karakter Islami Untuk Meningkatkan Moralitas Siswa Di Tk Al-Munar (The Islamic Preschool) Perkembangan Kepribadian . Paud (Pendidikan Anak Usia Dini), Termasuk Ra ', 5.2 (2025), 94–111.

perbedaan karakter dan kesiapan siswa, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan, serta tantangan dalam menjaga konsistensi pembiasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu langsung menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang diterapkan. Sebagian siswa masih perlu diingatkan secara berulang, bahkan menunjukkan resistensi pada tahap awal pembiasaan. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala dalam mengoptimalkan seluruh kegiatan pembiasaan secara maksimal.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter bukanlah proses instan, melainkan membutuhkan waktu, tahapan, dan pendekatan yang berkelanjutan. Perbedaan latar belakang dan karakter siswa menjadi faktor yang memengaruhi kecepatan internalisasi nilai-nilai yang ditanamkan.

Temuan tersebut sejalan dengan teori perkembangan peserta didik yang dikemukakan oleh Jean Piaget, yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki tahap perkembangan kognitif yang berbeda.²⁶² Perbedaan tahap perkembangan ini menyebabkan kemampuan memahami dan menerima nilai-nilai juga berbeda pada setiap individu. Dalam konteks penelitian ini, variasi karakter dan kesiapan siswa merupakan hal yang wajar

²⁶² Agra Dwi Saputra And Others, 'Oleh Jean Piaget Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Sd / Mi', 01 (2023), 122–34.

dan menjadi bagian dari proses perkembangan.

Selain itu, temuan ini juga relevan dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang menekankan bahwa pembentukan perilaku memerlukan proses observasi, imitasi, dan penguatan yang berulang.²⁶³ Ketika siswa belum konsisten dalam pembiasaan, hal tersebut menunjukkan bahwa proses penguatan (reinforcement) belum sepenuhnya optimal atau masih memerlukan waktu untuk menjadi kebiasaan yang menetap.

Dalam perspektif pendidikan Islam, temuan ini sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa pembentukan akhlak harus dilakukan melalui proses riyadhah (latihan) dan mujahadah (kesungguhan) secara terus-menerus.²⁶⁴ Al-Ghazali menekankan bahwa perubahan perilaku membutuhkan pembiasaan yang konsisten dan tidak bisa dicapai secara instan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa siswa memerlukan proses adaptasi dan pendampingan yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan program dapat dijelaskan melalui teori manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh George R. Terry, yang menekankan

²⁶³ Kelas And Pramudiantoro.

²⁶⁴ Harani And Others.

pentingnya pengelolaan waktu (time management) dalam mencapai tujuan organisasi.²⁶⁵ Keterbatasan waktu menunjukkan perlunya strategi pengelolaan yang lebih efektif agar kegiatan pembiasaan dapat berjalan seimbang dengan kegiatan akademik.

Dari perspektif pendidikan karakter, temuan ini juga sejalan dengan pemikiran Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses yang panjang, konsistensi, serta pengulangan dalam berbagai situasi.²⁶⁶ Hambatan yang muncul bukanlah kegagalan, melainkan bagian dari proses pembelajaran karakter itu sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat internal yang ditemukan dalam penelitian merupakan hal yang wajar dalam proses pendidikan. Perbedaan karakter siswa, keterbatasan waktu, dan tantangan konsistensi merupakan bagian dari dinamika pembentukan karakter. Temuan ini menunjukkan kesesuaian dengan teori-teori pendidikan yang menegaskan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses bertahap, pembiasaan yang berulang, serta pengelolaan yang efektif. Oleh karena itu, hambatan internal tersebut perlu dipandang sebagai tantangan yang harus dikelola secara strategis

²⁶⁵ Prinsip-Prinsip Utama Manajemen And George R Terry, 'Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry', 1.3 (2023).

²⁶⁶ Usia Tahun, 'Cjpe : Cokroaminoto Jurnal Of Primary Education Implementasi Program Pengembangan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Dalam Membentuk Karakter Disiplin Positif Anak Usia Dini Pendahuluan', 8 (2025), 860–74.

melalui pendekatan yang adaptif, sabar, dan berkelanjutan.

d. Faktor Penghambat Eksternal

Berdasarkan temuan penelitian di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong, faktor penghambat eksternal merupakan kendala yang berasal dari luar lingkungan sekolah, meliputi kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh penggunaan gawai dan media digital, perbedaan latar belakang keluarga, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang tidak mendapatkan pendampingan optimal di rumah cenderung kurang konsisten dalam menjalankan kebiasaan yang telah ditanamkan di sekolah. Selain itu, penggunaan gawai yang tidak terkontrol juga berdampak pada menurunnya fokus belajar, kedisiplinan, serta keteraturan dalam menjalankan aktivitas harian.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan luar sekolah. Ketika lingkungan keluarga dan sosial tidak mendukung, maka pembiasaan yang dilakukan di sekolah menjadi kurang optimal dan tidak berkelanjutan.

Temuan tersebut sejalan dengan teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, terutama keluarga (microsystem) dan lingkungan

sosial di sekitarnya.²⁶⁷ Ketika lingkungan keluarga kurang memberikan pengawasan dan pembinaan, maka perkembangan perilaku anak juga akan terpengaruh secara signifikan. Dalam konteks penelitian ini, kurangnya pengawasan orang tua menjadi salah satu faktor yang menghambat internalisasi nilai-nilai karakter.

Selain itu, temuan ini juga relevan dengan konsep tripusat pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yang menegaskan bahwa pendidikan anak dipengaruhi oleh tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.²⁶⁸ Jika salah satu lingkungan, khususnya keluarga atau masyarakat, tidak mendukung, maka proses pendidikan tidak akan berjalan secara optimal. Dalam penelitian ini, ketidaksinambungan antara pembiasaan di sekolah dan di rumah menjadi salah satu penyebab munculnya hambatan eksternal.

Dalam perspektif pendidikan Islam, temuan ini sejalan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan yang menekankan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga dan membimbing anak dari pengaruh negatif lingkungan.²⁶⁹ Ulwan menegaskan bahwa kelalaian orang tua dalam

²⁶⁷ Anak, Keluarga, And Ibda.

²⁶⁸ Jurnal Keguruan, D A N Ilmu, And Universitas Trunojoyo, 'J K I P', 2024, 44–53.

²⁶⁹ Elis Ayu Islamia, Muhammad Fahmi, And Fathur Rohman, 'Peran Keteladanan Guru Pai Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik Perspektif Abdullah Nashih Ulwan', 2024.

memberikan pengawasan dapat menyebabkan anak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian terkait pengaruh gawai dan lingkungan sosial terhadap perilaku siswa.

Lebih lanjut, pengaruh media digital dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses observasi terhadap lingkungan, termasuk media.²⁷⁰ Konten yang dikonsumsi melalui gawai dapat menjadi model perilaku yang ditiru oleh anak. Jika tidak ada pengawasan, maka anak berpotensi meniru perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Dari perspektif pendidikan karakter, temuan ini juga sejalan dengan pemikiran Thomas Lickona yang menyatakan bahwa inkonsistensi lingkungan menjadi salah satu hambatan utama dalam pembentukan karakter.²⁷¹ Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak diperkuat di rumah atau bahkan bertentangan dengan lingkungan sosial, maka proses internalisasi karakter akan mengalami gangguan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat eksternal memiliki pengaruh yang cukup besar

²⁷⁰ Albert Bandura And Pramudiantoro.

²⁷¹ Thomas Lickona.

terhadap keberhasilan program. Kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh gawai, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung menjadi tantangan nyata dalam menjaga konsistensi pembiasaan siswa. Temuan ini menunjukkan kesesuaian dengan teori-teori pendidikan yang menegaskan pentingnya peran lingkungan dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta peningkatan pengawasan terhadap penggunaan media digital agar hambatan eksternal dapat diminimalkan dan tujuan pembentukan karakter religius siswa dapat tercapai secara optimal.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam membentuk karakter religius siswa di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong dilakukan secara terarah dan sistematis melalui penyusunan program yang disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah dalam membentuk karakter religius siswa. Perencanaan dilakukan melalui koordinasi antara kepala sekolah, guru, khususnya guru PAI, serta melibatkan orang tua sebagai mitra pendidikan. Program dirancang dalam bentuk pembiasaan harian yang mencakup bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, serta tidur cepat. Selain itu, sekolah juga menyiapkan aturan, jadwal kegiatan, dan bentuk pengawasan agar program dapat berjalan secara konsisten.
2. Proses pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dilaksanakan melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Guru tidak hanya memberikan arahan dan pengajaran, tetapi juga memberikan keteladanan secara langsung kepada siswa. Pelaksanaan program dilakukan melalui kegiatan ibadah bersama, pembiasaan disiplin,

menjaga kebersihan, kegiatan belajar yang teratur, serta pembentukan sikap sosial yang baik. Selain di sekolah, pelaksanaan program juga diperkuat melalui kerja sama dengan orang tua agar pembiasaan dapat dilanjutkan di rumah sehingga siswa memperoleh pembinaan yang berkesinambungan.

3. Nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat meliputi nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, sopan santun, kemandirian, hidup sehat, semangat belajar, serta kesadaran dalam beribadah. Nilai-nilai tersebut terlihat dari perubahan perilaku siswa yang mulai terbiasa melaksanakan salat tepat waktu, menjaga kebersihan, menghargai teman, membantu sesama, lebih disiplin dalam belajar, serta memiliki kebiasaan hidup yang lebih teratur dan positif dalam kehidupan sehari-hari.
4. Peran guru PAI dan orang tua sangat penting dalam mendukung efektivitas pembentukan karakter religius siswa. Guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan pengawas dalam pelaksanaan program pembiasaan di sekolah. Sementara itu, orang tua berperan melanjutkan pembiasaan di rumah melalui pengawasan, pendampingan, pemberian contoh, serta penguatan terhadap kebiasaan-kebiasaan baik yang telah diajarkan di sekolah. Kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua menjadi faktor utama dalam membantu siswa lebih konsisten menjalankan nilai-nilai

religius dalam kehidupan sehari-hari.

5. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung meliputi komitmen sekolah, keteladanan guru, budaya sekolah yang religius, dukungan orang tua, serta adanya pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan karakter siswa, kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam menjalankan pembiasaan, keterbatasan pengawasan orang tua karena kesibukan pekerjaan, pengaruh gadget dan media digital, serta lingkungan pergaulan di luar sekolah yang kurang mendukung. Meskipun demikian, melalui pendampingan, pembinaan, dan kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga, program ini tetap mampu memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam membentuk karakter religius siswa di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong, terdapat beberapa implikasi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Implikasi Teoretis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa akan lebih efektif apabila dilakukan melalui proses

pembiasaan yang terencana, konsisten, dan berkelanjutan. Program pembiasaan yang diterapkan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memperkuat teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai religius pada siswa.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembentukan karakter religius di sekolah dasar Islam. Program ini terbukti mampu membantu siswa menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, rajin beribadah, peduli terhadap lingkungan, serta memiliki kebiasaan hidup sehat dan semangat belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, sekolah perlu mempertahankan dan mengembangkan program pembiasaan secara lebih terstruktur dan konsisten.

Bagi guru, khususnya guru PAI, penelitian ini menunjukkan pentingnya peran guru sebagai teladan dan pembimbing dalam proses pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu

memberikan contoh nyata melalui perilaku sehari-hari agar siswa lebih mudah meneladani nilai-nilai yang diajarkan.

Bagi orang tua, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa keberhasilan pembentukan karakter anak tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada sekolah. Orang tua perlu melanjutkan pembiasaan yang telah diterapkan di sekolah melalui pengawasan, pendampingan, dan pemberian contoh di lingkungan keluarga agar pembentukan karakter religius dapat berjalan secara optimal dan konsisten.

3. Implikasi Sosial

Penelitian ini memiliki implikasi sosial bahwa pembentukan karakter religius melalui pembiasaan sejak usia dini dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih disiplin, religius, tertib, dan harmonis. Siswa tidak hanya dibentuk menjadi pribadi yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Jika pembiasaan positif dilakukan secara konsisten dan didukung oleh keluarga serta lingkungan sekitar, maka akan terbentuk generasi yang memiliki karakter religius, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama.

4. Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya dalam merancang program pendidikan karakter berbasis pembiasaan religius. Sekolah dapat memperkuat kebijakan yang mendukung pelaksanaan

pembiasaan secara terintegrasi dalam kegiatan sekolah, baik melalui pembelajaran maupun budaya sekolah. Selain itu, diperlukan penguatan kerja sama antara sekolah dan orang tua melalui komunikasi yang berkelanjutan agar pembentukan karakter siswa dapat berlangsung secara menyeluruh di lingkungan sekolah maupun keluarga.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat mempertahankan sekaligus mengembangkan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sebagai budaya sekolah (*school culture*) yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Selain itu, sekolah perlu menyusun sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur untuk mengukur perkembangan karakter religius siswa secara berkala. Penguatan kerja sama dengan orang tua juga perlu terus ditingkatkan agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten di lingkungan keluarga.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan terus memberikan dukungan terhadap pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat melalui penyusunan kebijakan yang berorientasi pada penguatan karakter religius, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta pelaksanaan supervisi secara berkala. Kepala sekolah juga perlu meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan pelatihan, pembinaan, dan evaluasi sehingga seluruh pendidik memiliki persepsi dan komitmen yang sama dalam membentuk karakter religius peserta didik.

3. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan terus menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam sikap, ucapan, dan perilaku sehingga nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI juga perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan menyenangkan agar peserta didik semakin termotivasi dalam mengamalkan ajaran Islam sebagai bagian dari kebiasaan hidup sehari-hari.

4. Bagi Guru Kelas

Guru kelas diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran maupun aktivitas di luar kelas. Selain itu, guru kelas perlu melakukan pembinaan, pendampingan, serta penguatan positif (*positive*

reinforcement) secara konsisten agar kebiasaan baik yang telah ditanamkan berkembang menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik.

5. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan menjadi mitra utama sekolah dalam membentuk karakter religius anak dengan menerapkan pembiasaan yang selaras dengan program sekolah di lingkungan keluarga. Orang tua juga perlu meningkatkan pengawasan terhadap penggunaan gawai dan media sosial, memberikan keteladanan dalam beribadah dan berakhlak, serta membangun komunikasi yang intensif dengan pihak sekolah mengenai perkembangan karakter anak.

6. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mengikuti Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, tidak hanya ketika berada di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan positif yang telah dibangun hendaknya terus dipertahankan sehingga menjadi karakter yang melekat dan tercermin dalam perilaku sebagai pribadi muslim yang beriman, berakhlak mulia, disiplin, mandiri, dan peduli terhadap sesama.

7. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi penelitian dan pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian pada jenjang pendidikan, wilayah, atau lembaga pendidikan yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* atau kuantitatif untuk mengukur tingkat efektivitas program terhadap pembentukan karakter religius siswa. Penelitian juga dapat dikembangkan dengan mengkaji pengaruh faktor-faktor lain, seperti kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, lingkungan keluarga, literasi digital, maupun pemanfaatan teknologi pendidikan terhadap keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, H Zulkifli, 'Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali', 3 (2018), 21–38
- Al-Ghazali, Pemikiran Pendidikan Karakter, Lawrence Kolberg, And Thomas Lickona, 'Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona', 6 (2023), 283–90
- Al-Muhajirin, Didik D I M A, Muhamad Hasan J, And Eva Dianawati Wasliman, 'Implementasi Pemikiran Al-Ghazali Dalam Manajemen Sekolah Sebagai Upaya Penguatan Karakter Peserta Accepted ', 10 (2025), 734–41
- Almariski, Vivi Olivia, And Tantri Puspita Yazid, 'Difusi Inovasi Pemanfaatan Website Pasirkemilu . Desa . Id Sebagai Promosi Umkm Di Desa Pasir Kemilu Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau', 3 (2024), 271–83 <<https://doi.org/10.54259/Mukasi.V3i4.3001>>
- Amirah, Nadiratul, And Herman Nirwana, 'Konsep Dan Penerapan Motivasi Dalam Belajar', 02 (2025)
- Anak, Ekologi Perkembangan, Ekologi Keluarga, And Hamidulloh Ibda, 'Ecology Of Child Development , Family Ecology , School Ecology And Learning', 4 (2022), 75–93
- Andriani, Lusi, 'Desain Perencanaan Pendidikan Karakter Islami Untuk Meningkatkan Moralitas Siswa Di Tk Al-Munar (The Islamic Preschool). Paud (Pendidikan Anak Usia Dini), Termasuk Ra ', 5 (2025), 94–111
- Anggraini, Garin Ocshela, 'Analisis Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar Ki Hajar Dewantara ' S Analysis Of Humanistic Education In The Concept Of An Independent Learning Curriculum', 15 (2021), 33–45
- Antoni, Andri, 'Implementasi Teori Operant Conditioning B . F . Skinner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', 5 (2024), 181–91
- Ari, A S Y, 'Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Hasyim Asy'ari', 2024, 1–15
- Asep Mulyana, Cory Vidiati, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 2024
- Azzahra, Nabiila Tsuroyya, 'Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran', 2 (2025), 64–75
- Bahiyah, Umamatul, And Septi Gumindari, *Metode Penelitian, General And Specific Research*, 2024, IV
<<https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/744/784>>
- Barokah, Ahmad, 'Implementasi Pembiasaan Nilai Akhlak Dalam

- Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Mi Nurul Iman Pulosari', 2 (2025), 175–91
- Cipta, Hak, *Buku Ajar Manajemen Dan Administrasi Sekolah Ini*, Ed. By Rizki Janata And Tata, Juli 2021 (Sidoarjo: Nizamia Learning Center Ruko) <Website: Wwww.Nizamiacenter.Com>
- Dan, Nilai-Nilai Moral, Etika Siswa, D I Smk, And Negeri Batam, 'Berajah Journal', 1805, 167–78
- Dan, Pemikiran Al-Ghazali, And Ibnu Maskawaih, 'Pendidikan Karakter Prespektif Islam', 21 (2022)
- Darussalam, Jurnal, And Jurnal Pendidikan, 'Perspektif Islam Tentang Kedudukan Dan Peranan Guru Dalam Pendidikan Arfandi', Xi (2020), 348–65
- Fatimah, Siti, Najmatul Haya Zen, And Azmi Fitriasia, 'Literatur Riview Dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Khusus', *Journal Of Social Science Research Volume*, 5 (2025), 41–48 <<https://share.google/79pe2wlo9llvgxir>>
- Fazli, M, And Herman Nirwana, 'Membangun Disiplin Siswa Melalui Keteladanan Dan Pembelajaran Sosial : Pendekatan Teori Sosial Kognitif Di Sekolah', 02 (2025), 175–80
- Filsafat, Kata Kunci, And Ibnu Sina, 'Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Ibnu Sina', 10 (2024), 155–72
- Fitridah, Aulia, Ilham Asqalani, And Kalimantan Selatan, 24
- Fungsi, Analisis, Manajemen Di, Ipnu Dan, And Ippnu Kota, 'Analisis Fungsi Manajemen Di Ipnu Dan Ippnu Kota Tasikmalaya', 12 (2023), 15–30
- Ghozali, Al-, 'Lailatul Maghfiroh Universitas Islam Darul ' Ulum', 3 (2024), 53–67
- Gontor, Unida, And Unida Gontor, 'Implementasi Fungsi Manajemen George R', 2003, 30–43 <<https://doi.org/10.21776/Ub.Jcerdik.202>>
- Haki, Ubay, Eka Danik Prahastiwi, And Universitas Tapanuli Selatan, 'Strategi Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan', *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3 (2024), 1–19 <<https://doi.org/10.46306/Jurinotep.V3i1.67>>
- Hal, Volume Nomor, Ki Hadjar, Siti Munawarah, Sonia Kurnia Putri, Tressa Pratywi Gupitasari, Vini Gentari, And Others, 'Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar', 4 (2025), 43–54 <<https://doi.org/10.22437/Jtpd.V4i1.39286>>
- Handayani, Ade, Suardi, And Rahmat Nur, 'Strategi Guru Sosiologi Melalui

- Model Pembelajaran Blended Learning Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sman 4 Makassar', *Journal Socius Education (Jse)*, 1 (2023), 12–22
- Hanifah, Siti, And M Yunus Abu Bakar, 'Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih : Implementasi Pada Pendidikan Modern', 0738, 5989–6000
- Harani, Dena Aulia, Nikki Azyati, Ukhty Mumtaza, Resti Yulastri, Universitas Islam, Negeri Sultan, And Others, 'Implementasi Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali Dalam Pembinaan Karakteristik Peserta Didik', 1 (2026)
- Hasan, Aninda Aprilliana, Muhammad Juni Beddu, Ita Tryas, Nur Rochbani, Tri-Pusat Pendidikan, And Ki Hadjar Dewantara, 'Ki Hadjar Dewantara Dalam Pembentukan Karakter Generasi Emas 2045', 2 (2026), 44–52
- Hikam, Fahmul, And Al Ghifari, 'Adab Sebelum Ilmu : Reaktualisasi Nilai-Nilai Tarbiyah Dalam Pendidikan Islam Dasar', 1 (2025), 12–28
- History, Article, 'No Title', 5 (2024), 656–62
- Husnaini, M, Eni Sarmiati, And Shubhi Mahmashony Harimurti, 'Pembelajaran Sosial Emosional : Tinjauan Filsafat Humanisme Terhadap Kebahagiaan Dalam Pembelajaran', 5 (2024), 1026–36
- Husnullail, M., Risnita, M. Syahran Jailani, And Asbui, 'Technique For Checking The Validity Of Data In Scientific Research', *Journal Genta Mulia*, 15 (2024), 1–23
- Ibnu, Pemikiran, 'Social Science Academic', 2 (2024), 251–62 <<https://doi.org/10.37680/Ssa.V1i1.2471>>
- Ilmiah, Jurnal, And Wahana Pendidikan, 'Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Tri Pusat Pendidikan Rohmat Mulyana Sapdi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung', 8 (2022), 649–56
- Ilmiah, Jurnal Riset, Muthia Resty, Yakobus Ndonga, And Daulat Saragi, 'Sentri : Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Habituasi', 4 (2025), 2819–28
- Info, Article, And Character Education, 'Transformasi Karakter Siswa : Integrasi Budaya Sekolah Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan', 2 (2025), 49–57
- Islam, Universitas, Negeri Sunan, Ampel Surabaya, Universitas Islam, Negeri Sunan, Ampel Surabaya, And Others, 'Rekonstruksi Falsafah Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Yang Unggul', 2 (2024), 197–208
- Islamia, Elis Ayu, Muhammad Fahmi, And Fathur Rohman, 'Peran Keteladanan Guru Pai Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta

- Didik Perspektif Abdullah Nashih Ulwan', 2024
- Issn, P-, Integrasi Nilai-Nilai Spiritual, Dalam Pembelajaran, Pendidikan Agama, Islam Di, E R A Digital, And Others, 'Article Info', 23 (2025), 135–44
- Jasmine, Khanza, 'Triangulasi Data Dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif', *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 10 (2014), 826–33
- Journal, Development, Of Education, Mohammad Al Farabi, Yusranida Hidayati, Izmi Lutfiah, Muhammad Sofwan, And Others, 'Pendidikan Lingkungan Dalam Qs Al-Mulk Ayat 3-4', 11 (2025), 1–12
- Journal, Samuel Elizabeth, 'Samuel Elizabeth Journal', 1 (2025), 166–80
- Judrah, M, A Arjum, Haeruddin, And Mustabsyirah, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik', *Journal Of Instructional And Development Researches*, 4 (2024), 25–37 <Homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/jider>>
- Judrah, Muh, And Aso Arjum, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral', 4 (2024), 25–37
- Karakter, Pembentukan, 'Dimensi Aliran Pemikiran Islam', 2013
- Karakter, Pembentukan, Konteks Lingkungan, Ranti Oktaviana, Umi Khiftiyah, Fauzia Yuliani, And Wahyu Dewi Utari, 'Bulletin Of Indonesian Islamic Studies', 2023
- Karakter, Pendidikan, And Ki Hadjar Dewantara, 'Konsep Sistem Among Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Indri Mahmudah Universitas Sriwijaya , Palembang , Indonesia Muhammad Aditya Fahreza Universitas Sriwijaya , Palembang , Indonesia Hamdi Akhsan Universitas Sriwijaya , Palembang , Indonesia Abstrak Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah', 8 (2024), 1113–26 <<https://doi.org/10.35931/Am.V8i3.3539>>
- Karakter, Pendidikan, And Anak Usia, 'Teaching Professional Education Journal', 3 (2026), 1–14
- Kasus, Studi, S D N Pulau, Kembang Dan, And S D N Putat, 'Implementasi Program Iwak Karing Betanak (Introduksi Pustakawan Dan Tenaga Perpustakaan Berkeliling Menjadi Sahabat Anak) Di Kecamatan Awayan Kabupaten Balangan', 208–23

- Keguruan, Jurnal, D A N Ilmu, And Universitas Trunojoyo, 'J K I P', 2024, 44–53
- Kelas, Bandura Di, And Keanu Pramudiantoro, 'Upaya Guru Dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert', 9439 (2025), 17–24
- Keluarga, Sinergitas, Sekolah Dan, Masyarakat Terhadap, Di Era, And Disrupsi Menurut, 'Jurnal Inovasi Pendidikan', 1 (2023), 360–74
- Khairani, Alfira Nur, And Muhib Rosyidi, 'Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik Untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar', *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9 (2022), 199–210 <<https://doi.org/10.30997/Dt.V9i2.6317>>
- Khikmah, F. Santosa, A. B. & Sudarsono, B. (2024), 'Attractive : Innovative Education Journal', *Students' Difficulties At Elementary School In Increasing Literacy Ability*, 4 (2022), 1–12
- Kitab, Dalam, Adabul Alim, And W A Muta, 'Pendidikan Berbasis'
- Konteks, Dalam, And Sekolah Kristen, 'Penulis':, 1 (2023) <<https://doi.org/10.47901/Jpkm.V1i2.558>>
- Korespondensi, E-Mail, Junaedi Sitika, Dinamika Pengembangan Kurikulum, Meninjau Model, Ralph Tyler, And Hayati Journal, 'Dinamika Pengembangan Kurikulum : Meninjau Model Ralph Tyler Dan Hilda Taba Model', 1 (2025)
- Kurikulum, Pengorganisasian, 'Organizing Curriculum) 1', V (2012), 1–6
- Lail, Nur Alfil, Mamluatul Ilmiyeh, Ikmal Muhammad, Amelia Divina Putri, And Emna Laisa, 'Konsep Belajar Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Imam Al-Zarnuji : Analisis Komparatif Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Kontemporer', 2026
- Lase, Delipiter, Yeni Absah, Prihatin Lumbanraja, Yohanes Giawa, And Yunuman Gulo, 'Teori Budaya Organisasi : Konsep , Model , Dan Implikasi Untuk Manajemen Organisasi', 3 (2025), 21–45
- Mahmudah, Fina Amaliatul, Dhiyaa Prima, Khairyna Rosadi, And Moh Faizin, 'Model Pola Internalisasi Nilai Karakter Serta Mekanisme Penerapannya Dalam Pembelajaran', 2 (2026), 1–10
- Mahruf, Abdul, Widya Andriyani, And Kholil Lur Rochman, 'Implementasi Pemikiran Thomas Lickona Tentang Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Pendidikan Islam', 11 (2026), 453–66
- Manajemen, Prinsip-Prinsip Utama, And George R Terry, 'Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry', 1 (2023)
- Maulidy, Miftah Farid, Maulana Nur, Kholis Ashari, Universitas Kh, Abdul

- Chalim, Universitas Kh, And Others, 'Kurikulum Merdeka', 03 (2025)
- Merdeka, Kurikulum, 'Psikosospes : Jurnal Psikososial Dan Pendidikan Paradigma Ki Hajar Dewantara Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Hadni Norjanah Lia Agustina Abstrak Psikospes : Jurnal Psikososial Dan Pendidikan Psikospes : Jurnal Psikososial Dan Pendidikan', 1 (2025), 14–32
- Modern, Karakter Islam, 'Al-Qalam : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan', 17 (2025), 526–36 <<https://doi.org/10.47435/Al-Qalam.V17i2.4243>>
- Moral, Karakter, And Thomas Lickona, 'Jurnal Cendekia ', 15 (2023), 400–415
- Muhammad, Rafi, Shidiq Fajarudin, And Titin Suprihatin, 'Tingkat Religiusitas Mahasiswa Terhadap Hukum Waris Islam'
- Muhibullah, Muhammad, 'Pendidikan Humanis Berbasis Teknologi'
- Narbuko, Cholid.Acmhadi, Abu., *Metodologi Penelitian*, 2016
- Nugroho, Gregorius Bambang, Program Studi, And Fakultas Pendidikan, 'Basis Dalam Merdeka Belajar Untuk Mencetak Manusia Indonesia Berkarakter', 21 (2023), 28–40 <<https://doi.org/10.25170/Psikoedukasi.V21i1.4374>>
- Oliva, D A N, Telaah Analitis, And D A N Implikatif, 'Konvergensi Dan Divergensi Pendekatan Tyler , Taba ', 11 (2026), 3787–3801
- Owen, Robert, Maria Montessori, And Ki Hajar Dewantara, 'Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Maria Montessori Tentang Pendidikan Anak Usia Dini', 9 (2020), 17–35
- Pai, Dalam Pembelajaran, 'No Title', 12, 129–39
- Parenting, Islamic, And Perspektif Imam, 'Islamic Parenting Perspektif Imam Al-Ghazali', 3 (2023), 119–30
- Pendidikan, Konsep, Budi Pekerti, Perspektif Ki, Hadjar Dewantara, And Budi Pekerti, 'No Title', 6 (2021), 8–25
- Pendidikan, Tentang, And Karakter Berbasis, 'Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran Tri Wulan Maulis Setiyani 1 , Septyana Tentiasih 2 1,2', 9 (2025), 55–69
- Penelitian, Jurnal, And Ilmu Pendidikan, 'Model-Model Penelitian Kualitatif: Literature Review', 4 (2025), 341–54
- Permata, Alvin Tassar, Linda Setiawati, And Lutfi Khoerunnisa, 'Analisis Penerapan Fungsi Manajemen George Robert Terry Di', 3 (2023), 88–101
- Proud, Raudhah, To Be, And Professionals Jurnaltarbiyahislamiyah, 'Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta 2', 10

- (2025), 293–309
- , ‘Raudhah Proud To Be Professionals Jurnaltarbiyahislamiyah’, 10 (2025), 223–37
- Qomaruddin, Qomaruddin, And Halimah Sa’diyah, ‘Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman, Journal Of Management, Accounting And Administration. 1, No.2 : 2024, Hlm 81’, *Journal Of Management, Accounting, And Administration*, 1 (2024), 77–84 <<https://Pub.Nuris.Ac.Id/Journal/Jomaa/Article/View/93>>
- Rofiq, Muhammad, ‘No Title’, 2 (2026), 1024–34
- Saputra, Agra Dwi, Wantri Novita, Aisyah Safitri, Masykuria Lutfhia Ananda, Aulia Ersyliasari, And Amrina Rosyada, ‘Oleh Jean Piaget Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Sd / Mi’, 01 (2023), 122–34
- Sari, Aisyah Sekar, Nadia Aprisilia, And Yessi Fitriani, ‘Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif’, *Indonesian Research Journal On Education*, 5 (2025), 539–45 <<https://doi.org/10.31004/Irje.V5i4.3011>>
- Setyaningrum, Putri Nadha, And Sofwatun Nida, ‘Raudhah Proud To Be Professionals Jurnaltarbiyahislamiyah’, 10 (2025), 566–81
- Shalehah, Kamila Rahma, Anggi Kurniawan, And Syarifah Alawiyah, ‘Analisis Komparatif Konsep Dan Metode Pendidikan Islam Untuk Anak Dalam Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Abdullah Nashih ’ Ulwan Universitas Negeri Jakarta , Indonesia Pendidikan . Sebagai Orang Tua , Memetik Buah Yang Paling Manis Dan Dapat Dijadikan Tempat Bantani Yang Namanya Sudah Tidak Asing Lagi Bagi Umat Islam Di Indonesia , Bahkan Marak’, 1 (2024)
- Sihab, Wahyu, Mukhsin Achmad, And Universitas Islam Indonesia, ‘Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia’, 3 (2025)
- Stai, Mahrus, And Nahdlatul Ulama, ‘Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Sistem Pendidikan Nasional’, 3 (2021), 41–80 <<https://doi.org/10.35719/Jieman.V3i1.59>>
- Sulistiyani, Faris, Nita Yuli Astuti, Universitas Islam, And Negeri Walisongo, ‘Keseimbangan Jiwa Raga Dalam Pendidikan Islam : Perspektif Al-Ghazali’, 3 (2025)
- Syahrizal, H, And M. S Jailani, ‘Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif (Types Of Research In Quantitative And Qualitative Research)’, *Qosim: Jurnal Pendidikan Sosial And Humaniora*,

1 (2023), 13–23

Syaifuddin, Muhammad Alfirusadani, ‘Konsep Pendidikan Karakter Islami Dalam Kitab Adabul ‘ Alim Wal Muta ‘ Allim Karya Kh Hasyim Asy ‘ Ari Dan Relevansinya Di Masa Kini’, 2 (2025)

Tahun, Usia, ‘Cjpe : Cokroaminoto Jurnal Of Primary Education Implementasi Program Pengembangan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Dalam Membentuk Karakter Disiplin Positif Anak Usia Dini Pendahuluan’, 8 (2025), 860–74

Tarbiyah, Fakultas, ‘Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga’, 3 (2017), 147–67

Tengah, Kalimantan, ‘Jurnal Pendidikan Nusantara Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia’, 78–91

Teori, Pemahaman, Perkembangan Kognitif, And Jean Piaget, ‘No Title’, 09 (2024), 689–706

Teori, Penerapan, Operant Conditioning, B F Skinner Dalam, And Pembelajaran Pai, ‘Application Of Theory Operant Conditioning Bf Skinner ’ S In Pai Learning Application Of Theory Operant Conditioning ...’, 2021

Thahir, Musa, ‘Telaa Surat Lukman Menurut Quraish Shihab: Memahami Konsep Pendidikan Karakter Dalam Telaa Surat Lukman Menurut Quraish Shihab: Memahami Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam’, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 22 (2023), 199
<<https://doi.org/10.24014/af.v22i2.28765>>

Thomas, Menurut Al-Zarnuji D A N, And Ahmad Asmuni, ‘Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona’

Tiyas, Afriska Hernaning, Mufarrihul Hazin, And Haris Supratno, ‘3 1,2,3’, 10 (2025)

Tryas, Ita, And Nur Rochbani, ‘Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali : Antara Etika , Akhlak , Dan Pengembangan Karakter’, 2025, 6154–63

Tyler, Ralph W, Muhammad Nurman, Kata Kunci, Evaluasi Program, Berorientasi Tujuan, And Ralph W Tyler, ‘Dosen Tetap Pada Jurusan Pba Fitk Iain Mataram’, 7 (1960)

Uchaida, Muhammad, Sabilil Matin, Nor Intan, And Ghefira Zhahira Shofi, ‘Model-Model Pengembangan Kurikulum Menurut Para Tokoh Dan Implementasinya’, 2 (2026), 303–14

Umurohmi, Ulfah, And Ruly Nadian Sari, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Menurut Pandangan Abdullah Nashih

- Ulwan', 3 (2025), 20–26
- Universitas, Syaefudin, Islam Negeri, Sunan Kalijaga, Abstrak Penelitian, Filsafat Pendidikan, And Pendidikan Akhlak, 'Pendidikan Akhlak & Spiritual Era Modern Dalam Perspektif Imam', 21 (2026), 1241–48
<<https://doi.org/10.31603/Paedagogie.V21i1.16464>>
- Wahid, Universitas, Hasyim Semarang, And Stai Walisembilan Semarang, 'Journal Of Islamic Education Volume 1 Nomor 1 Juni 2025 P-Issn: Xxxxxx E-Issn: Xxxxxx Doi':, 1 (2025), 1–12
- Wardani, Ivo Retna, Mirza Immama, Putri Zuani, And Nur Kholis, 'Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran', 4
- Waruwu, Marinu, 'Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikanwaruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan. Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan', *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5 (2024), 198–211
- Yaasin, A, E R N Hakim, And G Gusmaneli, 'Penanaman Nilai Agama Dan Spiritual Terhadap Anak Pendidikan Dasar', ... *Sosial Dan Konseling*, 2 (2024), 943–49
<<https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpds/article/view/1766%0ahttps://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpds/article/download/1766/1633>>
- Yusliani, Hamdi, 'Implementasi Pendidikan Karakter : Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (Mit) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar', 2022, 721–40
<<https://doi.org/10.30868/Ei.V11i01.1900>>
- Zi, D I, G U I Dengan, And Pendekatan Teori, 'Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Cina Klasik', 5 (2021)
- Zidan Fahman Arbi, Amrullah, 'Transformasi Sosial Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan', *Social Studies In Education*, 02 (2024), 191–206
- Zuhriansah, M, Jamil Abdul Aziz, And Muhamad Ibtissam Han, 'Modernisasi Pendidikan Perspektif Azyumardi Azra Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam', 3 (2025), 45–66
- Zuhro, Istihana Hoiris, Universitas Trunojoyo Madura, And Perumahan Telang Inda, 'Menghidupkan Nilai-Nilai Ki Hajar Dewantara', 2 (2024)
- Zulfikar, Eko, 'Pancasila Sebagai Ideologi Negara : Studi Pemikiran Imam Al-

Ghazali Dalam Kitab Mukasyafat Al-Qulub'

L
A
M
P
I
R
A
N

MATRIKS PENELITIAN TESIS

Judul: Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data
1	Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (Variabel Implementasi Program)	Perencanaan a. Analisis kebutuhan program b. Perumusan program c. Integrasi program dalam kurikulum d. Sosialisasi program	Analisis • Identifikasi kebutuhan • Analisis kondisi sekolah • Keterlibatan stakeholder • Kesesuaian dengan visi-misi Perumusan • Kejelasan tujuan • Rencana kegiatan • Indikator keberhasilan • Penjadwalan program Integrasi • Kesesuaian dengan kurikulum • Integrasi dalam pembelajaran • Keterkaitan dengan mata pelajaran • Pelaksanaan dalam kegiatan sekolah Sosialisasi • Sosialisasi kepada guru & siswa	Kepala Sekolah, C PAI, Waka Kurikulum

			• Pelibatan orang tua • Kejelasan informasi • Media sosialisasi	
		Pelaksanaan - Pembiasaan bangun pagi - Pembiasaan beribadah - Pembiasaan berolahraga - Pembiasaan gemar belajar - Pembiasaan makan sehat dan bergizi - Pembiasaan bermasyarakat - Pembiasaan tidur cepat	Pembiasaan bangun pagi • Bangun sebelum/tepat waktu (tidak kesiangan) • Tidak menunda bangun (tidak berulang kali snooze) • Melakukan aktivitas pagi (mandi, merapikan tempat tidur) • Konsisten bangun pagi setiap hari Pembiasaan beribadah • Melaksanakan ibadah wajib tepat waktu • Membiasakan ibadah sunnah (shalat, dzikir, tilawah) • Berdoa sebelum dan sesudah aktivitas • Menunjukkan sikap religius dalam keseharian Pembiasaan berolahraga • Melakukan olahraga secara rutin • Menjaga kebugaran dan kesehatan tubuh	Guru, Siswa

			• Mengikuti kegiatan olahraga di sekolah • Memahami pentingnya aktivitas fisik Pembiasaan gemar belajar • Mengulang pelajaran secara mandiri • Membaca buku di luar jam pelajaran • Aktif bertanya dan berdiskusi • Memanfaatkan waktu luang untuk belajar Pembiasaan makan sehat dan bergizi • Mengonsumsi makanan bergizi seimbang • Membiasakan sarapan pagi • Mengurangi makanan/jajanan tidak sehat • Menjaga kebersihan makanan dan tangan Pembiasaan bermasyarakat • Sopan santun dalam berinteraksi • Suka menolong dan bekerja sama • Aktif dalam kegiatan sosial/lingkungan • Menghargai perbedaan dan orang lain Pembiasaan tidur cepat	
--	--	--	--	--

			• Tidur tepat waktu (tidak larut malam) • Mengurangi penggunaan gadget sebelum tidur • Menjaga rutinitas tidur yang teratur • Bangun dalam kondisi segar	
2	Karakter Religius Siswa (Variabel Hasil Pembentukan Karakter)	Disiplin & Tanggung Jawab	• Datang tepat waktu • Taat aturan • Selesaikan tugas	Guru, Siswa, Orang Tua
		Ketaatan Beribadah	• Salat dhuha • Berjamaah • Tilawah • Doa harian	Guru PAI, Siswa
		Hidup Sehat	• Olahraga • Bekal sehat • Edukasi halal-thayyib	Guru, Orang Tua
		Cinta Ilmu	• Aktif belajar • Membaca • Tanggung jawab akademik	Guru, Siswa
		Ukhuwah & Kepedulian	• Saling menghormati • Tolong-menolong • Kerja sama	Guru, Siswa
		Peran guru dan orang tua a. Peran guru a. Peran orang tua b. Kolaborasi sekolah dan orang tua	Peran guru • Memberikan teladan (disiplin, religius, dan perilaku positif) • Membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembiasaan • Mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran • Melakukan pengawasan dan	Guru, Siswa, Orang Tua

			evaluasi perkembangan siswa • Memberikan motivasi dan penguatan (reward/punishment edukatif) Peran orang tua • Memberikan teladan di rumah (ibadah, disiplin, kebiasaan baik) • Membimbing dan mengawasi aktivitas anak di rumah • Membiasakan rutinitas positif (belajar, ibadah, pola hidup sehat) • Memberikan dukungan moral dan fasilitas belajar • Berkomunikasi aktif dengan pihak sekolah Kolaborasi sekolah dan orang tua • Adanya komunikasi rutin (rapat, grup WA, laporan perkembangan) • Sinkronisasi program sekolah dengan pola asuh di rumah • Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah • Pemantauan bersama perkembangan siswa • Tindak lanjut bersama terhadap permasalahan siswa	
--	--	--	---	--

		Faktor pendukung dan penghambat - Faktor pendukung internal - Faktor pendukung eksternal - Faktor penghambat internal - Faktor penghambat eksternal	Faktor pendukung internal - Motivasi diri siswa dalam melakukan kebiasaan positif - Kesadaran dan pemahaman nilai-nilai yang diajarkan - Disiplin dan tanggung jawab pribadi - Kondisi fisik dan mental yang sehat - Kebiasaan baik yang sudah terbentuk dalam diri Faktor pendukung eksternal - Dukungan orang tua dan keluarga - Lingkungan sekolah yang kondusif - Keteladanan guru dan tenaga pendidik - Sarana dan prasarana yang memadai - Lingkungan masyarakat yang positif Faktor penghambat internal - Rendahnya motivasi diri - Kurangnya kesadaran dan kedisiplinan - Kebiasaan buruk yang sulit diubah - Kondisi fisik/psikologis yang kurang mendukung	Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, PAI, Wakil PAI, Wakil Kurikulum, Wakil Siswa, Orang Tua
--	--	---	---	--

			• Kurangnya minat terhadap kegiatan positif Faktor penghambat eksternal • Kurangnya dukungan keluarga/orang tua • Lingkungan pergaulan yang negatif • Pengaruh media/gadget yang berlebihan • Keterbatasan fasilitas dan sarana • Kurangnya sinergi antara sekolah dan orang tua	
--	--	--	--	--

LEMBAR OBSERVASI KEPALA SEKOLAH

Nama Sekolah : SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong

Nama Kepala Sekolah :

Hari/Tanggal :

Observer :

No	Aspek yang Diobservasi	Ada	Tidak Ada	Keterangan
1	Kepala sekolah memiliki visi pembentukan karakter religius siswa			
2	Kepala sekolah menginisiasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat			
3	Kepala sekolah melakukan perencanaan program secara terstruktur			
4	Kepala sekolah mensosialisasikan program kepada guru			
5	Kepala sekolah melibatkan orang tua dalam program pembiasaan			
6	Kepala sekolah memberi teladan dalam ibadah (salat, doa, akhlak)			
7	Kepala sekolah terlibat langsung dalam kegiatan pembiasaan religius			
8	Kepala sekolah melakukan monitoring pelaksanaan program			
9	Kepala sekolah melakukan evaluasi program secara berkala			
10	Kepala sekolah memberi arahan dan motivasi kepada guru			

LEMBAR OBSERVASI

WAKIL KEPALA SEKOLAH BIDANG KURIKULUM

Nama Sekolah : SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong

Nama Waka Kurikulum :

Hari/Tanggal :

Observer :

Tabel Observasi

No	Aspek yang Diobservasi	Ada	Tidak Ada	Keterangan
1	Waka kurikulum memahami tujuan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat			
2	Waka kurikulum terlibat dalam perencanaan program pembiasaan			
3	Program 7 Kebiasaan terintegrasi dalam kurikulum sekolah			
4	Program pembiasaan diintegrasikan dalam RPP/pembelajaran			
5	Waka kurikulum melakukan koordinasi dengan guru PAI			
6	Waka kurikulum melakukan koordinasi dengan wali kelas			
7	Waka kurikulum memantau pelaksanaan pembiasaan di kelas			
8	Waka kurikulum memberi arahan terkait penanaman nilai religius			
9	Waka kurikulum melakukan evaluasi pelaksanaan program			

10	Waka kurikulum mendukung penguatan karakter religius siswa			
----	--	--	--	--

LEMBAR OBSERVASI GURU

Nama Sekolah : SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong

Nama Guru :

Hari/Tanggal :

Observer :

Tabel Observasi

No	Aspek yang Diobservasi	Ada	Tidak Ada	Keterangan
1	Guru hadir tepat waktu dan menunjukkan kedisiplinan			
2	Guru memberi teladan dalam ibadah (salat, doa, adab)			
3	Guru membimbing siswa dalam pelaksanaan salat dhuha/jamaah			
4	Guru mengingatkan siswa tentang kebiasaan bangun pagi dan disiplin waktu			
5	Guru mendampingi kegiatan olahraga atau senam			
6	Guru memberikan edukasi tentang makan sehat dan bergizi			
7	Guru memotivasi siswa untuk gemar belajar			

8	Guru membiasakan sikap sopan santun dan akhlak mulia			
9	Guru membangun interaksi sosial yang positif dengan siswa			
10	Guru bekerja sama dengan orang tua terkait pembiasaan siswa			

LEMBAR OBSERVASI ORANG TUA / WALI SISWA

Nama Sekolah : SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong

Nama Orang Tua/Wali :

Nama Siswa :.

Kelas :

Hari/Tanggal :

Observer :

Tabel Observasi

No	Aspek yang Diobservasi	Ada	Tidak Ada	Keterangan
1	Orang tua memahami Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat			
2	Orang tua mendukung pembiasaan bangun pagi anak			
3	Orang tua membiasakan anak beribadah di rumah			

4	Orang tua mengontrol kebiasaan makan sehat dan bergizi			
5	Orang tua membatasi penggunaan gawai anak			
6	Orang tua mendukung kebiasaan belajar anak di rumah			
7	Orang tua menanamkan sikap sopan santun dan akhlak			
8	Orang tua membiasakan anak tidur tepat waktu			
9	Orang tua berkomunikasi aktif dengan pihak sekolah			
10	Orang tua menjadi teladan dalam perilaku religius			

LEMBAR OBSERVASI SISWA

Nama Sekolah : SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong

Nama Siswa:

Hari/Tanggal :

Observer :

Tabel Observasi

No	Aspek yang Diobservasi	Ada	Tidak Ada	Keterangan
1	Datang ke sekolah tepat waktu (bangun pagi)			
2	Mengikuti kegiatan ibadah (salat dhuha/jamaah)			

3	Mengikuti kegiatan olahraga/senam			
4	Membawa dan mengonsumsi makanan sehat			
5	Aktif dan antusias dalam belajar			
6	Berperilaku sopan dan santun terhadap guru			
7	Berinteraksi baik dengan teman			
8	Tidak mengantuk saat pembelajaran (tidur cukup)			

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Nama Sekolah : SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong

Nama Kepala Sekolah : Ustadz Rajab Effendi

Hari/Tanggal :

Pewawancara :

Tabel Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sejarah berdiri dan perkembangan SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong?	
2.	Apa Visi, Misi, dan Tujuan SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong?	
3.	Bagaimana kondisi kualifikasi dan kompetensi guru SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong?	
4.	Bagaiman kondisi latar belakang dan perkembangan siswa SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong?	
5.	Bagaimana kondisi Sarpras di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong?	
6.	Bagaimana hasil pencapaian prestasi yang pernah didapat SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong?	
7.	Bagaimana latar belakang lahirnya Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong?	
8.	Apa tujuan utama program ini dalam membentuk karakter religius siswa?	
9.	Bagaimana proses perencanaan program tersebut di sekolah?	
10.	Siapa saja pihak yang dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan program?	

11.	Bagaimana strategi sekolah dalam mengintegrasikan program ini ke dalam kegiatan pembelajaran?	
12.	Bagaimana bentuk pembiasaan religius yang diterapkan melalui program ini?	
13.	Perubahan apa saja yang Bapak amati pada karakter religius siswa setelah program diterapkan?	
14.	Bagaimana peran guru PAI dalam mendukung keberhasilan program ini?	
15.	Bagaimana peran orang tua dalam mendukung pembiasaan karakter religius siswa?	
16.	Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat?	
17.	Apa saja kendala atau hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini?	
18.	Bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut?	
19.	Bagaimana sistem evaluasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan program?	
20.	Apa harapan Bapak terhadap keberlanjutan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat ke depan?	

Curup, Januari 2026

Rizki
Satrianto
NIM

PEDOMAN WAWANCARA

WAKIL KEPALA SEKOLAH BIDANG KURIKULUM

Nama Sekolah : SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong

Nama Waka Kurikulum :

Hari/Tanggal :

Pewawancara :

Tabel Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di sekolah ini?	
2	Bagaimana keterlibatan waka kurikulum dalam perencanaan program tersebut?	
3	Bagaimana proses pengintegrasian Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat ke dalam kurikulum sekolah?	
4	Bagaimana integrasi program ini ke dalam RPP dan pembelajaran di kelas?	
5	Bagaimana koordinasi antara waka kurikulum dengan guru PAI dan wali kelas?	
6	Bagaimana pemantauan pelaksanaan program pembiasaan di kelas?	
7	Nilai-nilai karakter religius apa saja yang ditekankan melalui program ini?	
8	Bagaimana respon guru terhadap pelaksanaan Program	

	7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat?	
9	Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan program dari sisi kurikulum?	
10	Apa saja kendala yang dihadapi dalam mengintegrasikan program ini ke dalam kurikulum?	
11	Bagaimana solusi atau upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?	
12	Bagaimana evaluasi pelaksanaan program pembiasaan dilakukan?	
13	Menurut Bapak/Ibu, seberapa besar pengaruh program ini terhadap pembentukan karakter religius siswa?	
14	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pengembangan program ini ke depan?	

Curup, Januari 2026

Rizki
Satrianto
NIM

PEDOMAN WAWANCARA GURU (PAI / WALI KELAS)

Nama Sekolah : SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong

Nama Guru :

Mata Pelajaran/Jabatan :

Hari/Tanggal :

Pewawancara :

Tabel Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan Bapak/Ibu mengenal dan melaksanakan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di sekolah ini?	
2	Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat?	
3	Bagaimana pelaksanaan pembiasaan religius (ibadah, disiplin, akhlak) di kelas?	
4	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengintegrasikan program ini dalam pembelajaran PAI atau pembelajaran kelas?	
5	Kebiasaan apa saja dari program ini yang paling berpengaruh terhadap karakter religius siswa?	
6	Perubahan perilaku apa yang terlihat pada siswa setelah program diterapkan?	
7	Bagaimana respon siswa terhadap kegiatan pembiasaan religius yang diterapkan?	
8	Bagaimana kerja sama antara guru, kepala sekolah, dan	

	waka kurikulum dalam mendukung program ini?	
9	Bagaimana komunikasi Bapak/Ibu dengan orang tua dalam mendukung pembiasaan siswa di rumah?	
10	Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam melaksanakan program ini di kelas?	
11	Bagaimana upaya Bapak/Ibu mengatasi kendala tersebut?	
12	Menurut Bapak/Ibu, seberapa efektif Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam membentuk karakter religius siswa?	
13	Nilai-nilai karakter religius apa saja yang paling menonjol berkembang pada siswa?	
14	Apa harapan dan saran Bapak/Ibu terhadap pengembangan program ini ke depan?	

Curup, Januari 2026

Rizki
Satrianto
NIM

PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA / WALI SISWA

Nama Sekolah : SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong

Nama Orang Tua/Wali :

Nama Siswa :

Kelas :

Hari/Tanggal :

Pewawancara :

Tabel Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang diterapkan di sekolah?	
2	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang program tersebut?	
3	Kebiasaan apa saja yang Bapak/Ibu terapkan di rumah sesuai dengan program sekolah?	
4	Apakah terdapat perubahan perilaku religius anak setelah mengikuti program ini?	
5	Bagaimana kebiasaan ibadah anak di rumah (salat, doa, membaca Al-Qur'an)?	
6	Bagaimana kedisiplinan anak dalam bangun pagi dan tidur tepat waktu?	
7	Bagaimana kebiasaan belajar anak di rumah setelah mengikuti program ini?	

8	Bagaimana kebiasaan makan sehat dan pola hidup anak di rumah?	
9	Bagaimana interaksi sosial dan sikap anak terhadap keluarga dan lingkungan sekitar?	
10	Bagaimana bentuk dukungan Bapak/Ibu terhadap pembentukan karakter religius anak?	
11	Kendala apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam mendampingi anak menjalankan kebiasaan tersebut di rumah?	
12	Bagaimana komunikasi Bapak/Ibu dengan guru atau pihak sekolah terkait perkembangan karakter anak?	
13	Menurut Bapak/Ibu, seberapa besar pengaruh Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap karakter anak?	
14	Apa saran Bapak/Ibu agar program ini dapat berjalan lebih efektif ke depan?	

Curup, Januari 2026

Rizki
Satrianto
NIM

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

Nama Sekolah : SDIT Khairu Ummah Rejang Lebong

Nama Siswa :

Kelas :

Hari/Tanggal :

Pewawancara :

Tabel Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah kamu tahu tentang Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di sekolah?	
2	Kebiasaan apa yang paling kamu sukai dari program tersebut? Mengapa?	
3	Apakah kamu sekarang lebih rajin bangun pagi dan datang tepat waktu ke sekolah?	
4	Bagaimana kebiasaanmu dalam melaksanakan salat di sekolah?	
5	Apakah kamu terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar?	
6	Apakah kamu senang mengikuti kegiatan olahraga di sekolah?	
7	Bagaimana kebiasaanmu dalam	

	makan makanan sehat dan bergizi?	
8	Apakah kamu lebih semangat belajar setelah mengikuti program ini?	
9	Bagaimana sikapmu terhadap teman-teman di sekolah?	
10	Apakah kamu terbiasa bersikap sopan dan jujur di sekolah?	
11	Apakah kamu dibiasakan tidur lebih awal di rumah?	
12	Apakah orang tua kamu mengingatkan tentang kebiasaan baik di rumah?	
13	Menurutmu, apakah Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat itu bermanfaat? Mengapa?	
14	Apa pesan atau harapan kamu agar program ini menjadi lebih baik ke depannya?	

Curup, Januari 2026

Rizki
Satrianto

NIM



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan Basuki Rahmat No.10 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/034/IP/DPMPSTP/I/2026

**TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar :
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pelimpahan Kewenangan Penandatanganan Dan Pengelolaan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
 2. Surat Dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Rejang Lebong Nomor : 070/42/Bid.III/BKBP/2026 tanggal 29 Januari 2026 Hal Rekomendasi Penelitian.
 3. Surat dari Direktur Program Pascasarjana IAIN Curup Nomor : 069/In.34/PCS/PP.00.9/01/2026 tanggal 19 Januari 2026 Hal Rekomendasi Izin Penelitian.

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL : Rizki Satrianto / Daspetra, 16 Mei 2000
NIM : 24871019
Pekerjaan : Mahasiswa
Program Studi/ Fakultas : S2 Pendidikan Agama Islam (PAI) / Tarbiyah
Judul Tesis : "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong"
Lokasi Penelitian : SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 30 Januari 2026 s.d 30 Juli 2026
Penanggung Jawab : Direktur Pasca Sarjana IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.sp
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
Pada Tanggal : 30 Januari 2026



Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong

AGUS, SH
NIP. 19780810 200903 1 004

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
2. Direktur Pasca Sarjana IAIN Curup
3. Kepala Sekolah SDIT Khoiru Ummah RL
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. dr. Ak Gani No 1 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010 Curup 39119
Website : www.pascasarjana.iaincurup.ac.id

**KEPUTUSAN
DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
Nomor : 870 Tahun 2025**

Tentang
**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN TESIS
PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA (S2) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan Tesis mahasiswa, perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai Pembimbing I dan II;
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana, dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B.II/3/15447/2018 tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Curup Periode 2022-2026;
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6271 Tanggal 05 November 2014 tentang Izin Penyelenggaraan Program Pascasarjana (S2) Pada STAIN Curup;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 1195/In.34/R/Kp.07.05/09/2023 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana IAIN Curup.
- MEMUTUSKAN:**
- Menetapkan** : Saudara:
- Pertama** : 1. **Dr. H. Beni Azwar, M.Pd. Kons** 19660925 199502 2 001
2. **Dr. Syamsul Rizal, S.Ag., S.Ip., M.Pd** 19701004 199903 1 001
- Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan Tesis mahasiswa:
- NAMA** : Rizki Satrianto
- NIM** : 24871019
- JUDUL TESIS** : Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong
- Kedua** : Proses Bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II dilakukan 10 kali dan dapat dibuktikan dengan Kartu Bimbingan Tesis;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten Tesis. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah Tesis tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.



- Tembusan**
1. Rektor IAIN Curup;
 2. Bendahara IAIN Curup;
 3. Kasubag TU Pascasarjana IAIN Curup;
 4. Kepala Perpustakaan IAIN Curup;
 5. Pembimbing I dan II;
 6. Mahasiswa yang bersangkutan;
 7. Arsip Pascasarjana IAIN Curup.



YAYASAN AL-AMIN CURUP
SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU
(SDIT) KHOIRU UMMAH
Jln. Bhayangkara 1 Sukowati-Curup Tengah
Izin Operasional Nomor : 800/2541/set.3.dikbud/2020



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: 800/219/K. SDIT-KU/S.Ket/V/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rajab Effendi, M. Pd
NIPY : 69969153 201705 1 001
Jabatan : Kepala Sekolah SDIT Khoiru Ummah

Dengan ini Menerangkan bahwa:

Nama : Rizki Satrianto
Nim : 24871019
Prodi : S2 Pendidikan Agama Islam/ Tarbiyah
Judul : *Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong*
Lokasi : SDIT Khoiru Ummah
Lamanya : 30 Januari s.d 25 Mei 2026

Bahwa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong. Sehubungan dengan penyusunan Tesis yang berjudul *Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong*

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya

Curup Tengah, 25 Mei 2026
Mengetahui
Kepala Sekolah

Rajab Effendi, M. Pd. Gr
NIPY. 69969153 201705 1 001



UNIVERSITI ISLAM SELANGOR
Bandar Seri Putra, 43000 Kajang,
Selangor Darul Ehsan, Malaysia.
Tel: +603-89117000 | www.uis.edu.my

CERTIFICATE

OF PARTICIPATION

This is to certify that

RIZKI SATRIANTO

has participated in the International Colloquium & Academic Visit
organized by

Faculty of Education, Universiti Islam Selangor (UIS), Malaysia

in conjunction with the academic visit from

PAI S2 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia

held on 28 October 2025 at Universiti Islam Selangor (UIS)

Bandar Seri Putra, 43000 Kajang, Selangor Darul Ehsan, Malaysia.

Tel: +603-89117000 | www.uis.edu.my

*"Disini lahirnya...
"Dai, Ulama & Umarak"*

DR. SAPIE BIN SABILAN
DEAN
FACULTY OF EDUCATION
UNIVERSITI ISLAM SELANGOR (UIS)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
UNIT PELAKSANA TEKNIS BAHASA



TEST SCORE RECORD

This is to certify that,

Name : RIZKI SATRIANTO
Registration Number : 430426712
Place and Date of Birth : Daspeta, 5/16/2000
Native Country/Native Language : Indonesian
Times Taken : 2

Subjects	
Listening Comprehension	47
Structure and Written Expression	45
Reading Comprehension	43
Total Score	450

The test is TOEFL-equivalent and administered by *UNIT PELAKSANA TEKNIS BAHASA (UPTB) IAIN CURUP*
It is intended for use by the administering educational institution only.
Administering Institution's File Copy

Test Date 24/04/2026
Valid Until 24/04/2027



Curup, May 06th 2026
Authorized by

R. A. Priani, M.Pd
NIP. 19900403 201503 2 005



وزارة شؤون الدينية
الجامعة الحكومية الإسلامية جوروب
مركز اللغة



تشهيد إدارة مركز اللغة بأن :

الاسم : RIZKI SATRIANTO

مكان و تاريخ الميلاد: داسيبتاه، ١٦ مايو ٢٠٠٠

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية وحصل على درجة

فهم المسموع ٥٣
التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية ٥٥
فهم المقروء ٥٦
مجموعة الدرجات ٥٤٧

Tanggal Tes 02/03/2026
Berlaku hingga 02/03/2027



المديرة،

٥ مارس ٢٠٢٦

د. إيكأ أبرياني الماجستير

رقم التوظيف ١٩٩٠٠٤٠٣٢٠١٥٠٣٢٠٠٥



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA PRODI PAI**

Jl. Dr.Ak. Gani No 1 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010 Curup 39119
Website: <http://www.iaincurup.ac.id>, email: admin@iaincurup.ac.id

SURAT KETERANGAN CEK SIMILARITY

Admin Turnitin Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI-S2)
menerangkan bahwa telah dilakukan pemeriksaan similarity terhadap
Proposal/ Penelitian Hasil/ Tesis :

Penulis : Rizki Satrianto
NIM : 24871019
Judul : Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program
7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Khoiru
Ummah Rejang Lebong.

Dengan Tingkat kesamaan sebesar : 22 %

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 31 Juli 2026
Pemeriksa,
Ketua Prodi PAI S2



Dr. AmFullah, M.Pd.I

NIP 19850328 202012 1 001



Kemendikdasmen



SERTIFIKAT PENGHARGAAN

Nomor: 13850/C/DM.00.02/2025

Diberikan kepada,

RAJAB EFFENDI, MPD.GR

SDIT KHOIRU UMMAH, KAB. REJANG LEBONG, PROV. BENGKULU

sebagai

Tim Sahabat Sekolah Dasar

Atas Aksi Nyata Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam
Program Sahabat Sekolah Dasar Tahun 2025

Jakarta, 5 Desember 2025

Direktur Jenderal
Pendidikan Anak Usia Dini,
Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah


Goget Suharwoto, S.Pd., M.Ed., Ph.D.
NIP 197102111993011002



#RENDONGAN
BENUTU
RAMIAH









**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN
MENENGAH
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI,
PENDIDIKAN DASAR, DAN PENDIDIKAN MENENGAH**

Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

Telepon (021) 5725610

Laman <https://pdm.dikdasmen.go.id>

Nomor : 1958/C3/DM.00.02/2025 27 Agustus 2025
Lampiran : 1 (satu) berkas
Hal : Pemberitahuan Hasil Seleksi Tahap II Program Sahabat Sekolah Dasar 2025

Yth.

1. Kepala BBPMP/BPMP di seluruh Indonesia
2. Kepala Dinas Pendidikan Kab./Kota (sebagaimana terlampir)

Dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia unggul dan generasi emas Indonesia yang sehat, cerdas, dan berkarakter, diperlukan upaya sistematis dalam penguatan pendidikan karakter serta penumbuhan kebiasaan positif sejak dini melalui Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH). Sehubungan dengan hal tersebut, Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah telah menyelenggarakan Program Sahabat Sekolah Dasar Tahun 2025. Program ini mendorong pendampingan sekolah secara kolaboratif melalui kemitraan antar pemangku kepentingan dalam catur pusat pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat, dan media), guna menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan.

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa Seleksi Tahap II Sahabat Sekolah Dasar Tahun 2025 telah selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil seleksi, ditetapkan daftar sekolah yang lolos menjadi Sahabat Sekolah Dasar Tahun 2025, sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan Direktur Sekolah Dasar Nomor 1958/C3/DM.00.02/2025 tanggal 27 Agustus 2025 tentang Penetapan Sahabat Sekolah Dasar Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Tahun 2025.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami sampaikan beberapa informasi sebagai berikut:

1. Sekolah yang dinyatakan lolos akan mendapatkan program pembekalan dari Direktorat Sekolah Dasar sebagai dukungan keterlaksanaan Program Sahabat Sekolah Dasar di satuan pendidikan.
2. Jadwal pelaksanaan pembekalan akan diinformasikan lebih lanjut melalui surat atau kanal resmi Direktorat Sekolah Dasar.
3. Informasi lengkap mengenai Program Sahabat Sekolah Dasar Tahun 2025 dapat diakses melalui tautan: <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/sahabatsekolahdasar>



Catatan :

1. UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti yang sah."
2. Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh BSN.

Kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menginformasikan penetapan hasil seleksi tahap II ini kepada sekolah-sekolah terkait di wilayah kerja masing-masing, serta memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan selanjutnya.

Atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Direktur Sekolah Dasar,



Moch. Salim Somad
NIP 197410062003121001



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN
MENENGAH
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI,
PENDIDIKAN DASAR, DAN PENDIDIKAN MENENGAH**

Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

Telepon (021) 5725610

Laman <https://pdm.dikdasmen.go.id>

KEPUTUSAN DIREKTUR SEKOLAH DASAR

NOMOR: 1958/C3/DM.00.02/2025

**TENTANG
PENETAPAN SAHABAT SEKOLAH DASAR
DIREKTORAT SEKOLAH DASAR, DIREKTORAT JENDERAL
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, PENDIDIKAN DASAR,
DAN PENDIDIKAN MENENGAH
TAHUN 2025**

DIREKTUR SEKOLAH DASAR,

- Menimbang : a. bahwa Pendaftaran Program Sahabat Sekolah Dasar telah dilaksanakan pada tanggal 15 Juni - 31 Juli 2025;
- b. bahwa telah dilaksanakan seleksi tahap I dan seleksi tahap II yang dilakukan secara objektif oleh Tim Seleksi Program Sahabat Sekolah Dasar Tahun 2025;
- c. bahwa perlu menetapkan nama-nama Satuan Pendidikan yang terpilih sebagai Sahabat Sekolah Dasar Tahun 2025;
- d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, b, dan c perlu menetapkan melalui Surat Keputusan Direktur Sekolah Dasar tentang Sahabat Sekolah Dasar Tahun 2025.

- Mengingat :
1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014;
 3. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter;
 4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
 5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti
 6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal;
 7. Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 1 Tahun 2024 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah;
 8. Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2025 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Satuan Pendidikan;
 9. Surat Edaran Bersama Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia, Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Dan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 1 Tahun 2025, Nomor 800.2.1/225/SJ, Nomor 1 Tahun 2025 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Satuan Pendidikan.
 10. Petunjuk Teknis Program Sahabat Sekolah Dasar Tahun 2025;
 11. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Direktorat Sekolah Dasar Tahun Anggaran 2025.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR SEKOLAH DASAR, TENTANG
PENETAPAN SAHABAT SEKOLAH DASAR, DIREKTORAT
JENDERAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, PENDIDIKAN
DASAR, DAN PENDIDIKAN MENENGAH.

KESATU : Menetapkan 80 (delapan puluh) Satuan SD sebagai Sahabat Sekolah
Dasar Tahun 2025;

KEDUA : Menetapkan satuan pendidikan dasar sebagaimana tercantum dalam
daftar terlampir pada surat keputusan ini sebagai Sahabat Sekolah Dasar
Tahun 2025, berdasarkan hasil penilaian yang telah ditetapkan oleh Tim
Seleksi Program Sahabat Sekolah Dasar Tahun 2025.

KETIGA : Biaya dibebankan pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA)
Direktorat Sekolah Dasar Tahun Anggaran 2025.

KEEMPAT : Apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan dilakukan
perbaikan.

KELIMA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal, 27 Agustus 2025

Direktur Sekolah Dasar,



Moch. Salim Somad, S.Kom., M.Pd.
NIP 197410062003121001

LAMPIRAN
KEPUTUSAN DIREKTUR SEKOLAH DASAR
NOMOR: 1958/C3/DM.00.02/2025
TENTANG
PENETAPAN SAHABAT SEKOLAH DASAR,
DIREKTORAT SEKOLAH DASAR DIREKTORAT
JENDERAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI,
PENDIDIKAN DASAR, DAN PENDIDIKAN
MENENGAH TAHUN 2025

DAFTAR SAHABAT SEKOLAH DASAR TAHUN 2025

No	Nama Sekolah	NPSN	Provinsi	Kab/Kota
1	SD Negeri 50 Banda Aceh	10105363	ACEH	KOTA BANDA ACEH
2	SD Negeri 2 Tinga Tinga	50100652	BALI	KAB. BULELENG
3	SD SARASWATI TABANAN	50101376	BALI	KAB. TABANAN
4	SD NO. 2 GULINGAN	50101879	BALI	KAB. BADUNG
5	SD Negeri 3 Berangbang	50100945	BALI	KAB. JEMBRANA
6	SD NEGERI 3 PENGOTAN	50102640	BALI	KAB. BANGLI
7	UPTD SDN CIPUTAT 03	20604279	BANTEN	KOTA TANGERANG SELATAN
8	SDIT Khoiru Ummah	10703526	BENGKULU	KAB. REJANG LEBONG
9	SDIT GENERASI RABBANI	10703113	BENGKULU	KOTA BENGKULU
10	SDN 103 Bengkulu Utara	10700109	BENGKULU	KAB. BENGKULU UTARA
11	SD UNGGULAN AISYIYAH BANTUL	20407340	DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	KAB. BANTUL
12	SDN Lenteng Agung 09	20106029	DKI JAKARTA	KOTA ADM. JAKARTA SELATAN
13	SDN RAWA BUAYA 07	20101424	DKI JAKARTA	KOTA ADM. JAKARTA BARAT
14	SD Negeri 8 Kwandang	40500607	GORONTALO	KAB. GORONTALO UTARA
15	SD Negeri 77/I Penerokan	10500211	JAMBI	KAB. BATANGHARI
16	SD Labschool Cibubur	69974014	JAWA BARAT	KOTA BEKASI
17	SDN SAWAHLEGA 02	20206530	JAWA BARAT	KAB. BANDUNG